
EBOOK EXCLUSIVE

The Nobleman's Captive

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Carmen La Bohemian

The Nobleman's Captive

Dark Rose Publisher

EBOOK EXCLUSIVE

The Nobleman's Captive
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Design Cover : Erlina Essen

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, November 2016

Glossary

Signore : sebutan hormat untuk laki-laki yang dihormati (setara *lord*)

Signora : sebutan hormat untuk wanita yang dihormati, yang sudah menikah (setara *lady*)

Signorina : sebutan hormat untuk wanita muda, wanita yang belum menikah (setara *miss*)

Doge : pemimpin Repulik Venice (antara akhir abad ke-7 hingga ke akhir abad 18), setara *Duke*

Sua Serenita : Panggilan kehormatan untuk *Doge* Venice

Per piasser : mohon (*please*) dalam bahasa Venice



prolog

BUNYI derit pintu sel yang dibuka ternyata tetap tidak membangunkan satu-satunya tahanan yang berada di dalam. Senyum terpasang di wajah pria itu ketika ia berjalan masuk ke dalam sel khusus tersebut. Matanya langsung menangkap figur lembut yang sedang terkulai dengan kepala di satu sisi. Kedua tangan terangkat ke atas, mengakibatkan lengan-lengan gaunnya mengumpul di sekitar siku dan memperlihatkan kulit mulus di sepanjang kedua lengan itu. Mata pria itu bergerak hingga ke ujung lengan, menatap borgol yang melingkari kedua pergelangan kecil tersebut - penahan yang telah memaksa sosok tersebut untuk tetap berdiri lemas walau kesadarannya masih tertelan.

Selama beberapa lama, pria itu hanya berdiri di sana dan menatap sosok di hadapannya. Ia hanya ingin memastikan dirinya meresapi momen-momen ini secara

pelan sambil menikmati pemandangan yang tersuguh di depan mata.

Tak pelak, ia juga bertanya-tanya. Hal itu memang tidak bisa dihindarinya, bukan?

Sudah berapa lama?

Sudah berapa lama waktu berjalan melewati mereka berdua?

Lima belas tahun? Enam belas tahun? Atau mungkin tujuh belas tahun? Setelah beberapa lama, mungkin ia telah berhenti menghitung. Peristiwa itu sudah nyaris tenggelam, dipaksa terkubur melewati sekian banyak musim dingin yang membeku. Tapi sekarang, wanita itu ada di sini. Ini pasti bukan kebetulan, maka saatnya untuk menggali kembali. Sekarang saatnya untuk kembali menghitung.

Senyum di wajah pria itu menampakkan kengerian sesaat. Obsesi yang bercampur dengan kebencian mungkin telah membuatnya setengah waras. Siapa tahu apa yang akan dilakukannya pada wanita itu?

Ia akan mencari tahu. Itu sudah pasti.

Dan akhirnya, ia berhasil memikirkan jawaban atas pertanyaannya sendiri. Ternyata sudah dua puluh tahun berlalu. Sudah begitu lama.

Ia lalu menegakkan tubuh dan berjalan mendekat ke arah wanita itu. Tangannya terjulur, pelan mengangkat dagu tersebut dan mengamati pemandangan itu sejenak. Wajah tersebut seolah tak pernah menua. Hanya terlihat beberapa tahun lebih tua dari yang diingatnya, dengan kecantikan yang tumbuh lebih dari yang bisa dibayangkan oleh pria itu.

Primiceria…

Karena wanita itu telah berada di dalam genggamannya, ia akan mengambil waktu sebanyak mungkin untuk membuat Primiceria membayar segala perbuatannya.

Jari-jari panjangnya mengelus pipi lembut tersebut. Dingin yang terasa di permukaan kulit wanita itu seolah menjalarkan sensasi yang membuatnya bergidik senang. Ia tidak bisa menahan diri saat menunduk lebih dekat, berbisik pada seraut wajah yang masih bergeming dalam kesadarannya yang terenggut.

"Selamat datang kembali, Prim. Kali ini, aku tidak akan membiarkanmu pergi hidup-hidup."



satu

“EIREEN!”

Ia tersandung.

“Eireen!”

Hutan itu gelap dan Leanne sama sekali tidak tahu ke mana ia melangkahkan kakinya. Kedua mata Leanne yang terasa membengkak oleh air mata takut juga ikut menghalangi penglihatannya. Ia sudah menjerit memanggil Eireen, nyaris kehabisan suara karena tenggorokannya sakit. Tapi, Eireen tidak juga kunjung menjawab.

Leanne tidak tahu sejak kapan ia kehilangan sahabatnya tersebut. Ia pikir Eireen mengikuti persis di belakangnya. Namun, gadis keras kepala itu menolak untuk berpegangan tangan sehingga akhirnya mereka terpisah. Leanne sudah berteriak sekencang-kencangnya, meresikokan dirinya tertangkap kembali tapi, tetap saja usaha Leanne tidak membuahkan hasil.

Eireen tidak ada di mana-mana.

Gadis itu sepertinya menghilang, tertelan oleh gelapnya hutan dan lebatnya pepohonan sangar di sekeliling mereka. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ke mana ia harus mencari Eireen di tengah hutan lebat seperti ini? Bahkan jika ia ingin melakukannya, Leanne tidak tahu harus mulai dari mana. Ia tidak tahu arah yang harus ditujunya. Wanita itu bahkan tidak tahu apakah sekarang ini ia sedang melangkah menjauhi kapal terkutuk itu atau malah berjalan kembali ke tempat di mana tadi ia datang.

Sesuatu terdengar di belakangnya, bunyi gemerisik yang membuat jantung Leanne berhenti bekerja. Kepalanya berputar was-was ke belakang, tubuh Leanne turut mengejang. Sesuatu itu terdengar lagi, kali ini datang dari samping kirinya, lalu berpindah cepat ke sebelah kanan, kemudian terasa begitu dekat. Leanne melepaskan jeritan tanpa suara ketika sesuatu itu seolah menyentuh daun telinganya dan ia pun mulai berlari. Kegelapan terasa mencekiknya saat Leanne terus berlari membabi-buta menghindari kejaran yang terasa mengikutinya cepat dari belakang.

Ia meraih setitik cahaya di depannya. Leanne melepaskan napas lega ketika cahaya itu mulai melebar dan menyirami dirinya. Tubuh letihnya membentur sesuatu yang keras, sesuatu yang kokoh. Leanne menjauh dan menengadah. Tatapannya melekat pada sesuatu yang keras itu, yang rupanya adalah tubuh seorang pria, yang kini tengah berdiri menjulang tinggi di hadapan Leanne dengan sejenis pakaian seperti baju zirah perang.

Mata itu kemudian menunduk sejajar ke arahnya. Dingin yang menakutkan, menimbulkan semacam kengerian yang membuat sepanjang tulang punggung Leanne menggelenyar tak mengenakkan. Cengkeraman di bahu Leanne kini terasa seperti merobek kulitnya. Ia melirik ke arah bahunya, tempat cakar itu sedang menancap di sana. Rasa takut membuatnya nyaris pingsan di tempat dan tatkala Leanne mengalihkan kembali pandangannya ke wajah tersebut, lubang menganga muncul dari antara kedua mulut yang terbuka itu. Suaranya terasa seperti bergema di sekeliling Leanne, membuat bulu romanya berdiri serentak.

Aku mendapatkanmu.

Leanne mungkin menjerit. Ia merasa ia memang menjerit, malah semakin keras ketika sesuatu yang sangat dingin terasa seperti dicurahkan ke atas dirinya, membuat Leanne tersedak dan terbatuk hebat. Ia gelagapan ketika mendapati dirinya tiba-tiba tenggelam. Tangan-tangannya kini menggapai-gapai, memukul liar, berusaha menarik, mencengkeram sesuatu, mencoba menendang air di bawah kakinya supaya ia bisa naik ke permukaan. Namun, semakin lama Leanne merasa gerakan tangannya semakin tertahan, bahkan Leanne nyaris tidak bisa menggerakkannya. Ia tidak bisa lagi berenang, tidak bisa lagi mencoba mendorong tubuhnya naik, Leanne hanya bisa pasrah membiarkan dirinya tenggelam dalam pusaran dingin tersebut.

Lalu telinganya menangkap bunyi samar yang makin lama terdengar semakin jelas. Suara-suara dalam yang berbicara dalam bahasa yang dimengertinya, suara-suara

penuh desakan. Leanne terdiam dan meringkuk di tengah lautan, hanya mendengarkan. Lalu pelan-pelan, kesadaran menarik Leanne ke tepian. Ia sadar bahwa ternyata ia tidak sedang berada di dalam lautan, Leanne juga tidak sedang tenggelam. Ia hanya bermimpi. Mimpi buruk yang sangat mengerikan.

Tapi basah yang dingin itu… terasa nyata, tidak seperti mimpi.

Leanne membiarkan dirinya meresapi rangkaian kejadian itu. Ia bisa merasakan napasnya yang masih terengah, Leanne juga bisa merasakan sensasi air yang menetes basah di sekujur tubuh atasnya – bukan keringat - seseorang pastilah telah mencurahkan seember air ke wajahnya. Otak Leanne berputar dan ada rasa takut yang pelan menyelinap ketika ia memaksa dirinya untuk membuka mata perlahan.

Apa yang telah terjadi?

Ia memang bermimpi. Tapi, tidak benar-benar sekedar mimpi. Ia bermimpi tentang apa yang dialaminya. Manifestasi dari rasa takut serta ketegangan yang mengejarnya sepanjang malam. Leanne ingat ia berhasil keluar dari dalam hutan. Ia ingat ia bertemu dengan orang-orang dan sempat meminta bantuan. Lalu Leanne ingat, bahwa setelah itu… ia tidak ingat apa-apa lagi.

Leanne mengerang, sebagian ditujukan untuk bagian kepalanya yang terasa berat. Ia mencoba untuk menggerakkan tubuhnya, tapi gerakan Leanne tertahan ketika tangannya tidak bisa ditarik untuk mendekati wajahnya. Matanya langsung terbuka lebar saat rasa takut yang semakin tajam membelah dadanya.

Di mana ia berada sekarang?

Leanne butuh beberapa detik untuk menyesuaikan penglihatannya. Ia mengerjap beberapa kali dan berharap ia masih bermimpi. Berdiri tidak jauh di hadapannya, dua orang yang tampak seperti penjaga menatapnya dengan tertarik. Salah satu dari pria itu memegang obor api sementara yang lainnya jelas adalah tersangka yang telah menyirami Leanne dengan air sedingin musim salju tersebut. Leanne baru sadar bahwa ia menggigil setelah melihat ember yang masih berada di dalam pegangan pria itu.

Tanpa perlu melihat pun, Leanne sudah tahu bahwa entah untuk alasan apa, ia telah berakhir dalam sebuah kurungan. Lebih buruknya, ia telah dirantai. Leanne melirik pelan ke atas, memperhatikan tangannya yang diborgol dan ditahan oleh rantai yang ditanam ke dalam dinding batu di belakangnya. Dinding-dinding kasar itu terasa melukai kulit Leanne ketika ia menekan tubuhnya ke belakang, secara instingtif ingin menjauh dari kedua pria yang masih menatapnya penuh spekulasi.

Memberanikan diri untuk bertanya, Leanne akhirnya membuka mulut – mengabaikan rasa kering dan sakit yang bercokol di dalam tenggorokan, ia pun menyuarakan kebingungannya. “Kenapa aku bisa ada di sini?”

Leanne ingat ia sudah keluar dari hutan itu. Ia sudah menemukan bantuan. Leanne bahkan sudah menceritakan secara singkat tentang apa yang telah terjadi. Pria yang menangkapnya sesaat sebelum ia terjerembap jatuh ke tanah yang kasar itu tampak bisa dipercaya. Tapi kenapa…

Salah satu dari pria itu akhirnya berbicara, mengalihkan perhatian Leanne dari pikirannya sendiri. Cahaya obor yang dipegang pria itu telah menciptakan bayang-bayang yang bergerak-gerak ketika dia maju selangkah sambil menjawab singkat pertanyaan Leanne, menambah kadar kebingungan wanita itu dengan kata-kata lugasnya.

"*Signore* ingin bertemu denganmu."

Signore?

Belum sempat Leanne bertanya lebih lanjut tentang sang *signore* yang dimaksud, sebuah gerakan di dekat pintu sel mengalihkan perhatian – tidak hanya Leanne, tetapi ketiga-tiga sosok yang berada di dalam kurungan tersebut.

Suara berat tanpa wajah itu menyerukan perintah dan dua penjaga itu langsung bereaksi, berbalik serentak dan berjalan keluar dengan patuh. Jantung Leanne berdetak sangat kencang ketika pria itu akhirnya masuk dan berjalan mendekat ke arahnya. Sekali ini, Leanne bisa melihat dengan lebih jelas. Ia bertatapan dengan seorang pria yang mengalahkan semua pria yang pernah dilihatnya. Sebesar sang bajak laut yang pernah menawannya – bisa jadi lebih besar lagi, namun dengan aura yang jauh lebih menakutkan. Leanne menelan ludah dan kehilangan semua kata-kata ketika ia mengenali siapa pria itu. Itu adalah pria yang sama yang ditemuinya di pinggir hutan tersebut.

Tinggi, gagah dengan kulit tembaga yang menonjolkan urat dan otot-otot di seluruh tubuhnya. Leanne masih bisa merasakan dekapan kuat pria itu dan betapa bodohnya ia karena sempat berpikir bahwa ia sudah

aman. Ketika tersenyum, mulut tipis pria itu tidak mampu menyamarkan garis kekejaman yang terukir di sana. Tidak juga mampu melunakkan garis wajahnya yang tegas ataupun rahang perseginya yang menonjolkan kekuatan.

Saat dia bergerak lebih dekat, Leanne kini bisa menatap sepasang mata yang dilihatnya sesaat sebelum ia kehilangan kesadaran. Kini ia mengerti dari mana rasa dingin itu muncul. Bagaimana sekarang ia merasakan hal yang persis sama, perasaan dingin yang menjalari sepanjang tulang punggungnya. Tanpa sadar, Leanne menekan tubuhnya semakin keras ke belakang, tak lagi peduli dengan kekasaran dinding yang menahannya. Pria itu menimbulkan semacam rasa takut di dalam dirinya dan ketika ia menatap ke dalam sepasang mata yang menyerupai danau yang membeku di musim yang paling dingin, Leanne tidak tahan untuk tidak bergidik.

Bagaimana mungkin sesaat sebelum ia kehilangan kesadarannya di tepi hutan tersebut, Leanne sempat berpikir bahwa ia sudah aman?

Kini pria itu sudah berada begitu dekat dengan dirinya. Rasa takut Leanne membuncah ketika mulut tipis itu terbuka. Suara pria itu tidak lebih baik. Terdengar serak menakutkan ketika dia mendesis dalam nada rendah, seperti binatang berbisa yang tidak ingin mengagetkan mangsanya.

“Halo, Prim…”



dua

ZENO d'Viniere tidak menyangka bahwa hari itu akan menjadi hari keberuntungannya. Ia sedang mengawasi pasukan yang tengah melakukan patroli rutin di perbatasan hutan ketika sosok itu muncul dari balik pepohonan.

Pertama kali, Zeno berpikir apakah ia sedang melihat hantu. Wanita itu seolah-olah keluar dari dalam sana setelah bersembunyi sekian lama. Bisa jadi, penglihatannya telah mengelabui dirinya sendiri. Apakah Zeno mulai menjadi gila ketika obsesi berlebih itu mengkonsumsi akal sehatnya?

Tapi, wanita itu nyata. Senyata yang bisa dipikirkannya. Zeno memegang wanita itu ketika dia nyaris jatuh tersungkur. Otak Zeno membeku dan ia kehilangan semua kemampuan berbicaranya, tapi pendengarannya masih mampu menangkap kalimat putus-putus wanita itu –

sesuatu tentang menyelamatkan seseorang dan para bajak laut.

Mungkin, ia akan berdiri seharian di sana jika salah satu prajuritnya tidak segera mendekati mereka. Wanita itu sudah pingsan bahkan sebelum Zeno sempat mengatakan apa-apa. Dan tanpa sadar, tanpa bisa ia cegah – gelombang besar kesenangan kemudian mengaduk-ngaduk hebat di kedalaman dirinya.

Seberapa besar ia pernah berharap untuk bertemu kembali dengan wanita itu?

Dan kesenangan liar itu kini juga mengamuk ganas di dalam dirinya ketika ia berjalan mantap ke sel bawah tanah. Gerakan Zeno yang anggun tidak mampu menutupi rasa tak sabarnya ketika ia berjalan cepat melewati lorong dengan obor menempel di kiri kanan, kemudian berbelok ke sel khusus di lorong kanan paling ujung – tempat tergelap dan terdingin, tempat yang paling cocok untuk wanita penyihir tersebut.

Setiap langkah yang diambil Zeno mewakili gejolak yang sedang berkecamuk di dalam dirinya. Ia tidak bisa berhenti menghadirkan sosok wanita itu. Dia terlihat secantik yang diingat Zeno. Tidak, bahkan lebih cantik lagi. Wajahnya yang sedikit kotor tidak mampu menyembunyikan kesan jelitanya. Mata yang dalam menyorot begitu persis, penuh permohonan dan tipu daya. Zeno masih ingat lengkungan alis sempurna itu serta bulu mata lentik sewarna arang, membingkai serta menekankan warna mata yang mengkombinasikan keunikan padang rumput di musim semi dan percik mentari yang berpendar emas. Hidung itu juga hidung yang sama, mungil dan

mancung, mencuat anggun dari bentuk wajah yang serupa hati. Wanita itu masih memiliki bibir yang semerah dan sesegar kelopak mawar – mulut yang dulu membuat Zeno tidak bisa tidur sepanjang malam.

Ingatan tersebut kembali menusuk Zeno. Rasa sakit itu memang tidak lagi ada, tapi kemarahan masih bercokol di dalam dirinya. Wanita itu telah memberinya harapan palsu, membuat Zeno mendambakan sesuatu yang diyakininya akan menjadi miliknya sebelum menghancurkan ilusi tersebut. Kepergian wanita itu nyatanya lebih menghancurkan harga dirinya dan Zeno melakukan semua yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan bagian tersebut. Pada akhirnya, hal itu tidak pernah benar-benar cukup. Mungkin dengan kembalinya wanita itu, Zeno bisa menyelesaikan skor lama.

Ketika Zeno mendekat ke sel dan memerintahkan kedua penjaga untuk meninggalkan mereka, ia bisa merasakan darah berlomba menderas di seluruh pembuluh darahnya. Mungkin semua urat di dalam tubuh Zeno menggelembung karena tekanan dan antisipasi yang dirasakan, serta memicu lebih banyak gejolak yang kini bergolak di dalam tubuhnya. Ia terus berjalan sebelum berhenti di depan wanita itu. Sapaan singkat Zeno rupanya menimbulkan semacam keheningan dari sang lawan bicara yang terantai ke dinding. Kerut samar memenuhi kening halus itu saat secara pelan, wanita itu mencoba membentuk lebih banyak jarak di antara mereka berdua.

Menggelikan, pikirnya. Ia merasa reaksi wanita itu sungguh menggelikan. Zeno mendengus pelan dan berjalan selangkah lebih dekat, memutuskan untuk

menikmati rasa takut yang tercetak di mata tersebut. Menyipitkan mata, Zeno lalu memperhatikan dengan lekat semua yang ada pada wanita itu. Rambut hitam panjangnya yang kusut masai, wajah yang masih sedikit kotor walaupun mereka sudah menyiramkan seember air yang mengakibatkan bagian atas gaun tidur tersebut melekat seperti kulit kedua. Wanita di hadapannya ini terlihat lusuh dan kotor, satu-satunya perbedaan yang tidak Zeno temukan di antara Primiceria yang dulu dengan Primiceria yang sekarang.

Apa yang terjadi?

Zeno menahan pertanyaan itu karena ada hal yang lebih mendesak yang harus ditanyakannya.

"Kenapa kau kembali lagi, Prim?" ia harus tahu.

Mata hijau yang sangat dalam itu melebar pelan, rasa takut mungkin telah berganti menjadi kebingungan kental. Dia menggerakkan tangan-tangannya yang masih terantai kuat, melakukan usaha yang sia-sia ketika mencoba untuk melepaskan diri. Kepala berambut hitam itu kemudian menggeleng panik dan suara lembutnya memenuhi kedua indera pendengaran Zeno. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

Wanita itu tidak tahu! Zeno ingin mencekik batang leher tersebut hingga lepas dari tempatnya dan mungkin saja ia akan menemukan jawaban itu dalam prosesnya.

"Kenapa kau ada di sini?"

Lagi-lagi, ia hanya melihat gelengan putus asa. Bunyi rantai yang ditarik-tarik panik dan napas berat wanita itu kian terdengar cepat sehingga membuat Zeno frustasi. Ia

nyaris bisa mendeteksi isakan yang berusaha ditahan di sebalik ucapan lemah tersebut. "Aku bukan Prim dan aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Kau pasti salah orang."

Ia salah orang? Sialan wanita itu!

"Kau tidak tahu siapa aku!" bentakan Zeno mengejutkan dirinya sendiri. Ia bergerak mendekat, mencengkeram leher wanita itu dan mendekatkan wajahnya sendiri pada seraut muka pucat tersebut. Desisan berbahaya mengaliri udara di antara mereka. "Kau tidak tahu siapa aku?! Kau ingin berkata bahwa kau tidak mengenalku?!"

Wanita itu kini nyaris tersedak isakannya sendiri ketika dia mencoba menjawab. "Aku… aku tidak mengenalmu. Sungguh."

Jawaban yang salah. Jawaban yang benar-benar salah. Setelah dua puluh tahun menunggu, ketika ia berhadapan kembali dengan wanita itu, jawaban yang didapat Zeno membakar kemarahannya dengan ganas. Bagaimana bisa Primiceria tidak mengenalnya!

"Sialan kau, Prim. Aku akan mencekikmu hingga mati dan kau mungkin akan bisa mengingatku setelahnya."



tiga

LEANNE berusaha mempertahankan tatapannya pada pria gila yang sedang mencekiknya saat ini. Kata-kata tercekat di dalam tenggorokan Leanne ketika tangan-tangan itu menutup jalan udaranya. Matanya terasa berair dan wajahnya memanas ketika jari-jemari itu menekan kian kuat. Pandangan Leanne terasa berkunang-kunang, butuh usaha besar bagi Leanne untuk memberontak, menggelengkan kepala dengan panik dan menyentak tubuhnya yang masih terikat, berusaha keras memberi pria itu sinyal bahwa dia akan membunuhnya.

Dan pria itu akan membunuh wanita yang salah.

Karena Leanne bukan Prim!

Tapi, pria gila itu tidak tampak peduli. Mata abu-abunya yang dingin berkilat nyalang ketika dia mempererat cengkeraman jari-jemarinya. Leanne akan segera mati sebelum ia sempat menyelamatkan Eireen. Ia bahkan akan

segera mati dan sahabatnya itu tidak akan pernah tahu. Ironis sekali ketika berhasil melarikan diri dari seorang perompak kejam, Leanne malah harus berhadapan dengan seorang pria gila besar yang mengurungnya di dalam tahanan gelap dan dingin, bertekad menggantung serta membunuhnya secara perlahan.

Tapi ia tidak boleh mati! Leanne sudah berjuang keras untuk sampai ke sini.

Dorongan itu rupanya memberi Leanne sedikit kekuatan. Ia membuka mulutnya, berusaha mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas sementara tangan-tangannya disentak secara kuat dalam usaha untuk menarik perhatian pria itu. Mungkin, bunyi berisik borgol dan rantai yang pada akhirnya membuat tekanan itu sedikit berkurang dan seolah sadar bahwa dia akan segera membunuh Leanne jika dia tidak melonggarkan pegangannya, tiba-tiba saja pria itu mundur dan melepaskannya.

Leanne terbatuk keras sembari menghirup udara sebanyak mungkin, lalu kembali terbatuk dan menggerung, berusaha melebarkan kembali kerongkongannya yang terjepit. Kelegaan memenuhi dirinya dengan cepat. Ia menaikkan pandangannya kembali, menatap pria yang sedang berdiri sejauh jangkaun lengan darinya. Leanne mengkerut ketika memikirkan pria itu mungkin saja akan kembali menyakitinya, jadi Leanne harus memberitahu pria itu selama masih sempat.

"Aku mohon…," suaranya terdengar kecil, gemetar dan terputus-putus akibat rasa sakit yang masih melingkari lehernya. Leanne menggeleng pelan dan menekan tubuhnya kuat ke belakang, takut sewaktu-waktu pria itu

akan menerjang maju. "Aku bersumpah… aku tidak mengenalmu."

Ia juga berani bersumpah kalau seluruh tubuh pria itu menegang. Leanne melihat bagaimana rahang tersebut mengerat ketat. Bayangan yang diciptakan nyala api yang bersumber dari satu-satunya obor di luar sel membuat sosok tersebut tampak lebih menyeramkan ketika dia bergerak pelan, memindahkan beban tubuhnya ke kaki lain. "Jadi, kau siapa? Hantu Prim? Atau penyihir yang mengambil bentuknya?"

Pria itu cepat. Dalam hitungan serempat detik, dia sudah kembali berdiri menjulang di depan Leanne. Napas Leanne masih belum sempat meninggalkan dirinya ketika jemari pria itu menempel di sekeliling rahangnya, ujung-ujungnya melekat di kedua pipi Leanne – tidak mencengkeram, tapi belaiannya menimbulkan desir ketakutan. Leanne menelan ludah dengan susah payah. Seberapa gilakah pria itu hingga bisa membuat kesalahan besar dengan berpikir dirinya adalah orang lain?

"Kau benar-benar salah orang, *Signore*," ia merasa harus mencoba lagi. "Aku bahkan baru tiba di sini, aku melarikan diri dari kawanan perompak. Aku benar-benar tidak mengenalmu."

Leanne terkesiap ketika pria itu memaksanya mendongak. Sepasang mata tersebut menatapnya tajam, dipenuhi rasa tidak percaya ketika dia menyelidiki tanda-tanda kebohongan di wajah Leanne. Ia merasa seperti wanita yang sama gilanya ketika dadanya berdesir dan jantungnya berdebar di bawah tatapan intens tersebut.

"Kau mengharapkan aku percaya? Kau bahkan bisa berbicara dalam bahasa kami dan kau mengaku baru tiba?"

Leanne mengerjap bingung. Ia tersesat jauh dalam tatapan pria itu dan pemahaman akan pertanyaan tersebut baru mengendap setelah beberapa lama.

"Sudah kubilang, aku dibawa paksa ke sini. Ke Venice. Kami akan dijual sebagai budak. Aku berhasil melarikan diri tapi sahabatku tidak. Aku bisa berbicara dalam bahasa kalian karena aku diberitahu aku berasal dari Venice dan kerabatku masih tinggal di sini. Aku pasti sedang dalam perjalanan mencari mereka dan meminta bantuan seandainya aku tidak dikurung di sini."

Mereka saling bertatapan selama beberapa lama. Pria itu terlihat murka juga tak percaya sementara Leanne merasa semakin frustasi. Ia tidak bersalah dan Leanne merasa sudah membuang terlalu banyak waktu di tempat ini. Eireen tidak bisa menunggu. Leanne tidak punya banyak waktu. Ia bahkan tidak tahu berapa lama pria itu telah menyekapnya. Leanne harus bertindak cepat. Tidakkah pria itu mengerti? Tidak bisakah dia melihat secara jelas bahwa Leanne tidak sedang berbohong?

"Sebutkan nama kerabatmu."

Leanne melakukannya dengan lega. Setidaknya, pria itu bisa membuktikan sendiri kebenaran kata-katanya. "Keluarga de Montrefeltro. Kau bisa menemui mereka dan menanyakannya. Aku adalah…" kata-kata lanjutan sudah berada di ujung lidah ketika pemikiran itu menerjang Leanne. Ia berharap pria itu tidak melihatnya memucat.

Namun, mungkin sudah terlambat. Pria itu sudah mematung di hadapan Leanne. Raut wajahnya terlihat lebih mengerikan. Campuran antara kemarahan, rasa tak percaya, serta sedikit kegilaan yang membayang di pupil pucat tersebut bersama kegembiraan yang tak bisa

dimengerti oleh Leanne. Ia berteriak kesakitan ketika tiba-tiba saja jari-jari itu menyakitinya. Lalu ia mendengar pria itu berbicara - pelan dan tegas, dengan nada kemenangan keluar dari sela-sela giginya yang merapat. “Aku sudah tahu! Aku sudah menduganya. Kalian terkutuk! Apa kau tidak tahu, Prim? Bahwa aku sudah melenyapkan semua keluarga de Montrefeltro yang tersisa. Dan itu adalah salahmu. Sekarang, berikan alasan kenapa aku tidak seharusnya mengirimmu untuk bergabung bersama mereka?”

Darah serasa lenyap dari tubuh Leanne. Ia pasti akan jatuh terhuyung jika saja rantai-rantai itu tidak memaksanya tetap di tempat. Ia tidak mengenal keluarga de Montrefeltro untuk bisa merasa sedih atas apa yang mungkin terjadi pada mereka. Bukan itu yang membuat Leanne terguncang. Tetapi karena kata-kata pria itu. Apakah dia mengindikasikan pembantaian seluruh keluarga de Montrefeltro? Gara-gara Prim? Siapa pria itu?

Awalnya, Leanne terlalu bingung untuk mengaitkan nama Prim dengan Primiceria tetapi sekarang ia yakin kalau yang dimaksud pria itu adalah Primiceria.

Sekarang, apa yang harus dilakukan Leanne?

Kepalanya berdenyut keras. Leanne memejamkan kedua matanya sejenak, memberitahu dirinya sendiri bahwa ia akan mengistirahatkan otaknya selama beberapa saat. Ini semua terlalu berat untuk bisa ditanggung olehnya. Ia butuh waktu sejenak. Ia butuh…

Rasa sakit itu datang kemudian. Pria itu pastilah telah mendorongnya hingga belakang kepala Leanne membentur dinding. Suaranya cukup mengerikan dan dalam momen singkat sebelum rasa sakit itu menjadi benar-benar nyata,

Leanne pikir ia akan pingsan. Mungkin bahkan ia mendengar suara retakan di tengkoraknya. "Kenapa kau begitu bodoh kembali ke sini, Prim? Kau tahu aku akan membunuhmu."

Rasa sakit itu nyaris membutakannya. Tapi Leanne berusaha mencari kata-kata sambil menepis kabut sakit yang menutupi kesadaran. "Aku bukan Prim. Aku Leanne, aku anak perempuan Primiceria. Sahabatku, Eireen… Aku pikir dia tersesat di hutan. Kumohon, selamatkan dia. Dia akan memberitahumu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya. Aku bersumpah… aku bersumpah padamu…"

Aura kehadiran pria itu seolah menipis. Leanne tidak bisa lagi merasakannya. Jadi, ia membuka mata dan mencari tahu hanya untuk melihat bahwa pria itu sudah berbalik dan berjalan menjauh. Rasa putus asa membuat Leanne berteriak panik. Ia tidak ingin ditinggalkan sekarang. Ia bahkan tidak tahu apakah pria itu akan pernah kembali. Mungkin saja Leanne akan dibiarkan mati tergantung di dalam sel gelap ini. Atau seseorang akan melakukan pekerjaan kotor pria itu dengan melenyapkannya seperti dia melenyapkan sisa keluarga Leanne di Venice. Pemikiran itu membuat Leanne ingin muntah dan ia berusaha keras menahan isi perutnya.

"Aku mohon, jangan pergi!" ia mendengar dirinya sendiri berteriak, memohon. "Aku mohon… aku bersumpah padamu aku mengatakan yang sebenarnya. Aku mohon, *Signore*."

Leanne tidak ingin menangis. Tapi, rasa takut membuat ketegarannya hancur. Seakan semua yang terjadi padanya belum cukup – desanya dibakar, bibinya dibunuh, berhadapan dengan perompak dan ancaman dijual – kini, ia

bahkan harus kehilangan satu-satunya harapan terakhir ketika segalanya sudah berada begitu dekat. Ketika Leanne pikir kebebasan sudah nyaris ia raih, Leanne malah jatuh dalam cengkeraman yang jauh lebih gelap.



empat

ZENO tahu kalau wanita itu bukanlah Primiceria. Hampir mustahil, setelah dua puluh tahun berlalu dan Primiceria hanya menua beberapa tahun. Jika, wanita itu bukan penyihir maka dia pastilah iblis yang menyamar. Ia hanya membohongi dirinya sendiri jika terus berharap bahwa ada keajaiban yang muncul dan wanita itu memanglah Primiceria de Montrefeltro – tunangan Zeno ketika ia masih berusia sembilan belas tahun, tunangan yang kemudian meninggalkan Zeno di tahun yang sama.

Ketika menemukan wanita itu di tepi hutan, ada sebagian dari dirinya yang benar-benar berharap bahwalah Primiceria -lah yang ia bawa. Tapi, Zeno terpaksa harus menerima kenyataan bahwa wanita itu mengatakan yang sebenarnya. Zeno memang sempat menduga bahwa wanita itu memiliki hubungan dengan keluarga terkutuk tersebut. Nyatanya ia benar. Hanya saja, Zeno tidak pernah berpikir

bahwa salinan Primiceria justru adalah anak perempuan wanita tersebut.

Tinju Zeno bergerak menghantam dinding lorong ketika ia membutuhkan sesuatu untuk mengeluarkan amarahnya. Ketika mendengar wanita itu berkata bahwa dia adalah anak Primiceria, Zeno butuh semua kekuatan yang ada untuk tidak menghancurkan kepala wanita itu. Ia mendorong wanita itu keras ke dinding, setengah membenturkan belakang kepala Leanne dalam usahanya sendiri untuk menjauhkan wanita itu dari jangkauannya. Butuh semua kekuatan dan kendali diri yang luar biasa baginya untuk berbalik dan berjalan pergi, sementara satu-satunya yang Zeno inginkan adalah menghancurkan bukti pengkhianatan Primiceria.

Demi Tuhan!

Berapa usia wanita muda itu? Tidak mungkin lebih dari sembilan belas tahun. Primiceria sedang hamil ketika melarikan diri darinya. Wanita itu mengandung anak dari seorang budak rendahan yang paling rendah.

Menjijikkan! Dan, memikirkan bahwa ia pernah sangat menginginkan wanita itu membuat Zeno lebih jijik lagi. Sekarang, ketika Tuhan berbaik hati untuk mempertemukan Zeno dengan anak haram hasil hubungan gelap mantan tunangannya, kenapa ia malah mencegah dirinya sendiri membunuh wanita itu?

Zeno menggeleng dan melepaskan tawa kecil. Tangannya secara tidak sadar sudah hinggap di kepala pedang yang terselip di balik ikat pinggang tapi ia berubah pikiran. Zeno harus tahu, sesederhana itu. Ia tidak mungkin membunuh Leanne. Zeno harus tahu kenapa dia bisa

berada di sini. Apakah Primiceria yang menyuruhnya datang? Apakah wanita kotor itu yang mengarahkan anaknya ke sini, untuk membawa pesan atau mungkin bahkan mengunjungi keluarga yang dikiranya masih hidup? Atau bisa jadi, mereka memiliki rencana lain?

Zeno harus tahu. Ia harus tahu di mana Primiceria sekarang. Dan ia juga harus tahu, ia harus yakin bahwa Leanne memanglah seperti yang dikatakan wanita itu padanya. Zeno akan membuktikannya sendiri sehingga keraguan itu tidak akan pernah lagi muncul. Bahwa wanita yang sekarang tergantung di dalam sel bukanlah bekas tunangannya. Zeno tahu kalau ia sedang bertingkah tolol, meragukan sesuatu yang sudah pasti mustahil. Namun, lebih baik bila ia yakin. Dengan begitu, keraguan tersebut akan lenyap selamanya dari benak Zeno.

Ia menapaki anak tangga terakhir dan memberi isyarat pada salah satu penjaga untuk mengunci pintu menuju ke bawah ketika salah satu orangnya datang menghadap. Zeno berhenti dan menerima salam pria itu. “Ada apa?”

Pria itu mengangkat wajah dan menatap Zeno sambil menyampaikan pesan yang dibawanya. “*Sua Serenita* ingin bertemu dengan *Signore* di *palazzo*-nya. Beliau berkata bahwa ada hal penting yang perlu didiskusikannya bersama Anda.”

Zeno mengangkat tangan untuk mengisyaratkan responnya dan melambai agar pria tersebut meninggalkannya. “Siapkan kudaku. Bawa beberapa orang saja bersama kita.”

“Baik, *Signore*.”

Urusan negara memang sepertinya tidak bisa ditangguhkan. Apalagi sang *Doge* tidak suka dibuat menunggu. Zeno sebenarnya tahu apa yang ingin dibahas oleh pria itu. Belakangan ini, *Sua Serenita* terlihat cemas dengan isu-isu yang berpotensi mengancam pemerintahannya. Zeno sangat mengerti kecemasan pria itu dan sebagai bangsawan yang memberikan dukungan penuhnya, Zeno tentu tidak menginginkan hal buruk apapun terjadi. Apalagi di bawah kepemimpinan sang *Doge*, *Most Serene Republic of Venice* sedang berkembang pesat menjadi salah satu pusat perdagangan dunia, jadi gonjang-ganjing politik serta keamanan dapat menghancurkan segala yang sudah diperjuangkan sejak beberapa abad yang lalu.

Jadi, Zeno tidak punya pilihan selain menangguhkan urusannya sendiri dan mendatangi pria itu di kediamannya. Ketika ia tiba di kamar pribadinya, dua pelayan wanita telah menunggu di dalam, bersiap untuk membantu Zeno mengenakan *jerkin* kulit dan topi hitam khusus yang selalu ia pilih untuk dikenakan dalam setiap kunjungannya ke *Palazzo Ducale.*

Berdiri di tengah ruangan, di sebelah meja berukir yang mengisi ruang tengah kamar, Zeno membiarkan pikirannya melayang lebih jauh sementara para wanita itu menyempurnakan penampilannya. Ayahnya – Agnello d'Viniere – telah begitu berbaik hati memberi dukungannya pada seorang saudagar, memberi banyak akses, pelbagai kemudahan sehingga pria itu menjadi kaya-raya dalam pertumbuhan pesat Venice sebagai kota dagang.

Tapi, keluarga de Montrefeltro adalah jenis orang-orang tamak yang tidak tahu diuntung. Setelah ayahnya memberi mereka kekuasaan, status dan juga kekayaan, setelah putri tunggalnya ditunangkan dengan Zeno, setelah keberuntungan beruntun yang dilimpahkan keluarga d'Viniere, keluarga de Montrefeltro yang terkutuk itu malah membenarkan dan melindungi putri murahan mereka.

Saat Zeno datang untuk melepaskan kemarahan pada tunangannya yang tidak setia itu, mereka membiarkan Primiceria lari seperti seorang pengecut – bersama janin terkutuk dari benih yang paling rendah.

Ia tidak pernah sembuh dari skandal yang diciptakan wanita itu. Zeno ingat bagaimana ia tergila-gila pada Primiceria yang cantik dan muda. Ia memuja sosok tersebut. Tapi Primiceria mencoreng arang ke mukanya, mempermalukan Zeno dengan cara yang tidak akan bisa ditolerir oleh pria manapun. Harga dirinya hancur berantakan ketika tahu bahwa wanita itu lebih memilih seorang budak kotor daripada bangsawan terhormat seperti dirinya. Dengan alasan itu saja, ia bisa mencincang Primiceria. Bagian diri wanita itu memang kembali pada akhirnya. Bagian diri Primiceria yang kotor dan tercela, bagian diri dari Primiceria dan sang budak itu hidup dalam sel bawah tanahnya, menunggu belas kasihan Zeno.

"*Signore…*"

Ia menepis tangan yang sedang bekerja cermat di kerahnya, membuat wanita itu tersentak mundur dan meminta maaf sambil membungkuk rendah. Zeno berbalik cepat dan berderap pergi, mengabaikan rentetan maaf

tersebut. Ia tidak marah pada si pelayan, tapi perasaan hatinya yang buruk membuat Zeno sulit untuk disenangkan. Sambil melangkah pergi, ia menenangkan dirinya sendiri. Ia hanya perlu bersabar dan menyelesaikan urusannya dengan *Sua Serenita*, setelah itu Zeno bisa bebas menikmati waktunya selama beberapa lama.

Tepat sebelum dia meloncat ke atas kuda hitamnya, Zeno masih sempat memberi perintah pada salah satu orangnya untuk memimpin pencarian kecil menyisiri hutan perbatasan. Bukan hal aneh bagi mereka untuk melakukan patroli-patroli mendadak di saat-saat tertentu, mengingat hutan tersebut selalu menjadi tempat persembunyian para buronan yang mencari kesempatan untuk kabur atau para perampok yang terkadang suka menjadikan hutan itu sebagai tempat perlintasan.

"Bawa dia padaku, jika kalian menemukan gadis itu."



lima

LEANNE sudah berhenti menghitung waktu, apa gunanya? Ia hanya menyiksa dirinya sendiri, tak ada yang bisa dilakukan Leanne. Pria itu bisa menggantung Leanne di sini hingga seabad dan menghitung waktu yang berlalu jelas tidak akan membantunya.

Ia mendesah putus asa dan kepalanya terasa seperti mau pecah ketika gelombang frustasi itu menerpa Leanne. Dengan campuran antara marah dan juga kekesalan yang berlimpah, ia merasa telah mencapai batas kesabaran. Leanne mengguncang rantai-rantai yang mengikatnya ke dinding, memutar ganas kedua pergelangan tangan tanpa mempedulikan apakah kulit tangannya tergores atau mungkin saja berdarah. Ia sudah nyaris tidak bisa merasakan apa-apa. Erangan marah keluar dari mulut Leanne, menyerupai lolongan yang menakutkan hingga ia yakin suaranya menembus ke seluruh tempat yang penuh kelembapan dan aroma putus asa ini.

Terkutuk! Penjara ini benar-benar terkutuk dan pria gila tadi juga terkutuk!

"Apa maumu?!"

Leanne akhirnya menjerit penuh frustasi - hanya untuk mendengarkan suara teriakannya sendiri bergema di tempat kosong tersebut. Keheningan kembali mengisi tempat itu setelah gema suara Leanne menghilang, sebelum menampung suara pelan isakannya.

"Apa maumu?" Leanne kembali mendengar dirinya sendiri mengulang pelan, suaranya melemah ketika kepalanya tertunduk kalah. Leanne tidak percaya ketika merasakan penyesalan tipis bahwa ia sudah meninggalkan kapal perompak tersebut. Setidaknya di sana, Leanne diperlakukan dengan jauh lebih baik.

Tawa pelan terdengar dari mulutnya sendiri. Ia tidak bisa tidak menertawakan situasi ironis ini. Setelah lari dari penjara tersebut, Leanne sekarang malah menyesalkan perbuatannya? Di kapal itu, di penjara ini, semua sama buruknya. Leanne tidak seperti Eireen, yang merasa tertarik pada pria yang sudah menculik mereka dan menjadikan gadis itu sebagai budak seks belaka.

Sialan! Di mana sahabatnya tersebut?!

Air mata amarah membludak di kedua kelopak Leanne ketika memikirkan nasib gadis tersebut. Eireen… Eireen yang malang. Leanne masih ingat keraguan yang membayang di mata gadis itu, kebimbangannya ketika Leanne mendesaknya untuk memanjat turun dari kapal. Gadis itu jelas merasa terikat dengan kapten yang selama ini terus mendominasinya dan Leanne melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan sebagai seorang sahabat –

memaksa gadis itu untuk pergi bersamanya. Ia pikir mereka sudah lolos. Leanne tidak pernah berpikir bahwa Eireen akan lepas darinya. Saat ini, Leanne bahkan tidak berani memikirkan nasib Eireen jika dia sampai tertangkap kembali oleh sang kapten.

Kemarahan yang mengumpul di dalam diri Leanne, yang dihasilkan oleh ketegangan yang menumpuk di setiap pembuluh darahnya membuat Leanne mengepalkan jari-jemarinya erat. Walau ia tahu semua yang dilakukannya sia-sia, ia tetap merasa harus mencobanya atau Leanne akan menjadi gila. Ia kembali menjerit sekeras-kerasnya. Lalu dengan sekuat tenaga, Leanne mencoba menyentak borgol yang membatasi pergerakan tangannya, memutar dan menarik hingga Leanne seharusnya khawatir ia akan meremukkan tulang-tulang di antaranya. Tapi rantai itu bahkan tidak bergeming dari tempatnya, meninggalkan Leanne yang mendengus putus asa sementara keringat membasahi tubuhnya. Ia mengernyit sakit ketika kemarahannya menyurut dan rasa takut membuat Leanne kembali lemah.

Ketika akhirnya ia berhenti, yakin bahwa tidak akan ada yang datang ke sini walaupun ia mematahkan kedua pergelangannya, Leanne kembali diam. Kepalanya kini terkulai putus asa di antara napas yang masih tersengal. Darah terdengar menderu di telinganya ketika Leanne menutup kedua mata erat-erat.

Apa yang sudah dilakukan ibunya pada pria tadi? Kenapa dia menatap Leanne dengan pandangan yang membuat seluruh bulu kuduk di tubuh Leanne berdiri? Ia takut pada pria itu dan setiap kali memikirkannya, rasa

takut itu kian menjadi. Rasa takut pada sesuatu yang bahkan tidak bisa dimengerti oleh Leanne. Yang Leanne tahu adalah setiap kali ia menatap mata pucat tersebut, ia merasakan keinginan yang besar untuk memalingkan wajah, untuk menjauh dan bersembunyi.

Saat ini, ia dipenuhi kebingungan. Leanne tidak pernah berpikir bahwa rencananya akan gagal apalagi sampai disekap oleh seseorang yang menyimpan dendam terhadap ibunya. Leanne nyaris tidak mengenal Primiceria. Apalagi dengan keluarga de Montrefeltro. Ia tidak bisa memikirkan kesalahan seperti apa yang telah dilakukan keluarga tersebut sehingga mereka harus dilenyapkan. Apakah itu alasan ibunya lari dari Venice? Siapa pria tadi? Leanne bisa menilainya sekilas, dari pakaian dan aura yang dipancarkan sosok tersebut, pria itu pastilah cukup berkuasa sehingga bisa memainkan nyawa orang lain.

Leanne nyaris tidak mengenal ibunya, tidak banyak yang bisa diingatnya dari wanita itu. Primiceria meninggal ketika Leanne masih kecil, dengan tidak meninggalkan banyak kenangan untuk anak perempuannya. Primiceria sangat pemurung dan selalu terlihat sedih di setiap waktu. Hanya satu yang cukup membekas di dalam hati, Primiceria hanya akan memedulikannya kalau Leanne berbicara dalam bahasa asal ibunya. Wanita itu selalu berkata bahwa ia tidak boleh melupakan Venice.

Hanya sayang, dia tidak hidup cukup lama sehingga bisa memberitahu Leanne lebih banyak. Suatu hari, Primiceria meninggal karena sakit yang lama dideritanya, meninggalkan Leanne di bawah asuhan wanita yang dianggapnya sebagai pengganti sang ibu. Pagi itu, ketika

mereka mengubur jasad ibunya, Leanne hanya berdiri memandang. Dengan tangan memegang kalung yang diberikan wanita itu dan bibir yang mengulang-ngulang nama keluarga yang ditinggalkan Primiceria, Leanne tidak benar-benar ingat apakah ia menangis.

Lalu waktu berlalu dan musim berganti, Leanne sudah hampir lupa pada janji yang dulu dipaksakan padanya. Ia larut dalam hidup yang keras, terlalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan di ladang dan mimpi-mimpi yang dibaginya bersama para gadis di desanya sehingga tak terbersit lagi keinginan untuk mencari tahu tentang asalnya. Apa yang penting? Ia hanya Leanne Middleton dan ia senang dengan hidupnya. Sehingga suatu hari, kawanan perompak datang menghancurkan-leburkan segala mimpinya dan Leanne ditinggalkan tanpa pilihan. Ketika ia tahu kapal tersebut akan berlabuh di Venice, semua ingatan itu kembali dan Leanne pikir jalan satu-satunya adalah lari dan meminta bantuan pada kerabat mendiang ibunya.

Tapi siapa tahu, nasibnya justru bertambah sial. Lari dari kapal perompak adalah hal lain. Lari dari tempat ini? Sepertinya Leanne membutuhkan seluruh keberuntungan di dunia ini.

Yang terbaik yang bisa Leanne lakukan hanyalah berdoa. Untuk dirinya sendiri. Dan juga Eireen. Bahwa entah bagaimana caranya, mereka berdua bisa mengeluarkan diri dari perangkap yang membelit keduanya. Leanne tidak yakin apa yang harus ia lakukan sekarang, tapi ia harap Eireen lebih dulu berhasil. Leanne akan memikirkan jalan keluar bagi dirinya, nanti… nanti

ketika kedua lengannya tak lagi ditarik terentang hingga mati rasa.

Leanne yakin ia jatuh tertidur karena benaknya yang lelah mungkin membutuhkan waktu untuk menenangkan ketegangan. Hanya itu satu-satunya alasan yang cukup masuk akal bagi jatuhnya kewaspadaan Leanne sehingga ia membiarkan dirinya terlena dalam keadaan tergantung. Tapi, sepertinya Leanne membuat pria itu tidak senang karena ia berhasil mencuri waktu istirahat.

Jadi, Leanne kembali terbangun. Dibangunkan, lebih tepatnya. Kali ini ia terperanjat kaget dan menarik napasnya yang tersendat, gelagapan panik ketika air dingin memasuki kedua rongga hidung dan juga mulutnya. Matanya terbuka secara otomatis sementara air menyerap cepat melewati gaun tipisnya, meresap dalam dibalik kulit dan meninggalkan jejak gemetar di setiap inci yang tersentuh.

"Sudah bangun?"

Suara itu. Leanne mengenalinya dalam sekejap. Ia berusaha melihat melalui tetesan air yang menghalangi pandangan dan menangkap kilasan mata yang mengingatkan Leanne akan musim beku yang paling panjang dan berat. Tubuhnya bergidik, bulu roma Leanne meremang seketika – entah karena dinginnya air atau karena alasan lain. Wajah pria itu mendekat, memperlihatkan ekspresi tanpa ampun. Kedua matanya yang terpicing dipenuhi oleh emosi yang membuat perut Leanne bergolak. Seluruh tubuh Leanne kembali mengejang, berusaha keras untuk terus membuat jarak

yang tidak mungkin bisa diciptakannya. Demi Tuhan! Karena ia sudah nyaris menyatu dengan dinding.

"Apa… apa yang kau inginkan?" giginya gemeletuk ketika mencoba berbicara.

Wajah itu begitu dekat sehingga Leanne bisa melihat seluruh garis yang memenuhi wajah kuat tersebut. Pria itu menelengkan kepala, membiarkan rambut-rambut cokelat gelapnya yang cukup panjang jatuh ke sisi lain. Suaranya dalam, serak dan mengandung kekuatan yang membuat Leanne segan. "Apa yang bisa kau berikan?"

Leanne mengerjap, sembari mencoba mengusir pedih yang memenuhi kedua matanya. Tidakkah pria itu tahu bahwa Leanne tidak punya apa-apa untuk diberikan? Tidakkah dia melihatnya?

Leanne menggeleng pelan, takut kalau jawabannya akan mengecewakan pria itu. "Aku tidak punya apa-apa, *Signore*. Para perompak itu telah mengambil semuanya."

Ia terkesiap ketika jari-jari panjang tersebut terjulur untuk mencengkeram rahangnya. Mata Leanne membulat ketika ia berkonsentrasi memandang pria itu. Tatapannya menghunjam jauh ke dalam mata Leanne, sehingga ia merasa pria itu baru saja menghentikan jalan napasnya. "Oh ya, kita akan membuktikannya."

Napasnya kini benar-benar tercekat ketika sudut matanya menangkap gerakan cepat pria itu dan sebuah belati berkilat berada di antara wajah mereka. Leanne menggeliat panik tetapi jari-jemari pria itu menekannya ke dinding batu yang kasar. Ujung tajam itu bergerak turun membelah dirinya, diikuti jeritan ngeri. Perlu waktu beberapa lama bagi Leanne untuk menyadari bahwa pria

itu tidak sedang merobek kulitnya tetapi pakaian yang dikenakannya.

“Apa yang kau lakukan?” suara tercekat Leanne kini dipenuhi keterkejutan. Rasa paniknya berganti cepat, dari kekhawatiran yang satu menjadi kecemasan yang lain.

“Hentikan!”

Leanne tidak ingin mengalami hal yang sama lagi. Ia benci diperlukan seperti sampah, seperti wanita tak berharga. Mungkin kalau perompak memiliki standar moral lain, tapi pria ini jelas-jelas bangsawan terhormat. Ia menjerit panik ketika gaunnya ditarik dari tubuhnya, hanya menyisakan kamisol dan celana dalam selutut yang sama polos dengan gaun putihnya. Suara Leanne berubah menjadi penuh permohonan ketika pria itu tampaknya tidak akan menghentikan apa yang sedang dilakukannya. “Aku mohon… jangan lakukan ini, *Signore.* Aku wanita baik-baik.”

Tapi, permohonan Leanne tak diindahkan ketika pria itu meneruskan kegiatannya, menyayat kamisol itu dengan ekspresi datar tanpa perasaan. “Tidak seperti ini! Aku mohon!”



enam

MENGGELIKAN sekali mendengar wanita itu menjerit panik sementara ia menarik apa yang tersisa dari kamisol itu sehingga lepas dari pemiliknya. Apa yang wanita kotor itu pikirkan? Bahwa ia tertarik untuk menyentuh tubuh murahannya?

Zeno mendengus dan menurunkan pandangannya dari wajah Leanne, lalu melabuhkan tatapan pada tubuh atas wanita itu. Makian yang masih dibatinkan Zeno pun lenyap. Ia lupa pada apa yang tadi ingin dicarinya. Pemandangan tubuh atas Leanne membekukan pikiran Zeno. Sungguh menyedihkan ketika ia sadar bahwa lagi-lagi ia tertarik pada hal yang sama tapi Zeno hanya manusia normal yang terkadang memang memiliki nafsu yang sulit untuk dikontrol.

Lagipula, siapa yang bisa benar-benar menyalahkannya? Wanita penyihir di depannya ini tidak

hanya memiliki wajah yang begitu serupa namun tubuh wanita itu membuatnya tersentak. Gairah yang tidak seharusnya Zeno miliki, gairah terlarang yang selama ini mungkin terpaksa dipendam kini bangkit dengan lapar, berusaha mendesak Zeno untuk mengklaim apa yang dulu adalah miliknya.

Kulit wanita itu nyaris transparan, putih yang bersih sehingga membuat Zeno menelan ludah tanpa sadar. Matanya tak berkedip ketika ia memperhatikan lekukan lembut bahu wanita itu, kemulusan yang mengundang Zeno untuk membenamkan wajahnya di sana, juga untuk mengisap denyut cepat di sisi leher tersebut. Mulut Zeno terasa mengering dan jantungnya berdebar sedikit lebih cepat ketika menatap sepasang payudara wanita itu – bulat dan begitu penuh, menggantung menantang dengan puncak merah muda yang terlalu menggoda untuk dilewatkan. Zeno mulai membayangkan bagaimana rasanya jika lidahnya menjilat di atas tonjolan tersebut.

Ia tersentak oleh pikiran tersebut. Gairahnya menjalar cepat sehingga ia harus bergerak mundur untuk menjauhkan tangannya. Kepala Zeno terangkat dan bertemu pandang dengan wanita itu. Sesaat, ia terkunci dalam tatapan sehijau batu jamrud yang berkilau dan Zeno terkejut ketika mendapati bahwa tatapan tersebut menyiratkan gairah yang tersembunyi. Kedua bola mata itu menggelap, terbelalak lebar dan terlihat sedikit syok ketika membalas tatapan Zeno. Perubahan napas Leanne juga tidak lepas dari pengamatannya. Wajah cantik tersebut jelas terlihat merona walau sekeliling mereka dipenuhi keremangan muram. Leanne secara terang-terangan

menanggapi reaksi yang dikeluarkan oleh tubuh Zeno yang mendamba.

Demi Tuhan! Wanita itu juga menginginkannya. Zeno hanya perlu membaringkan Leanne di lantai dan mengambil apa yang memang menjadi haknya. Mata abunya menelusuri dengan cepat, berpindah dari wajah merah tersebut lalu menetap lebih lama di kedua payudara yang menegang itu. Zeno terus menjelajah ke bawah sampai kesadaran menyentaknya kembali.

Wanita itu bukan Primiceria! Tatapan Zeno yang melekat di bagian pinggul Leanne mengeras. Tidak ada parut yang memanjang dari pinggul ke pusar yang tercipta akibat goresan dalam dari bebatuan tempat wanita itu pernah nyaris celaka.

Tatapan Zeno kembali berpindah, kini melekat pada bandul besi berukir yang tadi dilewatkannya.

Wanita itu memang bukan Primiceria dan Zeno baru saja membuktikan hal tersebut. Kalung hitam itu juga telah mengesahkan cerita Leanne bahwa Primiceria adalah ibunya. Lambang keluarga de Montrefeltro terukir dengan jelas di sana – lambang yang telah dimusnahkan dari Venice ketika kejayaan keluarga itu runtuh bersama menghilangnya Primiceria.

Zeno tidak sadar ketika tangannya bergerak dengan sendiri, mengelus perut mulus wanita itu seolah tubuh Zeno ingin membuktikan sendiri apa yang dilihat oleh kedua matanya. Telinga Zeno kemudian menangkap suara kesiap dan permohonan lirih yang terucap dengan pelan.

“Aku mohon…”

Permohonan itu melesak ke dalam telinga Zeno dan tiba-tiba, ia melepaskan Leanne dengan kasar. Wajahnya dipenuhi kemuakan ketika ia menatap kembali wajah wanita itu.

Apa bedanya dia dengan Primiceria? Wanita munafik rendahan. Dia jelas-jelas menginginkan Zeno, namun berlagak sebaliknya. Mungkin dulu seharusnya Zeno membiarkan Primiceria jatuh terhempas dari tebing tersebut sehingga mungkin seluruh kisah hidup Zeno akan berbeda.

"Dasar munafik."

Zeno tidak bisa menahan diri untuk tidak kembali menatap tubuh Leanne dan melahap apa yang diperlihatkan dengan murah hati di hadapannya sekarang.

"Jangan…"

Ia bisa merasakannya, ketegangan yang menguar dari tubuh tersebut. Dan Zeno tidak suka mendengar penolakan dari mulut Leanne. Primiceria ataupun bukan, wanita itu berada di penjaranya. Jika ingin berbicara tentang hak, dia praktis adalah milik Zeno. Ditambah, semua anggota de Montrefeltro memang berutang besar padanya.

Zeno meraptkan tubuh dan menjulurkan tangan untuk merangkum wajah tersebut, memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Apa kau malu? Aku menatap tubuhmu?"

"Jangan lakukan ini…"

Sebagai respon, Zeno mendengus kasar. "Kalau kau memang baru saja lari dari kapal perompak, de Montrefeltro, apa kau berharap aku percaya mereka tidak

pernah melihatmu telanjang? Aku yakin kau melayani beberapa pria dalam satu ronde, hmm?"

"Kau menjijikkan."

Tuduhan itu menerjangnya dan Zeno kembali dikuasai kemarahan. Tangannya bergerak ke belakang kepala wanita itu, menjambak rambut hitam tersebut dan mendongakkanya. Nyaris saja membenturkan kembali kepala mungil itu ke dinding di belakangnya. "Apa kau mendengar dirimu sendiri? Kau itu anak pelacur. Apa kau benar-benar anak wanita terkutuk itu?!"

Ia bisa melihatnya. Keraguan yang menyelinap di mata wanita itu dan keengganan Leanne untuk merespon. Zeno memperkuat cengkeramannya. "Jawab aku!"

"Apa yang sudah dilakukannya padamu? Kenapa kau begitu membencinya?"

"Tidak pada tempatmu untuk mempertanyakannya!"

"Apa kau ayahku? Apakah karena itu kau membencinya? Karena ibuku meninggalkanmu?"

Zeno tidak tahu dari mana Leanne mendapatkan kesimpulan gila seperti itu. Ia melakukannya tanpa sadar, lebih karena ia ingin membungkam mulut wanita itu. Tangannya bergerak cepat dan menampar wajah tersebut, mengisi telinganya dengan rintihan sakit Leanne. "Lancang! Berani-beraninya kau!"

Berani-beraninya Leanne memiliki pikiran memalukan seperti itu. Zeno tidak bisa membayangkan sosok di hadapannya sekarang sebagai keturunannya. Anaknya! Memualkan. Tak ada yang pantas dari diri Leanne yang bisa membuatnya menjadi seorang d'Viniere. "Aku

penasaran apa yang diceritakan Prim padamu? Apa kau tahu siapa aku?"

"Tidak, aku tidak mengenalmu."

Napas Zeno berubah sedikit berat ketika ia menekan dahinya di atas wanita itu, berbisik lirih nyaris di atas bibir yang menggoda tersebut. "Apa kau yakin? Apa kau mengatakan yang sebenarnya, kau diculik para perompak? Atau kau datang karena penyihir itu mengirimmu ke sini? Untuk menggantikan tempatnya?"

Suara wanita itu tercekat. "Apa… maksudmu?"

Jari-jemarinya yang panjang merayap pelan di antara mereka, menari di atas perut telanjang Leanne sebelum menangkup salah satu payudara penuh itu. "Kau tahu apa maksudku. Kau memang secantik penyihir itu. Sekarang, apa yang bisa kau tawarkan padaku untuk membuatku melupakan niatku membunuhmu?"

Bukti gairahnya sudah menonjol keras menekan tubuh wanita itu sehingga tidak mungkin Leanne tidak merasakannya.

Ia pikir Leanne tidak akan pernah memiliki keberanian untuk menjawab. Tapi dia melakukannya, walau dengan suara yang bergetar samar. "Kalau untuk melindungi kehormatanku, *Signore*, aku lebih rela mati."

Wanita rendahan ini tahu bagaimana caranya bermain-main.

Ia menurunkan kedua tangan di masing-masing sisi pinggang Leanne, menariknya sehingga kini dia bisa merasakan tonjolan keras di balik celana Zeno. Bisikan

Zeno mengandung ancaman dan juga janji. “Kalau kau ingin bermain-main, kenapa tidak?”

Zeno tidak berencana. Ia hanya mengikuti kata hati ketika bibirnya turun untuk menerkam bibir Leanne dan melumatnya kasar. Rasanya seperti meledakkan emosi yang terpendam selama ini, bibir wanita itu menjadi objek pelampiasan yang pantas. Zeno tidak berhenti untuk merasakan tekstur lembut tersebut, ia tidak berniat menikmati ciuman itu, Zeno hanya ingin menyakiti Leanne.

Seperti yang telah dilakukan Primiceria padanya!



tujuh

LEANNE merasa harus bersyukur, bahwa walaupun bibir pria itu merobek bibirnya, pelecahan itu tidak berlangsung lama. Ketika pria itu menjauhkan dirinya secara tiba-tiba, dia bahkan tidak melirik Leanne sekalipun saat berbalik cepat dan meninggalkannya.

Leanne tidak mampu berbicara selama beberapa saat. Ia hanya menatap punggung lebar yang menjauh itu dan merasa syok atas apa yang baru saja terjadi. Pria itu menciumnya dengan brutal lalu meninggalkannya dalam keadaan setengah telanjang, terikat ke rantai di tembok di mana para penjaga bisa bebas berkeliaran serta melihatnya. Ia sempat ingin berteriak memanggil pria itu, namun Leanne mengurungkan niat. Siapa yang tahu apa yang bakal terjadi selanjutnya jika Leanne menghentikan kepergian pria itu.

Namun ternyata ia tidak ditinggal lama. Ketika mendengar bunyi langkah kaki yang mendekat, yang kemudian diikuti suara gemerincing kunci, Leanne sempat khawatir. Tapi, kecemasannya tidak terbukti. Dua orang wanita yang diduga Leanne adalah pelayan berjalan masuk. Salah satunya meletakkan lilin besar yang diberdirikan di atas tatakan, memberi sedikit penerangan pada mata Leanne yang sudah terbiasa dalam keremangan sementara satu di antaranya maju mendekati Leanne.

Kewaspadaan Leanne menghilang seketika saat ia mencermati apa yang berada dalam pegangan wanita itu. Setidaknya, Leanne tidak akan ditinggalkan dalam keadaan setengah telanjang setelah dilecehkan oleh sang bangsawan yang tak punya rasa hormat tersebut. Mereka tidak banyak bicara ketika melepaskan borgol yang sudah menahannya sekian lama, memberi Leanne sedikit waktu untuk menggosok kulit yang lecet di sekitar pergelangan sebelum memakaikan *chemise* linen putih yang jatuh hingga menutupi mata kaki Leanne. Tapi dari mereka berdua jugalah, Leanne berhasil mengorek sedikit informasi.

Pria itu bernama Zeno d'Viniere dan merupakan salah satu bangsawan yang paling dihormati di Venice. Memang hanya itu yang berhasil didapatkan Leanne, sebelum kedua wanita itu menyadari bahwa mereka mungkin sudah terlalu banyak bicara. Tapi, Leanne sudah cukup puas. Apalagi, ketika mendapati bahwa ia tidak lagi diborgol ke sisi tembok, melainkan ditinggal di dalam sel. Ia tidak keberatan tinggal di dalam sel yang terkunci – Leanne nyaris terbiasa sejak ia dibawa oleh para perompak itu – asalkan mereka tidak merantainya kembali.

Ia sedang duduk di sudut tergelap sel tersebut ketika pria itu akhirnya kembali. Leanne sudah menyiapkan diri. Ia merasa jauh lebih baik setelah diberi pakaian kering, apalagi terbebas dari rantai-rantai sialan itu dan Leanne berpikir bahwa menghabiskan sedikit waktu bersama Zeno tidaklah seburuk yang sudah pernah dialaminya sebelum ini. Setidaknya, Leanne tidak dalam keadaan terikat.

Leanne sudah memikirkannya ketika ia menghabiskan saat-saat sepi merenung di sudut terjauh dari pintu sel ini. Tapi, ia masih belum bisa mendapatkan apa-apa. Ia berusaha sangat keras untuk mengingat potongan informasi, percakapan-percakapan yang terjadi berpuluh-puluh musim yang lalu dan tetap tidak bisa mengingat apapun tentang disebutnya nama Zeno ataupun keluarga bangsawan d'Viniere. Tidak mungkin Leanne akan melewatkannya jika ibunya pernah bercerita.

Sedikit rasa penasaran menggelitik dirinya ketika melihat pria itu berjalan masuk dengan tenang. Kini, bunyi derit pintu sel tak lagi membuat Leanne terperanjat. Ia bangkit dengan perlahan sambil mempertahankan tatapannya pada sosok gagah tersebut.

Leanne tidak bisa memungkirinya - berapa kalipun dilihat - sang bangsawan itu memang gagah. Apa yang sudah dilakukan Primiceria sehingga pria itu selalu diliputi dengan kemarahan setiap kali menatapnya? Tidak, tidak hanya berupa kemarahan. Ia tidak bodoh. Ia bisa mengecap gairah dari cara Zeno menatapnya. Tajam dan lapar, seperti tatapan memangsa para pria di dalam kapal perompak itu. Seperti tatapan yang selalu dilemparkan sang kapten pada sahabatnya dulu. Dan Leanne merasa perutnya ditonjok

oleh pemikiran tersebut. Panas yang tidak pernah dialaminya kini menyerbu Leanne dan salahkan jika ia merasa jantungnya berdebar sedikit lebih cepat? Ia tidak terpesona pada sang bangsawan gagah itu, Leanne hanya merasa takut pada apa yang mungkin dilakukan Zeno padanya.

"Sebutkan namamu, de Montrefeltro."

Pria itu kini berdiri di hadapan Leanne, menjulang lebih dari satu kepala di atasnya ketika dia menyebutkan nama yang masih terdengar asing di telinga Leanne yang tidak biasa.

"Leanne," ia menjawab sebelum memperbaikinya. "Leanne Middleton."

Pria itu beraksi ketika mendengarnya. Kepala itu bergerak sedikit ketika dia memperdengarkan tawa mengejek yang keluar dari antara bibirnya yang melekuk dalam garis kejam yang menarik. "Ah, dari mana ibumu mengemis nama belakang itu untukmu, Leanne? Apakah dia menjebak salah satu pria yang dia temui di desa persembunyiannya agar menikahinya?"

"Aku tidak mengenal ayahku."

"Berapa usiamu?"

Leanne ragu sejenak untuk menjawab. "Sembilan belas."

Rasa takut itu semakin nyata, membuat Leanne sedikit tidak nyaman ketika menatap ke dalam mata pria itu, setengah ragu apakah ia benar-benar ingin mencari jawaban dari pertanyaan yang terus membayangi benaknya. Leanne melihat wajah Zeno menggelap dan

tampak bengis ketika ia menjawab pertanyaan pria itu. Mulutnya membentuk garis tipis kejam dan Leanne tidak mampu menghindar ketika pria itu maju selangkah untuk menangkap lengannya dan menarik Leanne hingga ia nyaris tersandung.

"Aku tahu apa yang ada di dalam benakmu. Tapi aku yakinkan padamu, ayahmu tidaklah sehebat yang kau bayangkan. Dia adalah jenis yang terendah. Ibumu lari terbirit-birit membawa dosa yang dia ciptakan ketika seharusnya dia digantung di tengah kota sehingga semua orang tahu perbuatan nista seperti apa yang sudah dilakukannya. Tapi, dia membiarkan keluarganya menerima hukuman ke atasnya. Dan Leanne, sebagian darinya adalah salahmu. Sekarang, apakah kita perlu memikirkan bagaimana cara kalian berdua membayar semua hutang-hutang kalian padaku?"

Seharusnya Leanne merasa khawatir akan ancaman Zeno. Tapi, ia justru merasa lega ketika mengetahui bahwa pria di hadapannya ini bukanlah ayahnya. Leanne hanya tidak bisa membayangkan pria itu sebagai ayahnya. Ia memang pernah membayangkannya beberapa kali, ketika ia merasa penasaran tentang siapa dirinya. Tapi, semua bayangan yang dibentuknya tidak sedikitpun menyerupai Zeno. Pria ini… jelas berbeda. Leanne mereguk ludah dan tidak bisa menahan pemikiran bahwa bisa-bisanya Primiceria dulu memilih pria lain. Jelas sekali terlihat bahwa sang bangsawan memiliki masa lalu bersama ibunya. Mungkin kekasih yang patah hati karena Primiceria memilih pria lain, mungkin… Leanne merasa

tak sanggup memikirkannya. Hal itu membuatnya sangat tidak nyaman.

Leanne terkesiap kaget ketika cengkeraman yang menyakitkan hinggap di kedua bahunya, nyaris mengangkat Leanne dari lantai keras itu. “Sekarang katakan padaku, di mana Prim?”

Suara Zeno terdengar mendesak ketika dia menyebut nama ibunya. Leanne bisa merasakan ketidaksabaran pria itu. Ia ragu untuk menceritakan yang sebenarnya, takut kalau-kalau pria itu akan melakukan sesuatu yang lebih mengerikan. Dan keraguannya tercermin jelas, Zeno membaca ekspresi Leanne dengan tepat.

Leanne meringis sakit ketika pegangan pria itu mengerat. “Apa dia ada di sini bersamamu?”

Oh pria itu! Leanne nyaris muak mendengarnya. Apakah Zeno begitu terobsesi pada ibunya? Ia menggeleng putus asa. Bukankah Leanne sudah mengatakannya berkali-kali? “Sudah kubilang, aku melarikan diri dari kapal perompak, *Signore*. Sahabatku… dia pasti masih berada di sana, di hutan itu…”

“Dia tidak ada di sana!” sergahan itu menghentikan kalimat Leanne.

Ia mengerjap sesaat dan berharap pria itu berbohong. Namun, Leanna tahu bahwa Zeno mengatakan yang sebenarnya. Ia menutup mulutnya tanpa sadar dan memalingkan wajah dari pria itu. “Oh, Eireen…” Berita itu memukul sisa ketenangan Leanne. Ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Sekarang, Leanne kehilangan segalanya. Ia sendirian dan tanpa siapa-siapa.

Tapi Zeno tidak peduli, tentu saja dia tidak peduli. Leanne merasakan guncangan pada bahunya lalu semburan pertanyaan lain. "Kuasumsikan ceritamu benar, apa Prim ada bersama para perompak itu?"

Leanne muak mendengarnya. Ia muak diberondong oleh pertanyaan tentang wanita yang nyaris tidak diingatnya. Leanne muak ditangkap dan disekap, diperlakukan semena-mena oleh orang-orang yang juga tidak dikenalnya. Dan ia juga kehilangan satu-satunya sahabat yang tersisa, kepada siapa Leanne memberikan janjinya bahwa mereka akan baik-baik saja di Venice.

"Ibuku tidak bersamaku, *Signore*! Ada apa denganmu, kenapa kau begitu peduli padanya? Apa hubunganmu dengannya?!"

"Jangan membalas pertanyaanku dengan pertanyaan. Di mana dia?"

Ia menatap pria itu lekat-lekat, terlalu marah untuk bisa berpikir jernih. Leanne tidak peduli bila pria itu bangsawan paling dihormati di Venice ataupun sebaliknya. "Ibuku sudah meninggal, apa itu akan membuatmu sedikit senang?"

Pria itu sama sekali tidak senang dan hampir saja seluruh tulang di dalam tubuh Leanne patah ketika pria itu mendorongnya keras ke belakang sehingga seluruh tubuh belakang Leanne menghantam tembok. Ia mengerang keras ketika rasa sakit itu menjalari tubuhnya, kepala Leanne terasa nyaris pecah dan matanya berkunang untuk sesaat. Zeno lalu menahan kepalanya, mendekatkan wajah mereka sehingga dia bisa memandangi Leanne dengan sepasang matanya yang bengis.

"Jangan bermain-main denganku, atau kau akan sangat menyesali perbuatan bodohmu."

Ia merasa tercekat, tercekik dan mulutnya tidak bisa diajak bekerjasama. Leanne nyaris tidak bisa membuka mulut dan melontarkan pembelaan.

"Katakan di mana dia!"

Pria gila itu akan membunuhnya jika Leanne tidak bisa membuatnya percaya. "Aku… aku bersumpah aku mengatakan yang sebenarnya, ibuku sudah meninggal. Primiceria sudah meninggal, *Signore*." Walaupun kata-kata Leanne nyaris menyerupai bisikan, di antara nada terbata-bata yang disampaikannya, Leanne senang pria itu bisa memahaminya.

"Apakah para perompak itu membunuhnya?"

Leanne bisa merasakannya walaupun pria itu bertekad tidak ingin menunjukkannya. Ada rasa peduli di balik kata-kata yang berusaha diucapkan sedingin mungkin. Ia kembali menggeleng pelan. "Ibuku sudah lama meninggal, ketika aku masih kecil."

Leanne pikir pria itu akan kembali menarik serta menghantamkannya ke dinding. Tapi, ia melihat pertarungan di mata tersebut. Zeno pasti sedang berdebat dengan dirinya sendiri tentang kebenaran yang disampaikan oleh Leanne. Dan ketika cengkeramannya melonggar, Leanne menyembunyikan napas lega.

"Bagaimana dia meninggal?"

Leanne tidak pernah lagi memikirkannya. Sudah terlalu lama dan ia nyaris tidak mengingatnya. Kenangan akan hari-hari suram itu, ketika wanita yang melahirkannya

tersebut berjuang melawan penyakit yang telah menggerogotinya selama bertahun-tahun. Leanne ingat ia tidak pernah berani berlama-lama duduk di samping ranjang Primiceria, karena wanita itu hanya akan menatapnya dalam diam. Pandangan yang hampa, pandangan kosong dan sesuatu yang tidak ingin ia ukur lebih jauh. Setelah ibunya meninggal, Leanne menyurukkan semua kenangan itu di bagian belakang benaknya lalu menguburnya dalam-dalam, bertekad untuk tidak mengusik ingatan-ingatan tersebut.

"Sakit. Sakit yang lama."

"Kalau kau berani berbohong…"

"Aku tidak berbohong."

Dagunya terangkat kasar. "Tatap aku dan katakan sekali lagi."

Leanne nyaris tersedak tawa yang sedang bersembunyi di tenggorokannya. Apa gunanya ia berbohong? Seluruh masa kecilnya ia habiskan untuk menghindari wanita itu karena Leanne tidak suka dengan cara Primiceria menatapnya. Dan sekarang, ketika wanita itu pergi untuk selamanya, Leanne masih harus menghadapi hantu masa lalunya. Wanita itu pernah memintanya untuk mencari de Montrefeltro. Apakah Primiceria sudah tahu apa yang akan menunggu Leanne di Venice?

Pada akhirnya, Leanne melakukannya dengan mudah. Ia tidak menyembunyikan apapun seperti dugaan pria itu. "Aku mengatakan yang sebenarnya. Ibuku sudah lama meninggal. Karena sakit."



delapan

PRIMICERIA sudah meninggal. Akibatnya, Zeno berhenti berpikir untuk sesaat.

Lalu, otaknya kembali bekerja. Ia sedang berpikir – masih sambil mencengkeram kedua bahu rapuh tersebut – bahwa berapa kali seseorang mampu menanggung kejutan demi kejutan dalam waktu yang begitu singkat.

Primiceria tiba-tiba muncul di hadapannya. Lalu ia mendapati kenyataan bahwa itu bukanlah bekas tunangannya, melainkan anak wanita itu. Lalu sekarang, Primiceria dinyatakan sudah meninggal. Sudah lama, bertahun-tahun yang lalu ketika Zeno masih berjuang melawan kemarahannya. Brengsek! Ini benar-benar tidak adil.

"*Signore*?"

Suara wanita itu menyerbu masuk ke dalam benaknya dan ia mengerjap untuk mengembalikan fokus pandangan.

Oh Tuhan, wanita itu begitu mirip dengan Primiceria sehingga Zeno terbelah di antara dua keinginan yang sama-sama tak terpuji dan terlarang. Antara merobek wanita muda ini menjadi kepingan kecil atau mendorongnya ke lantai. Jujur saja, keinginan kedua terasa lebih menggoda. Ingatan akan gesekan yang terjadi ketika bibir mereka bertemu membuat Zeno merasa panas.

"Tolong lepaskan aku."

Zeno ingin tertawa mendengarnya. Bagaimana ia akan melepaskan Leanne sementara rencana demi rencana kini berkelebat di dalam benaknya, bersama potongan ingatan ketika mulutnya berkuasa di atas mulut wanita itu?

Leanne pasti tidak serius, bukan?

"Kenapa aku harus melakukannya?"

Dilihatnya Leanne berjengit. Ia mempererat cengkeramannya, setengah mendorong tubuh itu agar tetap merapat ke dinding. Kepalanya ditelengkan dengan pelan sementara matanya menatap kejam. Wanita itu agak tergagap ketika menjawab, terlihat bingung dan panik ketika berusaha mencari jawaban rasional yang mungkin bisa menyelamatkan dirinya.

"Aku… aku bukan Prim… ibuku, *Signore*. Aku tidak tahu apapun."

Zeno memejamkan mata sejenak. Wanita itu sudah membuat kesalahan besar. Dengan hanya menjadi anak Prim saja, dia sudah meletakkan nasibnya di tangan Zeno.

"Ayolah, tidak usah berpura-pura naïf."

Zeno melihat bagaimana mata wanita itu memancarkan permohonan dan juga rasa takut, serta setitik

pengharapan bahwa sewaktu-waktu Zeno akan mempersilakannya keluar. Pria itu mengetatkan jari-jemarinya di kedua bahu kecil itu dan meremasnya sebelum menunduk untuk berbisik halus.

"Bukankah kau datang untuk mencari bantuan?"

Wanita itu menggeleng cepat.

"Berubah pikiran?" lanjutnya.

"Aku mohon, *Signore*…"

"Apa yang kau mohonkan, Leanne?"

"Aku ingin pergi."

Zeno nyaris mengangkat wanita itu dari lantai ketika ia berusaha untuk mendekatkan wajah mereka. "Memangnya kau bisa pergi ke mana?"

"Aku… aku…"

Ia senang melihat wanita itu tergagap, tidak bisa menjawab. Ia bisa mencium aroma ketakutan dari seluruh tubuh wanita itu. Zeno harus mengakui bahwa ia menikmatinya. Ia menikmati rasa takut Leanne dan itu membuatnya lebih panas, membangkitkan rasa lapar yang lebih liar. Sudah berapa lama Zeno memimpikan hal ini? Keinginannya untuk melihat mata itu berlumur ketakutan?

"Kau sudah datang ke tempat yang tepat. Aku teman lama ibumu. Aku bisa membantumu."

Wanita itu kembali menggeleng. "Tidak, sungguh… aku akan baik-baik saja tanpa…"

"Diam!" raungan Zeno yang tiba-tiba membuat Leanne terpana. Matanya melebar dalam kadar rasa takut yang semakin kental. Zeno menarik dan

menghempaskannya kembali ke dinding, memerangkap tubuh itu dengan tubuhnya sendiri, memepet kelembutan Leanne sehingga ia mendengar rintihan pelan.

Tangan kanannya bergerak naik, jarinya yang panjang dan lentik berlabuh di sisi wajah wanita itu, merapikan helaian-helaian lembap yang menutupi pipi halus tersebut. Zeno bisa merasakan napas Leanne yang semakin cepat ketika ia membelai pelan kulit mulus tersebut. Seperti inikah rasa kulit Primiceria? Sudah begitu lama sehingga Zeno tidak bisa mengingatnya lagi. Tapi rasa kulit Leanne sungguh menggoda. Ia tidak ingin berhenti membelai kelembutannya. Kemudian, karena Zeno merasa kesal dengan ketidaksanggupan Leanne untuk menatap ke dalam matanya, ia bergerak untuk mencengkeram pipi wanita itu lalu memaksanya untuk terus menatap.

"Jangan memalingkan wajahmu jika aku tidak mengijinkan," ia merunduk dan berbisik parau.

"Apa yang kau inginkan, *Signore*?" walaupun bergetar dan terpatah-patah, ia harus mengagumi keberanian Leanne untuk terus-menerus bersuara. Tidak mudah menghadapi dirinya tetapi Leanne sudah berusaha dengan sangat baik.

"Aku bisa memikirkan banyak hal dan terutama karena kau satu-satunya de Montrefeltro yang tersisa. Kau masih tidak bisa menebak apa yang aku inginkan darimu?"

Zeno sudah mengantisipasinya. Ia beraksi dengan cepat ketika wanita itu mulai berontak. Ia menambah tekanan pada kedua tangannya untuk menghentikan gerakan Leanne. Ketika wanita itu berusaha keras untuk

menjauh dari himpitannya, Zeno dengan jahat menertawakan usaha sia-sia tersebut.

"Teruslah bergerak-gerak dan kau akan mendapatkan ganjarannya, sayang."

Ia senang wanita itu bergidik. Memang sudah seharusnya Leanne takut padanya. Zeno bisa menjelma menjadi mimpi buruk siapapun. Tapi, tak ada yang lebih dibencinya dari de Montrefeltro. Ia menahan cengkeramannya di pipi wanita itu - menambah lebih banyak memar yang mungkin sudah tercipta - dan kembali memaksa Leanne untuk menatapnya dalam-dalam. Wanita itu harus mengerti bahwa ini semua adalah bayaran dari ketidaksetiaan ibunya.

"Kau tahu, aku ingin berpikir bahwa takdirlah yang menuntunmu kembali ke sini. Bahwa semesta mendukungku untuk mendapatkan pembalasan termanisku. Kau… kau adalah hadiah yang tak terduga dari wanita jalang itu."

Leanne menggerung keras, masih tetap berusaha untuk membebaskan dirinya sementara Zeno tidak memberi celah bagi wanita itu. Begitu ia menangkapnya, Leanne akan terus berada di dalam genggamannya sampai ia berpikir bahwa utang di antara mereka sudah terbayar lunas.

"Aku benar-benar berharap jiwa kotor wanita itu ada di sini, menyaksikan setiap hal yang akan kulakukan padamu. Salahkan ibumu untuk itu, de Montrefeltro."

Segenap perlawanan Leanne berhenti seketika saat perkataan Zeno tertanam di dalam otaknya. Ia senang dengan kecepatan wanita itu memahami maksudnya. Mata itu menggelap dalam rasa horor ketika kengerian

mencengkeram tubuh langsingnya. Mata Zeno sendiri memancarkan tekad dan semangat, serta antisipasi yang menggemuruh di seluruh pembuluh darahnya yang mengencang.

"Aku harus mulai dari mana?"

Leanne rupanya tidak mau menunggu hingga Zeno berhasil menjawab pertanyaannya sendiri. Jeritan panik wanita itu sesaat membuatnya kaget. Lalu tendangan membabi buta yang diarahkan padanya membuat Zeno mendengus marah. Ia menahan tubuh wanita itu dengan bobotnya sendiri, kemudian menggunakan lututnya untuk melumpuhkan perlawanan Leanne, menekan di bagian antara perut dan rongga dada. Tangannya yang masih berada di pipi wanita itu bergerak untuk menjambak rambutnya, mendongakkan Leanne dengan kasar.

"Kurasa pertama-tama, kita perlu membungkam mulutmu."

Jeritan selanjutnya tertelan dalam tenggorokan wanita itu ketika ia menyambar mulut Leanne dan melumatnya dengan kasar, nyaris dengan segenap kekuatan. Gairah dan amarah meletup-letup di sekeliling Zeno ketika ia meraup tubuh itu dan menguasai mulut Leanne dengan dalam, menghembuskan napasnya yang berat ke dalam rongga hangat wanita itu sebelum melesakkan lidahnya dengan kurang ajar.

Zeno tahu ia menyakiti wanita itu. Tangan-tangan Zeno, mulutnya bahkan gerakan tubuhnya sengaja disetel untuk melumpuhkan perlawanan wanita itu. Zeno tahu ia rendah karena berusaha menguasai Leanne dengan cara yang paling terkutuk. Tapi, ia tidak peduli. Terbelah di

antara keinginan untuk membalas perbuatan Primiceria dan api gairah yang dinyalakan Leanne, ia kehilangan kontrol sepenuhnya.

Telinganya menangkap desah napas wanita itu, gerungannya yang penuh penderitaan berikut isakan. Saat ia melepaskan bibirnya untuk mereguk udara, ia mendengar Leanne memohon, tergagap dan tertatih-tatih mengeja kata. “Kumohon jangan… jangan seperti ini…”

Zeno kembali mendorong wanita itu hingga menempel di dinding. Tangan-tangannya bergerak untuk menahan kedua sisi kepala Leanne. Lutut Zeno bergerak untuk menekan bagian di antara kedua pangkal paha wanita itu sebelum berbisik kejam, “Aku menginginkan ini. Aku penasaran seperti apa rasanya anak perempuan dari wanita jalang.”

Air mata Leanne terbit dan mengalir seketika. Dia mulai menggeleng. “Tidak,” lalu menggeleng semakin keras ketika tangan-tangan Zeno bergerak mengunci lengan-lengannya.

“Tidak, jangan lakukan ini padaku, *Signore*.”

Zeno tidak berhenti untuk mendengarkan. Ia menyambar kedua lengan Leanne dan menyatukannya, membawanya ke atas kepala wanita itu dan menekan kedua pergelangan yang saling menindih lalu menahannya dengan satu tangan.

“Jangan khawatir,” ucapnya kasar. Suara Zeno yang berat mengalir di tengah deru napasnya yang semakin cepat. “Ini akan cepat berakhir. Lebih cepat lagi bila kau tidak berusaha melawannya.”

“Oh… tidak, tidak…” Leanne menggeleng panik ketika jari-jemari Zeno berkelana di bawah tubuhnya, sedang mencoba untuk menaikkan ujung gaun tersebut sehingga ia bisa menyelinap ke baliknya. “Mengapa kau melakukan ini padaku? Apa salahku?”

Zeno berhasil mengumpulkan kain-kain itu dalam genggaman lalu bergerak untuk menyelinap masuk, dengan bebas merayap ke sekitar pinggiran celana polos wanita itu. “Salahmu karena menjadi anak wanita itu.”

“Aku pikir kau bangsawan terhormat,” Leanne melontarkan kata-kata itu dalam amarah dan keputusasaan, dalam suara lengkingan tinggi yang dipenuhi kepanikan sebelum disusul dengan caci-maki yang ditujukan untuk membuatnya tersadar. Mungkin – itulah yang dipikirkan wanita itu. Bahwa menyebut status Zeno akan membantu Leanne, bahwa mungkin ia akan tersadar pada apa yang akan segera dilakukannya. “Tapi, kau sekarang bertingkah seperti pria rendahan. Apa kau tidak malu pada dirimu sendiri, *Signore*?”

Zeno menolak untuk terpancing. Ia hanya ingin menikmati ketakutan wanita itu, merebut momen kepuasannya dan mungkin mengembalikan sedikit harga dirinya. Seperti yang dikatakan Zeno pada Leanne, ia benar-benar berharap kalau jiwa busuk Primiceria bisa melihat apa yang dilakukan Zeno pada putrinya. Bagaimana Zeno akan memanfaatkan wanita itu, menggunakan dan melecehkannya sebelum memutuskan nasib Leanne.

Jari-jemarinya sudah berhasil menelesup ke balik celana wanita itu. Ia yakin kalau seringainya pastilah

menakutkan, apalagi mengingat situasi Leanne yang sangat tidak menguntungkan. "Mungkin kita bisa menyiapkanmu sejenak, supaya aku tidak perlu merusak keindahanmu ketika aku memasukimu, sayang… Aku tidak benar-benar ingin menyakitimu jika tidak terpaksa," ia membisikkan ancaman terselubung itu, menyiratkan bahwa ia akan menimbulkan banyak rasa sakit, banyak kerusakan, jika saja Leanne berani melawan.

Yakin bahwa ancamannya menempel di benak Leanne, ia melanjutkan pencarian. Jari-jemarinya berhenti di sisi kewanitaan wanita itu. Hangat yang membuatnya sedikit terkejut. Ia menekan keras dan membuat Leanne berjengit, meringis ngeri dan merintih pelan di saat yang bersamaan.

"Oh ayolah, tidak usah berpura-pura polos, Leanne," Zeno mendengar dirinya sendiri berbisik parau. "Apa kau mengira bahwa aku tidak akan tahu? Para pembajak itu bukan orang suci, Leanne."

"Kau… aku tidak…"

Leanne gelagapan dan tersentak saat jari Zeno bergerak masuk dengan kasar, dengan cepat telah menemui jalan menuju ke dalam tubuh wanita itu. Ekspresi wajahnya yang aneh – campuran antara rasa ngeri dan sakit – sungguh berharga. Zeno mendesak sedikit lebih jauh, bergerak masuk sebelum kemudian berhenti.

"Seberapa banyak pria yang sudah memilikimu? Apakah mereka menggilirmu setiap malam, di atas kapal itu?"

Rona merah mewarnai raut wajah Leanne dan ekspresi penuh kejijikan tergambar di sana. "Kau benar-benar pria tak bermoral. Tidak heran ibuku meninggalkanmu."

Kalau saja Leanne memukul kepalanya dengan batangan besi, mungkin Zeno tidak akan sekaget ini. Ia tersentak keras dan kemarahan yang bahkan menakutkan dirinya sendiri menguasai Zeno.

"Sialan kau! Kau akan mendapatkan apa yang pantas kau dapatkan, jalang!"

Leanne berteriak keras ketika akhirnya ia melesakkan jarinya yang lain, bergerak maju dengan kasar sehingga keduanya menemukan penghalang yang membuat Zeno meragu seketika. Butuh sedetik lebih lama bagi Zeno untuk menyadari apa yang sedang ia hadapi. Zeno kemudian memaki kasar dan bergerak mundur seketika, menjauh dari tubuh wanita itu. Rasa tak percaya terukir di wajahnya.

Sialan! Wanita itu masih perawan. Bagaimana mungkin?

Ia kembali menerjang maju, menyerang Leanne yang tidak siap menghadapinya. Jari-jemarinya melingkari sekeliling leher putih wanita itu, memerangkapnya dalam tekanan yang ringan tapi mengancam. "Perawan, huh? Berapa usiamu? Sembilan belas tahun? Dan masih perawan? Apa kau menderita penyakit mematikan sehingga tidak ada pria yang berani menyentuhmu?!"

Zeno mulai tertawa. Sial! Bagaimana mungkin ia memperkosa seorang perawan – bahkan demi menuntaskan sakit hatinya sekalipun. Tapi mungkin, ada rencana yang lebih baik dari itu. Tawanya berhenti, kini hanya

meninggalkan segaris seringai yang membuat wajah keras Zeno terlihat lebih mengerikan.

"Ini jadi semakin menarik, Leanne."



sembilan

DUA kali Leanne nyaris dipaksa melawan keinginannya dan dua kali juga ia diselamatkan oleh keperawanannya.

Nyaris tidak bisa dipercaya. Bahkan dalam kekalutannya, Leanne tidak bisa memutuskan apakah hal itu merupakan anugerah ataukah kutukan.

Sepeninggal Zeno, kedua kakinya yang gemetar tidak bisa lagi menahan tubuhnya. Leanne merosot ke lantai, diikuti isak pelan bersama perih yang masih terasa di tempat pria itu menerobos kasar. Denyut tak nyaman di antara kedua pangkal pahanya membuat Leanne meringis ketika ia mencari posisi duduk di lantai keras. Pastinya ini anugerah, putus Leanne kemudian. Ia tidak bisa membayangkan jika Zeno tidak berhenti. Jadi, fakta bahwa kesuciannnya telah membuat pria itu mundur adalah berkah yang patut disyukuri.

Tak ada wanita waras – terhormat maupun tidak – yang menginginkan dirinya dilecehkan.

Tapi, ketika kelegaan semu itu menguap, Leanne sadar bahwa terlalu cepat baginya untuk merasa lega. Kalau di dalam kapal perompak, sang kapten mengurungkan niat jahatnya demi bisa memperoleh lebih banyak emas dari Leanne, maka ia boleh yakin bahwa sang bangsawan tidak mungkin lebih mulia dari sang kapten. Pasti Zeno memiliki rencana tersembunyi, Leanne nyaris yakin akan hal itu.

Rasa takut dan mual kini mencengkeramnya kembali. Leanne menekan bagian tengah perutnya untuk menahan diri agar tidak muntah di tempat ia duduk sekarang. Berbagai bayangan buruk, beribu imajinasi mengerikan berkelebat di dalam benaknya yang sakit dan sesak.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Menyuntikkan dorongan untuk dirinya sendiri, Leanne memaksa kedua kakinya untuk berdiri tegak. Telapak telanjangnya menjejak lantai batu yang kotor dan keras, rasa dingin yang naik hingga ke betis. Tapi tempat ini memang dingin dan bau, menggantung di antara rasa putus asa serta kengerian yang mencengkeram setiap penghuninya. Leanne berusaha untuk tidak memikirkan siapa saja yang pernah berada di tempat ini dan apa saja yang telah mereka alami.

Ketika kedua tangan Leanne yang dingin terulur untuk menyentuh jeruji tersebut, ia sadar bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk melarikan diri dari tempat ini. Walaupun pria itu tidak lagi merantainya ke tembok, tapi barisan jeruji besi serta rantai besar bergembok adalah

penghalang yang tidak mungkin Leanne singkirkan dengan tangan kosong.

Ia melepaskan napas frustasi dan sesaat menempelkan dahinya pada jeruji dingin tersebut, mencoba untuk menghirup sedikit udara bebas di luar sel tetapi dada Leanne masih tetap berdentum sesak. Di luar sel juga tidak lebih baik. Lorong itu nyaris sama gelapnya dan perasaan bahwa ia ditinggalkan sendirian, terlupakan oleh para penjaga, sengaja dibiarkan mendekam di tempat ini tanpa pernah ada yang datang kembali sukses membuat usus-ususnya jumpalitan. Leanne membungkuk ke samping dan memuntahkan sesuatu melewati tenggorokannya dan ia baru sadar bahwa tidak ada apapun yang keluar selain sedikit cairan kental bercampur ludah kering. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia benar-benar memakan sesuatu?

Leanne menegakkan tubuhnya kembali dan berusaha tanpa hasil untuk menyelipkan kepalanya di antara dua batang jeruji setebal pergelangan bayi.

"Biarkan aku keluar, *Signore.*"

Leanne benci ketika suaranya terdengar begitu kecil. Tenggorokannya sangat kering sehingga ia bahkan tidak bisa menaikkan beberapa nada apalagi berteriak.

"Seseorang… tolonglah aku." Ia marah karena terdengar begitu putus asa, tapi rasa takut yang meluap-luap datang membanjiri dirinya. Leanne tidak mau mati di sini. "Jangan tinggalkan aku sendiri."

Demi apapun, ia benar-benar berharap pria itu menempatkan seorang penjaga di depan selnya. Leanne bahkan tidak peduli jika penjaga itu mengawasinya sepanjang waktu. Dengan begitu, Leanne merasa ia tidak

benar-benar dilupakan di dalam penjara gelap yang sepi dan menakutkan ini.

Ketika akhirnya tak seorang pun datang mendekati sel tersebut, Leanne berbalik dan menyeret langkahnya menjauh. Tempat itu hening, terlalu hening sehingga terasa mencekam. Zeno pastinya menempatkannya di suatu sel yang jauh, terpisah dari ruang-ruang tahanan lainnya. Namun, pikiran bahwa ada orang-orang lain yang mungkin terkurung tak jauh dari tempatnya, tetap tidak membuat Leanne merasa lebih baik.

Ia kembali menghenyakkan tubuh di sudut yang agak tersembunyi, mencoba mencari kehangatan yang mungkin disediakan di ceruk tersebut sementara tubuhnya yang lelah mulai melancarkan protes. Leanne tidak tahu sudah berapa lama ia berada di sini, apakah sekarang langit terang ataukah sudah beranjak malam? Mungkin hari sudah gelap, bisa jadi itulah alasan kenapa tidak ada seorang pun yang membuat suara. Tidak ada penjaga, tidak ada yang datang mengawasi. Tidak ada yang memasuki selnya kembali. Leanne letih dan tubuhnya yang sakit mulai menjeritkan protes keras. Leanne nyaris tidak sadar ketika ia jatuh tertidur begitu cepat.

Primiceria terlihat begitu cantik dan Leanne berlari mendekatinya, masih dengan perasaan yang sulit ia jelaskan. Bukan kegembiraan luar biasa karena bertemu kembali dengan ibu kandungnya, tapi hati Leanne tetap menghangat. Ia memanggil wanita itu pelan, membuat wanita yang sedang membungkuk di tengah padang liar itu membalikkan badan.

Ibunya menatap Leanne dengan tatapan yang selalu bisa membekukan langkahnya. Leanne ragu ketika sudah berdiri beberapa langkah jauhnya dari Primiceria dan dipaksa untuk menatap mata itu – sekali lagi. Mata yang begitu mirip dengannya, tapi yang berbalik menatap Leanne hampa seperti bukan bola mata miliknya. Ada rasa dingin yang merayapi kulitnya dan Leanne menahan diri untuk tidak berbalik lalu berlari pergi. Ia harus menanyakannya. Primiceria ada di sini dan Leanne harus meminta penjelasan. Kenapa pria bernama Zeno itu ingin sekali menghukum wanita itu? Kenapa dia begitu membenci Primiceria sekaligus peduli padanya dengan cara yang membuat Leanne merasa muak?

Leanne juga ingin bertanya kepada ibunya, apakah pria itu akan menyakitinya? Apakah Zeno akan memaksanya – seperti yang dikatakan pria itu pada Leanne – untuk membayar hutang-hutang lama Primiceria? Dan apakah… apakah… pertanyaan itu benar-benar menggantung di ujung lidahnya. Nyaris tidak mampu terlontar keluar.

Apakah Zeno alasan Primiceria membencinya? Karena ia anak yang hadir dari kesalahan ibunya bersama pria lain?

Leanne tidak sempat mengeluarkan pertanyaan terakhirnya karena Primiceria seolah memudar. Cahaya matahari yang terlalu terang membuat Leanne mengerjap silau dan dalam sekelip mata, ia melihat ibunya menghilang, membaur bersama cahaya keemasan tersebut – menyisakan tatapan mata yang kosong, nyaris

menyerupai kebencian sehingga tertanam begitu dalam di jiwa Leanne.

Ia tidak benar-benar tahu apa yang membangunkannya kemudian. Apakah kegelisahannya sendiri? Efek mimpi yang tidak disangka-sangkanya? Leanne jarang – nyaris tidak pernah memimpikan Primiceria – dan hal itu pastilah mengganggu alam sadarnya sehingga mendorong Leanne untuk terbangun seketika. Atau bisa saja karena bunyi gembok yang dibuka dan rantai gemerincing yang ditarik melewati jeruji. Leanne duduk tegak dan tanpa sadar menggosok tengkuknya yang kaku akibat terlelap selama – mungkin untuk waktu yang cukup lama, pikirnya.

Bercampur kelegaan yang berusaha disembunyikan, Leanne menurut ketika dua pelayan wanita mendekatinya. Ia berdiri nyaris di saat bersamaan, berhadap-hadapan dengan kedua sosok berambut gelap tersebut. Leanne tidak tahu apa tugas kedua wanita itu sekali ini, tetapi ia merasa cukup senang menyambut seseorang. Pikirnya, ia bisa gila bila harus duduk di sel ini lebih lama lagi, dalam keremangan nyaris mendekati gelap karena sumber cahaya yang semakin berkurang. Udara di tempat ini juga menjadi semakin menggigit.

Tapi, mereka jelas tidak ditugaskan untuk mengganti pakaiannya. Tidak kali ini. Tidak juga membawa makanan, apalagi minuman seperti yang diharapkan Leanne. Kerongkongannya kini sudah terasa sakit karena terlalu lama tidak dialiri cairan dan itu membuat Leanne agak kesulitan berbicara. Tapi, pertanyaan pelannya pun diabaikan kedua wanita itu, jadi Leanne hanya mengikuti dengan patuh ketika keduanya menggiring ia keluar.

Leanne mengesampingkan segala prasangka, kecurigaan ataupun pemikiran buruk lainnya ketika mereka melewati pintu jeruji yang terbuka. Apapun lebih baik dari ruangan tersebut. Ia menyeret langkah, berusaha berjalan tegak mengikuti kecepatan kedua penggiringnya, bergerak melewati lorong suram yang lain, di mana terlihat beberapa penjaga berdiri merapat ke tembok. Menelan ludah dan merasakan kembali kekeringan di tengah lehernya, Leanne berusaha sedapat mungkin untuk menjauhkan pandangan dari sel-sel di samping kanan.

Jangan lihat, jangan pandang dan terus berjalan.

Ketika waktu terasa berlalu dalam keabadian, Leanne melihat ujung lorong itu. Seberkas cahaya samar memantul di bagian yang lebih tinggi dan sebuah tangga batu mengarah ke atas. Leanne akan berlari seandainya saja diijinkan, ia tidak sanggup lagi tinggal di bawah sini, di penjara batu yang dingin dan lembap. Langkahnya bergegas ketika menaiki anak-anak tangga, nyaris mendahului para pelayan.

Leanne sempat merasa ragu ketika melewati dua penjaga yang mengawal pintu di ujung tangga. Ia takut kalau mereka akan menghentikan dan memasukkannya kembali ke penjara. Atau bagaimana jika sang bangsawan gila itu berubah pikiran dan memerintahkan orang-orangnya untuk menendang Leanne kembali ke bawah?

Tapi tidak ada apapun yang terjadi. Ia naik dengan selamat, begitu gembira ketika beberapa jendela tinggi memasukkan cahaya matahari yang melimpah. Leanne terus berjalan hanya dengan dikawal oleh dua pelayan wanita tadi, melewati selasar demi selasar dengan langit-

langit batu yang tinggi dan penuh lukisan yang seolah ditoreh langsung di atas kanvas dinding.

Ketika mereka sampai di sebuah ruangan besar bernuansa keemasan dengan langit-langit tinggi, bundar serupa kubah yang mengerecut ke atas, Leanne melupakan kekhawatirannya. Tempat itu sangat besar, mengalahkan istana yang dulu sering dibayangkan Leanne ketika ia masih kecil. Ia hanya sempat melihat sekilas, mendapati beberapa jendela tinggi berbentuk limas dengan kilau keemasan ketika cahaya menerobos masuk melewati gelas-gelas kaca bertekstur itu. Dinding batunya dipenuhi pahatan indah yang tidak pernah Leanne lihat sebelumnya, membingkai jendela-jendela itu seperti sebuah lukisan raksasa. Leanne menatap sekali lagi sebelum ditarik untuk berbelok ke sisi lain, tempat sebuah tangga batu lebar tampak mengarah langsung ke lantai atas.

Jantungnya berdebar. Walaupun Leanne tidak tahu apa yang akan terjadi kepadanya, ia tidak bisa mencegah antusiasme memompa darah di dalam tubuhnya. Langkah Leanne sedikit tersandung ketika ia menyamakan langkah menaiki tangga batu dan bertanya-tanya apa yang akan ditemuinya.

Lantai batu yang keras dan dingin nyaris tidak terasa di bawah tekanan telapak kakinya ketika ia mendongak untuk menatap langit-langit tinggi lainnya dengan ukiran yang rumit dan indah. Leanne nyaris bertanya-tanya, apakah hal-hal semacam itu memiliki arti? Tapi, ia mengurungkan niatnya karena menyadari bahwa pertanyaan semacam itu hanya akan membuatnya terlihat aneh, mungkin saja bodoh. Karpet tebal yang nyaman

kemudian menenggelamkan langkah mereka. Hamparan bulu-bulu tebal itu menghangatkan jari-jemari Leanne yang dingin sepanjang lorong yang mereka lewati sebelum langkahnya dihentikan dan Leanne didorong pelan melewati pintu yang terbuka.

Sebuah kamar.

Ia mengerjap halus. Yah, itu memang kamar. Kamar yang paling luas dan paling besar yang pernah ditemuinya. Ada tempat tidur di sisi lain dan meja bulat di tengah-tengah, dikelilingi empat kursi berpunggung yang terlihat berat dan indah. Jendela-jendela di sisi lain, dengan tekstur yang indah sehingga menciptakan warna ketika cahaya menyelinap masuk. Di sisi yang agak jauh, ada jendela panjang lain yang memanjang dari lantai hingga menyentuh langit-langit sehingga Leanne tidak yakin benda itu merupakan pintu ataukah jendela.

Kedua wanita yang sedari tadi bersama Leanne rupanya sama sekali bukan tipe yang suka banyak bicara seperti dua pelayan sebelumnya. Leanne sama sekali tidak mendapatkan bayangan tentang apa yang sedang terjadi. Mereka memandikannya dan memberi Leanne pakaian baru – gaun yang indah dan panjang dengan kelembutan yang nyaris menyihirnya - dan bahkan merapikan rambut Leanne yang kusut.

Di sela-sela kegiatan itu, Leanne tidak berhasil membangun percakapan. Pertanyaannya tentang kenapa ia dibawa ke sini jelas-jelas singgah di telinga-telinga tuli. Hal itu berlanjut sampai keduanya pergi meninggalkan kamar dan secara literal meninggalkan Leanne sendirian.

Ia berdiri begitu cepat dari kursinya. Menyeret langkah dan juga ujung gaunnya, Leanne bergerak ke arah pintu. Mengulurkan tangannya yang terbalut kain halus sepanjang lengan, jari-jemarinya mendorong pintu itu tanpa hasil.

Dikunci.

Tentu saja. Ia adalah tawanan. Sesederhana itu.

Leanne menghela napas dalam. Cukup ironis ketika memikirkannya kembali. Begitu meninggalkan desa kecil yang selama ini dikenalnya, Leanne harus berpindah dari satu tahanan ke tahanan lain. Apakah dunia di luar desa kecilnya yang tenang memang sekacau ini?

Ia berbalik menjauh dari pintu, bunyi sandal kulitnya kini menggesek lantai ketika Leanne berjalan ke arah jendela besar menyerupai pintu tersebut. Sejenak Leanne lupa untuk memeriksa jendela tersebut ketika pemandangan yang dihamparkan dari kaca-kaca lebar itu menyedot perhatiannya. Di bawah sana, ia melihat pemandangan yang menakjubkan di mana hamparan air menutupi tempat yang seharusnya merupakan daratan. Apa yang kemudian diketahuinya sebagai kanal meliuk-liuk sejauh mata memandang, dengan perahu-perahu yang bergerak pelan di atas air, melewati jembatan-jembatan batu di atasnya dan bangunan-bangunan batu bertingkat di sepanjang tepian.

Leanne masih menganggumi apa yang dilihatnya sehingga terlambat menyadari bahwa pintu itu terbuka dan seseorang berjalan masuk. Saat ia berbalik untuk mencari tahu pemilik langkah kaki di belakangnya, tatapan Leanne bertubrukan dengan sepasang mata dingin tersebut.

Lanne mengerjap tajam dan membawa tangan ke dada, secara refleks seperti ingin memperlambat debar jantungnya.

Zeno d'Viniere – sang bangsawan yang menurutnya kurang waras karena tidak bisa membedakan dua wanita dari dua generasi yang berbeda – kini berdiri tepat di depannya.

Mengesampingkan karakter tidak terhormat dan pikiran sakit yang dimiliki Zeno - dalam siraman cahaya, Leanne harus mengakui bahwa pria itu jauh lebih mengesankan. Aura kuasanya terlihat memancar, berpadu dengan segala bentuk keemasan di sekelilingnya. Pakaian gelap yang dikenakan Zeno menambah kesan misterius di wajahnya, membentuk semacam bayangan yang menggantung di sana namun tidak mengurangi keindahan bentuknya. Tajam dengan sentuhan yang membuat Leanne bertanya-tanya, apakah pria di luar sini selalunya adalah rupawan – mengingat jika pembanding yang dimilikinya selama ini hanyalah para pemuda desa dan jujur saja, perbandingan itu terasa begitu jauh dan tidak adil.

Zeno menang telak. Itu sudah pasti.

Ketika pria itu bergerak maju, membawa tubuh tingginya yang tegap mendekat, Leanne merasa napasnya sedikit tercekat. Ia bergerak ke bawah, menatap jari-jemari Zeno yang pernah berada di dalam tubuhnya dan ia nyaris mengerang.

Leanne seharusnya membenci pria itu, tapi ia tidak yakin getar di tubuhnya disebabkan oleh rasa benci.

Leanne sudah memikirkannya. Dan inilah yang harus dilakukannya untuk menjauhkan pria itu. Tubuhnya,

mulutnya, tangannya, yang sepertinya memang diciptakan untuk menyakiti para wanita. Leanne tidak bisa lagi meresikokan dirinya berada dalam dekapan paksa pria itu dan harus merasakan sakit yang sama yang sempat diberikan Zeno di pangkal pahanya.

"Jangan mendekat."

Ia mengangkat tangan untuk menahan langkah pria itu. Kernyit menghiasi kening lebar Zeno.

"Lucu, Leanne. Apakah kau pikir kau berada di posisi untuk memerintahku?"

Leanne menggeleng cepat. "Aku tidak memberitahmu."

"Tentang apa?"

Leanne berusaha menatap ke dalam mata yang sedang memandangnya. Ia harus tampak meyakinkan. Leanne tidak bisa membiarkan Zeno melanjutkan perbuatan terkutuknya atau mungkin lebih parah, membiarkan pria itu menjualnya seperti yang akan dilakukan sang bajak laut dulunya. "Tidak ada yang berani menyentuhku. Selama ini. Karena… kau benar, *Signore,* aku memang menderita penyakit menular yang mematikan."

Begitu kata-katanya berhenti, ia berharap Zeno akan mengatakan sesuatu. Atau menunjukkan sedikit reaksi. Mungkin jijik, mungkin berjengit ngeri atau lebih baik lagi bila dia ketakutan dan mengusir Leanne keluar dari kediaman menyerupai istananya yang bersih dan indah ini.

Tapi, Zeno hanya bergeming. Lalu sejenak, mengangkat bahunya ringan seolah perkataan Leanne bukanlah sesuatu yang terlalu berarti. "Nah, kita tidak bisa

membiarkan itu terjadi, bukan? Terutama, ketika aku sedang menyiapkan pernikahan kita."

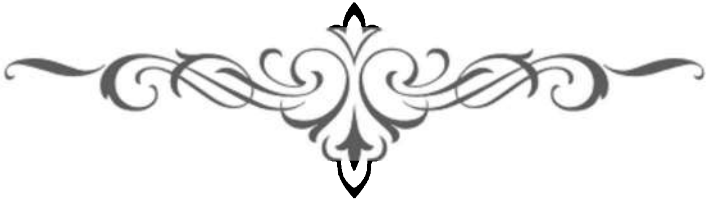
"Apa?!"

Pernikahan?

Leanne yakin otaknya membeku. Pernikahan dan sosok di depannya ini adalah dua hal yang berbenturan. Demi Tuhan! Pria ini… Zeno dulu adalah kekasih ibunya. Dan… dan dia berbicara tentang pernikahan?

"Aku akan mengirim seorang *medico* untuk mengecek kebenaran kata-katamu. Sebaiknya kau salah, Leanne…"

Leanne bergerak mundur hingga punggungnya membentur pelan kaca indah di belakangnya. Lengan Leanne terasa terbakar ketika jari-jemari pria itu melingkarinya, menyebarkan rasa panas yang menembus melewati kain tebal yang membalutnya. "Atau kita harus mengatur ulang, bagaimana kau akan membayar hutang-hutang mendiang ibumu. Dan kuyakinkan, itu akan lebih buruk daripada menikah denganku."



sepuluh

ZENO bertanya kembali – pada dirinya sendiri – pertanyaan yang sama yang berulang kali ditanyakannya sejak ia berjalan meninggalkan penjara bawah tanah tersebut.

Menikahi wanita itu? Apakah itu solusi terbaiknya? Zeno tidak bisa tidak mempertanyakan kembali kewarasannya. Apakah obsesi gelapnya terhadap Primiceria yang sedang berbicara mewakili dirinya ataukah ada maksud tersembunyi, sesuatu yang tak sudi ia akui?

Zeno menghela napas kesal ketika keluar dari kamar wanita itu. Setelah dibersihkan, diberi pakaian bagus dan dirapikan, anak perempuan Primiceria membuatnya pangling. Ia mengepalkan jari-jemarinya saat berjalan menjauh dari ruangan tersebut, masih sibuk membandingkan apa yang dilihatnya dengan apa yang diingatnya.

Prim cantik, dengan kesensualan yang menggoda. Tapi Leanne – cantik dengan segala kepolosan yang menunggu untuk direnggut.

Ia menelan ludah dan memaki ketika merasakan bara yang membakar di tengah perutnya. Menikahi wanita itu? Pasti, ia akan menikahi Leanne. Karena Primiceria sudah mati, maka Leanne harus mengambil tempat ibunya. Apakah itu untuk memuaskan nafus dendamnya atau untuk memuaskan fantasi-fantasi gelapnya, hal-hal yang dulu dipikirkan Zeno ketika Primiceria melintas di dekatnya? Atau mungkin untuk sesuatu yang lebih nyata, seperti misalnya gairah mengejutkan yang dibangkitkan anak perempuan wanita itu?

Apapun itu, Zeno akan mencari tahu segera setelah ia menikahi Leanne.

Jadi, ia mengirimkan *medico* terbaik untuk memeriksa kebenaran kata-kata Leanne dan terbelah di antara perasaan puas serta kesal ketika mendapati wanita itu berbohong. Tentu saja, ia seharusnya sudah tahu. Leanne anak perempuan Primiceria dan karenanya, menjadikan kualitas wanita itu tidak jauh berbeda dari ibunya.

Pernikahan itu akan tetap berlanjut. Sudah terlalu terlambat untuk berkata tidak. Zeno sudah jatuh dalam bayangannya sendiri, bagaimana nantinya ia akan memperlakukan istri barunya yang cantik itu. Begitu menikah, Leanne akan resmi menjadi propertinya, miliknya yang bisa ia perlakukan sesuka kehendaknya. Dan mungkin setelah Zeno selesai dengan wanita itu, Leanne akan dibiarkannya tetap hidup – jika ia cukup berbaik hati.

Sekarang, satu-satunya masalah yang dihadapi Zeno adalah menjelaskan pada orang-orang tertentu kenapa pernikahannya dilakukan secara terburu-buru, dengan seorang wanita asing yang tidak jelas asal usulnya – walaupun di Republik Venice hal itu tidak menjadi hambatan, tetap saja keputusannya yang cenderung gegabah akan menimbulkan sederet pertanyaan.

Tapi, Zeno tidak akan pernah mengungkapkan kebenaran. Bahwa keinginannya menikahi wanita itu semata-mata adalah demi memuaskan keinginan pribadinya, untuk menggerus kebencian dari dalam hatinya juga untuk menikmati sepotong kenikmatan dari wanita yang begitu mirip dengan Primiceria namun juga begitu berbeda dari ibu kandungnya tersebut.



sebelas

SEKARANG, apa yang harus dilakukannya?

Tidak ada, Leanne membatin sendiri. Zeno sudah menyeretnya dalam pernikahan. Dan Leanne membiarkan hal itu terjadi, ia tidak mencegahnya. Mendesah keras dan menekan air mata takut yang nyaris terbit, Leanne mengoreksi pendapatnya sendiri. Ia bukannya tidak mau, tetapi ia tidak bisa mencegah Zeno. Leanne sama sekali tidak bisa melakukan apapun selain menuruti keinginan pria itu.

Berdiri di depan pendeta dengan gaun sutra biru yang dibuat khusus untuknya, Leanne justru merasa sengsara. Ia menahan diri untuk tidak membuka mulut dan menyuarakan protes ketika pertanyaan itu meluncur keluar dari mulut sang pendeta – *apakah ada yang keberatan dengan pernikahan ini?*

Itu hanya pertanyaan basa-basi. Siapa yang berani maju dan berkata bahwa pengantin wanita tersebut telah

diperas, dipaksa dan diancam agar bersedia menikah dengan Zeno d'Viniere yang agung. Bahkan Leanne sekalipun tidak memiliki keberanian sebesar itu. Karena ia tahu, tidak akan ada yang peduli pada keinginannya. Pernikahan ini tetap akan terjadi apabila Zeno berkehendak demikian dan hanya akan batal apabila Zeno memutuskan untuk menyeret Leanne kembali ke dalam penjara, tepat di depan para tamu yang hadir di aula utama. Leanne tidak penting. Ia tidak pernah penting dan tidak akan menjadi penting. Leanne hanya berperan sebagai bidak kecil dalam permainan balas dendam sang bangsawan.

Ia tahu sudah terlambat untuk melakukan apapun. Tidak ada harapan untuknya. Nasibnya sudah ditentukan di saat ia menjejakkan kaki di Venice. Dada Leanne mengembang oleh kesesakan – sebagian mungkin diakibatkan oleh gaun pengantinnya yang berat dan ketat. Perhiasan dan ikat pinggang yang menyiksa turut menambah beban berat yang dirasakannya dan pada akhirnya, Leanne tidak bisa memutuskan apakah pakaian yang melekat di tubuhnya atau tekanan yang sedang dihadapi yang telah membuat ia kesulitan bernapas.

Leanne menahan isakan yang menggembung di dalam dirinya ketika mereka berdiri bersisian – dengan pria itu di sebelah kanannya – dan mendengarkan sumpah pernikahan yang diucapkan sang pendeta dalam jubah kebesarannya. Leanne seharusnya tidak boleh melakukannya tapi ia tidak bisa mencegah keinginan untuk melirik pria itu dari ujung mata. Darah Leanne berdesir ketika merasakan aura kebencian yang seolah memancar dari setiap pori-pori tubuh Zeno, menembus tajam lapisan pakaian yang

dikenakan pria itu. Ingatan akan potongan percakapan mereka menyeruak.

"Aku tidak akan menikah denganmu, Signore."

Ia berhadapan dengan pria itu, saling menatap dalam kamar tempat Zeno kini mengurungnya. Leanne mundur selangkah ketika pria itu bergerak maju. Menjaga jarak adalah hal paling esensial, ia tidak ingin pria itu menguasainya – dengan berbagai cara. Ketika berbicara, mulut pria itu melengkung penuh ejekan seolah-olah apa yang diucapkan Leanne terdengar konyol di telinganya.

"Aku tidak sedang meminta ijinmu. Kau akan menikah denganku. Dan itu adalah perintah."

Tentu saja. Perkataan Zeno adalah titah. Leanne diharapkan untuk patuh.

"Dan kalau aku menolak? Kau ingin melemparku kembali ke sel?" tantang Leanne. Sesungguhnya, Leanne hanya terlalu marah sehingga tidak berpikir ulang sebelum melemparkan umpan yang akan menjerat dirinya sendiri. Menantang Zeno d'Viniere menjadi pilihan yang sangat buruk dan pria itu tidak akan menghargai usaha tersebut.

Suara Zeno merendah dalam nada yang tidak disukai Leanne – seperti jenis desisan ular berbisa sebelum mematuk mangsanya. Mulut pria itu melekuk dalam garis kejam yang membuat Leanne bergidik tanpa alasan. Ia percaya pada kata-kata pria itu, Leanne tidak meragukannya meski sedetikpun.

"Lebih buruk dari itu, Leanne. Aku akan mengembalikanmu ke tempat kau datang dulunya. Aku

akan memberikanmu kepada perompak pertama yang singgah di Venice. Kau boleh yakin akan itu."

Leanne tahu, pria itu akan melakukannya. Zeno tidak akan ragu melemparnya pada kerumunan perompak. Bahkan pria itu mungkin akan duduk untuk menikmati penderitaan Leanne sejenak sebelum dia berbalik pergi dan meninggalkan Leanne, tak peduli seberapa keras Leanne memohon padanya.

"Jangan bilang aku tidak pernah memberimu pilihan, anak perempuan Prim."

Ia benci pada Zeno, yang bertekad untuk terus-menerus mengingatkan Leanne pada Primiceria.

"Itu bukan pilihan, Signore."

Pria itu tersenyum – penuh kelicikan. Bahkan orang bodoh sekalipun akan tahu bahwa Leanne tidak mungkin sudi kembali menjadi tawanan para perompak. Antara kedua pilihan itu, menikah dengan sang bangsawan Venice menjadi pilihan yang tidak terlalu buruk. Menjadi istri pria itu, tinggal di tempat yang menyerupai istana kerajaan, tidak mungkin seburuk itu, bukan?

Tapi kini, ketika sang pendeta mengumumkan bahwa mereka berdua resmi menjadi pasangan suami-istri dan bagaimana Leanne kemudian diam-diam kembali menoleh lalu menangkap senyum yang tersungging di bibir Zeno, ia tidak lagi begitu yakin.

Mungkin, ini pilihan yang sama buruknya. Atau, bisa jadi lebih buruk.

Menikah dengan pria mengerikan itu, terikat kepada Zeno, secara resmi menjadi milik bangsawan tersebut,

Leanne tidak bisa tidak membayangkan apa yang akan menunggunya setelah ini.



Leanne menunggu. Tentu saja, ia menunggu – di dalam kamar yang kini menjadi penjara barunya, yang telah ditunjuk pria itu sebagai kamar milik Leanne. Tepat di dalam situ, ia duduk menunggu seperti pengantin patuh yang menunggu sang suami mendatanginya setelah Zeno selesai berpesta minum-minum dengan para undangan di aula yang sudah disulap semakin megah.

Sementara ia menunggu, dua pelayan wanita membantunya untuk melepaskan gaun pengantin yang dikenakan Leanne. Ia tidak bisa tidak merasa senang karena diperbolehkan menanggalkan pakaian tersebut dan menggantinya dengan gaun malam yang terasa jauh lebih nyaman. Leanne tidak bisa membayangkan ia harus duduk di sini, menunggu dalam balutan gaun yang memperlambat tarikan napasnya.

Para pelayan itu kemudian melepaskan kerudung yang menyakiti kulit kepala Leanne seharian ini dan menurunkan gulungan rambut yang terjalin dalam dua kepang rumit sebelum mulai menguraikan rambut hitamnya, menyisir helaian-helaian malang itu sementara Leanne mencoba untuk tidak meringis. Setelah apa yang disebut oleh dua pelayan itu – *selesai menyiapkan signora* – lalu bergegas meninggalkannya, Leanne masih termenung memikirkan perubahan nasibnya.

Leanne kini seorang *signora* – istri dari salah satu bangsawan paling berkuasa di Venice, tapi anehnya ia

tidak bisa merasakan apapun selain rasa takut. Yang kian memuncak ketika ia duduk semakin lama di dalam kamar hening tersebut.

Leanne berdiri dan berjalan mengelilingi kamar itu. Ia bisa mendengar bunyi musik di kejauhan, menangkap suara-suara nyanyian dan percakapan-percakapan yang dilontarkan dalam kegembiraan lantang. Di bawah sana, mereka masih berpesta dan tidak ada yang menyadari hilangnya sang pengantin wanita yang kini terperangkap di dalam kamarnya. Gelisah dengan pikirannya sendiri, Leanne berbalik kemudian menghempaskan diri di atas ranjang.

Tidak ada gunanya mencoba keluar dari kamar ini dan berusaha melarikan diri. Leanne yakin ia akan membuat dirinya tertangkap, yang hanya akan membuat segalanya menjadi lebih buruk.

Jadi, Leanne menunggu.

Menyadari bahwa ia sedang duduk di ranjang, ia lalu bergegas bangkit dan bergerak ke salah satu kursi di tengah kamar. Leanne melepaskan napas gemetar dan gagal menampik pikiran bahwa ia mungkin akan selalu hidup dalam ketakutan. Takut pria itu akan menyakitinya, takut Zeno mungkin mencelakainya atau bisa jadi membunuhnya. Apakah Leanne harus selalu hidup dalam rasa itu atau mungkin ada cara untuk mengurangi kadar ketakutan hingga tidak berlarut-larut menyiksanya seperti sekarang?

Zeno sedang menyiksanya, Leanne tahu. Berlama-lama mengulur waktu untuk membuatnya gentar. Leanne tahu apa yang akan dihadapinya ketika pria itu masuk,

namun Zeno sengaja berlama-lama, membiarkan Leanne gelisah dan bertanya-tanya, terus menatap cemas ke arah pintu dan terlonjak setiap kali telinganya menangkap suara sekecil apapun.

Hidup dalam ketakutan bukanlah jenis kehidupan yang ia inginkan. Tapi mungkin Leanne bisa belajar membiasakan diri, mencari cara untuk membuatnya merasa lebih baik. Karena Zeno tidak juga tampak batang hidungnya, maka Leanne boleh berasumsi bahwa pria itu tidak akan datang malam ini. Ia tidak akan membuat Zeno tertawa senang di antara anggur-anggur dan daging yang bertumpuk-tumpuk, membayangkan Leanne gemetaran menunggu kehadirannya, jadi ia akan pergi tidur. Mungkin pria itu tidak tahu, bahwa rasa takut yang berlebihan bisa membuat seseorang luar biasa lelah. Dan itulah yang dirasakan Leanne sekarang.

Zeno boleh minum sampai muntah sementara Leanne akan menikmati tidur lelapnya. Setelah sekian lama, akhirnya ia mendapatkan ranjang yang lebih dari layak dan pakaian bersih yang nyaman. Leanne tidak akan melewatkannya. Akan ada besok untuk segala kecemasan dan ketakutannya, malam ini Leanne butuh istirahat. Sejujurnya, itu yang selalu dikatakan Leanne pada dirinya sendiri sejak ia dipindahkan ke sini namun sepotong nasihat tersebut selalu berhasil membuatnya tenang.

Leanne merangkak naik ke atas tempat tidur dan menutupi tubuh dengan lembaran selimut bulu yang tebal dan bagus. Desahan nikmat meluncur pelan dari bibirnya ketika ia meregangkan diri dan menyesuaikan posisi

berbaring, membiarkan kelembutan empuk di bawahnya menyerap sisa rasa sakit yang masih mendera tubuhnya.

Ia jatuh tidur dengan cepat. Seperti biasa, mimpi-mimpi aneh berkejaran di dalam tidurnya. Kali ini, ia menjadi putri yang harus diselamatkan ketika kuda yang membawanya tiba-tiba berlari dalam gerakan cepat tak terkendali, membuat Leanne terhentak dan terguncang-guncang di atas punggung kokoh itu sementara jari-jarinya mencengkeram surai gelap tersebut. Leanne berteriak dan menoleh ke belakang, di mana seorang ksatria sedang melaju kencang ke arahnya. Leanne menjulurkan tangan seolah ingin meraih ksatria tersebut sementara teriakan panik pria itu memenuhi telinganya.

Prim!

Leanne terguncang dan tangannya otomatis terkulai ke bawah. Suara itu dipenuhi kekhawatiran tapi bukan ia yang dicemaskan sang ksatria. Karena Leanne bukan Prim. Kekecewaan yang kental memenuhi dadanya. Ia memejamkan mata dan membiarkan dirinya jatuh ke dalam lubang yang tiba-tiba membuka di bawahnya. Jantung Leanne terasa jatuh hingga ke dasar ketika ia mendapati dirinya meluncur bebas ke lubang gelap tersebut.

Kesiap tajam dan lonjakan seluruh saraf di tubuhnya membuat Leanne terbangun kaget. Matanya yang melebar beradu pandang dengan sepasang mata yang menjalarkan dingin ke seluruh kulitnya sekalipun ia berada di bawah lembaran berbulu tebal tersebut. Leanne tidak sempat menjerit – Leanne bahkan tidak sempat mengeluarkan suara cekikan kecil – karena pria itu bergerak untuk

menutup mulutnya dengan tekanan bertenaga dan menunduk untuk berbisik di atas Leanne.

"Apakah kau memimpikanku?"



duabelas

TIDAK ada yang lebih diinginkan oleh Zeno selain meninggalkan pesta ini dan bergegas menuju kamar pengantin wanitanya. Ia menggenggam piala anggur lebih keras dari yang diinginkannya – sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan diri – ketika kembali bersulang bersama para tamu undangan.

Dan lagi-lagi, pertanyaan itu berseliweran di benak Zeno. Apa yang sebenarnya ia lakukan di sini? Seolah-olah ia bergembira-ria atas pernikahannya, seolah-olah Zeno menikmati perayaan ini seperti layaknya para bangsawan lain yang berhasil menikahi wanita muda cantik.

Padahal yang dilakukan Zeno hanyalah tindakan setengah putus asa, bahkan terkesan menyedihkan dengan menikahi anak dari wanita yang pernah mencampakkannya – hanya supaya Zeno bisa merasa lebih baik, hanya supaya ia bisa mendapatkan kembali harga dirinya yang dulu

terampas. Kalau dijabarkan seperti itu, ia malah terdengar seperti pria gila yang terobsesi pada hantu. Tapi sejujurnya, godaan itu terlalu berat untuk ia tampik. Leanne seperti kembaran Primiceria, minus segala kepalsuan dan keangkuhan bak seorang wanita bangsawan. Leanna seperti salinan wanita sialan itu, dengan poin tambahan yang membuat darah panasnya bergelegak.

Zeno bisa dibilang setengah mengusir para tamu dalam usahanya untuk mengakhiri pesta anggur dan makanan itu – walau harus melalui proses yang panjang dan menggelisahkan. Ia nyaris meledak di meja perjamuan sebelum tamu terakhir mengundurkan diri, dengan baik hati menyarankan agar Zeno segera menghabiskan malam pengantinnya dengan wanita cantik nan belia itu.

Oh ya, ia akan mendatangi wanita itu. Zeno tidak akan membuang waktu sedetik lebih lama. Ia boleh menyebut dirinya sendiri dengan selusin umpatan dan istilah tidak terhormat, tapi kebutuhannya untuk melihat Leanne tidak tertahankan. Seperti rasa penasarannya pada Primiceria yang tak pernah terjawab, ia berpikir Leanne bisa sedikit meredam iblis yang kini bangkit menguasai akal sehatnya.

Leanne atau Primiceria. Primiceria ataupun Leanne. Tidak ada lagi yang penting. Ia akan mendapatkan mereka berdua. Tubuh Leanne dan juga penghinaan yang akan diberikan pada keturunan Primiceria.

Ketika akhirnya ia sampai di kamar wanita itu dan mendekati ranjang tempat Leanne tengah tertidur pulas, Zeno mengambil waktu beberapa lama untuk menelusuri kecantikan wanita itu. Dengan bantuan cahaya seadanya, ia mendengus saat mendapati bahwa pesona tersebut tidak

berkurang. Zeno duduk di tepi ranjang sementara matanya tidak berpindah dari raut wajah sempurna itu. Alis Leanne sedikit berkedut sementara kerut halus tampak menghiasi kening mulusnya, mulut wanita itu tertekuk tidak senang ketika gumaman halus keluar dari kedua bibirnya.

Leanne tersentak sekali dan tubuhnya mengejang. Zeno pun bergerak merapat dan menunduk untuk membekap mulut wanita itu sementara kedua bola mata hijau tersebut melebar dalam kebingungan. Kebingungan yang berganti cepat menjadi keterkejutan dan kemudian… rasa takut.

Ia hanya melemparkan pertanyaan itu sembarangan – *apakah kau memimpikanku* – tapi rupanya Zeno memukul Leanne di titik yang paling tepat. Ekspresi wanita itu telah mengungkapkan kebenaran tersebut. Walaupun Leanne kemudian menggeleng kecil, Zeno tahu bahwa sedetik yang lalu ia wujud dalam alam bawah sadar wanita itu.

Leanne, Leanne… Apakah ia begitu berpengaruh pada makhluk kecil ini sehingga cukup kuat untuk membuat Leanne memimpikannya?

Pastilah bukan mimpi yang menyenangkan bagi wanita itu bila dia tidak bersedia mengaku.

Zeno melepaskan tekanan di mulut Leanne lalu menarik lengannya menjauh. Ia berbicara dengan nada rendah tapi suara beratnya yang parau pasti memantul-mantul dalam isi kepala Leanne yang mungil. “Kau pembohong kecil. Apa kau selalu berbohong pada semua orang? Atau hanya padaku?”

Ia mendengar tarikan napas wanita itu – pelan dan waspada. Mata itu masih membalas tatapannya. “Kau adalah orang terakhir yang akan aku mimpikan, *Signore*.”

Leanne bergerak pelan seolah ingin mengangkat tubuhnya dan beringsut menjauhi Zeno. Tapi ia lebih sigap. Tangannya kembali bergerak untuk menekan bahu wanita itu dan menahannya di tempat sementara ia membawa wajahnya kian mendekat. Mulut mereka nyaris bersentuhan sehingga ia praktis bisa mendengar erangan kecil yang tertahan di ujung lidah Leanne. “Apakah kau ingin memulai pernikahan kita dengan kebohongan, Leanne?”

“*Signore*,” ia membiarkan wanita itu menggeliat di bawah tekanannya. “Aku tidak mengerti kenapa kau…”

Lalu dengan kasar dan dalam satu sentakan kuat, Zeno menyambar lembaran berbulu itu. Matanya terpancang pada tubuh Leanne yang terbalut gaun tidur berwarna merah dan seketika merasakan penyesalan karena ia tidak menyingkap lembaran itu lebih cepat. Tubuh muda itu terlihat begitu menggoda, terbaring pasrah dan membuat gairah kelelakiannya bangkit seketika. Seolah seperti melihat Primiceria yang tak pernah menua, membeku dalam waktu dan menunggu dirinya.

“Ja…”

Zeno menyentak sekali lagi dan merenggut lembaran itu hingga terlepas dari tubuh Leanne, mengabaikan lengan-lengan yang berusaha merebut kembali benda tersebut. Seringainya muncul ketika ia menaikkan wajah dan melekatkan pandangan untuk mempelajari ekspresi Leanne yang sedikit tertutup keremangan cahaya.

"Kau pasti lega, bukan?" ia melemparkan komentar itu sambil menyingkirkan lembaran berbulu hangat itu ke lantai kamar.

Dengan ekspresi seolah dia telanjang, Zeno melihat tangan-tangan Leanne bergerak ke tengah dada dengan jari-jemari terentang menekan dasar lehernya. Napas wanita itu terdeteksi cepat ketika dia menambah beban tekanan di jalur pernapasannya.

Zeno mendapati dirinya terkekeh kecil. Ia menggeleng pelan sambil melanjutkan ucapan. "Kau pergi tidur dengan tenang karena berpikir suamimu tengah mabuk berat sehingga tidak akan cukup sadar untuk menemukan kamar yang tepat. Begitu, kan?"

"Apa yang kau inginkan, *Signore*?"

Dahi Zeno berkerut. "Sungguh? Kau harus menanyakannya?"

"Ibuku membenciku."

Dua kata itu hanya sempat membuatnya terdiam sedetik. Zeno tidak kaget karena Primiceria memang tidak punya kapasitas untuk mencintai siapapun. Tapi, Leanne tidak terlihat berduka ketika mengungkapkan kalimat singkat tersebut – yang hanya bisa disimpulkan bahwa wanita itu sama-sama tidak punya hati seperti Primiceria atau Leanne hanya mengarang kebohongan lain.

Skenario apapun tidak akan bisa menghentikan Zeno.

"Kau masih tetap anak perempuannya."

Mereka beradu pandang untuk sejenak. Ia bisa membaca kilat takut di mata Leanne tapi ada keteguhan yang membayang di sana. Apa yang kemudian keluar dari

mulut wanita itu telah membuat Zeno terhenyak selama beberapa saat.

"Kalau begitu, lakukan apa yang harus kau lakukan, *Signore*. Bagaimanapun, aku sudah menjadi istrimu."

Ini tidak seperti yang ia bayangkan. Zeno ingin melihat Leanne menangis gemetaran, memohon, menjerit ketakutan seperti yang ditunjukkan wanita itu sebelumnya. Sial! Kalau tidak, pesta ini jelas akan berakhir sebelum Zeno sempat menikmatinya.

"Bagaimana kalau kita bermain? Apa kau suka itu, Leanne?"

Hening.

"Aku suka permainan berburu. Mungkin aku memiliki sesuatu yang akan membuatmu tertarik untuk berpartisipasi."

Wanita itu masih bergeming. Menekan kegusarannya, Zeno kembali menunduk untuk mendekatkan jarak di antara mereka. Tangannya bergerak ke atas kepala wanita itu lalu menyelinap ke bawah untuk menarik helaian-helaian gelap tersebut, menyentaknya pelan sehingga wajah Leanne terdongak. Bibirnya turun di atas kulit telinga Leanne yang dingin.

"Aku akan memberimu kesempatan. Kau boleh bersembunyi, melarikan diri, menghindariku bahkan mencari jalan keluar dan bila kau bertahan sampai besok pagi, kau bebas berjalan pergi dari tempat ini. Tapi… kalau aku menemukanmu sebelum permaianan kita usai, maka…"

Zeno sengaja menggantung sisa kalimatnya dan membiarkan Leanne menebak-nebak lanjutannya. Tapi, Zeno senang ketika mendapati tubuh wanita itu menegang samar. Tangannya yang bebas bergerak ke arah dada wanita itu dan membuat gerakan memutar yang tidak senonoh untuk menekankan maksudnya.

"Sebagai pria yang adil, aku memberimu kesempatan untuk melawan," selorohnya.

Tapi, jawaban dingin wanita itu membuat Zeno terhenyak.

"Tidak perlu, *Signore*."



tigabelas

BUKAN Zeno saja yang terlihat kaget, Leanne sendiri pun tidak menyangka bahwa ia benar-benar mengucapkan penolakannya.

Terbangun dalam keadaan setengah gelap, lalu menemukan Zeno sedang merunduk di atasnya, tangan pria itu membekap mulutnya cukup membuat Leanne sejenak merasa kalut. Rasa takut yang mengendap pelan merayap bangkit karena kehadiran pria itu. Zeno benar, Leanne tidak sepenuhnya jujur. Tapi, bagaimana ia bisa menjelaskan pada pria itu bahwa dirinya merasakan kesenduan yang tak mampu ia jabarkan hanya karena sang ksatria di dalam mimpinya lebih mencemaskan Primiceria – ibunya sendiri.

Leanne merasakan gerakan, pria itu melepaskan belitan rambut di dalam genggamannya dan menjauhkan tubuh mereka. Begini lebih baik, Leanne membatin di

dalam hati. Kedekatan mereka mengeruhkan pikirannya. Sentuhan pria itu mengirimkan gelenyar tak menyenangkan di sekujur tubuh Leanne dan ia benci karena jantungnya berdetak resah akibat panas napas pria itu yang membelai kulit wajahnya.

Ia tahu Zeno sedang menatapnya. Leanne menguatkan diri sebelum membalas tatapan pria itu. Ia tidak bisa membaca ekspresi tersebut dengan jelas, tapi Zeno tidak terlihat senang. Tapi bisa saja cahaya lilin yang bergerak-gerak telah mengelabui Leanne.

Leanne sedikit menyesal karena membiarkan tatapannya melekat pada seraut wajah tersebut. Zeno tampak begitu sangar sekaligus mendebarkan di saat yang bersaman dan bahkan setelah jarak yang kini tercipta, tak juga mampu meredam pukulan di tengah dada Leanne. Bila hanya mengikuti pikiran pendeknya, Leanne mungkin akan berkata pada Zeno bahwa ia berubah pikiran. Bahwa ia akan menyambar kesempatan yang diberikan oleh pria itu dan berjuang mencari cara agar bisa keluar dari kemelut ini, agar tidak perlu berdekatan dengan sosok tersebut.

Jika mengikuti pikiran pendeknya...

Tapi tentu saja, Leanne tidak mungkin menyambut tawaran pria itu. Leanne bisa jadi bodoh, ia mungkin hanya gadis desa yang tidak banyak mengenal dunia luar. Tapi, ia tidak percaya pada sepatah katapun yang terlontar dari mulut sang bangsawan. Setelah melewati segala keruwetan ini, bahkan sampai repot-repot menikahinya dan Zeno bakal membebaskan Leanne bila ia memenangkan permainan pria itu?

Bahkan untuk ukuran wanita paling tolol sekalipun, umpan yang dilemparkan Zeno tidak akan pernah dimakan.

Zeno hanya ingin bermain-main, menikmati penderitaan Leanne sedikit lebih lama. Zeno ingin memberinya harapan dan ingin menikmati saat di mana dia dengan senang hati mematahkan harapan Leanne. Tidak mungkin Leanne bisa bebas. Kebebasan tidak akan datang dari pria itu. Pastinya, tidak semudah itu.

Berburu. Leanne ingin mendengus. Zeno berperan sebagai pemburu dan ia hanyalah mangsa malang yang sudah masuk ke dalam perangkap pria itu. Melawan pria itu hanya akan memberi Zeno kepuasan, menaikkan ego raksasanya dan memberi pria itu kesenangan. Di sisi lain, Leanne juga sudah muak merasa takut. Ia tidak merasa perlu mengulur-ulur apa yang sudah menantinya di ujung penantian. Ia tidak ingin merasakan semua kecemasan dan ketakutan itu lebih lama lagi. Bila Leanne berhenti memberi Zeno senjata, maka pria itu tidak akan bisa menyakitinya. Atau bahkan membuat Leanne takut.

"Kau suamiku," Leanne tidak percaya ia benar-benar mengatakannya. Tapi inilah strategi terbaik untuk melawan Zeno. Begini lebih baik, yakinnya. "Kenapa aku harus menghindarimu?"

Pria itu akan mendapati neraka membeku terlebih dulu sebelum Leanne kembali memohon-mohon seperti yang pernah dilakukannya. Terbukti bahwa Zeno tidak melembut. Jadi, Leanne tidak perlu membuang-buang tenaga apalagi memupuk-mupuk ketakutannya.

"Istriku," Zeno akhirnya memberi reaksi. Leanne melihat pria itu menelengkan kepala dan tersenyum dengan

cara yang membuat Leanne bergidik samar. “Kau pasti berpikir bahwa setelah malam ini, tidak ada lagi yang lebih buruk yang bisa terjadi.”

Ia melihat jari-jemari pria itu terulur dan Leanne harus menahan napas ketika Zeno membelai sisi wajahnya dengan sentuhan yang nyaris tidak terasa.

“Tapi kau akan menemukan dirimu salah.”

Leanne tidak lagi sempat menyuarakan apapun, bahkan ia tidak sempat lagi berpikir. Yang berikutnya mengisi indera pendengaran Leanne adalah suara robekan kasar dari leher gaunnya yang terenggut keras. Kuku-kuku pria itu mungkin meninggalkan bekas goresan di sekitar kulit leher Leanne tapi ia tidak benar-benar bisa merasakannya. Leanne hanya berfokus agar mulutnya tidak mengeluarkan jeritan dan terus-menerus meyakinkan diri bahwa ia tidak akan merasakan apa-apa.

Pria itu tidak akan bisa menyakiti Leanne jika Leanne tidak mengijinkannya. Itu bukan dirinya. Itu hanya sebentuk tubuh yang kebetulan adalah miliknya. Leanne berkali-kali membatinkan deretan kalimat itu dan memaksa tubuhnya untuk berada dalam keadaan mati rasa, memberi pembatas antara kedua hal tersebut dan memaksa benaknya agar membawanya ke tempat-tempat yang lebih baik – menggali ingatan tentang hal-hal indah yang pernah ia alami.

Tapi sejujurnya, tidak ada hal baik ataupun indah yang melekat dalam ingatan Leanne. Primiceria tidak mencintainya untuk alasan yang tidak pernah dimengerti Leanne, bayangan tentang sang bibi angkat yang selalu terlihat marah pada seluruh dunia juga tidak membantunya

untuk merasa lebih rileks, lalu ingatan tentang desa miskinnya yang dijarah dan dibakar, ia harus menyaksikan orang-orang yang dikenalnya dibunuh, Leanne yang kemudian berjuang keras untuk tetap waras di dalam kapal perompak lalu ia kehilangan hal terakhir yang dikenalnya – Eireen lepas dari genggaman dan ia tidak bisa memikirkan apa yang lebih baik yang bisa terjadi dalam hidupnya.

Kini, Leanne terjebak sebagai tawanan sang bangsawan dan berpura-pura tidak merasakan bagaimana jari-jemari kasar itu menelanjanginya. Strategi pengalihan itu jelas tidak berhasil.

Leanne bisa merasakan – dengan sangat jelas malah – bagaimana pria itu menyingkirkan selapis demi selapis kain yang menutupi tubuhnya. Ia mencoba untuk berbaring kaku dan menatap nyalang ke arah langit-langit, berfokus pada lukisan dinding dan ornamen keemasan yang menggantung tinggi di atasnya, terus berpura-pura dirinya adalah boneka dan bukan tubuh wanita hidup yang dialiri darah.

Itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, terutama ketika udara dingin kini terasa membelai langsung kulit tubuh Leanne bahkan menembus hingga ke dalam tulangnya. Tapi perasaan dingin menusuk itu seribu kali lebih baik dari gelenyar menggelisahkan ketika telapak panas pria itu menempel di pusarnya. Leanne tersentak seolah seluruh sarafnya yang berjaga sedang tegang menunggu momen-momen ini. Kesiap pelan itu tak bisa ia bendung tapi ia berhasil menahan tubuhnya agar tidak bergeser menjauh. Dibutuhkan usaha yang luar biasa keras untuk membuat Leanne tetap berbaring tak bergerak

sementara desakan untuk melawan kini menguasai setiap bagian tubuhnya.

Leanne menggigit bibirnya keras ketika rabaan itu meluas dan tekanan pria itu menguat. Ia bisa menangkap bunyi dengus napas dan wajah pria itu muncul secara mendadak dalam bidang pandangnya, memenuhi kedua mata Leanne dengan raut kasar gelap dan serta bola mata yang berkilat-kilat.

Leanne ingin membuang wajah namun ia tidak mendapatkan kekuatan untuk itu. Tatapan Zeno seolah memakunya. Suara khas pria itu kemudian terdengar setelah keheningan menyesakkan yang berlangsung cukup lama.

"Aku masih ingat ketika kau memohon-mohon padaku hari itu, tapi rupanya hanya diperlukan ranjang yang empuk dan pakaian yang indah untuk membuatmu berubah pikiran."

Sialan pria itu!

"Aku berubah pikiran karena kau suamiku. Aku tidak tahu kalau pria-pria di Venice mengharapkan perlawan dari istri-istri mereka." Leanne berharap suaranya terdengar seteguh yang ia inginkan tak peduli bila tangan kurang ajar pria itu terus merambat naik. "Atau apakah kau baru bisa merasa hebat dan berkuasa bila wanita memohon-mohon padamu? Apakah tanpa jeritan dan tendangan, *Signore* tidak bisa berfungsi sebagai lelaki sejati?"

Ia berharap ia tidak melihat ke dalam mata Zeno. Tapi Leanne terlambat memutuskan tatapan mereka. Tubuhnya mengejang pelan ketika menangkap samar amarah yang membayang dalam kedua bola mata pucat itu. Apakah ia

benar-benar berkata seperti yang baru saja dibayangkannya? Leanne jelas akan celaka karena kalimatnya memberi indikasi terselubung bahwa pria itu adalah seorang sadistik sejati, bajingan pemerkosa yang hanya bisa merasakan kesenangan dibalik tangis dan jeritan seorang wanita.

Tapi secepat munculnya, amarah itu menghilang dalam kedipan selanjutnya. Di depannya, Leanne sulit mencari sosok pria yang sedang marah dan tersinggung. Zeno hanya menatapnya dengan pandangan penuh ketertarikan, seperti semacam pemahaman baru dan Leanne tidak menyukai senyum miring yang kemudian diperlihatkan pria itu.

“Oh, tidak. Aku berfungsi baik untuk setiap situasi, Leanne.” Senyum pria itu semakin lebar, dengan sudut kemiringan yang semakin kentara dan Leanne merasa mual. “Aku suka pada wanita yang bisa mengimbangiku… dalam segala hal.”

Pria itu kembali menjauh dan menegakkan posisi duduknya sehingga kini sepasang mata gelap itu lebih bebas berkelana. Leanne sebenarnya tidak perlu melihat ke arah mana tatapan pria itu berlabuh karena ia bisa merasakannya, panas yang berpijar dari setiap tempat yang menjadi objek pandangan Zeno. Tangan Leanne bergerak tanpa ia komando ketika rasa malu di dalam dirinya mendadak bangkit menderanya. Namun, pria itu lebih cepat. Tangan Zeno melekat di lengannya dan membakar kulit telanjang Leanne melewati panas yang ditularkan telapak pria itu. “Jangan menutupinya. Aku suamimu, bukan? Jadi, buat apa kau malu?”

Leanne mereguk ludah dengan kata-kata tercekat di dalam tenggorokannya. Pria itu menjebaknya dengan kata-katanya sendiri.

Tidak akan melawan, Leanne juga tidak akan memberontak. Ia berkata bahwa pria itu adalah suaminya. Bahwa Zeno tidak akan mendapatkan kepuasan dengan melihat Leanne menangis dan menderita. Ini adalah permainan. Antara dirinya dan pria itu. Tak ada yang bisa Leanne lakukan selain bertahan. Kemudian menunjukkan pada pria itu bahwa ia tidak akan pernah membiarkan Zeno membawanya ke dalam alur permainan balas dendamnya yang rendah dan tak bermoral.

"Kau memiliki tubuh seperti selayaknya pelacur."

Itu adalah hinaan lain. Leanne sudah menduga. Pria itu akan mengatakan apa saja, melakukan apa saja untuk menggoyahkan kekuatan bertahannya. Ia berkata pada dirinya sendiri untuk tidak memberikan apa yang diinginkan Zeno, tapi lebih mudah berkata daripada melaksanakannya. Leanne merasakan api amarah mulai membakar dirinya.

"Aku bukan pelacur," ia membantah kasar.

"Aku tidak menyebutmu pelacur," pria itu menyetujui. "Aku hanya bilang kau memiliki tubuh seperti pelacur."

Apa bedanya?

Leanne ingin meneriakkan dua kata itu ke wajah Zeno tapi kata-kata itu tak pernah sempat terucapkan. Ia terlalu kaget ketika merasakan tangan pria itu bergerak ke tengah tubuhnya hingga singgah di kedua payudara bawah Leanne. Leanne tidak mengantisipasi gerakan tersebut

sebelumnya sehingga sentuhan itu mengejutkan tubuhnya yang tak terbiasa.

Hampir saja ia melupakan tekad awalnya - penolakan itu sudah berada di ujung lidah namun Zeno memperingatkannya dalam satu bisikan yang mengandung aroma ancaman. “Jangan berani menolak, Leanne. Jangan sampai aku mendengarnya dari mulutmu.”

Bukan ancaman pria itu yang benar-benar membungkam Leanne, tapi keterkejutannya akan hal lain. Ketika ia merasakan jari-jemari pria itu bermain menaiki kedua gundukan di tengah dadanya, Leanne mengejang oleh semacam rasa geli yang menggelitik. Kebutuhan untuk melenguh terasa begitu mendesak sehingga mengagetkan dirinya sendiri. Leanne menahan kebutuhan menjijikkan tersebut bersama geliatan di dalam dirinya ketika sentuhan itu semakin mendekat ke puncak payudaranya.

Mendadak pria itu berhenti. Leanne tidak sadar bahwa ia melepaskan napas yang sedari tadi ditahannya. Telinga Leanne menangkap geraman halus berikut suara yang mengutarakan pujian merendahkan.

“Kau memiliki sepasang payudara yang sangat montok dengan puting besar yang merona merah, jenis yang selalu dipertontonkan oleh setiap wanita penghibur di kota ini. Apakah para perompak itu tidak pernah tergoda untuk mencicipinya?”

Leanne mengutuk dirinya sendiri ketika ia menjawab pertanyaan pria itu. Ucapan Zeno memalukan serta kasar tetapi kenapa ia masih repot-repot memberikan jawaban?

“Tidak.”

Jari pria itu menyenggol sisi puting Leanne sehingga membuat Leanne berkedut samar. Zeno berdecak tak percaya ketika dia berbicara. "Tidak menyetubuhimu, itu masih bisa kumengerti. Tapi pria waras mana yang tidak ingin bermain-main sedikit dengan tubuhmu?"

Sialan pria itu! Kenapa dia tidak langsung saja menyelesaikan urusannya?

Napas Leanne tersentak dan matanya membesar saat ia merasakan tangan pria itu bergerak untuk menyentuh kasar kewanitaannya yang polos. "Mereka memang tidak menyentuh bagian di antara kedua kakimu ini, tapi apa kau ingin aku percaya bahwa mereka tidak menyentuhmu barang sedikitpun?"

"Kau tidak harus percaya," Leanne berhasil mendesiskan jawaban itu sementara setiap sel di tubuhnya saling bertabrakan dalam irama kacau-balau.

"Mari kita cari tahu."

Ketika berkata seperti itu, Leanne melihat kepala pria itu bergerak mendekati dadanya. Kalau tadi Leanne merasakan desakan yang membengkak di tengah tubuhnya, ia kini harus meredam pekik kekagetan ketika jari-jemari pria itu mengusap kedua putingnya. Tapi, Leanne gagal menahan suara tak jelas yang keluar dari mulutnya ketika kehangatan basah melingkari puncak tersebut untuk kali pertama.

Ini memalukan! Leanne menyadarinya. Seharusnya ia berbaring diam dalam rasa jijik yang kentara ketika mulut pria itu mengisap dadanya. Atau seharusnya Leanne menjerit ataupun menendang sekuat tenaga demi menyingkirkan mulut Zeno dari payudaranya. Tapi Leanne

tidak melakukan kedua-dua hal tersebut. Ia menggigit bibirnya untuk menahan desakan yang berkumpul di ujung tenggorokan ketika gulungan gelombang itu menguasainya, seolah-olah ingin membangun sesuatu di dalam tubuh Leanne. Kedua tangan Leanne terkepal sebagai upaya untuk menahan diri ketika dorongan untuk mendekap kepala Zeno menghampirinya secara mengejutkan.

Leanne yakin jika ia mengeluarkan desahan lega saat bibir pria itu meninggalkan putingnya. Namun itu hanya kelegaan sesaat karena Zeno memindahkan mulutnya pada payudara Leanne yang lain dan menggeram pelan saat membenamkan wajahnya di sana. Perut Leanne kembali mengetat dan napas kembali tertahan kuat di dadanya. Ketika Zeno mengangkat wajah dan meninggalkan basah yang terasa di kedua puncaknya yang membesar, Leanne harus menahan air mata malu yang hampir tumpah dari kedua matanya. Bagaimana bisa tubuhnya bergelenyar karena sentuhan seorang pria yang dibencinya?

Dan Leanne merasa semakin buruk ketika Zeno – dengan seringai memuakkan di wajahnya – melemparkan tuduhan kotor tersebut. “Sepertinya memang belum karena kau terasa seperti perawan frustasi yang haus akan lelaki.”

Perawan frustasi!

Benak Leanne pasti terlalu sibuk mencoba untuk mencari jawaban yang tepat karena itu ia tidak memperhatikan Zeno yang bergerak bangkit. Pria itu sudah berdiri di tepi ranjang dan kini sedang membungkuk ke arahnya. Tangan Zeno terulur ke sisi tubuhnya,

mencengkeram lengan telanjang Leanne lalu menyentaknya kasar.

"Berdiri," perintah suara berat itu. "Akan kutunjukkan padamu apa yang aku inginkan darimu, Leanne."

Tidak memiliki pilihan, Leanne terpaksa menuruti perintah pria itu. Ia membiarkan Zeno menariknya, membiarkan pria itu menyentaknya hingga ia berdiri terhuyung-huyung mencari keseimbangan. Dada Leanne berdebar dan ia mengatakan ini berkali-kali pada dirinya – *inilah saatnya lalu segalanya akan berakhir cepat.*

Pikiran Leanne mendadak terhenti ketika ia menyadari ke mana pria itu membawanya. Zeno mendorongnya dalam satu gerakan terkendali yang menyebabkan pinggang Leanne membentur sesuatu yang keras di belakangnya. Ia refleks menoleh dan dalam detik yang singkat ketika pandangannya masih terarah pada meja kayu bulat tersebut, Leanne merasa tubuhnya diangkat dan yang terjadi kemudian – ia menemukan dirinya sudah berbaring di atas permukaan kokoh tersebut.

Ketika ia mengembalikan tatapannya ke depan, wajah Zeno sudah membayang di atas Leanne dengan tubuh kokoh pria itu menjulang nyaris menutupi tubuhnya. Kelepak jubah dari sutra biru keemasan itu menggesek pelan sisi tubuh Leanne ketika pria itu menunduk untuk mendekatkan jarak mereka. Leanne bergidik tanpa sadar apalagi ketika wajah itu semakin mendekat padanya. Napasnya memburu dan wajahnya memerah tegang ketika sentuhan telapak itu berlabuh kembali di kedua payudaranya, setengah mencengkeram dan setengah meremas dalam kekuatan yang saling beradu. Bisikan pria

itu pun menelusup di antara indera pendengaran Leanne yang nyaris pekak oleh darah yang sedang menderu.

"Beginilah yang aku inginkan darimu, Leanne. Aku ingin menyetubuhimu di tempat aku bisa melihat tubuhmu dengan jelas."

Bedebah!

Leanne merasakan darah seolah melejit hingga ke puncak kepalanya, apalagi ketika senyum mengejek itu muncul di bibir lebar tersebut. Tatapan Zeno terasa intens membakar, sepanas cahaya lilin yang menari-nari di samping tubuh Leanne, yang membuka penerangan ke segala sudut tubuhnya sehingga pria itu bisa bebas menikmati pelecehan tersebut.

Jantung Leanne terasa berdentam hingga kepalanya terasa berdenyut oleh kerasnya rasa sakit. Ia menatap marah pada bara di kedua mata tersebut dan melontarkan tantangan lain – yang di lain waktu akan disesalinya – namun untuk saat ini, di detik ini, kata-kata itu menggemakan kepuasan tersendiri bagi Leanne.

"Lakukan saja, *Signore.* Kau terlalu banyak berkata-kata."

Kalau tatapan bisa membunuh, mungkin Leanne sudah mati terbakar. Ia menggerung ketika remasan Zeno menguat dan ketika kepala itu terkubur di antara dadanya, gigi pria itu menghukum Leanne. Namun rasa sakit itu tidak seberapa. Ia setengah berharap Zeno terus menyakitinya. Karena apa yang selanjutnya dirasakan Leanne ternyata lebih mengerikan. Perutnya mengejang oleh sensasi yang tidak bisa ia kendalikan ketika Zeno mulai mengulum salah satu puncak payudaranya. Hisapan

pria itu terasa seperti tarikan kencang yang membolak-balikkan isi perut Leanne dan lidah Zeno membuatnya harus menahan gelinjang kegelian.

Deru napas Zeno yang panas dan keras, suara serupa binatang liar yang dikeluarkan oleh pria itu, perasaan memualkan yang ditimbulkan Zeno padanya – pada titik tertentu – Leanne tidak ingin semuanya berhenti. Ia menggigit bibirnya dengan keras dan berusaha untuk meraih sesuatu sebagai pegangan demi mengendalikan perasaan menjijikkan yang timbul tenggelam di dalam dirinya. Leanne merasakan sentakan bersalah yang luar biasa dan ia tidak berhenti berpikir apakah Zeno benar.

Apakah ia seperti pelacur? Ataukah ini kutukan Primiceria – wanita bermoral rendah seperti yang dilontarkan Zeno padanya – yang telah ditularkan pada anak perempuannya? Sebab wanita baik-baik tidak akan pernah menikmati hubungan badan.

Tangan-tangan Leanne masih menggapai-gapai dalam keputusasaan sebelum akhirnya berhasil menggenggam pinggiran meja dan menjatuhkan sesuatu yang keras dalam usahanya tersebut. Ia menyadari benda itu sebagai tatakan perak ketika satu-satunya sumber cahaya menghilang dari kamar tersebut – hanya menyisakan hembusan udara dingin di kulit telanjangnya yang panas, terutama di tempat di mana mulut pria itu sedang menjilat dan menghisap liar.

Begini lebih baik, pikirnya - di dalam kegelapan, di mana tidak ada seorangpun bisa melihatnya. Tapi, ketika Leanne hanya bisa merasakan tetapi tidak melihat, gemuruh rasa itu semakin ganas menerjang. Perasaannya seolah bangkit, menggeliat dalam panas. Leanne ingin pria

itu berhenti tetapi ia tidak benar-benar ingin pria itu berhenti. Leanne ingin menjerit, mungkin juga menendang sesuatu untuk melepaskan ketegangan gila yang membelit kuat tubuhnya.

Saat akhirnya mulut Zeno menjauh dari putingnya yang membengkak dan berdenyut, Leanne tidak tahu apakah ia seharusnya menangis kesal ataukah lega.

Aroma Zeno terasa membakar indera penciumannya dan Leanne berjengit takut ketika tangan-tangan itu merapat pada kewanitaannya yang membara. Leanne sudah bersumpah bahwa ia tidak akan menyuarakan apapun yang akan memberikan kepuasan pada Zeno tetapi ketika pria itu menyentuh lipatan bibir bawahnya yang berdenyut panas, menggesek keras dengan cara yang membuatnya nyaris melenting, Leanne memekik ngeri.

"Jangan!"

Leanne bisa merasakan bibir pria itu yang ditekankan pada pelipisnya saat jari Zeno berpindah untuk mengelus klitorisnya.

"Vaginamu basah dan lengket. Kau tahu apa artinya itu?"

Bisikan pria itu kasar, parau dan bernada berat. Dia nyaris tersengal di antara napasnya yang cepat. Debur jantung Leanne meningkat – entah karena kata-kata pria itu atau nada intens dalam suara tersebut. Ia tidak sepenuhnya memahami pertanyaan Zeno, namun cara pria itu mengucapkannya, cara Zeno menyebut bagian yang begitu intim di diri Leanne membuatnya resah. Ia menggeliat gelisah tetapi tak mampu menyuarakan jawaban.

Zeno menjawab untuknya. Leanne tengah terengah keras ketika merasakan jari pria itu bergulir di antara tubuhnya, seirama dengan tekanan panas bibir pria itu di pelipisnya. “Itu artinya kau menginginkan penis, Leanne.”

Ia mulai bergerak resah, berusaha mengangkat tubuhnya menjauhi pria itu, berusaha menjauhkan diri dari jari-jari keras di bawah tubuhnya. Namun Zeno menahannya, tangan lain, jemari lain mencengkeram rahangnya dan Leanne bisa merasakan Zeno membayang di atasnya. Leanne bisa merasakan sinar mata pria itu yang berusaha melihat ke dalam kegelapan.

Hembusan napas yang lembap, suara yang begitu dekat hingga mengejutkan Leanne. “Apa kau menginginkan penisku, Leanne?”

Leanne menggerakkan wajahnya namun cengkeraman Zeno kuat seperti besi. Suara pria itu semakin dekat dan dekat, “Apa kau seperti ibumu? Siap mengangkangkan kaki kepada pria manapun?”

“Hentikan, *Signore,*” Leanne berbisik parau – gagal untuk bersuara lebih keras. “Cukup, hentikan.”

“Benar-benar memalukan. Wanita seperti apa kau ini? Apa kau begitu menginginkan seorang pria? Di dalam tubuhmu?”

Rasa malu membuat Leanne sulit untuk bernapas. Kemarahan menguasainya sehingga ia mulai mengangkat tangan untuk mendorong pria itu. Yang mengisi pendengaran Leanne hanyalah tawa Zeno yang berderai. Tapi, pria itu kemudian menjauh dan untuk sesaat yang melegakan, Leanne berpikir pria itu sudah berubah pikiran. Namun, telinga Leanne menangkap desir halus pakaian,

bunyi kain yang ditarik dan sebelum ia sempat mengangkat tubuh dari meja tersebut, paha dalamnya dicengkeram dengan erat dan ditarik hingga membentur otot-otot kokoh.

Kepanikan luar biasa menguasai Leanne, hampir saja menenggelamkannya. Tapi, setitik kewarasan masih menggantung di sudut otaknya dan itulah yang mencegah Leanne menjerit. Ia menolak untuk dikuasai perasaan takut dan bertekad memberitahu dirinya sendiri bahwa satu-satunya hal yang tidak akan pernah didapatkan oleh Zeno adalah perasaan takut Leanne kepadanya.

Tidak akan pernah!

"Aku akan menjadi pria pertama yang akan memberikanmu apa yang begitu kau dambakan. Ingat itu, anak perempuan Prim."

Leanne memejamkan matanya dan mengutuk Zeno dalam diam sembari menunggu neraka yang akan diperlihatkan pria itu padanya. Ia sudah siap – ia sudah lama menyiapkan dirinya untuk ini. Sejak Leanne tertangkap oleh para perompak itu, maka suatu keajaiban bahwa ia masih bisa mempertahankan kesuciannya hingga malam ini. Tak ada yang perlu disesali. Zeno tidak tahu bahwa Leanne memiliki waktu yang sangat lama untuk menyiapkan dirinya menghadapi yang terburuk.

"Kau boleh menjerit. Kurasa kau akan membutuhkannya…" Zeno berhenti sebentar sebelum melanjutkan dengan nada merendahkan. "Istriku."

Leanne nyaris tersedak tawa keringnya sendiri ketika membalas ucapan pria itu. "Mungkin di dalam mimpimu, *Signore*."

Zeno tidak mengecewakannya. Tubuh Leanne yang menegang beradu dengan kekerasan pria itu dan rasa sakit itu lebih buruk dari yang ia bayangkan. Dalam kegelapan yang menyelimutinya, Leanne bisa merasakan dengan jelas benda yang sedang melesak masuk ke dalam tubuhnya. Ujungnya yang kuat, yang menekan dalam sehingga Leanne harus menggigit bagian dalam bibirnya begitu keras supaya lolongan itu tidak keluar dari mulutnya. Ketika panas terasa membakar bagian bawah tubuhnya yang berdenyut nyeri, Leanne berpikir sungguh tidak sepadan menerima rasa sakit sebesar itu setelah gelitikan singkat yang diberikan Zeno saat menyentuh tubuhnya.

Sial! Sungguh tidak sepadan. Sulit sekali menahan dirinya untuk tidak menjerit dan menendang pria itu ketika itu merupakan satu-satunya hal yang bisa dilakukan untuk mencegah Zeno menyakitinya. Pria itu bergerak konstan, mencengkeram pahanya dengan erat ketika meluncur untuk membelah tubuh Leanne hingga ke dalam. Leanne mencengkeram ujung-ujung meja dengan erat ketika Zeno mulai bergerak di dalam dirinya, menumbuk tubuh Leanne dengan brutal dan tanpa belas kasihan.

Saat pria itu bergerak semakin liar dan tubuh Leanne seolah mati rasa oleh panas dan nyeri yang diberikan Zeno, tubuh pria itu kemudian menekannya keras ke meja. Gerungan pria itu terasa memekakkan telinga dan diam-diam Leanne berdoa agar pria itu segera mengakhiri siksaan tersebut.

Mungkin Tuhan mendengar jawabannya.

"Kau menginginkanku, Prim?"

Leanne membuka matanya dalam keterkejutan dan merasakan tubuh Zeno ikut membeku. Gerakan di dalam tubuhnya berhenti total. Leanne kemudian menyadari bahwa ia sudah bisa bernapas normal karena Zeno tidak lagi menindihnya. Makian kasar terlempar singkat ketika pria itu menarik tubuhnya dari dalam Leanne. Ia tidak bisa melihat pria itu tapi ia tahu Zeno berjalan pergi. Ketika mendengar suara bantingan pintu, tubuh Leanne yang mengejang pelan berubah lemas.

Ia tidak ingin menangis. Ia tidak merasa perlu untuk menangis. Tapi, air mata itu jatuh ke sudut mata Leanne tanpa bisa dicegahnya.

Lucu, kenapa ia harus menangis?

Apakah karena ia baru saja kehilangan keperawanannya? Atau karena Zeno baru saja memanggil nama wanita lain dalam apa yang seharusnya menjadi…

Leanne mendesah gemetar. Seharusnya menjadi apa? Ritual malam pengantin mereka? Yang benar saja! Leanne tidak memberikan dirinya secara sukarela, sama seperti Zeno yang tidak menyentuhnya karena pria itu menginginkan Leanne.

Zeno menginginkan Primiceria. Pria itu hanya menginginkan Primiceria. Leanne memaki pelan dan bergulir untuk turun dari meja, berusaha meraba-raba dalam gelap sehingga ia bisa menemukan sesuatu untuk menumpahkan isi perutnya yang bergolak.

Ia baru saja kehilangan kehormatannya dan pria yang merenggut semua itu bahkan tidak memikirkan dirinya ketika dia menyetubuhi Leanne. Ia bukan Primiceria. Berengsek!



empatbelas

ITU menjadi salah satu hal yang tersulit yang pernah dilakukan oleh Zeno.

Ia nyaris tidak bisa membayangkan bagaimana ia berhasil melakukannya, menarik diri dari dalam kehangatan rapat itu, menjauhkan kenikmatan jasmaniah yang membungkusnya lalu memaksa dirinya berjalan pergi. Sementara itu, yang paling diinginkan Zeno adalah mencelupkan kembali dirinya ke dalam kelembapan tubuh wanita itu dan menumpahkan seluruh gairahnya.

Tapi lagi-lagi, Primiceria mengacaukan segalanya.

Sial!

Zeno menarik napas gemetar sembari merapikan kembali sabuk celananya. Tangannya bergerak untuk membuka pintu. Ia membanting benda tersebut untuk menyalurkan sebagian amarahnya. Pikiran tentang

Primiceria dan apa yang baru saja terjadi di dalam kamar tersebut berhasil memadamkan segenap gairah Zeno.

Demi Tuhan! Ia menyebut nama wanita terkutuk itu.

Kau menginginkanku, Prim?

Zeno harus menahan diri untuk tidak memukul dirinya sendiri. Ia berdiri sejenak di lorong panjang tersebut dan menstabilkan gemuruh di tengah dadanya. Tangannya bergerak naik untuk menyapu helaian rambut lembapnya dan ia mendesah keras.

Dalam sesaat yang singkat, di dalam kegelapan kamar wanita itu dan di bawah serbuan gairah yang melonjak-lonjak, Zeno mungkin telah menipu dirinya sendiri. Ia memang setengah berharap bahwa wanita yang berada di bawah tubuhnya adalah Primiceria.

Primiceria! Sialan Primiceria!

Wanita itu masih mampu mempengaruhinya setelah bertahun-tahun? Ataukah setelah bertemu dengan Leanne, obsesi gila itu semakin terasa nyata dan mempengaruhi kewarasannya? Kalau seperti itu, ia mungkin harus mempertanyakan kebijaksanaannya dengan menikahi anak dari wanita sialan itu. Apakah Zeno benar-benar ingin diingatkan pada Primiceria setiap kali ia menatap Leanne?

Ayolah Zeno, kau bukan lagi pemuda itu.

Ia mendengus kesal dan tanpa sadar berjalan ke arah yang berlawanan dari letak kamarnya. Ini hari yang melelahkan – baik fisik maupun mentalnya. Wajar saja jika Zeno membuat sedikit kesalahan. Mungkin efek dari terlalu banyak minum. Atau efek kerinduannya akan…

Sial, ia meraung marah di dalam hati.

Dan tepat pada saat itu, langkahnya sudah berhenti di depan pintu sebuah kamar lain. Zeno termenung sesaat ketika ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apa yang sedang dilakukannya?

Zeno tidak ingin berada di sini. Ia tidak ingin masuk ke dalam. Ia bahkan tidak bisa mengingat kapan terakhir kali ia mendatangi kamar ini. Atau kapan terakhir mereka menghabiskan waktu bersama?

Pertemuan mereka bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk Zeno. Ia nyaris tidak bisa menatap ke dalam mata tersebut. Ada begitu banyak penyesalan, rasa pahit yang mendera pria itu setiap kali mereka berdekatan. Terasa jauh lebih mudah untuk menghindari daripada menghadapi. Pada akhirnya, ia menemukan alasan lain untuk berjalan pergi dan bergerak ke ujung berlawanan, ke kamarnya sendiri yang terletak di sudut terjauh.

Ia tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain dirinya sendiri. Mungkin jika Zeno berusaha lebih keras, atau mungkin jika ia mengakhiri segalanya lebih cepat. Atau mungkin… Ada begitu banyak mungkin, tapi tak ada yang bisa dilakukannya untuk mengubah masa lalu. Tapi mungkin saja, ada sedikit kedamaian untuknya di masa depan. Setidaknya, ketika ia sudah selesai dengan Leanne, ia bisa menutup cerita tentang Primiceria. Lalu Zeno akan mencari cara untuk berdamai dengan kepingan masa lalunya yang lain.



limabelas

LEANNE nyaris tidak tidur semalaman. Ia menunggu dengan gelisah hingga matahari merangkak naik ke langit Venice. Cahayanya suram tapi jauh lebih baik daripada sekedar ditemani kegelapan.

Setelah pria itu pergi – meninggalkan Leanne seperti pencuri di tengah malam – ia menangis. Rasa terhina bercampur dengan rasa malu nyaris membuat dirinya sesak napas. Bersyukur menemukan gaun tidur pengganti, Leanne merangkak naik ke tempat tidur dan menggulung dirinya hingga pagi. Pikirannya hanya dipenuhi satu hal – ia tidak pernah cukup berharga. Ia hidup dan nyata, ia bernapas dan berdarah, tapi Leanne tidaklah sebanding dengan Primiceria.

Oh, ia membenci bangsawan itu, kenyataan tersebut tak perlu dipertanyakan. Tapi tetap saja menyakitkan ketika ia berbaring di bawah pria itu, membiarkan Zeno

merenggut kehormatannya dan sebagai balasan, pria itu memanggil nama wanita lain – ralat, nama ibu kandung Leanne – saat melampiaskan nafsu binatangnya.

Itu menjijikkan! Rendah dan memalukan.

Baru saja Leanne berpikir tentang apa yang harus dilakukannya pagi ini atau bagaimana ia akan menghadapi Zeno atau apakah ia perlu bangun dari tempat tidur dan mencoba keluar kamar, pintupun terbuka. Sesaat, bunyi itu membuatnya mengejang waspada. Tapi, ternyata bukan Zeno yang mendatanginya.

Seorang pelayan wanita – dengan kedua tangan dipenuhi berbagai peralatan – muncul dengan senyum merekah di wajahnya yang sedikit lonjong. Suara cerianya memenuhi ruangan ketika dia terburu meletakkan barang-barangnya di meja dan mendekati Leanne.

“Pagi, *Signora*.” Lalu dengan sigap membantu Leanne untuk duduk.

“Pagi,” Leanne menjawab lemah, tak yakin dengan posisi baru yang ditempatinya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Sina– yang kini memperkenalkan diri sebagai pelayan pribadi Leanne – menjawab pertanyaan tersebut dengan nada geli terselip di antaranya. “Saya akan membantu *Signora* bersiap-siap.”

“Bersiap untuk?” walau begitu, ia menurut saat wanita muda itu membantunya turun dari ranjang.

“Bersiap untuk hari Anda, *Signora*.”

Tentu saja, ia nyaris lupa kalau sekarang ia juga sudah menjelma menjadi bangsawan – yang pada dasarnya tidak

bisa melakukan apapun tanpa bantuan para pelayan. Jadi, Leanne membiarkan Sina memandikannya, membiarkan pelayan muda itu membantunya untuk mengenakan pakaian dan bahkan duduk dengan patuh ketika Sina menyisir rambutnya, mengepang dan menyanggul helaian-helaian hitam berombak itu seperti seharusnya seorang istri bangsawan yang layak.

"Nah, Anda terlihat cantik."

Leanne memperhatikan sekilas ketika Sina memperlihatkan pantulan dirinya di cermin tangan. Sejujurnya, ia tidak tahu bagian mana dari dirinya yang terlihat cantik – matanya tampak menyorot kosong sementara kulit wajahnya pucat – namun terlalu sopan untuk membantah pujian basa-basi tersebut.

"Terima kasih," ucapnya pelan.

"Apakah Anda lapar, *Signora*? Saya akan membawa sarapan Anda ke kamar."

"Tidak perlu membawanya ke kamar," Leanne menolak cepat.

Sina – yang saat itu sedang meraup kain dan handuk basah, yang diantaranya pastilah gaun tidur rusak milik Leanne – segera menjawab dengan tangkas, masih dengan senyum yang sama terpasang di wajahnya.

"*Signore* ingin Anda sarapan di kamar, katanya Anda perlu istirahat yang cukup."

Menyebut Zeno berarti adalah pukulan telak bagi segala keinginan Leanne. Satu kalimat itu cukup untuk menegaskan bahwa pria itu tidak ingin Leanne berkeliaran di luar kamar. Statusnya masih tidak berubah, hanya sang

tawanan yang disahkan dalam ikatan pernikahan. Selebihnya, Leanne hanya boneka yang bisa diatur-atur sesuka hati oleh pemiliknya.

Leanne pun membalas senyum Sina. “Wah, *Signore* sungguh perhatian,” sindirnya halus.

Kali ini, Sina memberinya senyum tak pasti dan berjalan keluar kamar. Wanita itu kembali beberapa saat kemudian, dengan nampan di tangan yang memperlihatkan setumpuk sarapan di atas piring-piring – minuman anggur di tengah-tengah roti segar dan daging yang terlihat lezat.

Setidaknya, ketika menyangkut makanan, rupanya pria itu tidak memperlakukan Leanne seperti layaknya tawanan dalam ruang bawah tanahnya yang pengap.

Mungkin, itu adalah suatu kemajuan.



Leanne tidak tahu apa tepatnya yang mengalihkan perhatiannya. Mungkin suara-suara di lorong. Mungkin juga langkah kaki yang terburu. Apapun yang lebih dulu mengalihkan perhatian Leanna telah membuatnya bergerak menjauh dari jendela tempat ia memandangi kanal Venice yang sibuk selama hampir setengah hari penuh.

“Aku ingin bertemu dengannya!”

Pintu itu terdorong membuka dan Leanne terpaku di tengah kamar ketika penyusup tanpa ijin itu masuk. Ketika mereka bertatapan, Leanne tidak tahu harus mengatakan apa. Penyusup itu adalah gadis kecil – tak mungkin lebih dari sepuluh tahun. Matanya yang bulat membiru besar dengan pipi kemerahan yang sehat. Sebelum Leanne

sempat membuka mulut dan bertanya dalam kebingungan, ketukan pelan di pintu membuatnya urung.

"*Signorina*," suara di balik pintu itu terdengar lemah dan takut-takut.

Gadis itu kini sudah berbalik memunggungi Leanne, memperlihatkan rambut cokelat gelapnya yang mengingatkan Leanne pada seseorang.

"Tinggalkan aku, Elliya," bahkan nada hardikan gadis itu terdengar tidak asing.

Ia memperhatikan pintu yang terbuka dalam celah kecil dan menangkap kilasan sang pelayan malang, "*Signorina*, Anda harus kembali sekarang. Kalau tidak…"

"Kalau tidak apa?"

"*Signorina* …"

"Tinggalkan aku sekarang. Aku bisa menemukan kamarku sendiri. Jangan membuatku mengulanginya lagi, Elliya."

Leanne sedikit takjub saat melihat bagaimana pintu itu kembali terbanting menutup dan kekuatan kata-kata gadis itu bukan saja membuat sang pelayan bungkam, bahkan Leanne merasakan keinginan untuk membungkuk ketika gadis itu kembali berbalik untuk menatapnya.

"Namaku Edmonda d'Viniere." Dia lantas mengumumkan namanya dengan bangga.

Leanne menemukan dirinya tidak terlalu terkejut ketika mendengar gadis itu memiliki nama belakang yang sama dengan Zeno. Menilik dari pakaiannya saja, gadis itu berpenampilan lebih seperti seorang putri kecil. Setiap tindak-tanduknya – mulai dari suara, gerakan dan bahkan

tatapan matanya – menunjukkan seakan dia-lah yang memiliki tempat ini. Leanne pikir gadis itu terlalu kecil untuk menjadi saudari Zeno dan kemiripan aura yang mereka miliki hanya mungkin terjadi bila gadis itu…

Suara itu kembali memotong alur pikiran Leanne. “Siapa namamu?”

“Leanne,” ia menjawab, nyaris tanpa berpikir. “Leanne Middleton.”

Edmonda bergerak maju untuk menyeberangi jarak di antara mereka. Ketika berbicara lagi, nada gadis itu berubah. Tak lagi terdengar seperti ingin mengintimidasi, namun dipenuhi rasa penasaran yang murni dimiliki seorang anak kecil. Cara dia menatap Leanne – terlihat penuh ketertarikan.

“Apakah kau wanita yang baru saja dinikahi ayahku?”

Ia tersentak. Pertanyaan terus-terang gadis itu membuat Leanne terdiam selama sesaat. Tapi Edmonda menatapnya tanpa prasangka, dengan mata bulat besar yang menyorot penuh ingin tahu. Jadi ia benar, anak kecil ini adalah putri Zeno. Fakta itu rupanya tak membuat Leanne terkejut. Kenyataan bahwa Zeno sudah menikah dan bahkan memiliki anak terasa seperti melembutkan bayangan pria itu di mata Leanne. Bahwa Zeno masih manusia, kenyataan bahwa dia memiliki seorang anak perempuan kecil telah memanusiakan pria besorot dingin tersebut. Mungkin juga melegakan karena menyadari pria itu memiliki kehidupan lain selain bayangan obsesifnya tentang Primiceria.

“Ya, kurasa ya.” Ia menjawab, sedikit enggan.

"Kau rasa?"

Leanne mendesah sangat pelan. "Ya, aku wanita yang baru saja dinikahi ayahmu. Kalau ayah yang kau maksud adalah Zeno."

Tawa diperdengarkan dari mulut kecil tersebut. "Kau lucu. Tentu saja dia yang kumaksud."

"Kalau begitu, ya."

Gadis itu tampak mengerucutkan bibirnya saat berjalan mendekati Leanne. "Kau terlihat sangat muda. Berapa sih usiamu?"

Leanne berusaha menyembunyikan senyum masamnya. Ayah dan anak sama saja. Leanne mungkin tidak akan menang melawan si bangsawan, tapi ia menolak diintimidasi oleh seorang anak kecil. "Memangnya berapa usiamu?"

Edmonda terlihat kaget atas pertanyaan tersebut, mungkin karena anak itu tidak terbiasa ditanya balik saat dia mengharapkan jawaban atas pertanyaannya sendiri.

"Sembilan."

"Aku jelas lebih tua darimu," timpal Leanne.

Edmonda tampak menyetujui. "Ya dan kau tidak jelek. Aku suka warna rambutmu." Dan seolah-olah mereka sudah berteman lama, gadis kecil itu berlalu melewati Leanne untuk duduk di ranjangnya. Tangan mungilnya yang terbalut kain sutra hingga ke ujung lengan terangkat dalam isyarat agar Leanne duduk di sampingnya.

"Kau sudah lama mengenal ayahku?"

Leanne berjalan pelan mendekati gadis itu dan duduk di sampingnya, berusaha menghindari tatapan mata

tersebut ketika ia mengusahakan jawaban netral. “Tidak terlalu.”

Yang sebenarnya, ia bahkan tidak mengenal pria itu. Leanne bertanya-tanya, bagaimana reaksi Edmonda seandainya Leanne berkata bahwa ia adalah tawanan yang ditangkap dan disekap ayahnya di ruang bawah tanah mereka.

“Ya,” Edmonda menjawab pelan-pelan. “Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya.”

Leanne tertawa pelan menanggapi komentar tersebut dan rasanya menyenangkan ketika bisa melakukan hal itu. Ia menatap Edmonda dan melemparkan senyum pada gadis itu. Edmonda – sedikit banyak mengingatkannya pada Eireen. Dan Leanne nyaris lupa betapa ia merindukan gadis tersebut.

“Ya, kurasa kita belum pernah bertemu.”

“Apa ayahku pernah bercerita tentang aku?”

Pertanyaan gadis itu mengusiknya, walau terlontar dalam nada tak peduli, Edmonda jelas tidak merasa seperti itu.

Leanne menatap gadis itu. Lalu menggeleng pelan. “Tidak.”

Saat menatap kelebat muram di bola mata biru itu, Leanne melanjutkan dengan terburu. “Mungkin dia hanya belum sempat, ada…”

“Sudahlah, tidak usah membelanya. Semua orang juga tahu kalau Ayahanda membenciku.”

Perasaan melakonlis itu mengeliling Leanne ketika ia menatap ke dalam sorot sedih anak itu. Edmonda tidak

akan bisa membohonginya, karena di suatu waktu ia pernah memiliki tatapan seperti itu. Perasaan simpatinya mengalir begitu saja dan dalam diam Leanne mengutuk pria itu.

Ayah seperti apa yang membenci anak kandungnya sendiri?

Lalu pertanyaan yang sama menyeruak ke dalam benaknya. Lalu, ibu seperti apa yang membenci darah dagingnya sendiri?

Leanne tidak pernah berpikir seperti itu sebelumnya. Namun sekarang, ia berpendapat bahwa mungkin Zeno dan Primiceria bisa menjadi pasangan yang serasi.

"Kau tidak perlu memandangiku seperti itu."

Kening Leanna terangkat halus. "Seperti apa?"

"Seakan kau mengasihaniku," gadis itu mencibir. "Asal kau tahu, aku tidak membutuhkannya."

"Aku tidak mengasihanimu," bantah Leanne.

Setelah tampak menimbang sejenak, raut Edmonda melembut dan dia menghadiahi Leanne senyuman lainnya. Meluncur dari tempat tidur, gadis itu menyuarakan pendapatnya. "Aku harus pergi sekarang, pengasuhku akan segera datang dan dia akan marah besar karena aku menyelinap pergi."

Leanne mengikuti langkah gadis itu. Ia ingin mencegah Edmonda, ingin menahan gadis kecil itu bersamanya lebih lama. Ada banyak yang ingin ditanyakan Leanne – di mana ibunya, kenapa Zeno membencinya. Tapi di atas semua itu, Leanne menyukai Edmonda dan

gadis kecil itu adalah satu-satunya kejutan menyenangkan selama ia berada di *palazzo* d'Viniera.

"Bagaimana kau tahu dia sedang menuju ke sini, Edmonda?" Leanne bertanya cepat.

Gadis itu sudah setengah jalan menuju pintu. Langkah kecilnya berhenti ketika dia berbalik untuk menjawab pertanyaan Leanne. "Aku bisa mendengar langkahnya di ujung lorong."

Leanne melotot tak percaya namun Edmonda hanya tertawa.

"Panggil aku, Ed," tambahnya kemudian. "Apakah aku harus memanggilmu Ibunda, karena kau sudah menikah dengan… ayahku?"

Leanne menggeleng. "Leanne sudah cukup."

"Ya, lebih baik Leanne, kalau tidak rasanya akan aneh. Kau begitu muda sedangkan ayahku begitu tua. Aku rasa dia memiliki beberapa helai rambut putih di kepalanya." Edmonda menyetujui dengan cepat dan kata-kata gadis itu membuat Leanne harus menahan senyumnya.

"Begitukah menurutmu?"

Edmonda mengangguk cepat. "Ya. Dengar, aku benar-benar harus pergi, aku hanya datang untuk melihatmu, karena aku tidak bisa mengandalkan ayahku untuk memperkenalkan kita."

Leanne belum sempat menjawab ketika pintu kamarnya diketuk pelan. Sebelum siapapun di balik pintu itu mengumumkan kedatangannya, Edmonda masih sempat bertanya dengan suara pelan yang cepat. "Bisakah aku mengunjungimu lagi kapan-kapan, Leanne?"

Leanne tidak tahu apakah gadis itu melihat anggukannya. Perhatian Edmonda teralihkan seketika saat seorang wanita paro baya berjalan masuk dengan ekspresi kaku menggantung di wajah perseginya. Dia tidak langsung memandang Edmonda yang seakan mengerut karena kehadirannya, namun tatapannya singgah terlebih dulu di wajah Leanne. "Maafkan saya karena mengganggu waktu istirahat Anda, *Signora.* Tapi saya ingin menjemput *Signorina* Edmonda, dia sudah terlambat untuk mengikuti pelajarannya."

Leanne belum sempat mengucapkan apa-apa ketika Edmonda berlalu bersama sang pengasuh.



enambelas

ZENO setengah hati mendengarkan Berta yang masih bersemangat dengan pujian panjang lebarnya dan berpikir apakah Edmonda menyogok wanita tua ini untuk menceritakan berbagai hal hebat yang dicapai gadis itu – yang Zeno tahu tidaklah sepenuhnya benar.

Zeno tahu, ia bukan ayah yang baik. Tapi ia percaya bahwa ia ayah bertanggungjawab. Zeno peduli pada Edmonda, sepeduli seorang ayah terhadap anaknya. Ia memberi anak itu segala yang dibutuhkan, ada berlusin-lusin pelayan yang siap memenuhi segala keinginan Edmonda. Anak itu memiliki pakaian-pakaian terbaik, sepatu-sepatu indah dan perhiasan-perhiasan mahal layaknya putri kerajaan. Dia juga memiliki sederet guru-guru terbaik yang bisa didatangkan Zeno. Ditambah, anak itu memiliki seorang pengasuh pribadi yang sepertinya bertekad mencurahkan seluruh hidupnya hanya untuk Edmonda.

Jadi, jelas sekali bahwa Edmonda tidak membutuhkannya.

Walaupun ia tidak pernah benar-benar duduk di samping anak itu setiap harinya, Zeno tahu segala perkembangan Edmonda – baik dan juga buruknya anak itu. Ia juga selalu mengakhiri malamnya dengan mendengarkan laporan dari Berta. Polanya selalu sama – di ruang duduk pribadinya, di kursi berlengan kesukaannya, dengan ditemani anggur dan suara tegas wanita.

"Yang singkat saja, Berta."

Ia pura-pura tidak melihat ketika wanita itu memandangnya dengan tatapan mencela. Tapi, Berta menurut tanpa banyak membantah. "*Signorina* Edmonda sudah menyelesaikan lukisan sang *Doge* untuk diberikan pada ulang tahun *Sua Serenita*. Dia benar-benar pelukis yang berbakat, *Signore*. Dia ingin menunjukkan sendiri lukisan itu pada Anda."

Zeno menggumam pelan. Ia tidak yakin Edmonda berkata seperti itu.

"Dia juga ingin meminta ijin Anda agar bisa hadir di pesta tersebut."

"Pesta itu bukan untuk anak kecil, Berta."

"Saya tahu, *Signore*," Berta menjawab cepat. "Tapi, *Signorina* berkeras untuk mendiskusikan topik ini dengan Anda. Kurasa dia hanya terlalu bersemangat…"

Zeno bergerak bangkit, raut wajahnya dipenuhi kekesalan. "Aku mempekerjakanmu untuk mengajari *Signorina* Edmonda menjadi wanita muda yang pantas, bukan wanita muda yang bersemangat. Sekarang, ada hal

penting apalagi yang ingin kau sampaikan padaku, selain hal-hal brilian yang dilakukan anakku?"

Berta terlihat malu tapi suasana hati Zeno yang buruk membuat pria itu tidak bisa bersimpati. Ketika sang pengasuh terlihat ragu, Zeno membentak sekali lagi sehingga wanita tua itu kembali melanjutkan dengan teguh.

"*Signorina* sudah bertemu dengan *Signora*."

Zeno menghitung dalam hati dan menunggu hingga emosinya mereda sebelum kembali merespon ucapan Berta. "Bukankah aku sudah memberimu perintah yang sangat spesifik, Berta?"

"Maafkan saya, *Signore*." Wajah Berta semakin memerah dan ucapan wanita itu mulai terbata. "Saya yakin *Signorina* Edmonda tidak bermaksud buruk, dia hanya ingin memberi salam pada…"

Zeno mengangkat tangannya cepat untuk menghentikan ucapan apapun yang akan keluar dari mulut sang pengasuh. "Cukup, Berta. Aku tidak ingin mendengarkan penjelasan apapun. Pesanku sudah jelas, aku belum ingin mempertemukan *Signora* Leanne dengan *Signorina* Edmonda. Dia seharusnya menaati peraturan. Tugasmu-lah untuk membuatnya menaati peraturan."

Berta kini menunduk begitu dalam sehingga Zeno tidak bisa lagi melihat wajah wanita itu. "Saya mengerti, *Signore*. Saya benar-benar minta maaf."

"Ingat, Berta. Kegagalan *Signorina* sesungguhnya adalah kegagalanmu. Aku tidak mau lagi menerima laporan tentang kenakalan-kenakalannya, menyelinap ke sana-sini, mencoba berkuda, membuat onar, melanggar

semua peraturan, melakukan hal-hal memalukan yang tidak sepantasnya dilakukan seorang putri bangsawan. Mau jadi apa anak itu nantinya? Jika kau masih tidak bisa mengendalikannya, maka aku akan terpaksa mengirimnya ke tempat sepupuku."



Hal pertama yang ingin dilakukan Zeno ketika ia mendapati Leanne sedang mendongak dan menatapnya dari kursi adalah menarik wanita itu lalu memepetnya ke dinding, meneruskan apa yang terhenti semalam karena ketololannya sendiri.

Namun, tentu saja Zeno tidak melakukannya walaupun ia cukup tergoda untuk mencobanya. Perasaan kesal itu masih menggantung berat di dalam dirinya, mengubah Zeno menjadi pemarah yang lebih pemberang sehingga bahkan sang *Doge* pun nyaris mengusirnya pulang. Zeno menyimpan senyum keringnya ketika memikirkan ironi tersebut, memikirkan bagaimana ia terjebak dalam situasi ini. Ada perbedaan yang besar antara menginginkan seseorang yang sudah mati dan menginginkan anaknya sebagai pengganti.

"Istriku," Zeno mendorong pintu itu hingga tertutup dan berjalan mendekati Leanne, mengabaikan meja sialan itu di dalam prosesnya. Mungkin, pikirnya panas, ia harus memerintahkan seseorang membakar meja tersebut sehingga tidak perlu menjadi pengingat yang buruk. Zeno tidak bermaksud kedengaran begitu ketus, tapi kekesalan yang membalut pria itu membuatnya terdengar lebih kasar

dari yang ia inginkan. "Apa harimu menyenangkan?! Kudengar kau cukup sibuk?"

Leanne, cantik seperti biasa. Tidak, ralat Zeno dalam hati. Wanita itu selalu lebih cantik dari terakhir kali Zeno melihatnya dan itu juga salah satu alasan yang membuatnya tidak senang. Seandainya saja, Leanne lebih jelek atau mungkin lebih gendut, tentu akan lebih mudah bagi Zeno untuk bersikap objektif.

Tapi masalahnya, Leanne tidak hanya cantik, dia juga pintar mengaduk-aduk emosinya sehingga Zeno selalu terpancing untuk mencekik leher wanita itu. "Tentu tidak sesibuk harimu, *Signore*."

Leanne masih duduk di kursi itu, lengannya masih diletakkan di meja sialan tersebut sehingga Zeno tidak punya pilihan selain mendekat. Ketika ia menatap ke dalam mata tersebut, Zeno tidak menangkap tatapan mencela. Namun ia ragu kalau Leanne bahkan mengerti apa yang sudah terjadi semalam, bagaimana rasa dan dampak itu terhadap tubuh seorang pria ketika dia dipaksa berhenti di tengah puncak gairahnya – jadi tentu saja, Leanne tidak mencela karena dia tidak mengerti. Sesederhana itu.

"Benarkah?" jarinya terulur untuk mengangkat dagu wanita itu sehingga ia bisa melihat mata hijau Leanne dengan lebih jelas. Seluruh tubuh Zeno menegang hanya karena sentuhan sekecil itu. "Aku dengar kau sudah bertemu dengan putriku hari ini."

Bulu mata Leanne yang panjang terlihat bergetar. "Betapa cepatnya kabar beredar di tempat ini, *Signore*."

"Tentu saja. Apa yang kau harapkan?"

Leanne masih bergeming di tempatnya. Senyum masam wanita itu terkembang di kedua sudut mulutnya. "Tapi herannya, tidak pernah ada yang menyebut tentang putri kecilmu sampai aku melihatnya muncul di ambang pintu kamarku."

Zeno mendengus dan menarik lengannya. Ia berjalan menjauh, membuat jarak yang aman sebelum berputar kembali untuk menghadapi Leanne. Sebagian ia lakukan untuk meredam kekesalannya, sebagian lagi Zeno lakukan untuk mengendalikan kebutuhan primitifnya yang mulai bangkit. "Mungkin aku hanya tidak ingin putriku bertemu dengan wanita kelas rendahan sepertimu. Tidakkah itu terlintas di benakmu?"

"Wanita kelas rendahan yang kau nikahi dan kau jadikan istri."

Walaupun Zeno ingin sekali menahan senyumnya, pada kenyataannya ia gagal. Mungkin ia harus memuji kelancangan wanita itu. "Kau punya nyali, ya kan?"

"Kau tahu, *Signore.* Aku duduk terkurung di sini seharian dan aku terus berpikir."

Alis gelap Zeno terangkat tinggi.

"Kalau caramu memperlakukan putrimu sama dengan caramu memperlakukanku dan semua orang yang derajatnya kau pandang lebih rendah darimu, dengan gaya diktator aroganmu itu, aku benar-benar bersimpati pada Edmonda."

Leanna sudah berbicara terlalu banyak. Wanita itu sudah melewati batas – entah disengaja ataupun tidak.

Zeno tidak akan mengijinkan siapapun mengkritiknya, apalagi Leanne

Apa untungnya bagi Leanne bila wanita itu membangkitkan amarahnya? Apa yang ingin dicapai wanita itu dengan mendesak batas kesabaran Zeno? Apakah ini semacam pembuktian bahwa Leanne tidak takut padanya?

Dasar wanita sialan!

Zeno tiba di hadapan Leanne dalam tiga langkah besar. Ia menunduk hingga mata mereka sejajar, tangan Zeno naik untuk menahan rahang Leanne sementara lengannya yang lain bertumpu di atas meja, membungkuk dalam agar bisa mempelajari ekspresi wanita itu dari dekat. “Apa yang kalian bicarakan? Omong-kosong macam apa yang kau jejalkan pada putriku?”

“Tidak ada.”

Zeno mengetatkan jari-jemarinya di rahang wanita itu. “Jangan berbohong padaku.”

“Aku tidak mengatakan apa-apa,” Leanne bahkan tidak berkedip dan Zeno benci ketika ia tidak memiliki pilihan selain mempercayai ucapan tersebut. “Putrimu hanya penasaran padaku, wanita yang dinikahi ayahnya tapi tidak pernah dilihatnya. Aku rasa wajar saja jika dia ingin mencari tahu. Apakah kau akan menyalahkannya untuk itu?”

“Itu akan menjadi urusanku dengan putriku,” tukas Zeno tajam.

“Di mana ibu Edmonda? Apa yang terjadi padanya? Apakah kau mengusirnya, *Signore?* Atau dia

meninggalkanmu seperti yang dilakukan ibuku? Atau kau bahkan tidak pernah menikahinya?”

Zeno tertegun sejenak ketika rentetan pertanyaan itu dilemparkan ke wajahnya. Kemarahan terasa mencakar seluruh dinding tubuhnya. Ia menarik Leanne berdiri, merenggut rambut wanita itu dengan kasar dan menariknya sampai kepala wanita itu terdongak ke belakang.

“Hati-hati kalau bicara,” ia memperingatkan dengan halus.

“Apa yang terjadi pada ibu Edmonda?”

Leanne sepertinya tidak akan menyerah. Yang terburuk adalah ia mengikuti permainan wanita itu dan meledak dalam amarahnya lalu berakhir dengan membunuh Leanne – hal yang mungkin diharapkan wanita itu, dengan begitu Leanne adalah sang pemenang. Atau Zeno bisa melakukan hal sebaliknya. Ada banyak jenis hukuman selain hukuman yang menimbulkan sakit fisik.

“Kau ingin tahu?” akhirnya Zeno bertanya sementara wanita itu hanya menatapnya.

“Istri pertamaku – ibu kandung Edmonda meninggal setelah dia gagal memberiku pewaris.”

Zeno mengeratkan tautannya pada jalinan rambut Leanne sementara tangannya yang lain bergerak untuk mengelus belakang tubuh wanita itu sebelum telapaknya menempel di bokong padat Leanne, menekan keras untuk merapatkan tubuh mereka.

“Mungkin kau lebih beruntung. Kau masih muda dan subur, kesempatanmu lebih besar. Berikan aku seorang

pewaris, Leanne. Seorang anak lelaki dan kau tidak perlu bernasib sama seperti ibu Edmonda.”



tujuhbelas

LEANNE mungkin salah dengar. Apakah Zeno baru saja berkata bahwa dia telah membunuh istri pertamanya?

Leanne tidak bisa menutupi reaksinya. Sinar keterkejutan pasti terpancar jelas dari kedua bola matanya, tenggorokannya terasa tersumbat batu ketika ia mencoba untuk menelan ludah. Leanne mencoba mengulangi kembali kata-kata pria itu di benaknya dan tetap saja, ia sampai pada kesimpulan yang sama.

Zeno membunuh istri pertamanya karena wanita itu gagal memberi pria itu pewaris – seorang anak laki-laki untuk mewarisi garis keturunannya.

Lalu segalanya mulai terasa jelas. Edmonda adalah anak yang tidak diinginkan, jadi Zeno menjauhkan gadis malang tersebut. Pria terkutuk gila itu membenci darah dagingya sendiri karena Edmonda bukanlah pewaris yang dia butuhkan.

Terkutuklah!

Leanne tidak bisa memutuskan mana yang lebih buruk. Gerakan melingkar yang dibuat pria itu di belakang bokongnya atau kata-kata bernada serak mengundang dalam intonasi yang menurut Leanne sangatlah menjijikkan, "Bagaimana, Leanne?"

Napasnya terasa sesak terutama ketika ia menatap ke dalam mata Zeno yang berkabut pucat.

"Berikan aku seorang pewaris."

Seharusnya Leanne mendorong pria itu menjauh, mungkin menampar mulut Zeno keras-keras atau menendang selangkangan pria itu atas kelancangannya. Tapi yang terjadi, Leanne hanya membeku di dalam pelukan pria itu dengan kalimat Zeno terpantul-pantul di dalam otaknya. Jantungnya turut memukul rongga dada Leanne sehingga ia cemas Zeno bakal mendengarnya. Panas di tempat kedua tubuh mereka saling menempel membuat Leanne tidak bisa berkonsentrasi. Kini kalimat Zeno menjadi lebih jelas, terproyeksi dalam bentuk bayangan yang berkelebat di dalam pikiran Leanne – ia hamil, mengandung anak pria itu dan rasa mual menjemputnya.

"Apakah ini untuk menghidupkan fantasimu, *Signore*?"

Ingatan tentang malam tadi memenuhi otak Leanne dan ia tidak bisa menahan kata-kata berikutnya – terlontar dalam nada jijik dan ekspresi yang serupa. "Pasti menyenangkan untuk memiliki anak dari seorang wanita yang begitu mirip dengan wanita yang pernah ingin kau

jadikan istri. Itukah salah satu alasan kau menikahiku, kau pria sakit yang menjijikkan!"

Leanne tidak tahu kenapa ia harus begitu marah. Atau kenapa ia harus merasa terhina. Satu jambakan yang sangat keras membuat Leanne mengaduh kesakitan. Cekalan pria itu mengetat tapi raut wajah Zeno tak tertebak ketika pria itu menunduk di atas Leanne, kedua bola matanya yang berbayang keemasan memantulkan cahaya lilin yang gagal menciptakan kehangatan. "Jadi, kau cemburu?"

Pertanyaan itu menyentak Leanne dan ia membantah dengan cepat, hampir seketika itu juga. Apa pria itu bercanda? Leanne membencinya. "Aku tahu kau memang tidak waras, *Signore*."

"Tapi, kau jelas menyukai apa yang aku lakukan kemarin malam. Mulutmu boleh-boleh saja berkata tidak, tapi tubuhmu justru mengkhianatimu."

"Kau… kau menjijikkan!"

Leanne kini berusaha menjauh, tangan-tangannya mendorong pria itu. Tapi, Zeno menahannya hampir tanpa usaha yang berarti. Sedikit cekalan di rambutnya, sedikit tekanan di tubuh Leanne dan separuh tubuh mereka sudah bergesekan saling menempel dalam keadaan yang membuat Leanne sangat tidak nyaman. Demi Tuhan! Ia bisa merasakan tubuh pria itu, yang membesar dan sedang menekan kuat tubuhnya. Dan Leanne tahu apa artinya itu semua.

Kenangan saling berganti memicu reaksi tubuh Leanne dan memunculkan kepanikan yang tak berhasil ia redam. Leanne masih bisa mengingat bagaimana rasanya ketika Zeno bergerak kasar di dalam tubuhnya, panas yang

membuat bagian bawah tubuh Leanne terasa terbakar bahkan ketika pria itu sudah meninggalkannya. Tubuh Leanne menolak tanpa bisa ia cegah, gerakan refleks untuk melindungi dirinya sendiri.

Leanne nyaris muntah ketika ia membayangkannya kembali. Rasa malu itu menyergapnya kuat. Ia telah membiarkan Zeno menggunakan tubuhnya, membiarkan pria itu mengamuk di dalam dirinya dan harus mendengar Zeno menyebut nama ibunya. Ia merasa sangat tidak berharga, seonggok tubuh yang tidak berjiwa yang hanya dijadikan pelampiasan. Dan sekarang, Zeno berani mengusulkan permintaan lain. Dia ingin menggunakan tubuh Leanne untuk menghidupkan fantasi kotornya – memiliki seorang anak, seorang pewaris dan pastinya, di dalam benak sakit pria itu – Primiceria-lah yang dia bayangkan.

"Aku bukan Prim, kau sialan! Aku bukan ibuku!"

Ia setengah meneriakkan kata-kata itu ke wajah Zeno, nyaris menyemburkan ludahnya sendiri sebelum ia tersedak sementara tangannya masih sibuk menjauhkan pria itu.

"Aku tahu," bisikan itu mendarat panas di sisi telinga Leanne. "Aku tidak akan membuat kesalahan yang sama, Leanne. Kaulah yang akan aku hamili, bukan ibumu. Kaulah yang akan kujadikan istimewa, bukan Prim. Itukah yang ingin kau dengar?"

"Tidak!"

Kepanikan itu terasa seperti air laut yang akan menenggelamkannya. Ia menjerit ketika pria itu mengangkatnya dengan mudah dan membantingnya ke atas

ranjang. Leanne lupa akan janjinya sendiri, yang ia inginkan adalah menjauh dari pria itu. Ia mencoba bergerak bangkit namun Zeno jauh lebih cepat. Pria itu menariknya ke ujung ranjang, memerangkap Leanne seolah tendangannya sama sekali tidak berarti. Lutut pria itu terasa nyaris menusuk rusuk sampingnya ketika Leanne bergerak untuk menghindar.

Ia tidak ingin hamil. Ia tidak ingin mengandung anak Zeno. Pemikiran tersebut terasa sangat mengerikan bagi Leanne. Kehilangan keperawanan adalah satu hal yang sudah ia relakan, tapi lebih dari itu? Ia tidak percaya ia bisa senaif ini. Leanne tidak pernah berpikir hingga sejauh itu. Dan sekarang ia terjebak di bawah tubuh Zeno, sang iblis berwajah menawan yang bertekad memanfaatkan Leanne untuk kepentingannya sendiri.

"Kenapa kau suka berubah-ubah pikiran?" orientasi Leanne hilang sejenak tapi suara pria itu terdengar jelas lalu Zeno pun muncul di atasnya, terlihat gelap dan kasar, terkesan jahat dan menakutkan. Tangan pria itu mencekal kedua pergelangan Leanne dan menekannya ke ranjang, menahannya di kedua sisi kepala. "Kau akan membiarkan aku menyetubuhimu tapi tidak boleh menghamilimu?"

"Aku tidak sudi!"

"Kau tidak punya pilihan. Kau istriku sekarang. Itu adalah kewajibanmu."



delapanbelas

LEANNE pernah menuduhnya sebagai sadistik dan Zeno selalu berpikir kalau itu menggelikan. Ia tidak perlu mendengar jeritan wanita ataupun merasakan tendangan kaki-kaki lemah hanya untuk membuatnya semakin bergairah. Namun mungkin saja ia salah. Mungkin Zeno hanya tak pernah tahu. Hingga sekarang, ketika ia menatap wajah Leanne yang memerah marah dan bagaimana penolakan demi penolakan wanita itu menyalakan sesuatu di dalam tubuhnya.

Itu adalah api gairah, Zeno bisa mengenalinya dalam sekejap. Api gairah yang tidak pernah terasa sekuat ini. Tubuh Zeno membesar hingga nyaris meledak, sakit yang mendesak sehingga ia menginginkan wanita itu sekarang juga.

"Aku bukan benar-benar istrimu."

Penyangkalan yang muncul dari bibir wanita itu hanya membuatnya semakin kesal. Zeno melepaskan salah satu cekalannya dan bergerak untuk mencengkeram pipi Leanne. Ia menurunkan tubuhnya untuk menghentikan gerakan mengganggu wanita itu. Mungkin saja Leanne benar, dia belum benar-benar menjadi istrinya. Tapi, hal itu bisa segera diperbaiki - sekarang, malam ini dan di sini. Itu juga yang dibisikkannya pada Leanne dan ia senang karena berhasil membuat wanita itu mengerjap horror. Leanne bertekad untuk tidak takut padanya, bukan? Zeno akan merasa terhina bila ia tidak bisa membuat Leanne gentar menghadapinya.

"Kau akan menjadi istriku dalam segala hal, Leanne."

Mulut Zeno turun untuk mencapai mulut wanita itu. Ia masih mencengkeram kedua pipi Leanne, memaksa wanita itu membuka bibir untuk menerima ciumannya. Lidah Zeno bergerak secara liar, menyerap dan menikmati kehangatan Leanne yang manis sementara lututnya mulai memisahkan kedua kaki wanita itu. Napas Zeno yang berat terasa semakin berat di telinganya sendiri dan kebutuhan untuk membenamkan dirinya kuat-kuat di dalam selubung di antara kedua pangkal paha Leanne terasa mengejutkan dirinya sendiri.

Zeno mengangkat kepalanya dan dalam detik yang singkat sesuatu berkelebat, lalu perasaan panas dan pedih memenuhinya. Kemudian ia menyadari Leanne sudah mencakar pelipisnya, begitu dekat di sudut mata sehingga bisa saja Leanne membutakannya.

"Kau sialan!"

Kemarahan menguasai Zeno dengan cepat sehingga bahkan Leanne pun bisa merasakannya dengan jelas. Ia mungkin sudah mematahkan leher wanita itu sebelum pikirannya berubah. Tangan Zeno masih berada di sekeliling leher Leanne yang mungil ketika ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ada banyak cara yang lebih menyenangkan untuk menyakiti wanita itu.

Ia mengusap darah yang bercampur keringat, meninggalkan bekas pedih yang masih berdenyut di dekat matanya. Leanne akan membayar. Mulut Zeno terangkat dalam senyum jahat ketika ia menekankan jari-jarinya sehingga pasti menimbulkan bekas merah melingkar di sana. “Kau suka bermain kasar, Leanne?”

“Kau bangsat keji.”

Wanita itu masih terengah, berbaring di bawahnya dengan amarah yang mampu membakar siapapun yang berada di dekatnya. Ia bisa merasakan keputusasaan Leanne, perasaan tak berdaya wanita itu, kebenciannya yang menyeluruh karena nasib yang dipaksakan padanya. Dan semua itu membuat Zeno puas.

“Aku bisa lebih keji dari ini.”

Ia melepaskan Leanne dan bergeser turun ke ujung ranjang, bergerak cepat untuk melepaskan celana dan membebaskan tubuhnya yang melenting keras dengan ujung yang basah mengilat. Ia siap untuk wanita itu dan melirik Leanne yang malang sedang berusaha merangkak turun dari ranjang. Zeno menyambar tubuh wanita itu dan membantingnya kembali ke ranjang. Zeno mencengkeram sisi-sisi gaun di pinggang Leanne dan menariknya hingga

hanya pantat wanita itu yang bertengger di ujung ranjang dengan kedua kaki menggelepar panik di udara.

“Apa kau akan memperkosaku, *Signore*? Aku akan menjerit hingga seluruh *palazzo* bisa mendengar betapa rendah dan piciknya dirimu.”

Ancaman lemah wanita itu hanya membuat Zeno geli. Ia menyentak gaun bawah Leanne dan menarik sekali lagi untuk melepaskan celana selutut wanita itu. Mata Zeno melirik ke atas dan bertemu pandang dengan wajah penuh tekad tersebut.

“Silakan saja berteriak. Kau hanya akan menghibur orang-orang. Tidak akan ada yang datang menyelamatkan seorang wanita yang sedang bersama suaminya. Menolakku adalah kejahatan dan aku bisa menggantungmu untuk alasan tersebut.” Zeno akhirnya berhasil meloloskan kain itu, melepaskannya dari kedua pergelangan Leanne dan melemparnya ke lantai.

“Lebih baik aku mati daripada mengandung anakmu.”

Zeno merentangkan kaki wanita itu dengan kasar, membuka keduanya lebar-lebar dan menekan hingga lutut-lutut Leanne menjadi beban pemberat yang mengunci tubuh wanita itu di tempat. “Kau tidak akan punya nyali untuk itu.”

Ia sudah nyaris meledak ketika mendekatkan ujung tubuhnya yang mengeras pada lipatan wanita itu. Leanne serapat yang bisa diingatnya. Ia tidak bisa memasuki tubuh wanita itu tanpa bantuan. Tangan Zeno meluncur untuk mengarahkan dirinya sendiri, membimbing dan menghentak masuk tanpa kelembutan ataupun aba-aba. Sekali lagi, selubung ketat wanita itu membungkusnya

erat. Zeno bergerak kembali untuk menahan Leanne di posisinya dan membiarkan dirinya menikmati saat-saat terbenam dalam panas yang mengelilingnya. Ia nyaris takjub pada dirinya sendiri bahwa kejantanannya terasa semakin besar, semakin panjang, terangsang penuh ketika memikirkan kemungkinan memberi Leanne bayinya.

Ia larut dalam kenikmatan itu, tubuhnya mulai bergerak – pelan pada awalnya. Mata Zeno bergulir menatap wajah Leanne yang kalah, pasrah di bawah tindihannya ketika mereka menempel demikian erat sehingga mustahil wanita itu bisa lari. Zeno menurunkan tubuhnya dan membenamkan kembali dirinya dalam-dalam, menikmati suara Leanne yang tercekat karena tubuhnya yang sempit terisi begitu penuh.

Gerakan Zeno semakin kuat, semakin cepat ketika ia menyerah pada kebutuhan tersebut. Ia bergerak liar dalam lava panas yang membungkusnya, menarik dan menghunjam berulang kali. Telinganya hanya diisi napas berat Leanne, setengah rintihan dan setengah erangan, bunyi basah ketika tubuhnya menghantam pangkal paha wanita itu dan suara yang tercipta ketika Zeno menarik dirinya dari kewanitaan Leanne yang semakin basah.

Zeno meningkatkan ritmenya dan ia tahu batas dirinya sudah begitu dekat. Matanya terpancang kuat pada raut Leanne yang sedang mengerut. Ia tidak akan salah malam ini. Suara desahan, bunyi rintihan, aroma wanita, semua itu adalah milik Leanne. Tanpa kegelapan, ketika ia bisa memadang tubuh dan wajah tersebut, mengisinya dalam ingatan sehingga Leanne adalah satu-satunya yang bisa ia pikirkan.

Zeno memandang Leanne lekat dan menahan gerakannya di saat-saat terakhir. “Aku akan memberikan sesuatu yang tidak pernah aku berikan pada Prim sebelumnya.”

“Jangan…” Leanne tercekat, wajahnya penuh permohonan. Kepanikan mewarnai suara wanita itu. Agaknya dia mengerti apa yang ingin disampaikan Zeno padanya.

Sial, bahkan untuk terus berbicara saja menyakitkan! Ia menggertakkan giginya dan meneruskan ucapan, mengabaikan permohonan sia-sia Leanne. “Benihku, Leanne. Itu milikmu.”

Wanita itu boleh menyebutnya fantasi kotor. Tapi, Zeno terlanjur menyukai ide tersebut. Menghunjam wanita itu setiap malam, meninggalkan benihnya di dalam rahim Leanne dan melihat bagaimana perut itu membesar karena bayinya – semua itu adalah kebanggaan yang tidak akan pernah dimengerti oleh para wanita.

Zeno meledak di dalam tubuh Leanne bersama pikiran tersebut. Ia masih sempat melihat wajah Leanne yang semakin berkerut sebelum pelepasan itu berlanjut, menyeretnya dalam kenikmatan yang menumpulkan hampir seluruh inderanya. Zeno mengosongkan dirinya di dalam tubuh Leanne, satu gelombang yang berganti dengan gelombang lain, seakan tak pernah berakhir. Gerungan hebat memenuhi rongga dadanya ketika kepuasan luar biasa memenuhi dirinya. Ketika akhirnya ia terjatuh lemas di atas tubuh Leanne yang bergetar, pikiran lain memenuhinya - mengejutkan bagi dirinya sendiri, bahwa ia tidak pernah mengalami klimaks sehebat dan sepanjang ini.



Zeno sedang menuangkan minuman anggur berikutnya ke piala emas yang dibelinya dari salah satu pedagang yang berlabuh di Venice ketika pelayan pribadinya mengumumkan kedatangan Giovanni Chavalerio.

"Persilakan dia masuk dan tinggalkan kami."

Ia menegakkan punggung dan meraih piala, menatap dari pinggiran benda tersebut ketika Giovanni berjalan memasuki ruang studinya. Tinggi, berambut cokelat gelap seperti dirinya, pria itu adalah salah satu kerabat jauh dari salah satu kerabat yang tidak bisa lagi Zeno ingat secara mendetail. Yang Zeno tahu, pria yang entah setahun lebih tua atau lebih muda darinya itu berasal dari keluarga ksatria – sehingga menjadi alasan yang cukup bisa diterima bila ia jarang sekali menang ketika berduel dengan Giovanni.

"Saudaraku, bagaimana kabarmu? Aku pikir kau bertambah tua sejak aku terakhir melihatmu."

Zeno bergerak bangkit ketika Giovanni tiba di hadapannya – senyum lebar pria itu masih belum berubah namun kulit wajahnya tidak lagi sepucat yang diingat Zeno. "Kalau begitu, kau pasti sudah berlayar terlalu lama, Gian."

Pria itu terbahak singkat lalu menempati kursi di hadapan Zeno. Menyandarkan tubuh langsingnya yang terlihat kokoh, Giovanni menatap Zeno sejenak. "Yah, kurasa cukup lama. Sampai-sampai kau menikah tanpa kehadiranku."

Zeno bisa merasakan tubuhnya menegang tidak suka. Ia sudah bisa menduganya ketika Giovanni tiba-tiba datang berkunjung padahal kapal pria itu mungkin baru saja merapat. Ini bukan topik yang ingin ia bahas namun Giovanni tidak mungkin membiarkan Zeno menghindar. "Pernikahan hanyalah pernikahan. Tidak mengubah apapun, Gian. Kita masih duduk bersama seperti biasa."

Alis gelap Giovanni langsung terangkat. "Tapi, aku benar-benar kecewa, Zeno. Apalagi ketika aku mendengar desas-desus yang meresahkan tentang istrimu."

"Apa maksudmu?"

Mereka bertatapan dalam ketegangan. Zeno bisa membaca amarah yang tersimpan di balik bola mata tersebut. Giovanni bahkan tidak berkedip ketika dia kembali berbicara. "Aku akan menemui Edmonda dulu. Aku membawa barang yang dipesan anakmu dan mungkin saja itu bisa sedikit menghiburnya," sindir pria itu tajam.

Zeno tidak berbicara bahkan ketika Giovanni beranjak bangkit dan berbalik untuk berjalan keluar. Namun langkah ringan pria itu terhenti di tengah dan sepertinya dia belum cukup puas mencerca Zeno. "Aku tidak sabar untuk diperkenalkan dengan istrimu, Zeno. Aku penasaran mereka berdua semirip apa."

Sialan pria itu! Zeno mengepalkan jarinya erat untuk menahan emosinya sendiri.

"Oh ya, itu juga membuatku bertanya-tanya, apa yang akan kau lakukan seandainya kau bertemu dengan wanita itu ketika adikku masih hidup."



sembilanbelas

JADI, apa yang akan dilakukannya?

Leanne terpaksa harus mengakui bahwa Zeno benar. Ia tidak akan punya nyali untuk membunuh dirinya sendiri. Itu hanyalah bualan besar penuh omong-kosong. Leanne sudah melihat terlalu banyak kematian dan ia tidak akan pernah – tidak akan mungkin – merenggut hak hidup seseorang, termasuk dirinya. Itu adalah kejahatan mengerikan yang tidak akan pernah dimaafkan.

Tapi, ia juga tidak mau terus terkurung di tempat ini. Zeno sudah menggunakan Leanne untuk kepuasan pribadinya, menjadikan Leanne sebagai pengganti Primiceria. Dan sekarang, permainan pria itu meningkat. Kini, dia ingin menjadikan Leanne sebagai alat untuk memberinya keturunan – seorang pewaris. Hal itu tak pernah sekalipun terlintas di benak Leanne.

Ia tidak ingin mati dan ia tidak ingin tetap di sini. Jadi pilihannya adalah melarikan diri.

Lagi.

Leanne mendesah keras dan berjalan dalam balutan gaun beledru sutra yang tebal dan sesak, kembali mendekati jendela dan memandang kilau air kanal yang tertimpa cahaya siang. Betapa menyenangkannya jika ia bisa membuka jendela-jendela sialan ini dan terjun langsung ke bawah, lalu mulai berenang ke seberang, menaiki tangga batu tersebut dan mencari pelabuhan Venice.

Seandainya semudah itu, pikir Leanne suram. Jika ia terjun, bisa jadi kanal itu tidak dalam dan ia akan mematahkan kakinya sehingga keseluruhan rencana ini terlihat tolol serta gegabah. Leanne memerlukan sesuatu yang lebih bagus, rencana yang jauh lebih matang dengan tingkat kegagalan yang lebih rendah.

Intinya, ia membutuhkan waktu. Hanya saja, waktu adalah sesuatu yang tidak banyak Leanne miliki. Setiap malam pria itu akan datang dan menyiksa Leanne, lebih banyak waktu yang digunakan untuk mencari cara pelarian yang lebih meyakinkan bisa berakibat pada kehamilan yang tidak Leanne harapkan. Saat itu terjadi, maka pasti sudah terlambat baginya.

Lagipula, Leanne bisa merasakannya. Pertahanan dirinya yang kian melemah. Sekali, dua kali, tiga kali dan Leanne menyadari ia tak lagi berjuang sekuat kemarin. Sebagian mungkin adalah salahnya, sebagian lagi ia timpakan kepada sang bangsawan. Puncaknya adalah tadi malam, rasa takut yang memanjat naik ketika ia menyadari

betapa gawat situasi yang telah mengikatnya. Zeno tidak seperti biasa, atau bisa jadi Leanne saja yang sudah terbiasa. Leanne selalu berpikir ia benci pada kata-kata yang selalu dibisikkan pria itu ketika Zeno mulai menelanjanginya tanpa perasaan.

Apakah kau merindukanku seharian ini, Leanne? Apakah kau merindukan jari-jariku di payudaramu, lidahku melingkari putingmu? Kau menyukainya?

Leanne ingat tubuhnya bereaksi. Seharusnya ia bisa dengan bangga berkata pada Zeno bahwa mengingat hal itu saja membuatnya sangat jijik. Tapi nyatanya, tubuh Leanne merespon. Ia merasakan bagaimana kedua payudaranya terasa penuh, sesak mengembang dan kedua puncak itu mengeras, berdesir sakit seolah kata-kata pria itu menggerakkan tuas di dalam tubuh Leanne dan yang terjadi, ia tak lagi bisa mengendalikan dirinya.

Ketika Leanne berbaring di bawah pria itu, gelisah dengan jantung berdebar hebat, ia tahu ada sesuatu yang sangat salah. Leanne terus menunggu rasa panik tersebut, rasa takut dan rasa jijik yang seharusnya hadir. Tapi tidak, tubuhnya terus merespon, menyambut sentuhan pria itu, seakan menyerukan semangat agar Zeno bergegas.

Dalam saat itu, di ketika itu, Leanne membiarkan dirinya terseret. Ciuman pria itu - kuat dan bertenaga. Gerakan tubuh Zeno – keras dan dalam. Sesuatu bangkit dari dalam diri Leanne dan ia tidak bisa berkata ia tidak menyukainya.

Berikan aku seorang bayi laki-laki, Leanne.

Saat itu juga, Leanne ingin berteriak mengiyakan kata-kata Zeno. Bayangan untuk memiliki anak laki-laki Zeno

terasa begitu jelas. Ia ingat ia mencengkeram pria itu dan mendengus hebat ketika merasakan panas menyembur di dalam dirinya. Bagian dari diri Leanne yang berkhianat menikmati saat-saat tersebut, tersesat dalam bara gelisah yang anehnya terasa menyenangkan, dibimbing oleh suara pria itu yang seolah berkumandang dari dalam dirinya.

"Demi Tuhan!"

Leanne menepuk keras kedua pipinya yang memerah. Bahkan, ketika ia membayangkannya kembali, tubuh Leanne bergelenyar dalam panas yang menggelisahkan. Ia memainkan jari-jemari kakinya untuk meredakan hentakan di tengah tubuhnya, denyut setengah menyebalkan yang membuat Leanne sulit berkonsentraasi.

Apakah itu bahkan benar-benar dirinya? Leanne tidak tahu bahwa ia begitu murahan.

Leanne harus segera bertindak. Ia harus segera pergi dari sini sebelum ia melakukan sesuatu yang bodoh, seperti misalnya meminta pria itu untuk melakukan apa yang selalu dilakukan Zeno padanya setiap malam. Leanne tidak lagi mengerti – perasaannya berubah dari rasa benci menjadi tidak begitu benci, dari rasa jijik menjadi rasa tagih yang memuakkan dan dari rasa takut menjadi rasa penasaran – apakah itu akan menjadi lebih dari yang biasa dirasakannya, perasaan bergelombang yang terus meningkat dalam kekuatan yang kian lama kian menyenangkan.

"Hentikan, Leanne!"

Ia menghentakkan kakinya dengan marah dan berputar, kembali bergerak mondar-mandiri untuk menghilangkan kegelisahannya. Lalu ingatan Leanne

beralih kepada Edmonda – satu-satunya hal pasti yang dirasakan Leanne adalah perasaan sukanya pada anak itu. Edmonda menjadi penghibur yang menyenangkan di antara waktu-waktu yang membingungkan dan ia berpikir untuk mencoba salah satu saran gadis itu.

Kau adalah nyonya rumah di tempat ini, jangan biarkan para pelayan mengaturmu. Kau harus tegas, Leanne. Kalau kau berkata dan memerintahkan apapun, mereka harus mendengarkannya.

Saat ini, yang bisa ia pikirkan adalah melihat Edmonda. Berbicara dengan gadis itu. Mungkin mengorek sedikit informasi mengenai Zeno sehingga Leanne bisa kembali membenci pria itu. Selebihnya, Leanne hanya ingin bertemu dengan Edmonda. Mereka cocok – mungkin karena kemiripan menyedihkan yang mereka miliki, perasaan ditolak sebagai seorang anak.

Oh, Leanne yakin, mereka berdua memang cocok untuk berteman.



“Bagaimana kau melakukannya?”

Edmonda – yang terlihat senang dan juga bersemangat – segera mengambil tempat di sebelahnya. Senyum lebar gadis itu membuat Leanne merasa sedikit berharga. Ia mengedipkan sebelah matanya dan mengangsurkan sepiring buah-buahan ke hadapan Edmonda sebelum mengumumkan kemenangan kecilnya.

“Aku berkata kepada mereka bahwa aku ingin kau menemuiku.”

“Benar kan kataku? Mereka tidak akan berani membantah.”

Mereka bertatapan sejenak sebelum terkikik seperti dua anak kecil yang berhasil mengelabui orang dewasa. Edmonda benar dan Leanne senang melakukannya. Ketika ia memberi perintah kepada para pelayan berwajah datar tersebut bahwa ia ingin bertemu dengan anak tirinya, mereka terlihat tidak senang, membantah halus di awal – *Nona Edmonda sedang belajar; Nona Edmonda sedang bersama gurunya; Nona Edmonda sedang begini dan sedang begitu* – tetapi terpaksa menurut ketika Leanne mulai mendesak dengan nada yang ia pelajari dari anak tirinya tersebut.

“Ya, kau benar,” Leanne menyetujui dengan cepat. Rasanya menyenangkan juga ketika ia menyadari bahwa ia memiliki kekuasan untuk membuat orang-orang patuh mendengarkannya. Ini hal baru bagi Leanne. Lalu, seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri, Leanne kembali menambahkan. “Karena aku nyonya rumah di tempat ini.”

Edmonda hanya memutar bola matanya dan bergerak untuk memasukkan beberapa butir anggur ke dalam mulut, mengunyah bersemangat dan itu membuat Leanne bertanya-tanya, apakah Edmonda jarang memakan buah tersebut atau gadis itu memang menyukai segala sesuatu yang manis. Gadis itu hanya berhenti sebentar untuk mengeluarkan satu kata berikutnya, “Makasih.”

“Untuk?” Leanne menyambar cepat, ia butuh berbicara untuk melepaskan ketegangannya. Memang menggelikan karena satu-satunya saat ia merasa nyaman adalah ketika di temani putri Zeno.

Edmonda memberinya semacam tatapan – *haruskah aku menjelaskan segalanya* – lalu mengangkat bahu kecilnya sementara tangannya masih sibuk menyuap, mulut gadis itu masih penuh ketika dia berbicara – perilaku yang mungkin wajar saja bagi seorang gadis kecil tapi jelas tidak pantas untuk gadis bangsawan seperti Edmonda.

"Karena menyelamatkanku. Aku benar-benar benci pelajaran melukis, tapi Berta berkeras bahwa itu adalah salah satu keahlian yang kelak harus dimiliki seorang wanita terhormat. Seolah-olah ada yang peduli akan hal itu, ya kan?"

"Tentu saja ada yang peduli."

Leanne melihat Edmonda kembali memutar bola matanya bosan, seolah-olah dia sudah muak dicekoki dengan kalimat-kalimat serupa. Lalu terdengar jawaban lugas. "Ayahku jelas tidak. Seandainya aku terlahir sebagai laki-laki, semua pasti akan lebih baik. Setidaknya, Ayahanda pasti akan lebih menyukaiku."

Leanne kehilangan kata-katanya untuk sekejap. Betapa rendah dan piciknya Zeno, sehingga bahkan anaknya sendiri bisa merasakan penolakan tersebut. Zeno hanya menginginkan pewaris dan anak perempuan tidak berguna untuknya – itulah pikiran yang dimiliki pria itu.

"Aku yakin tidak begitu," Leanne akhirnya menjawab. Ia mengusahakan senyum, memberanikan diri menatap ke dalam mata biru Edmonda dan merasa seolah dirinya sedang bercermin dari balik tatapan tersebut. "Dia… dia menyayangimu dengan caranya sendiri."

Seperti kau meyakinkan dirimu sendiri, ejek suara di dalam kepalanya.

Tidak heran kalau Edmonda kemudian meliriknya dengan tatapan mencela. Leanne merasa buruk ketika menyadari bahwa ia bereaksi seperti orang-orang lain, melemparkan jenis komentar klise yang dulu juga sering terlontar untuknya – *ibumu menyayangimu; tentu saja dia peduli padamu* – omong kosong yang ditujukan untuk membohongi anak kecil dan Leanne tidak percaya kalau ia kini melakukan hal yang sama. Wajar jika Edmonda tidak percaya, karena persis seperti itulah yang dulu Leanne rasakan.

Jadi ia tidak bisa menyalahkan Edmonda yang kini mengangsurkan kembali piring buah ke arah Leanne dengan wajah sedikit merengut. Ia menyambut apa yang disodorkan Edmonda sementara berusaha keras untuk mengucapkan sesuatu – apa saja – demi mencegah Edmonda meluncur turun dari kursi yang didudukinya. Lalu matanya menangkap pergelangan tangan kecil tersebut, yang jelas-jelas dilingkari gelang jelas terlalu besar untuknya.

"Gelang itu sangat cantik."

Dua pasang mata beralih ke pergelangan Edmonda dan sepertinya Leanne mengucapkan sesuatu yang menarik karena gadis itu tak lagi tampak memberengut. "Ya, kau suka?"

"Aku tak pernah melihat gelang seperti itu sebelumnya."

Leanne meletakkan kembali piring tersebut ke meja dan mengembalikan perhatiannya pada Edmonda, tengah berpikir bahwa ia nyaris tak pernah melihat perhiasan

apapun sepanjang hidupnya, jadi apa yang diketahuinya tentang hal itu.

"Oh, ini adalah gelang yang terbuat dari batu giok." Dengan murah hati, Edmonda menjulurkan lengannya mendekati Leanne. "Paman membawakannya untukku. Dari negeri timur. Konon, batu ini sangat berharga di sana, jauh melebihi emas, batu yang dipercaya bisa memberikan energi positif kepada pemakainya."

Leanne mengulurkan jari-jarinya dan menyentuh permukaan hijau lembut tersebut, tersentak oleh rasa dingin yang pelan berubah menjadi kehangatan.

"Suatu hari aku akan menjadi saudagar, seperti Paman. Aku akan berkeliling dan menemukan semua batu-batu cantik untuk dibawa pulang."

Ia tersenyum ketika mendengar khayalan kecil tersebut – tahu bahwa Edmonda tidak akan pernah mewujudkannya tapi berpura-pura bahwa itu akan menjadi kenyataan. "Siapa Paman yang kau maksud? Apakah dia saudara ayahmu?"

Edmonda menggeleng keras sehingga rambut-rambut gadis itu beterbangan nyaris ke segala arah. "Oh, bukan. Paman Gian adalah saudara ibuku. Dia adalah paman favoritku. Aku sangat menyayanginya. Dia tidak pernah menatapku seperti Ayahanda menatapku, seolah-olah semua yang terjadi adalah salahku."



duapuluh

"KENAPA aku semakin sering melihatmu di sini, Gian?"

Zeno menghempaskan tubuhnya ke kursi berlengan favoritnya yang kebetulan dihadiahkan oleh Giovanni dalam perjalanannya suatu waktu ke belahan timur sambil meneruskan komentarnya. "Apakah kau tidak punya pekerjaan yang lebih baik selain mengganggguku siang dan malam?"

Pria itu nyaris tidak mengangkat wajah dan meneruskan sesapannya, pelan menikmati minuman di dalam pialanya sebelum menjawab pertanyaan sinis Zeno. "Aku hanya ingin mengunjungi keponakanku."

"Aku tidak melihat Edmonda di mana-mana di ruangan ini."

Alis pirang Giovanni terangkat. "Dan sekarang aku ingin berbicara dengan adik iparku."

Dada Zeno mengembang oleh kekesalan tapi sebelum ia sempat menyuarakan pendapatnya mengenai kata-kata Giovanni, pria itu kembali menegaskan kalimatnya barusan. "Kita masih keluarga, Zeno. Kemarin, sekarang ataupun nanti."

Sejujurnya, ia selalu menganggap Giovanni lebih dari sekedar sahabat ataupun sebatas kerabat jauh. Sejak dulu, Zeno selalu memperlakukan Giovanni seperti saudara lelaki yang tak pernah ia miliki. Itulah salah satu alasan kenapa ia menjadikan adik pria itu sebagai istrinya. Saat Giovanni mempertemukan mereka, setengah mendesak Zeno untuk mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya, ia pun menikahi Beatrisia – sebagian untuk menghormati niat baik sahabatnya tersebut.

Mungkin – ini hanya mungkin – Zeno tidak seharusnya menikahi wanita itu hanya untuk menghargai persahabatannya dengan Giovanni. Beatrisia jelas tidak bahagia dan Zeno tidak bisa menjadi suami yang baik – dan jika kau adalah tipe suami yang buruk, maka kau tidak akan ingin menikahi adik kesayangan sahabat terbaikmu. Semuanya kacau. Ia merusak hubungannya dengan Giovanni. Persahabatan mereka pelan merenggang dan kematian Beatrisia telah menghancurkan hati Giovanni.

Pria itu memang tidak menuduhnya langsung. Tapi jarak yang dibuat oleh Giovanni telah menunjukkan tuduhan pria itu. Butuh waktu yang lama untuk memperbaiki keretakan tersebut namun mereka berdua sadar bahwa mereka tidak bisa kembali seperti awal. Dan kini, Zeno memiliki firasat buruk bahwa Giovanni pasti akan kembali mencercanya. Pernikahannya dengan Leanne

memberi Giovanni alasan baik untuk melakukan hal tersebut. Tapi, ia sudah dituduh sebagai suami yang buruk, sahabat yang buruk bahkan ayah yang buruk, jadi Zeno yakin tidak ada yang akan lebih buruk dari yang sudah diterimanya.

"Kita keluarga," Zeno menyetujui. Tapi, menambahkan dalam hati bahwa itu bukan berarti ia ingin melihat Giovanni berkeliaran di *palazzo*-nya.

"Baguslah, aku hanya tidak ingin kau lupa."

"Bagaimana bisa?" balas Zeno, terdengar sedikit lebih kasar dari yang dimaksudkannya.

Giovanni menatapnya sejenak dari seberang. Pria itu lalu menurunkan sebelah kakinya yang sedari tadi terlipat dengan mata kaki menekan lututnya yang lain. Zeno pikir Giovanni akan kembali membahas tentang Leanne tapi pria itu mengejutkannya dengan mengubah topik pembicaraan. Seingat Zeno, Giovanni membenci politik tapi mungkin dia hanya ingin melunakkan ketegangan di antara mereka berdua.

"Bagaimana kabar *Sua Serenita*?"

"Baik. Tajam seperti biasa."

Ia menangkap senyum masam Giovanni dan pria itu kembali mengangkat pialanya, memberi tanda bersulang dan mengosongkan isi benda itu dalam sekejap. "Benarkah?"

"Apa kau mendengar sesuatu yang lain?" Zeno balik bertanya.

Ekspresi Giovanni menunjukkan bahwa dia menyesal telah mengangkat topik ini dan lebih memilih untuk

melupakannya saja, namun pria itu terlalu mengenal Zeno sehingga dia kembali berbicara walau terkesan sedikit enggan. “Hanya kasak-kusuk. Tapi bahkan bagiku, itu terdengar tidak baik.”

“Seperti apa?”

Giovanni melempar kedua tangannya ke atas dan mendesah kesal, “Ayolah, ini bukan saatnya untuk berpura-pura bodoh. *Sua Serenita* membuat banyak keputusan tidak popular yang bisa mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Bagaimana kalau kaum bangsawan yang mendukungnya malah mulai berbalik melawannya?”

“Apa kau salah satunya?”

“Kau seharusnya mulai dari anggota dewan, bukan dariku.”

“Aku hanya ingin tahu,” Zeno menekankan. “Apa kau salah satu yang menentangnya?”

Giovanni menatapnya seolah pria itu tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Dia kemudian menggeleng pelan. “Aku tidak percaya kau bahkan bertanya. Aku selalu di pihakmu, Zeno. Aku selalu berdiri di pihakmu bahkan ketika kau salah.”



duapuluh satu

BULAN terlihat menggantung rendah di langit Venice malam itu – atau mungkin saja itu hanya perasaan Leanne setelah terkungkung lama di dalam *palazzo* berdinding tebal. Terasa melegakan ketika ia bisa menghirup udara malam tanpa perlu menyertakan bau lembap dalam ruangan dan ketika Leanne bisa merasakan bagaimana sapuan jemari angin membelai wajah juga rambutnya.

Ia seharusnya meminta Sina membawanya ke taman ini lebih cepat. Leanne tidak pernah menyangka bahwa dalam *palazzo* d'Viniere yang kaku dan kokoh itu terdapat surga rahasia. Melewati pintu ganda kaca di lorong aula, tempat ini membuka pada dua jalur taman yang simetris dengan *fontana* indah di tengah-tengah. Setelah mengusir Sina menjauh dan memaksa pelayan itu agar menghilang dari pandangannya, Leanne akhirnya bisa merasa sedikit

santai. Inilah yang dibutuhkannya, sedikit ketenangan untuk menjaga kewarasan.

Taman itu seperti labirin, dipenuhi rerimbunan yang pasti tampak hijau di kala terang. Ia bergerak ke salah satu bangku batu dan duduk di sana untuk beberapa saat. Hanya duduk diam dan mempertahankan pandangan pada salah satu pepohonan di depan kemudian Leanne berpura-pura bahwa saat ini ia sedang memandangi perbukitan di desanya. Sesuatu menggigit wajahnya dan membuat Leanne menepiskan tangan untuk mengusir serangga yang sedang bertengger di pipinya. Gerakan tersebut sekaligus menarik Leanne keluar ke realita.

Ia mendesah pelan dan menyandarkan punggungnya ke permukaan keras di belakang, wajah Leanne sedikit tertengadah. Langit malam itu gelap dan cocok menjadi kanvas sempurna bagi satu-satunya sumber pencahayaan di atas, bulatan besar yang bersinar keemasan. Leanne sempat berpikir, seandainya ia menjulurkan tangan, mungkin bulatan tersebut bisa digenggamnya.

Satu pemikiran membawanya ke pemikiran yang lain dan Leanne tidak bisa mencegah ketika ia berpikir bahwa mungkin Eireen akan mendapatkan pemandangan langit yang jauh lebih sempurna. Angin laut, di tengah samudera, di atas dek kapal dengan sang kapten di sampingnya. Leanne tahu – seyakin ia pada dirinya sendiri – bahwa gadis itu pasti kembali kepada sang perompak. Ia juga tahu bahwa Eireen tidak akan pernah datang mencarinya karena dia berpikir Leanne sudah aman bersama kerabatnya.

Seandainya saja gadis itu tahu…

"Aku juga suka memandangi langit."

Suara itu menyentak Leanne keluar dari lamunan. Ia berdiri sigap sembari memandang ke sumber suara, mendapati sosok yang setengah tersembunyi. Suara itu lembut nyaris membuai dan Leanne tahu ia tidak mengenal pemiliknya. Berdiri gugup dengan kedua tangan terjalin erat di depan tubuh, Leanne pun bertanya ragu. "Siapa di situ?"

"Akhirnya aku bisa bertemu juga dengan *Signora* d'Viniere yang misterius."

Sosok itu akhirnya keluar dari balik rerimbunan, berjalan tenang ke arah Leanne sebelum berhenti di hadapannya. Pria dengan perawakan langsing yang nyaris sepantaran Zeno – tapi minus aura berbahaya pria itu – kini sedang tersenyum menatapnya. Bahkan dari dalam keremangan, ia bisa melihat binar di bola-bola mata tersebut. Sejenak Leanne terpaku bingung, pria itu tidak tampak mengancam tapi ia tidak ingin mengambil resiko. Leanne mundur selangkah dan kembali mendesak, "Siapa kau?"

Tawa pria itu terdengar ringan – seringan angin semilir yang nyaris membuai. Kepalanya terdongak sedikit ketika suara jernih itu mengalir di sekitar mereka. "Ah, maafkan kelancanganku, *Signora.* Aku pasti terlalu terpana sehingga lupa memperkenalkan diri. Aku Gian – Giovanni Chavalerio."

Leanne ingat nama itu dan ia menyebutnya seketika. "Kau Paman Edmonda."

"Kau mengenal Ed?"

Sepasang alis itu naik untuk menekankan pertanyaannya. Leanne ingin berkata ketus bahwa tentu

saja ia mengenal Edmonda, bagaimanapun dia putri kecil Zeno. Tapi Leanne ingat tentang cerita Edmonda, bahwa pria itu baik dan perhatian padanya, jadi Leanne menahan lidah. Ia tidak bisa mengecap semua pria yang ditemuinya memiliki sifat seburuk Zeno.

"Ya, tentu saja. Dia gadis kecil yang menyenang…"

"Kemiripan kalian menakjubkan."

Sebaris kalimat itu memotong ucapan Leanne dan ia merasa ditonjok seketika. Mungkin, ia hanya terlalu cepat menyimpulkan – bahwa pria itu berbeda dengan Zeno. Leanne mungkin tidak keberatan bila seseorang hanya berkomentar sambil lalu tentang kemiripan fisik mereka tapi cara Giovanni mengatakannya membuat Leanne merasa tidak nyaman. Ia sudah cukup berpengalaman untuk yang satu ini.

"Tidak heran kalau Zeno ingin menyembunyikanmu untuk dirinya sendiri."

Leanne ingin mengusir pria itu namun alih-alih, ia hanya melangkah mundur. Jantungnya mencelos ketika pria itu malah melangkah maju. Postur tubuh Giovanni masih santai namun Leanne bisa mencium ketidakberesan.

"Mungkin ini adalah malam keberuntunganku. Aku sudah hampir berjalan keluar dan ketika aku menoleh dan kau ada di taman, sendirian."

Mungkin sudah saatnya untuk menjerit, pikir Leanne panik.

"Jadi, kupikir kenapa aku tidak datang memberi salam?!"

Jeritan yang Leanne persiapkan tertelan kembali. Ia meyakinkan dirinya lagi bahwa mungkin ia hanya terlalu paranoid. Ini Giovanni, paman favorit Edmonda. Pria itu tidak mungkin seburuk yang ingin dipikirkannya.

"Senang bertemu dengan Anda, *Signore* Chavalerio." Leanne menekan kegelisahnnya dalam-dalam dan mengusahakan senyum lemah. Ia tidak takut pada pria itu tapi berduaan di dalam taman yang gelap dan sepi bukanlah ide yang baik. "Tapi saya harus kembali sekarang, Sina pasti sedang menunggu saya."

Ia berlalu melewati pria itu ketika tangan yang keras terjulur untuk mencengkeram lengan atasnya dan menghentikan langkah Leanne. Kepanikan kembali mengisi dirinya dengan cepat ketika ia mendongak marah dan memelototi Giovanni yang sedang menyengir senang.

"Lepaskan saya, *Signore.*"

"Atau?"

"Atau aku akan menjerit memanggil pelayanku!"

Ia tidak mengerti kenapa pria itu masih bisa tertawa dengan nada yang terdengar begitu menyenangkan, seperti suara tawa anak-anak yang polos dan ceria, tidak berbahaya, sama sekali tidak mengancam. Tapi, jari-jari yang sedang melingkari tangan Leanne bukanlah milik anak kecil, tapi milik pria dewasa yang kuat dan Leanne meringis ketika pria itu menekan lebih keras.

"Tapi, tidak ada siapa-siapa. Lagipula, aku tidak akan memberimu kesempatan untuk menjerit."

Mata Leanne melebar tapi reaksinya kalah cepat. Pria itu sudah menelikung lengannya dan membalikkan tubuh

Leanne, merapatkan tubuh belakang Leanne ke tubuh depan pria itu sementara jari-jari Giovanni membekap mulut Leanne. Semuanya terjadi dalam hitungan detik yang singkat bahkan sebelum otak Leanne berhasil memproses apa yang tengah terjadi. Ketika ia sadar, pria itu sudah mengunci seluruh pergerakannya.

Mulut pria itu turun dan napasnya yang panas membelai sisi telinga Leanne. Jengitannya hanya mengundang tawa senang Giovanni. Dalam kabut kebingungan yang belum luntur sepenuhnya, Leanne mendengar bisikan pria itu. “Aku dan Zeno selalu berbagi, apa kau tahu itu?”

Tidak, tidak, tidak…

“Aku penasaran bagaimana rasanya anak dari si perempuan jalang. Zeno tidak pernah mengecewakanku seperti halnya aku tidak pernah mengecewakan dia.”

Leanne tidak ingin mempercayai pria itu tapi ia sudah tidak tahu lagi apa yang harus dipercayainya.

Kemudian ia merasakan gerakan. Pria itu melepaskan telikungannya setelah nyaris membuat lengan Leanne terkilir. Masih dengan telapak menekan mulut Leanne, tangan Giovanni yang lain bergerak ke depan tubuhnya. Darah terasa mengering dari tubuh Leanne ketika matanya menangkap kilat tajam tersebut. Lalu ia merasakan belati pria itu, ujung tajam yang kini menempel di sisi lehernya. “Ini tidak akan lama.”

Leanne menutup matanya pasrah, berpikir inilah saatnya ketika pria itu memotong urat nadi Leanne yang berdenyut keras. Ia akan mati tanpa pernah mengetahui sebab kenapa pria yang diagung-agungkan Edmonda

membunuhnya. Jadi ia menunggu dengan debar jantung yang memekakkan telinga. Napasnya bergetar, merintih, terputus-putus dalam tarikan pendek-pendek ketika belati itu mulai bergerak pelan melingkari sepanjang sisi lehernya, berkelana hingga ke dasar leher Leanne dan ia berpikir kalau pria itu sedang mencari tempat yang cocok untuk menancapkan ujung tajam tersebut. Perut Leanne tersentak dan ia mulai memberontak ketika menyadari bahwa ia tidak ingin mati.

Tapi, Giovanni ternyata menginginkan sesuatu yang lebih. Leanne terlambat menyadari hal tersebut. “Kau pikir aku akan merusak kulit halusmu jika aku…” pria itu tidak melanjutkan ucapannya – dia tidak perlu melakukan hal itu. Gerakan tangan Giovanni sudah jelas, bergerak menuruni dada Leanne lalu ujung tajam itu berhenti di pangkal pahanya, membuat gerakan memutar yang menjijikkan.

Lembap terasa di tempat pria itu menyemburkan napas dan menyebabkan seluruh tengkuk Leanne meremang. “Apa milikmu sehebat milik Prim?”

Leanne ingin melakukan sesuatu, apa saja – tapi penampilan Giovanni menipu, pria itu sekuat macan. Ia mulai berdoa, berharap seseorang datang menyelamatkannya. Ia berharap Zeno datang menghampiri mereka berdua. Ia memang ingin pria itulah yang datang menyelamatkannya. Leanne selalu berpikir Zeno adalah pria terburuk tapi ia salah. Giovanni – ipar pria itu – ternyata lebih buruk. Sentuhan Zeno membuatnya jijik tapi sentuhan Giovanni membuat Leanne merasa sepuluh kali lebih jijik.

“Jauhkan tanganmu darinya, Gian.”

Leanne tidak pernah menyangka bahwa ia bisa sesenang ini saat mendengar suara Zeno. Namun, itulah yang sedang terjadi. Seluruh tubuhnya menguarkan kelegaan. Zeno di sini dan segalanya pasti akan baik-baik saja - suara menyebalkan itu terus-menerus bergema di kepala Leanne.

“Atau?”

Alih-alih melepaskannya, Giovanni mendekap Leanne lebih erat. Suara Zeno menyahutnya, – dalam dan parau – masih setenang yang tadi diperdengarkan. “Atau aku akan terpaksa harus menusukmu.”

“Demi wanita ini?” Giovanni masih tidak bergerak dan Leanne ikut membatu bersamanya, takut kalau ia membuat gerakan sekecil apapun maka belati pria itu akan menembus perutnya.

“Demi kehormatan istriku, maka ya.”

Sesuatu menghangat dalam dada Leanne dan ia merasa sungguh bodoh karena tersentuh oleh ucapan tersebut. Tentu saja Zeno tidak bersungguh-sungguh. Ia masih ingat kata-kata pria itu. Leanne adalah propertinya, maka jika Leanne ditemukan terluka, mati atau bahkan diperkosa, Zeno akan kehilangan mukanya.

“Kau pikir kau bisa melakukannya, Zeno? Kau tak pernah menang melawanku.” Nada geli terasa nyata dalam suara Giovanni.

“Mungkin. Tapi kau tidak akan pernah bisa melukaiku dengan belati kecilmu itu.”

Gerakan mendadak yang lain dan Leanne menemukan dirinya didorong maju. Tubuhnya yang bebas terhuyung selangkah sebelum ia berbalik takut lalu buru-buru menepi, secara otomotis bergerak menjauhi Giovanni. Leanne melihat kalau Giovanni sudah berbalik dan kini sedang menatap Zeno yang masih menghunuskan pedang ke arahnya. Kedua tangan pria itu terangkat ke atas dengan gaya menyerah sementara ujung belatinya yang runcing berkilau tertimpa cahaya bulan. "Hei, aku hanya bercanda. Bukankah itu yang selalu kita lakukan?"

Zeno bergeming. Lalu pria itu meliriknya dan melemparkan pertanyaan singkat yang membuat dada Leanne berdentam hebat. "Apa kau terluka?"

Ia hanya mampu memberikan gelengan.

Zeno kembali berpaling pada Giovanni. "Apa sebenarnya yang kau lakukan di sini, Gian?"

Pria yang ditanya itu hanya mengangkat kedua bahunya ringan, sama sekali tidak merasa terancam dengan hunusan pedang yang terarah padanya. "Menuntaskan rasa penasaranku. Aku ingin melihat anak Prim – wanita yang dulu pernah sempat kita kagumi…"

Bahkan dalam jarak yang memisahkan mereka, di dalam keremangan nyaris gelap tersebut, Leanne berani bersumpah kalau Zeno menegang karena kata-kata yang dilontarkan Giovanni.

"… sebelum dia pada akhirnya memilihmu dan lalu mencampakkanmu. Kemudian kau menikahi adikku, membuatnya mengabdi padamu, sisa-sisa umurnya dihabiskan untuk membuatmu bahagia, mencoba untuk memberimu apa yang kau inginkan dan kau tak pernah…"

"Cukup!"

"Apa ada yang salah dengan kata-kataku?!"

Leanne bisa melihat Zeno bernapas berat. Ujung pedangnya bergerak naik turun seiring tarikan napasnya. Ia tahu Zeno bisa mengamuk kapan saja. Dan Leanne tidak bisa memutuskan apakah ia harus lari bersembunyi atau menatap dengan puas ketika Giovanni menggelepar di tanah bersimbah darah – pria itu mungkin patut mendapatkannya.

Ajaib, tapi Zeno berhasil mengendalikan diri. "Pergilah, Gian. Aku tidak ingin melihat wajahmu. Jangan pernah mendatangi tempat ini lagi!"

Kedua pria itu saling tatap untuk beberapa saat sebelum Giovanni menurunkan tangannya dan berjalan melewati Zeno. Leanne menangkap serentetan makian kasar ketika pria itu berlalu. Dan kini, Zeno tidak akan punya tempat pelampiasan selain Leanne. Ia berubah kecut ketika tatapan Zeno berlabuh di wajahnya. Pria itu menyarungkan pedang sambil melangkah ke arahnya dan segala kehangatan yang tadi sempat Leanne rasakan kini menguap bersama rasa takutnya saat sang pahlawan berubah menjadi si penjahat.

"Sekarang katakan padaku kenapa kau berada di sini!" Bentakan kasar lalu tuntutan penuh amarah. "Di mana Sina?"



duapuluh dua

ZENO menatap murka pada wanita itu. Kebisuan Leanne hanya membuatnya semakin marah. Ketika sudah berada dalam jarak sentuh, ia menjulurkan lengan untuk mencengkeram erat lengan wanita itu. Zeno menyentak keras dalam usahanya untuk membuat Leanne membuka mulut.

Apa yang dilakukan Leanne di sini? Di taman yang besar dan sepi, di malam hari yang gelap tanpa seorang pelayan di sisinya. Terlebih ketika Leanne tampil begitu menggoda dalam gaun beledu merah gelap dengan ikat pinggang emas yang memperlihatkan kerampingannya.

Jadi, bisakah ia menyalahkan Giovanni? Bagaimanapun, Giovanni juga seorang pria, tak mungkin bisa menangkal pesona yang ditebar secara terang-terangan – tidak ada istri bangsawan yang akan melakukan hal yang dilakukan Leanne, duduk di taman dengan gaya yang meluluhkan kendali diri setiap pria waras.

Untung saja ia sedang berdiri di dekat jendela di ruang studinya, berpikir untuk mengawasi kepergian Giovanni. Tapi, alih-alih bergerak melewati gerbang utama, pria itu berbelok ke arah taman di samping dan sesuatu dalam dirinya mendesak Zeno untuk mencari tahu.

Apa yang ditemuinya kemudian membuat Zeno nyaris meledak. Ia hampir saja membunuh mereka berdua. Ia tidak tahu apa yang merasuki Giovanni malam ini! Namun sekarang, ketika ia menatap Leanne, Zeno yakin kalau semuanya adalah salah wanita itu.

Sialan! Ini salah Leanne. Sudah pasti ini salah Leanne!

Ia mengguncang lengan wanita itu keras dan memuntahkan pertanyaan yang sama, bertekad ingin mencari alasan untuk mencekik leher jenjang wanita itu.

"Aku bertanya padamu, sialan!"

"Aku hanya ingin jalan-jalan."

"Jalan-jalan?" Zeno menaikkan suaranya beberapa oktaf ketika mengulangi kalimat Leanne dengan nada penuh keheranan. Wanita itu ingin berjalan-jalan? Lelucon macam apa ini?

"Ya, aku sudah lama terkurung di dalam *palazzo*. Aku pikir sedikit udara segar akan baik untuk kesehatanku."

"Jadi kau memutuskan untuk berjalan-jalan. Sendirian. Tanpa di temani seorang pelayan."

Leanne mencoba untuk menarik lengannya tapi gagal. Wanita itu mundur selangkah ketika menjawab, dengan dagu terangkat tinggi dan wajah ketus yang membuat Zeno semakin kesal. "Aku tidak ingin diikuti oleh pelayan

sepanjang waktu. Lagipula, apa yang kau khawatirkan? Aku tidak akan bisa kabur dari tempat ini."

Itu adalah hal terakhir yang ia pikirkan. Dasar sialan! Mereka bertatapan sejenak dalam ketegangan yang membalut sekitarnya. Jika Zeno menuruti keinginan hatinya, maka mungkin saat ini Leanne tidak akan bisa menatapnya dengan semacam sikap mencemooh yang meremehkan. Tapi, seperti ia menekan keinginan buas untuk menancapkan pedangnya dalam-dalam di dada Giovanni, Zeno berusaha untuk melakukan hal yang sama pada Leanne. Jadi, alih-alih membenturkan kepala wanita itu ke salah satu balok bata yang menopang patung-patung batu di atasnya, Zeno menunduk untuk menatap Leanne lebih dekat. "Yah? Lalu katakan padaku apa yang akan terjadi bila aku terlambat? Atau aku salah? Kaulah yang sebenarnya sedang menggoda Gian?"

Zeno tahu ia bersikap absurd. Ia juga bisa melihat ekspresi muak dan marah saling berkelebat di wajah pucat tersebut. "Jaga mulutmu, *Signore.*"

"Aku bisa berkata sesukaku!" sergahnya kasar. Dan ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apa yang dikatakan Gian padamu?"

Ia menekan sambungan tulang lengan Leanne semakin keras ketika wanita itu tidak menampakkan tanda-tanda akan menjawab. Memekik kecil, Leanne menatapnya penuh kebencian. Tapi cara tersebut cukup ampuh.

"Tentang kegemaranmu berbagi bersamanya. Dan itu *Signore*, benar-benar membuatku jijik." Wanita itu memang jelas merasa demikian, Zeno tidak akan ragu.

“Berbagi?” Zeno mendengar mulutnya mengulang. Gian sialan, pikirnya. Ia benar-benar harus mempertimbangkan keputusannya untuk membiarkan Edmonda terus bertemu dengan pamannya. Zeno menarik Leanne dengan cepat, tangannya melingkari pinggang wanita itu dan merapatkan mereka berdua. Ia melepaskan cekalan di lengannya lalu naik untuk mencengkeram kedua pipi Leanne yang dingin oleh udara malam. “Aku tidak suka berbagi, apalagi berbagi wanita. Terutama wanita milikku.”

Setiap ucapannya, setiap penekanan suka katanya membuat Zeno merasakan keposesifan yang luar biasa. Desakan untuk menunjukkan pada Leanne bagaimana ia memperlakukan wanita yang dicap sebagai miliknya terasa begitu kuat. Ia menatap wanita itu dan merasakan kepuasan kecil ketika Leanne mengenali tatapan yang diberikannya. “Dan kau wanitaku, milikku,” bisik Zeno parau.

Menakjubkan ketika melihat bagaimana wanita itu merona hanya karena sebuah kalimat sederhana. Zeno tergoda untuk melakukan lebih dari ini – oh ya, Zeno benar-benar tergoda. Ia bisa melihat kabut di dalam tatapan Leanne, ketegangan yang menjalari tubuh tersebut, kegelisahan yang tiba-tiba membuat wanita itu mencoba bergerak menjauh.

Zeno tidak akan membiarkan itu terjadi. Leanne sudah ditakdirkan untuk menjadi miliknya dan akan tetap seperti itu selama ia menghendakinya. Zeno mendorong Leanne dalam satu gerakan tangkas, membuat pungggung wanita itu menempel pada balok bata di belakangnya. Ia bisa melihat keterkejutan di mata wanita itu, bagaimana

matanya bergulir naik untuk melirik patung taman yang menjulang tegak di atas mereka. Tapi, Zeno memaksa tatapan wanita itu untuk kembali padanya.

"Kau milikku, jalang sialan."

Ia mendekatkan tubuh mereka, tangan-tangannya berada di sisi tubuh Leanne, memerangkap wanita itu ketika tatapan mereka terkunci dalam detik-detik yang terasa abadi. Lalu, "Di mana dia menyentuhmu?"

Wanita itu menggeleng pelan.

"Di mana?" Zeno menuntut sekali lagi, tidak puas hanya melihat gelengan pelan. Tapi lagi-lagi, hanya itu yang diberikan Leanne.

Zeno berpikir Leanne membutuhkan lebih banyak motivasi. Tangannya kemudian berpindah ke depan tubuh Leanne, membuat napas wanita itu tersentak ketika ia menyelinap masuk melalui leher gaun, bergerak ke dalam kamisol sutra tersebut dan menangkup salah satu payudara lembut. Ibu jarinya menggosok puncak sensitif itu dan menikmati ekspresi Leanne. "Apa dia menyentuhmu di sini?" ia menekan puting wanita itu untuk menunjukkan maksudnya.

Leanne tersentak pelan lalu menggeleng lemah.

Tangan Zeno yang lain kini bergerak menuruni tubuh wanita itu dan berhenti di bagian yang paling panas, yang terasa membakar kulitnya melewati lapisan pakaian yang memisahkan mereka. Ia menekan di sana dan kembali bertanya, merasakan bagaimana napasnya sendiri berubah berat dan kasar. "Atau di sini?"

Masih gelengan pelan.

Ia menyapukan belaian lain di puncak payudara wanita itu, merasakan ujungnya mengeras dan tegang. Leanne tersentak beberapa kali, seolah-olah jari-jemari Zeno mengalirkan sengatan ke tubuhnya. “Yakinkan aku, Leanne. Aku ingin mendengarmu mengatakannya.” Sapuan lain, belaian lain, tekanan lain. Semakin banyak panas, gairah yang dibangkitkan dan Zeno menginginkan bagian tubuh wanita itu – yang mana saja – berada di mulutnya.

“Katakan!”

“Dia tidak menyentuhku, *Signore*! Demi Tuhan, dia tidak menyentuhku!”

“Itu yang ingin kudengar.”

Zeno merunduk cepat untuk mengklaim bibir Leanne. Ia menahan sisi leher wanita itu dengan tangannya ketika bibirnya sendiri menyerang dengan kekuatan brutal, menaklukkan mulut Leanne dengan ciuman dalam yang mendominasi. Zeno menekan kepala Leanne hingga menyentuh kaki-kaki patung batu yang keras demi mendapatkan keleluasaan, memberikan kebebasan pada bibirnya sehingga ia bisa menjelajah tanpa halangan. Mulutnya mulai berpindah, meninggalkan Leanne yang masih terengah. Ia menyusuri rahang wanita itu, turun ke sisi leher yang lembut, mengabaikan dorongan-dorongan kecil yang mencoba menjauhkan kepalanya lalu gerakan Zeno berhenti di atas sana, di puncak payudara Leanne yang terlihat mengerut kedinginan karena tersapu udara malam.

“Jangan…”

Terlambat. Mulutnya menutup di atas salah satu puting Leanne yang terekspos, bertekad untuk memberi puncak merah itu sedikit kehangatan sekaligus mengubah protes wanita itu menjadi erangan. Zeno mengulum dengan bibirnya, membuat suara hisapan seperti bayi yang kelaparan ketika gairah mengentak di kedalaman dirinya.

Ia bergerak untuk mendorong lebih banyak, mengeluarkan payudara itu dari kungkungan kain lalu menghangatkan keduanya dengan jari dan mulut. Lidah Zeno bergerak seirama dengan sapuan jemarinya, dalam gerakan lambat dan erotis, dengan kekuatan yang sepenuhnya menguasai, terus memberi lebih dan lebih sehingga Leanne mulai menggelinjang kepayahan.

“Kumohon… *Signore*...”

Zeno mengangkat kepalanya untuk menatap Leanne. “Ya, memohonlah padaku,” ucapnya kasar.

Tangan-tangan itu mendorong lemah. “Orang-orang akan…”

Zeno memotong sebelum Leanne sempat menyelesaikan kalimatnya. “Tidak akan yang ada melihat.”

Ia bahkan tidak peduli bila ada yang melihat. Memangnya kenapa? Leanne miliknya. Sudah saatnya semua orang tahu.

Zeno menyusurkan tangannya ke bawah dan mengangkat rok wanita itu untuk bergerak ke dalam, mendekat lalu menggesekkan kejantanannya yang keras pada celana halus tersebut. Ia membutuhkan sedikit usaha untuk menurunkan pelapis sutra itu dan menemukan jalan ke pangkal paha Leanne yang lembap. Ia masih bisa

mendengar gumaman *tidak* yang halus tapi tubuh wanita itu melengkung, mencoba merapat padanya.

Jari tengah Zeno bergerak menyusuri lipatan basah Leanna sebelum mulai menelusup masuk. Rasa panas membalut jari pria itu dan telinganya mendengarkan desah kaget. Mulut Zeno menukik turun untuk mencecap salah satu payudara Leanne yang membusung ketika wanita itu melengkungkan tubuhnya sebagai reaksi spontan. Jarinya mulai bergerak keluar masuk dan Zeno menghisap puting wanita itu dengan irama yang sama, terkadang menggoda dengan giginya lalu menjilat puncak yang keras dan merah tersebut sementara ibu jarinya menggosok klitoris Leanne, membuat dada wanita itu turun naik dengan cepat, terengah dan tersengal di antara napasnya yang berkejaran.

Jari tengahnya masih tetap berada di dalam tubuh Leanne, tertanam sejauh-jauhnya ketika ia menaikkan wajah untuk menatap istrinya. Lewat sinar bulan yang lembut, wanita itu seperti korban persembahan yang cantik, wajahnya sedikit tertengadah, tampak sendu dengan mata yang menatap nanar seolah tak percaya pada apa yang sedang terjadi, kedua dadanya yang penuh menyembul keluar, mengantung berat di depan Zeno sementara gaunnya terangkat mengumpul berantakan di sekeliling pinggang.

Zeno ingin meneruskan gerakan jarinya, menimbulkan lebih banyak basah di tempat keduanya bertemu, menunjukkan pada Leanne apa yang bisa diberikan Zeno jika ia menginginkannya, tapi Zeno nyaris tidak bisa menahan kebutuhannya sendiri. Kejantanan Zeno menekan keras kain celananya yang ketat, tegang sehingga bisa saja

ia meledak sebelum waktunya. Ia mempercepat gerakannya selama beberapa saat sebelum menarik keluar jarinya yang lengket oleh cairan Leanne yang manis.

Zeno mundur setengah langkah, tangannya bergetar ketika ia mencoba untuk menurunkan celana, kemudian memaki lirih ketika rok lebar wanita itu menyulitkan semua gerakannya.

“Angkat rokmu dan tahan,” Zeno mendengus di antara perintahnya, menyadarkan Leanne dari keadaan bingung dan terguncang. Wanita itu menatapnya sekilas lalu menurunkan pandangannya sebelum menggeleng ngeri.

“Tidak.”

Kesabaran Zeno sudah di ambang batas, ia lebih baik mati daripada menahan sakit tersebut lebih lama lagi. Ia merapatkan tubuh dan menekan Leanne kasar. “Angkat rok sialan ini, Leanne atau aku bersumpah aku akan membaringkanmu di tanah sekarang dan menggarapmu di sana.”

Zeno tidak yakin apakah kata-katanya, intonasi atau tatapannya yang kemudian membuat Leanne menurut – atau mungkin sesuatu yang lain, seperti misalnya gairah yang memabukkan yang kini juga melanda dirinya. Ia tidak berhenti untuk mencari tahu. Zeno hanya bertindak sesuai kebutuhan fisiknya, meraih sebelah kaki wanita itu dan melingkarkannya di pinggang, mendesak Leanne hingga wanita itu nyaris tidak bisa bernapas di antara himpitan batu dan tubuh Zeno yang besar. Ia menatap Leanne sekilas, tatapan Zeno sedikit mengabur ketika jantungnya berdentam oleh kebutuhan yang kian meningkat, panas mengikatnya, datang dalam gelombang demi gelombang.

Napasnya menderu dan ia merasakan keringat mengalir di pelipis.

"Katakan kau menginginkanku," ia mendesak pelan. "Katakan aku membuatmu nikmat."

Leanne tidak menjawab. Tapi persetan! Zeno juga tidak membutuhkannya. Ada yang lebih dibutuhkannya sekarang – yaitu kehangatan wanita itu. Lagipula, Leanne boleh saja berbohong, membantah bahkan menghindar, tapi ia tahu ia membuat wanita itu nikmat, walau di satu titik yang singkat. Jika tidak, mana mungkin jalan masuk wanita itu begitu basah, licin dan siap untuknya. Zeno menyelinap dengan cukup mudah, menekan tubuhnya keras ke dalam tubuh Leanne, seinci demi seinci untuk memperpanjang sensasi yang melanda seluruh tubuhnya. Zeno merasakan Leanne menggeliat dan kurangnya pengalaman wanita itu hanya mengakibatkan kejantanan Zeno terbenam semakin dalam.

Ia mencengkeram sisi pinggang dan paha Leanne ketika ia bergerak, menarik dan menghunjam – dengan kuat, dengan dalam, dengan kekuatan tubuh yang tidak ia tahan-tahan. Zeno melumat bibir Leanne dengan keras untuk membungkam teriakan wanita itu ketika tubuhnya bergerak tanpa kendali. Keringat memenuhi mereka berdua, wajahnya basah, dahi Leanne berkilat lembap, tetesan yang mengalir di tulang punggungnya. Ia mencapai puncak kenikmatan itu dengan cepat, keliaran bebas yang menariknya dalam gulungan kuat, menghancurkan Zeno, membantingnya, menguras semua inti dirinya dan menghadiahi pelepasan luar biasa.

Ia menggerung tak terkendali, mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya. Dahulu, seks selalu terasa menyenangkan bagi Zeno, tapi penyatuannya dengan Leanne adalah yang terhebat. Ia seperti menjadi pria baru.



duapuluh tiga

SEKS selalu terasa menyakitkan. Tidak ada wanita baik-baik yang menyukainya karena seks hanya ditujukan untuk kenikmatan kaum pria.

Itulah yang selalu dikatakan wanita-wanita yang sudah menikah di desanya dulu. Leanne pun selalu meyakini hal itu sebagai kenyataan. Bahwa wanita diciptakan semata-mata untuk kepuasan para pria.

Tapi, kenapa ia tidak merasakan hal yang sama? Awalnya, memang terasa sakit. Tapi lama-lama, semua rasa itu berubah menjadi ketidaknyamanan yang kentara lalu berubah lebih pudar sehingga Leanne tidak yakin apa yang benar-benar tertinggal. Seolah-olah, secara tidak tahu malu tubuh Leanne telah menyesuaikan diri.

Lalu apa yang benar-benar dirasakannya? Leanne terus menanyakan hal itu berulang kali. Memang bukan kenikmatan, bukan sesuatu yang memabukkan yang membuat Leanne ingin terus merasakan hal itu, tapi tidak

bisa ditampik kalau ia merasa senang. Merasa cukup senang untuk merasakannya lagi. Bisa dibilang Leanne menyukainnya. Ia menyukai perasaan yang timbul di dalam dirinya, gelenyar seperti pijar yang timbul-tenggelam seolah sedang menggodanya, sensasi baru yang membuat Leanne takjub dan penasaran akan tubuhnya sendiri, sengatan-sengatan kecil, lonjakan-lonjakan girang ketika Zeno melakukan sesuatu yang ternyata diam-diam didambakan tubuhnya.

Tapi yang paling ia sukai, yang sekaligus juga menjadi sesuatu yang tidak akan pernah Leanne akui – itu adalah perasaan senang ketika Zeno berada di atasnya, lalu bergerak di dalam dirinya. Bukan kesenangan fisik tapi lebih kepada kepuasan jiwa, momen-momen langka ketika pria itu tidak bisa menguasai dirinya, saat-saat ketika Zeno terlihat nyaris rapuh dan Leanne tahu bahwa ia adalah penyebabnya.

Leanne suka memikirkan hal tersebut ketika pria itu bergerak kasar di dalam dirinya, melihat wajah Zeno yang memerah gelap dan gahar, bola matanya yang berkabut seakan tersesat, deru napas yang memburu dan tersengal-sengal, cengkeraman Zeno yang kuat seolah pria itu akan mati bila dia melepaskan Leanne, semua itu menghantarkan sensasi yang bergelenyar hingga ke ujung jari kaki Leanne yang tertekuk. Kepuasan karena tahu bahwa pria congkak arogan itu takluk – walau hanya ketika mereka telanjang bergulat di atas ranjang – sudah merupakan kemenangan tersendiri bagi Leanne.

Tapi, dilema itu masih terus membayangi Leanne. Apapun alasan yang diberikan pada dirinya sendiri, Leanne

tetap tidak seharusnya merasakan sesuatu selain rasa sakit dan jijik, selain rasa benci dan terhina. Apa yang dirasakannya sekarang bukanlah sesuatu yang normal. Lalu apakah semua perasaan tak terpuji itu telah membuktikan bahwa ia sebenarnya memang lebih rendah dari wanita lain? Apakah ia berada di tingkat para pelacur, para jalang binal yang tidak tahu tahu malu dan tidak punya moral? Apakah ini adalah sesuatu yang salah, sesuatu yang tidak wajar atau ada penjelasan yang lebih baik?

Leanne mendesah dalam diam. Ia jelas tidak punya siapa-siapa untuk diajak berdiskusi. Tidak ada ibu, tidak ada bibi, tidak ada keluarga, tidak ada sahabat, tidak ada yang bisa dipercayai untuk memegang rahasia memalukan ini. Satu-satunya yang ia punya, yang cukup dekat untuk disebut sebagai temannya adalah seorang gadis perempuan kecil yang masih tidak bisa membedakan anak lelaki dengan pria dewasa.

Seolah memiliki insting yang luar biasa tajam, Edmonda tahu bahwa Leanne sedang memikirkannya. Panggilan gadis itu kemudian menyentaknya keluar dari lamunan.

Leanne menoleh dan menatap Edmonda yang memandangnya dengan alis bertaut. “Ya?”

“Kau baik-baik saja?”

Leanne terburu mengangguk. Wajahnya sedikit memanas, ia bisa merasakannya. Seakan-akan gadis kecil itu telah mengintip ke dalam benak Leanne dan mendapati pikiran kotor seperti apa yang sedang berseliweran di benak ibu tirinya tersebut. “Ya, ya… aku baik-baik saja, Ed.”

Edmonda menatapnya sejenak lalu mengerucutkan bibir, menunjuk ke piring makanan di depan Leanne. "Kau hampir tidak menyentuh makananmu. Dan kau tampak merah, apa kau sakit? Demam?"

Leanne mengelak dengan cepat tapi ia masih sempat melirik ke bawah dan terpaksa membenarkan perkataan Edmonda – ia nyaris tidak menyentuh apa-apa. Pura-pura meraba keningnya sendiri, Leanne menjawab gadis itu. "Tidak, aku baik-baik saja."

"Mungkin kau kelelahan."

Leanne berani bersumpah kalau wajahnya terasa kian memanas. Menggigit bibirnya untuk tidak mengerang malu, Leanne buru-buru menyetujui. "Ya, kurasa ya."

Ia harus melakukan sesuatu, untuk mengalihkan perhatian Edmonda darinya. Kemudian hal itu terbersit di benaknya, sesuatu yang pernah diucapkan gadis itu, potongan informasi yang disimpan Leanne di sudut otaknya. Sudah saatnya ia memikirkan tentang pilihan-pilihan yang dimilikinya, tentang rencana-rencana yang harus dibuatnya.

"Apa kau masih ingat rahasia kita?"

Leanne menatap Edmonda dengan kerling nakal yang diharapkan dapat meyakinkan gadis itu. Ia mendapatkan perhatian Edmonda dengan cepat.

"Ya," Edmonda merendahkan suaranya dan menjulurkan tubuh mendekati Leanne. "Tapi, ini rahasia. Kau tidak seharusnya membicarakan tentang ini di ruang makan, Leanne."

“Tentu saja, tapi kita tidak perlu menyebut namanya,” Leanne menyahut cepat. “Aku hanya penasaran bagaimana kau bisa mengetahui tentang semua itu.”

Ia pernah menjadi anak kecil sebelumnya. Leanne tahu bagaimana rasanya dipuji, kebanggaan kecil ketika apa yang dikatakannya dapat mencuri perhatian orang dewasa, bagaimana mereka menganggap penting apa yang disampaikannya. Edmonda mungkin lebih bijak dan pintar dibandingkan gadis seusianya, tapi sisi tersebut akan selalu ada. Terlihat dari cengiran senang Edmonda dan bagaimana kepala itu ditegakkan bangga. “Aku tahu begitu saja. Sama sekali tidak sulit.”

Leanne menunggu tapi Edmonda tampak lebih tertarik pada potongan daging di depannya. Mungkin ia harus mencobanya lagi, membuat gadis itu berbicara lebih banyak.

“Kedengarannya mengasyikkan. Mungkin aku harus ikut denganmu sesekali.”

Wajah gadis itu terangkat dan matanya melebar. “Kau mau?”

Leanne mengangkat bahunya pelan. “Kenapa tidak? Aku tidak punya banyak kegiatan di sini. Hei, apakah ada yang benar-benar ingin kau periksa? Kita bisa melakukannya bersama-sama. Atau kita bisa berusaha mencari beberapa lagi, seperti menemukan harta karun. Dan hanya kita berdua yang tahu.”

Senyum muncul di bibir Edmonda dan Leanne merasakan sentakan bersalah ketika gadis kecil itu tampak bersemangat. Dia mengangguk beberapa kali, dengan keras dan cepat. “Ya, aku mau. Kau mungkin bisa membantuku.

Aku penasaran sekali dengan yang ada di kamar tidur Ayahanda."

Leanne menyembunyikan ketertarikannya dengan ekspresi kebingungan. "Kenapa?"

"Pasti ada sesuatu yang hebat di baliknya. Kita bahkan mungkin bisa berbelanja."

Jantung Leanne berdetak sangat kencang. Itu dia, batinnya. Itu yang Leanne butuhkan. "Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

Lagi-lagi Edmonda memberinya pandangan khasnya – seolah-olah ia telah menanyakan hal yang sangat konyol. Gadis itu memutar bola matanya dengan bosan dan berbicara lambat-lambat seakan Leanne mengalami kesulitan untuk memahami perkataan Edmonda kalau dia berbicara terlalu cepat. "Ada lukisan besar di sana."

"Lukisan?"

Tiba-tiba saja, Edmonda memutuskan untuk tidak lagi berbagi. Gadis itu meliriknya sekejap kemudian menggeleng tidak senang, tangannya dikibas-kibaskan ketika dia kembali berbicara. "Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Nanti tidak asyik lagi. Kapan kita akan melakukannya?"

"Secepatnya," dusta Leanne.

Rasanya ia tidak pantas dihadiahi cengiran lebar Edmonda namun Leanne mengusahakan senyum terbaiknya.

"Sebenarnya aku ingin mempertemukanmu dengan Paman Gian. Apakah kau sudah sempat bertemu dengannya?" Edmonda tidak memberi Leanne kesempatan

untuk memotongnya sementara ia menegang ketika mendengar anak tirinya menyebut nama pria itu. “Sudah beberapa hari sejak terakhir kali aku melihatnya. Biasa Paman Gian selalu datang bila ada di Venice.”

Demi kepentingan Edmonda, Leanne tidak punya pilihan selain bersandiwara. “Mungkin dia sibuk.”

Leanne berharap ia tidak akan pernah lagi bertemu dengan Giovanni. Ia sungguh-sungguh menyukai Edmonda, ia tidak ingin melihat gadis itu kecewa apalagi bersedih karena paman kesayangannya tidak kunjung mendatanginya. Tapi, Leanne benar-benar berharap Giovanni tidak akan pernah muncul lagi di sini – atau setidaknya, pria itu tidak akan muncul lagi di hadapannya.

“Mungkin,” Edmonda menjawab muram. “Leanne, maukah kau tinggal di sini lebih lama supaya para pelayan berpikir kita masih makan bersama?”

“Kenapa kau ingin mereka berpikir seperti itu?” tanya Leanne heran.

Ia sudah menduganya, putaran khas bola mata tersebut. “Karena aku harus meninggalkanmu dan pergi ke suatu tempat.”

Dasar gadis liar kecil, pikir Leanne. Jadi, itu alasan Edmonda mengusir pergi semua pelayan dari ruang makan.

“Ke mana?”

Edmonda berpikir sejenak dan setelah memutuskan bahwa mungkin Leanne bisa cukup dipercaya untuk menjaga rahasianya, gadis itupun menjawab. “Ke istal. Aku ingin bertemu Luysio.”

Nama yang aneh untuk kuda, batin Leanne lagi. Tapi, ia hanya mengangguk dan memperhatikan bagaimana Edmonda dengan cekatan bergerak turun dari kursinya.

Mungkin jika Leanne berhenti sejenak memikirkan dirinya sendiri dan mulai bertindak seperti layaknya seorang ibu bagi Edmonda, atau bila ia cukup peduli untuk bertanya lebih jauh, mungkin Edmonda tidak akan berada dalam masalah besar.



duapuluh empat

BELAKANGAN ini, Zeno memiliki banyak hal yang harus dipikirkannya dan ia tidak menginginkan masalah baru. Ia tidak punya tenaga maupun waktu untuk mengurus kekacauan lain.

Hubungannya dengan Leanne pasang surut. Ada suatu waktu ketika Zeno berpikir bahwa ia dan Leanne akan baik-baik saja, mereka seperti pasangan yang serasi – api dan minyak yang bila bertemu akan membara semakin besar dan untuk itu, Zeno bersedia melupakan kebenciannya terhadap Primiceria. Kemudian, ada suatu waktu juga ketika ia menyadari bahwa ia sedang menipu dirinya sendiri. Leanne adalah kerepotan yang sulit untuk ia kendalikan dan semakin lama, wanita itu akan bersarang semakin dalam di zona kediamannya.

Jika Zeno menginginkan contoh betapa wanita itu bisa mempengaruhinya, maka Giovanni adalah salah satunya.

Demi Leanne yang baru saja ia temui, Zeno siap untuk membuang pria itu dari hidupnya. Sekarang – ketika kemarahannya mereda sebagian – ia masih mendapati kekesalan itu bercokol dalam hatinya. Ia tidak ingin bertemu dengan Giovanni, mungkin untuk waktu yang sangat lama.

Jadi, Zeno tahu bahwa Leanne berefek pada kewarasannya. Pertanyaannya adalah apakah Zeno menginginkan hal itu terus berlanjut? Bagaimana jika cengkeraman cakar itu terlalu dalam dan ia kehilangan seluruh kendali dirinya? Haruskan ia menyingkirkan Leanne atau menikmati dosa termanis itu lebih lama lagi?

Dulu, Zeno mungkin tidak akan semarah ini pada Edmonda jika saja ia menemukan sedikit kenyamanan di luar rumah. Tapi suasana politik di Venice sedang muram dan *Sua Serenita* menghadapi banyak tekanan. Anggota dewan pelan terbagi menjadi dua kubu, sebagian tidak menyukai keputusan-keputusan *Sua Serenita* yang dinilai terlalu berpihak kepada rakyat jelata. Tekanan eksternal juga datang dari Kerajaan Byzantine yang merasa *Sua Serenita* telah berani mengabaikan mereka. Hanya diperlukan sedikit provokasi dan Zeno yakin posisi sang *Doge* akan terancam.

Jadi, Zeno harus memastikan pria itu tetap di posisinya demi masa depan Venice yang lebih baik. Ia harus memastikan gambaran besar dari ambisi *Sua Serenita* tersampaikan dengan baik untuk menenangkan gejolak di antara para bangsawan. Dukungan penuh mereka akan sangat dibutuhkan sehingga Venice bisa fokus memaksimalkan potensi geografis mereka yang

menguntungkan dan menekan balik ancaman-ancaman dari luar.

Dengan begitu banyak hal yang mengisi pikirannya, kenakalan Edmonda kali ini terasa sulit untuk ia abaikan apalagi dimaafkan. Zeno kini berdiri menjulang di depan putrinya dan memelototi Edmonda - yang di dalam pandangannya sama sekali tidak menampakkan penyesalan apapun.

"Kenapa kau bisa berkeliaran di sekitar istal?"

Zeno tidak menginginkan pertemuan mereka yang jarang-jarang menjadi ajang tarung urat tapi hal itu tidak terhindarkan. Edmonda menatapnya sejenak sebelum membuang wajah dan berbicara pada dinding kamar.

"Aku hanya ingin melihat kuda-kuda."

Zeno menarik napas dalam dan menghitung dalam hati untuk memberi dirinya beberapa saat menenangkan diri. Ia kemudian berjalan pelan untuk mendekati sisi ranjang tempat Edmonda sedang bertengger dengan ujung gaun menutupi seluruh kaki-kakinya yang tidak menjejak lantai. "Tatap aku ketika aku sedang berbicara denganmu, Edmonda."

Gadis itu mengabaikannya. "Bagaimana keadaan Aluysio?"

"Edmonda!"

Dia akhirnya menoleh dan menatap Zeno tanpa berkedip. Bibir tipisnya merapat ketat dan ekspresi kepala batu itu tergambar di seluruh wajah kecil tersebut. "Bagaimana keadaan Aluysio?"

“Kau seharusnya lebih mencemaskan nasibmu dibanding nasib pelayan itu.”

Mata cerah Edmonda menggelap. “Kalau bukan Aluysio yang menyelamatkanku, aku sudah celaka karena ditendang kuda, Ayahanda.”

Mendengarkan Edmonda membeberkan fakta tersebut hanya membuat Zeno semakin marah. Gadis itu tahu apa yang hampir saja menimpanya dan tidak ada satu kata maaf pun terlontar dari bibir Edmonda. Setelah semua kekacauan yang ditimbulkannya, anak itu masih berani menatap ke dalam mata Zeno dan membalas semua ucapannya dengan keketusan yang nyaris sama.

“Kalau kau tidak pergi ke sana, maka dia tidak akan terbaring sekarat sekarang. Kalau dia sampai mati, maka kesalahan itu ada padamu. Semua perbuatanmu yang tidak bertanggungjawab akan menimbulkan konsekuensi pada orang-orang di sekitarmu. Kau bukan anak kecil lagi, Edmonda. Berhentilah bermain-main.”

“Aku tidak bermain-main,” teriakan gadis itu nyaris pecah dan Zeno tahu kalau sebentar lagi Edmonda akan menangis.

“Lalu, kenapa kau berada di istal?”

“Aku ingin belajar berkuda.”

Bahkan bagi Zeno, hal itu sudah keterlaluan. Selama ini, ia sudah banyak menolerir kenalakan Edmonda tapi tidak lagi. Ketegangan Zeno memuncak dan emosi itupun meledak dalam bentuk bentakan yang membuat tubuh kecil itu terperanjat hebat. “Cukup!”

Zeno menatap Edmonda yang tampak mengerut dan kemarahannya tidak kunjung surut bahkan ketika bibir itu bergetar kecil. “Cukup, Edmonda. Aku sudah muak mendengar dan melihat semua tingkahmu. Ayahanda benar-benar kecewa padamu. Kau akan dikurung di kamar dan setelah masa hukumanmu selesai, aku akan mengirimmu ke tempat sepupu Nicholeta. Seharusnya aku mengirimmu dari dulu.”

“Aku benci pada Ayahanda!”

Tangisan Edmonda meledak tepat ketika ia berjalan keluar dari kamar gadis itu. Di koridor, telah berdiri Berta yang sedang meremas-remas jari-jarinya di depan dada. Begitu melihat Zeno, wanita tua itu berjalan mendekat. “*Signore…*”

“Aku yakin kau sudah menguping segala percakapan kami.”

Wajah wanita itu sama sekali tidak menampakkan ekspresi malu, “Ya, karena itu saya mohon pada *Signore* untuk mempertimbangkan…”

“Keputusanku sudah bulat, Berta.”

Wanita itu tampak terhenyak karena menyadari kekalahannya. “Kalau begitu, biarkan saya menemani *Signorina* Edmon…”

Zeno memotong dengan cepat dan tegas. “*Signorina* Edmonda akan berangkat sendiri. Dia bukan lagi bayi yang membutuhkan pengasuh.”

“Tapi…”

“Berta, kau dulu pelayan pribadi Nyonya Beatrisia dan aku menghargaimu karena dia. Kau kuperbolehkan untuk

tetap tinggal dan bekerja di *palazzo* ini setelah kepergian *Signorina*. Tapi toleransiku memiliki batas dan aku tidak akan segan-segan mengusirmu jika kau berani membahas tentang masalah *Signorina* Edmonda. Kau jelas telah gagal mengasuhnya, jadi jangan ingatkan aku tentang hal ini lagi. Demi kebaikanmu sendiri."

Ia berlalu sebelum Berta sempat membuka mulut. Wanita tua itu selalu tidak bisa menahan diri dan Zeno tidak ingin membuktikan ucapannya barusan. Ia tidak akan suka mengusir Berta tapi Zeno akan terpaksa melakukannya jika wanita itu tidak kunjung bungkam. Satu-satunya yang ingin ia lakukan saat ini adalah mengurung diri dan mengubur pikirannya dalam minuman. Ia akan melupakan semuanya sejenak. Leanne, situasi Venice dan putri kecilnya yang pembangkang - Edmonda yang selalu mengingatkannya pada Beatrisia.

Zeno tidak bisa melupakan hari itu, ketika Giovanni mengutarakan maksudnya. Pria itu sudah lama mendesak dan Zeno masih bisa mengutip kata-kata sahabatnya tersebut – *buat apa kau menyia-nyiakan tahun terbaikmu, lupakan saja si wanita jalang itu*. Ketika itu, Zeno tergoda untuk berkata bahwa keputusannya untuk belum menikah tidak ada hubungannya dengan Primiceria tapi semua orang berpikir bahwa kepergian Primiceria telah meninggalkan luka mendalam untuknya – itu sangat memalukan dan Zeno-pun berhenti untuk meyakinkan orang-orang karena sepertinya tidak ada yang percaya.

Jadi, ia membiarkan Giovanni menjodohkan adik kesayangan pria itu pada sang sahabat terbaik – segalanya memang tampak sempurna. Zeno berpikir itu bukan

sesuatu yang buruk. Beatrisia adalah wanita yang cantik, terpelajar, dari keluarga bangsawan terpandang dan yang terpenting – ambisi wanita itu hanya menjadi nyonya rumah sekaligus istri yang sempurna.

Begitu mereka menikah, ia membiarkan Beatrisia mengurus *palazzo*, para pelayan dan segala urusan rumah tangga, memastikan wanita itu bahagia dengan segala yang dia lakukan. Dan Beatrisia bahagia, karena memang itulah yang selalu ingin diinginkannya. Wanita itu tumbuh besar dengan keyakinan bahwa kodrat wanita adalah menjadi istri yang sempurna bagi suaminya. Lalu dimulailah obrolan-obrolan kecil tentang bayi-bayi yang akan mereka miliki dan Zeno terbuai dengan bayangan tersebut. Rasanya memang menyenangkan kalau ia memiliki beberapa anak lelaki yang akan diajarinya tentang segala hal yang ia ketahui dan mungkin juga anak-anak perempuan untuk menemani Beatrisia serta untuk menyibukkan wanita itu ketika Zeno sedang tidak di rumah.

Satu tahun, dua tahun dan Beatrisia masih tidak menampakkan tanda-tanda kehamilan. Zeno pikir itu sama sekali bukan masalah. Ia masih kuat, Beatrisia masih subur, mereka berdua masih muda, masih ada banyak waktu untuk itu. Tak perlu terburu-buru. Ya, tak perlu terburu-buru. Sama sekali tidak perlu buru-buru.

Tanpa sadar, ia sudah mengulangi pesan yang sama kepada dirinya berulang-ulang kali. Tanpa sadar, harapan sudah berubah menjadi penantian tanpa akhir dan di sanalah segalanya bermula. Wanita itu mulai panik, mengalami periode depresi yang panjang, kesedihannya

bercampur dengan rasa frustasinya sendiri – dia telah gagal sebagai seorang wanita, sebagai seorang istri yang tidak dapat mempersembahkan seorang keturunan kepada suaminya.

Saat itu, alih-alih bersimpati dan memberikan dukungan kepada Beatrisia, ia malah merasa muak. Beatrisia bersikap seolah-olah hanya dirinya yang kecewa, dia sama sekali tidak memikirkan perasaan Zeno. Ia lelah menghadapi sifat Beatrisia yang mulai berubah histeris. Memendam kemarahan dan kekecewaannya, Zeno akhirnya menarik diri dan menjauhi wanita itu.

Tapi, Beatrisia masih istrinya. Zeno tidak bisa menceraikan wanita itu walaupun hukum memperbolehkannya – semata-mata karena Zeno tidak ingin mempermalukan Giovanni dan menghancurkan hidup Beatrisia. Jadi, mereka memutuskan untuk mencoba kembali. Zeno membiarkan Beatrisia meyakinkannya bahwa mereka masih belum kehilangan harapan. Sekali lagi, sekali lagi, ayo coba sekali lagi.

Sekali lagi dan lagi dan lagi yang terasa tidak berakhir. Zeno ingin menyerah tetapi Beatrisia tidak membiarkannya. Setiap saat yang mereka lewati terasa seperti siksaan. Ia lelah menghadapi wanita itu, muak melihat istrinya yang bertekad mempermalukan mereka berdua untuk mendapatkan sesuatu yang tidak kunjung hadir. Hidup Beatrisia seolah didedikasikan untuk membuat dirinya hamil dan Zeno dipaksa untuk berpartisipasi.

Tidak, tidak perlu ciuman.

Ayo, cepat masukkan. Cepat, Zeno!"

Zeno akan berlaku seperti robot, membiarkan wanita itu merangsangnya hingga ia keras. Lalu menuruti keinginan Beatrisia ketika wanita itu mengangkat roknya dan melebarkan kedua kakinya. Wajah penuh tekad, desakan beruntun, perintah lain.

Cepat, cepat, cepat.

Setiap kali Zeno bergerak di dalam diri Beatrisia, ia berusaha keras agar ia bisa mengosongkan dirinya dengan cepat. Semua itu hanyalah pemenuhan kewajiban yang kian hari terasa kian memuakkan. Suara wanita itu akan mendengus keras di telinganya. Kata-kata keluar dari celah kedua giginya yang merapat geram.

Lebih cepat lagi. Tolong, tolong buat aku hamil. Berikan aku seorang anak. Lebih cepat lagi! Lebih keras!

Zeno tidak lagi ingin berpikir dan ia membiarkan tubuhnya mengikuti arahan Beatrisia. Jika bisa, ia ingin menghancurkan wanita itu dengan gerakannya yang menghunjam bertenaga. Sebagian untuk membuat Beatrisia puas, sebagian lagi untuk menyakiti wanita itu atas kata-katanya yang berkesan menyalahkan. Seolah-olah, kemandulannya adalah kesalahan Zeno.

Dasar wanita sialan!

Ketika akhirnya mereka selesai, Zeno merasa terkuras habis hingga ke dasar jiwanya. Ia akan menarik diri dan Beatrisia akan bergelung menjauhinya. Zeno kemudian akan keluar diam-diam, meninggalkan wanita itu dan merasa tidak lebih seperti pejantan yang dimanfaatkan.

Zeno pikir ia mungkin sudah membunuh wanita itu jika saja Beatrisia tidak mengumumkan kehamilannya

lebih cepat. Berita itu mendatangkan kelegaan yang luar biasa. Bukan kebahagiaan yang meluap-luap, bukan perasaan bangga, hanya sebuah kelegaan – bahwa siksaan itu telah berakhir. Mungkin setelah ini, ia tidak perlu lagi menyentuh istrinya. Beatrisia pun menjadi lebih bahagia, pelan berubah kembali menjadi sosok yang dulu pernah cukup dicintai Zeno tapi, perasaannya pada wanita itu telah menguap habis.

Lalu Edmonda lahir – anak perempuan yang bahkan tidak ingin dimiliki Zeno. Ia merasa dibohongi. Ia bahkan tidak cukup kuat membayangkan siksaan berlanjut dari istrinya. Perjuangan lain untuk mendapatkan anak lelaki, saat-saat menyiksa ketika ia harus menyetubuhi Beatrisia. Zeno tak sanggup menanggung hal itu sekali lagi. Ia tidak akan membiarkan Beatrisia mempermalukannya lebih dari yang sudah dia lakukan.

Beatrisia tidak hidup cukup lama untuk menerima lebih banyak kemarahannya. Ada kelegaan yang luar biasa ketika Zeno berpikir bahwa pada akhirnya ia terlepas dari wanita itu. Tapi, kenyataan menghantamnya, ia tidak tahu bagaimana caranya menjadi ayah dari seorang anak perempuan. Ia bahkan tidak tahu bagaimana memulainya. Lalu babak baru kemarahannya terhadap Beatrisia pun muncul – wanita itu telah meninggalkannya terjebak bersama seorang bayi.

Zeno kemudian menyerahkan tugas pengasuhan kepada Berta. Besarkan anak itu, didik dia dengan baik agar ia bisa mencarikan suami yang pantas bagi Edmonda dan mengalihkan tanggungjawab tersebut kepada suaminya kelak.

Tapi, Edmonda sungguh merepotkan. Anak itu tidak tumbuh seperti yang Zeno harapkan. Alih-alih menyerupai sifat Beatrisia, Edmonda bertingkah lebih seperti dirinya. Sifat keras kepala gadis itu hanya menyusahkan mereka berdua. Edmonda jelas telah mengecewakan Zeno. Dia sama saja seperti ibunya. Sama seperti Primiceria. Wanita-wanita sialan dalam hidup Zeno selalu berakhir dengan mengecewakan dirinya.

Kali ini, mungkin kekecewaan akan datang dari sosok wanita lain dalam hidup Zeno.

Terkutuk!



duapuluh lima

“APA?!”

Leanne mendengarkan suara lengkingannya sendiri dan serta-merta berdiri. Ia sudah mendengar insiden yang terjadi di istal dan bagaimana akhirnya Edmonda dihukum sehingga Leanne tidak diijinkan menemui gadis itu.

Tapi mengusir Edmonda? Apa Zeno akan mengusir anaknya sendiri?

“*Signore* akan mengusir Edmonda?”

Berta menggeleng seketika. “Bukan, *Signora.* Tapi *Signore* akan mengirim *Signorina* Edmonda ke rumah sepupunya dan itu sama saja dengan mengusir *Signorina* Edmonda karena tempat itu mengerikan.”

Ia tidak bisa memutuskan apakah Berta sedikit berlebihan ketika menyampaikan sesuatu. Tapi, sejak kapan mengirim pergi anak kandungnya sendiri menjadi hal yang biasa saja. Leanne bisa mengerti kepanikan Berta karena wanita tua itu jelas menyayangi anak asuhnya. Jika

tidak, dia tidak mungkin datang menemui Leanne – wanita yang mungkin tidak diakuinya sebagai ibu tiri dari anak asuh kesayangannya.

"Tempat seperti apakah itu?" ia bertanya, tidak benar-benar ingin mendengar jawabannya.

Ekspresi Berta sungguh berharga. Wanita tua itu mengerut seolah baru saja melihat kotoran yang menjijikkan. "Mengerikan," jawabnya.

"Semengerikan apa?"

"Itu adalah rumah tempat para bangsawan mengirim anak-anak perempuan untuk belajar tata krama – anak-anak bermasalah yang sama sekali jauh berbeda dari *Signorina* Edmonda yang berbakat dan cantik."

Bagi Leanne, tempat itu tidak terdengar begitu buruk. Ia membayangkan semacam tempat di mana anak-anak perempuan itu belajar tentang hal-hal yang harus mereka miliki, kemewahan bangsawan yang tidak bisa didapatkan anak-anak biasa. Belajar membaca, belajar menulis, belajar tata krama, belajar melukis dan semua kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya yang hanya bisa didapatkan jika seseorang terlahir dalam keluarga terhormat.

"*Signorina* Edmonda tidak akan bisa bertahan di sana."

Berta nyaris terisak dan Leanne merasakan sentakan bersalah yang tajam – seandainya saja ia mencegah Edmonda pergi maka hal ini tidak perlu terjadi.

Seperti ingin menyiksa nurani Leanne, wanita tua itu berucap terbata-bata di tengah isakannya yang nyaris pecah. "Anak yang malang. *Signorina* Edmonda sungguh

anak yang tidak beruntung. Dia tidak pernah mengenal kasih sayang ibunya dan selalu ditolak oleh ayahnya sendiri. Bahkan kini *Signore* bertekad menghukumnya seberat itu. Aku tidak bisa membayangkan *Signorina* Edmonda berada di bawah kekuasaan *Signorina* Anna, nasibnya pasti semakin malang."

Leanne tidak bisa membiarkan itu terjadi. Terlebih karena ia merasa bertanggungjawab atas apa yang menimpa Edmonda. Setengah dari kesalahan gadis itu adalah miliknya.

"Edmonda… tidak pernah mengenal ibunya?" tapi yang alih-alih yang keluar dari mulut Leanne adalah bentuk pertanyaan yang sama sekali tidak berkaitan dengan keputusan Zeno untuk mengirim anaknya ke tempat lain.

Berta menjawabnya, mungkin terlalu bingung untuk menelaah maksud pertanyaan Leanne. Atau bisa jadi dia hanya bersikap murah hati karena menginginkan sesuatu dari Leanne. "Ibunda Edmonda, Nyonya Beatrisia meninggal sesaat setelah melahirkan Edmonda."

"Meninggal saat melahirkan?" Leanne harus memastikan.

Berta hanya mengangguk.

Leanne tidak tahu harus merasa lega atau marah. Zeno berbohong padanya!

"Anda harus menolongnya, *Signora*," permohonan pelan Berta mengembalikan perhatian Leanne.

"Kau ingin aku melakukan apa?"

Leanne sudah bisa menebak jawabannya sebelum Berta membuka suara. "Ubahlah keputusan *Signore.* Jangan biarkan dia mengirim *Signorina* Edmonda pergi."

Leanne tidak percaya kalau Berta benar-benar berpikir bahwa ia mampu mengubah pikiran Zeno. Pria itu akan membunuhnya terlebih dulu sebelum mengabulkan perminntaan Leanne. "Dan kau pikir aku akan bisa melakukannya?" ia tidak tahan untuk tidak bersikap sedikit sinis.

"Anda adalah istri *Signore.* Dia akan mendengarkan Anda. Hati pria bisa saja terbuat dari batu, tapi seorang wanita selalu tahu bagaimana melembutkan kekerasan tersebut."

Mungkin – itu adalah nasihat terbijak yang pernah diberikan seseorang padanya. Tapi masalahnya, hubungan Leanne dengan Zeno bukanlah hubungan suami-istri biasa.



Leanne menanyakan hal yang sama berulang kali ketika ia berjalan menuju ruang studi Zeno.

Apa yang sedang ia lakukan?

Kalau ada seseorang yang butuh untuk diselamatkan, maka orang tersebut adalah dirinya. Tap,i di sinilah Leanna berada sekarang, di depan pintu yang memisahkan dirinya dan pria itu – berusaha untuk menyelamatkan orang lain.

Leanne menghela napas pelan dan menguatkan diri untuk tidak mundur. Ia mencoba mengingat kembali apa alasan yang pada akhirnya mendorong Leanne menyanggupi permintaan Berta.

Demi Edmonda, ia membatin lagi.

Ketika alasan tersebut tampaknya tidak cukup kuat, Leanne kembali menambahkan di dalam hati.

Semua itu juga karena dirimu. Seandainya kau tidak begitu egois dan memikirkan dirimu sendiri. Coba kau tidak memintanya untuk makan bersama dan berusaha mengorek-ngorek informasi darinya, memanfaatkan kepercayaan dan kepolosan Edmonda, maka hal itu…

Berhenti!

Leanne menarik napas dalam dan akhirnya mendorong penghalang tersebut. Ia sama sekali tidak perlu mencari-cari alasan. Leanne pasti akan melakukan hal yang sama bahkan jika Berta tidak memintanya, bahkan jika ia tidak memiliki andil dalam kenakalan Edmonda kali ini. Akui saja, batinnya lagi. Leanne tidak melakukan ini karena perasaan bersalah atau semata-mata demi Edmonda. Ia melakukan semua ini untuk dirinya sendiri.

Leanne pernah berkata pada dirinya sendiri bahwa gadis itu seperti bayangannya di masa lalu – tetapi tanpa keteguhan seperti yang ditunjukkan Edmonda. Leanne selalu berkhayal bahwa dirinya mengonfrontasi Primiceria tapi ia terlalu takut untuk melakukan hal itu, takut pada apa yang mungkin akan dikatakan wanita itu padanya.

Tapi, Edmonda berbeda. Edmonda jauh lebih berani dibanding dirinya, gadis itu berani mengutarakan isi hatinya tanpa rasa segan, kesedihannya tertutupi oleh sikap ceria yang tulus. Gadis kecil itu berani berjuang – jika bukan untuk mendapatkan kasih sayang – maka sedikit perhatian dari Zeno.

Jadi, Leanne akan memerankan pahlawan ilusinya sewaktu ia masih kecil, ketika Leanne berharap ada seseorang yang melihat ke dalam matanya dan mengenali sinyal permintaan tolong tersebut lalu mengutarakan perasaan hatinya kepada Primiceria. Ia ingin berkata pada Zeno bahwa Edmonda layak – lebih dari sekedar layak – untuk diperlakukan dengan lebih pantas. Dia lebih dari layak untuk diberi kesempatan kedua. Bahwa Zeno tak berhak mendorongnya menjauh sebelum pria itu belajar atau setidaknya mencoba untuk mencintai putri kandungnya tersebut. Sebelum segalanya menjadi terlambat.

Kemudian, jika Edmonda berhasil maka Leanne akan bisa berpikir bahwa dulu, jika saja ia memiliki sedikit keberanian untuk memaksa Primiceria memperhatikannya, maka ia mungkin berhasil mendapatkan cinta wanita itu.

Dan entah bagaimana, pikiran seperti itu membuatnya merasa lebih baik.

“Apa yang kau lakukan di sini?” pertanyaan tajam itu membekukan langkah Leanne sejenak dan menghentikan segala pikiran yang berkeliaran di dalam otaknya. Ternyata Zeno mendeteksi kehadiran Leanne bahkan sebelum mereka bertatap muka.

Suara pria itu terdengar lebih kasar, jauh lebih berat dan parau sehingga Leanne butuh beberapa saat untuk menjawab juga untuk bergerak maju sehingga akhirnya mereka bertatapan, tanpa perabot penghalang di antara mereka. Berdiri di ujung terjauh di dekat jendela, dengan tangan menggenggam piala, Zeno menatap Leanne dengan sebelah wajah berpaling ke arahnya. Mata pria itu tampak

memicing sementara ekspresi wajahnya terlukis seperti setan yang sedang memendam amarah.

Leanne berdiri di jarak aman. “Aku ingin menemuimu.”

Pria itu mengeluarkan tawa kasar dan berpaling kembali ke jendela sembari menenggak minuman di dalam pialanya. “Kalau aku membutuhkanmu, Leanne. Aku akan mendatangimu. Tapi, ada hari-hari di mana aku terlalu sibuk sehingga tidak bisa menggaulimu. Kau harus bisa menahan diri.”

Leanne mengabaikan pijar panas yang menjalar mulai dari telinganya. “Aku tidak datang untuk diriku.”

“Itu mengejutkan,” tapi Zeno bahkan tidak ingin menatapnya. “Tapi, aku tidak tertarik pada apapun malam ini. Jadi pergilah.”

Betapa mudahnya untuk berbalik dan berjalan pergi tapi sudah saatnya Leanne menghadapi hantu masa lalunya. Ia merasa dengan melakukan sesuatu untuk Edmonda, maka dirinya yang dulu pasti bisa memaafkan Leanne.

“Ini tidak ada hubungannya denganku. Ini tentang Edmonda.”

Kalimat Leanne langsung disambut dengan kesiap tajamnya sendiri ketika piala di tangan Zeno berakhir tak jauh darinya. Ia mengangkat mata dan menatap wajah menakutkan pria itu. “Bagian mana yang tidak kau mengerti, sialan? Aku tidak ingin membahas apapun malam ini!”

“Ini tentang putrimu juga, *Signore*.”

Leanne menahan langkahnya tetap di tempat ketika pria itu berderap maju ke arahnya. Ia sudah menduganya tapi tetap saja hatinya kecut ketika menatap tubuh besar itu menutup jarak di antara mereka. Tangan Zeno terjulur secepat kilat dan menyambar rambut Leanne yang tersanggul kemudian menariknya keras, nyaris memelintir tengkuk Leanne ketika Zeno mempertahankan tatapan mereka. “Justru karena dia adalah anakku, aku tidak akan membahasnya bersamamu.”

Sedikit tusukan rasa sakit tetapi Leanne mengeraskan tatapannya. Ia mungkin bukan ibu kandung Edmonda, tapi ia menyukai gadis kecil itu, Leanne berani berkata bahwa ia mulai menyayangi putri Zeno. “Aku adalah ibu tirinya,” dan kebenaran pahit itu keluar juga – entah Zeno suka ataupun tidak.

Leanne adalah ibu pengganti bagi Edmonda dan pria itu harus mengakuinya.

“Jadi aku berhak untuk tahu setiap rencanamu untuknya. Aku berhak untuk menentukannya bersamamu.”

Kemarahan Zeno sudah mencapai ubun-ubunnya. Mata pria itu berkilat bahaya dan mulutnya yang terkatup merapat terasa seperti menunggu ledakan dari dalam perut bumi – panas yang menghancurkan. Ia meringis ketika pria itu tanpa sadar mempererat cengkeramannya. “Kau jalang yang sungguh berani…”

“Kau boleh menyebutku seperti apapun, tapi itu tidak akan mengubah kenyataan. Aku istrimu dan ibu pengganti Edmonda.”

Mereka bertatapan dalam rasa tegang yang nyaris memutuskan urat saraf Leanne. Ia tahu kalau pria itu

sungguh-sungguh tergoda untuk menyakitinya. Beri pria itu sedikit lagi alasan maka mungkin Leanne akan menemukan dirinya celaka.

"Aku pernah bilang, kau memang wanita yang berani, Leanne."

Zeno salah. Ia bukan wanita pemberani. Ia hanya berpura-pura memberanikan diri. Keahliannya adalah melarikan diri – dari segala masalah dan dari segala situasi. Tapi, berada di dalam *palazzo* ini, di dekat Zeno, di tanah kelahiran Primiceria, di samping Edmonda, hal-hal itu telah mendesak sesuatu di dalam diri Leanne, kebutuhan untuk mencurahkan sakit yang terpendam bertahun-tahun yang lalu.

Tapi, Zeno tidak perlu tahu. Ia akan membuat Zeno percaya bahwa ini semata-mata dilakukannya untuk Edmonda.

"Jangan bawa dia pergi dari sini. Aku mohon kau mempertimbangkan kembali keputusanmu."

Leanne kaget ketika pria itu melepaskannya dan berbalik menjauh. "Tidak ada yang perlu dipertimbangkan."

"Jangan menghancurkan hatinya, *Signore.*"

Zeno kembali berbalik dan menatap Leanne dari seberang. Dahinya berkerut ketika dia menatap Leanne penuh rasa ingin tahu. "Kau benar-benar peduli. Kenapa?"

"Karena aku adalah…"

Zeno mengibaskan tangannya kasar. "Leanne, Leanne… kau pikir aku benar-benar percaya bahwa kau merasa berkewajiban membela Edmonda karena kau

merasa bertanggungjawab dalam kapasitas sebagai ibu tirinya?"

"Aku menyukai Edmonda," Leanne mengaku jujur.

"Seingatku, kau tidak menyukaiku."

"Itu tidak relevan."

"Haruskah aku merasa cemburu dengan putriku sendiri?" Nada geli dalam suara pria itu semakin kental terasa tetapi Leanne tidak menggubrisnya.

"Edmonda gadis yang menyenangkan. Dia memiliki bakat alami untuk membuat semua orang menyukainya bahkan menyayanginya. Dia hangat dan tulus, dia…"

"Sekarang, kau terdengar seperti Berta," potong Zeno bosan. "*Signorina* Edmonda adalah gadis cantik yang berbakat, menyenangkan, semua orang sangat menyukainya, dia pintar dan bersimpati pada orang-orang," Zeno menirukan gaya berbicara Berta sambil mendengus keras di akhir kalimatnya.

"Kalau semua orang memang memujanya…"

Zeno bergerak mendekat dan Leanne langsung siaga. Tubuhnya ditegakkan dan ia mempertahankan tatapan mereka. Pria itu memicingkan mata ketika menatapnya. "Karena semua orang memanjakannya, dia tumbuh menjadi gadis liar yang nakal dan aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan sebelum segalanya menjadi terlambat."

"Mungkin dia sengaja melakukannya."

"Maaf?" Zeno menyela keras.

Leanne mereguk ludah dan merasa sangat gugup ketika Zeno menatapnya tajam. Ia takut jika ia berbicara

terlalu banyak, terlibat terlalu dalam dan membiarkan emosi itu menyeretnya, mungkin pria itu bisa melihat ke dalam jiwanya. "Mungkin dia sengaja melakukannya untuk menarik perhatian *Signore*."

Kesiap tajam yang lain ketika Zeno merapat padanya dan jari-jari pria itu berada di bawah dagunya. "Dan apa maksudnya itu?"

"Dia ingin ayahnya menyadari kehadirannya. Jika tidak bisa mendapatkan perhatian positif, Edmonda berpikir bahwa perhatian negatif juga bukan masalah. Setidaknya, ketika dia berbuat onar, dia mendapatkan perhatian ayahnya."

"Seolah-olah kau tahu."

Ya, Leanne memang tahu. Ia memang tahu, sialan!

"Atau mungkin kau berbicara mewakili dirimu sendiri?!"

Pukulan itu menonjok tepat ke perutnya dan Leanne berharap ia tidak berubah pucat. Leanne berharap matanya yang berkedip tidak menampakkan kenyataan yang berusaha ia sembunyikan. "Apapun yang kau pikirkan, Edmonda menyayangimu. Dia berusaha sangat keras untuk memenuhi ekspektasimu."

"Aku tidak punya ekspektasi apapun untuknya."

"Karena dia bukan anak laki-laki yang kau inginkan?"

Jari-jari yang menempel di bawah dagu Leanne terasa mengencang. Senyum pria itu tersimpul di kedua sudut bibirnya yang terangkat pelan. "Sekarang kita berbicara."



duapuluh enam

LEANNE menepis tangannya dengan keras dan bergerak mundur. Wajah wanita itu penuh tekad sehingga Zeno merasa tertarik untuk mengetahui sejauh apa kepedulian Leanne terhadap Edmonda. Leanne terlihat tulus tapi Zeno tidak pernah tahu bahwa keduanya memiliki hubungan yang dekat hanya dalam waktu yang begitu singkat. Jadi, ia membiarkan wanita itu mengembalikan topik pembicaraan pada Edmonda.

"Kalau kau mengirimnya pergi, kau akan kehilangan waktu-waktu singkat ketika dia tumbuh dewasa. Kalau saat itu tiba, kau akan menyesal karena ketika kau menatapnya, tatapan kagumnya padamu sudah hilang, rasa sayangnya mungkin saja berubah menjadi benci dan walaupun dia berusaha untuk mencintaimu, dia mungkin akan kesulitan karena kenangan-kenangan yang kalian bagi bersama mungkin adalah sesuatu yang tidak ingin dia ingat kembali. Dia akan tumbuh dengan membawa luka di hatinya dan

terus bertanya-tanya kenapa dulu kau menolaknya. Dan kukatakan padamu *Signore,* kau tidak ingin membuat Edmonda berakhir seperti itu. Tidak adil untuknya. Tidak adil untuk kalian berdua."

Pembelaan yang menggebu-gebu. Leanne jelas tidak berbicara untuk Edmonda. Primiceria pasti sudah meninggalkan kerusakan yang cukup dalam di hati Leanne. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, Primiceria memang selalu menimbulkan kerusakan di mana-mana. Jadi, itu tidak terlalu mengherankan bagi Zeno.

"Aku tidak bisa bilang aku tidak tersentuh. Kau begitu peduli pada anakku," ia lalu menambahkan dengan ironis. "Mungkin lebih dari diriku."

Zeno menatap wanita itu sejenak, memperhatikan wajah Leanne yang memerah – mungkin karena tumpahan emosi. Ia berbalik dan berjalan mendekati meja berkursi empat dan duduk di salah satunya, menyambar piala lain dan menuangkan anggur ke dalam. "Kenapa kau tidak mengambil piala di dekat kakimu dan bergabung denganku di sini. Kau ingin berbicara dan sekarang kau mendapatkan perhatianku, Leanne. Jadi, yakinkan aku akan kesungguhanmu."

Leanne tampak gamang sesaat tapi wanita itu kemudian mematuhinya tanpa banyak bicara. Ia melirik Leanne membungkuk untuk memungut piala yang tadi dilemparkan Zeno karena gemuruh emosi yang masih menguasai dirinya.

Zeno memberi isyarat agar wanita itu mendekatkan bibir piala dan mengisinya hingga penuh. Lalu kembali

memberikan isyarat agar wanita itu duduk dan minum bersamanya.

"Katakan Leanne, apa yang kau ingin aku lakukan pada Edmonda?"

Seolah tidak mempercayai pertanyaan Zeno, Leanne akhirnya berhasil menjawab dengan lancar. "Jangan mengirimnya ke tempat sepupumu. Berikan dia kesempatan. Kalau kau memaafkannya, Edmonda pasti akan sangat menghargainya. Aku berjanji kalau dia akan berubah."

"Dan kalau dia tidak?"

Leanne menarik napas dalam sejenak. "Kalau tidak, kau bebas mengirimnya ke mana saja."

Lalu seolah takut Zeno tidak mengabulkan permintaannya, Leanne kembali membuka mulut, kali ini cara bicaranya lebih lembut, nyaris seperti memohon. "Aku hanya ingin memohon satu hal lagi darimu, *Signore*. Luangkanlah waku untuk Edmonda, walau sedikit saja."

"Kau akan menjadi ibu yang baik."

Kata-kata itu meluncur dengan sendirinya dan mengagetkan tidak hanya dirinya. Kepala Leanne tersentak dan dia menatap Zeno dengan mata bulat hijaunya yang besar. Tapi, Zeno tidak akan membantahnya. Ia bisa dengan mudah membayangkan wanita itu menjadi seorang ibu. Leanne memiliki sesuatu yang tidak akan pernah bisa dimiliki oleh Primiceria – rasa simpati dan kelembutan sensitif. Bahkan Beatrisia sekalipun tidak memiliki sisi tersebut.

“Seberapa besar keinginanmu untuk menjadi seorang ibu, Leanne?”

Zeno bisa merasakan wanita itu menarik diri. Kewaspadaan menyelimutinya bagai cangkang, mengubah sikap tubuh Leanne menjadi lebih tegak dan tegang.

“Untuk Edmonda,” Zeno akhirnya menambahkan.

Leanne sedikit tergagap ketika menjawab. Rona merah di kedua pipi wanita itu semakin terlihat jelas – Zeno menduga kalau efek minuman yang ditenggaknya mulai menyebarkan pengaruh di dalam tubuh wanita itu. “Aku menyayanginya. Aku rasa… aku rasa dia juga menyukaiku. Kami cocok.”

Tangan Zeno terulur untuk menangkap pergelangan Leanne lalu menekannya ke meja. Ia bisa merasakan detak jantung yang meningkat di bawah sentuhan jari-jemarinya. Matanya menatap dalam ke sepasang mata Leanne yang melebar. Mulut wanita itu sedikit terbuka, menguarkan napas berbau anggur yang manis dan harum. “Tapi, dia anakku. Kau tidak bisa menjadi ibunya bila kau menolak untuk menjadi istriku yang seutuhnnya.”

Zeno bisa melihat gerakan leher Leanne ketika wanita itu menelan ludahnya. “Apa maksudmu?” dia bertanya lirih seolah takut mendengar jawaban yang akan diberikan Zeno. Leanne berusaha menyentak kembali pergelangan tangannya tapi Zeno menahannya. Mencondongkan tubuh ke depan, ia mendekatkan wajah mereka berdua.

“Kalau kau ingin aku memberi Edmonda satu kesempatan, maka kau juga harus memberi dirimu sendiri satu kesempatan.”

Leanne hanya menatapnya dalam diam. Zeno mengusap jari-jarinya ke pergelangan Leanne, merasakan denyut nadi wanita itu yang semakin tak beraturan. Ia ingin mendapatkan penyerahan total wanita itu, mendengarkan Leanne menyebut namanya, ingin tahu batas seperti apa yang bisa dilewatinya yang tidak pernah didapatkannya dari wanita manapun. Zeno tahu ia tidak akan pernah merasa puas, ia tidak akan bisa merasa menang apabila ia tidak bisa menaklukkan Leanne seutuhnya – tidak hanya tubuh tapi jiwa wanita itu, pikiran dan hatinya. Segalanya.

"Aku tidak mengerti," hembusan napas Leanne menyapu wajahnya dan Zeno merasakan gairahnya bangkit.

"Kesempatan untuk memiliki anakmu sendiri."

Leanne tersentak, secara refleks mencoba menarik tangannya untuk menjauh tapi jari-jemari Zeno bergeming di atasnya.

"Aku tahu kau menginginkanku," suaranya tidak lebih dari sekedar bisikan bernada parau. "Jangan menahan diri. Untuk apa berpura-pura tidak menikmati apa yang kuberikan padamu. Kita suami-istri, kau tidak berdosa bila menyerahkan dirimu sepenuhnya untuk suamimu, Leanne."

Ia bisa melihat bahwa pernyataannya tersebut menggelegar di dalam kepala Leanne. Sebelum wanita itu bangkit dan berlari menghindarinya atau memiliki waktu untuk memproses kata-katanya dan mencari-cari alasan untuk menyalahkan apa yang terasa begitu benar di antara mereka, Zeno menambahkan peluru terakhir. "Kalau kau memang ingin menjadi ibu yang baik untuk Edmonda,

kalau memang kau ingin melakukan hal yang benar untuknya, kau harus membuktikan kesungguhanmu padaku."

Leanne akhirnya bereaksi. Tangannya yang bebas bergerak untuk menepis kuat lengan Zeno dan membebaskan dirinya sendiri. Wanita itu berdiri, sedikit terhuyung karena kedua kakinya tidak mendapatkan keseimbangan. "Aku tidak tahu apa yang kau inginkan dariku."

"Aku ingin kau menelanjangi dirimu sendiri sekarang dan mendatangiku karena kau menginginkannya dan memohon padaku untuk menyetubuhimu lalu menyemburkan benihku jauh di dalam dirimu. Aku ingin mendengar semua itu dari mulutmu. Apa sudah cukup jelas apa yang kuinginkan?"

Jantung Zeno berdebar mendengar semua kata-katanya. Bayangan itu terbentuk di benaknya dan menimbulkan berbagai gejolak di dalam tubuhnya yang memanas. Bahkan sindiran ketus Leanne pun tidak menurunkan kadar gairah Zeno yang terlanjur bangkit oleh gambaran tersebut. "Untuk menaikkan egomu?"

Senyum tipis bermain di bibir Zeno ketika ia menyandarkan punggung dan menatap Leanne yang masih berdiri di hadapannya. "Sebut apapun yang kau suka. Aku yakin kau menikmatinya, sama seperti aku. Mungkin bahkan lebih."

Leanne tampak terhuyung kembali ketika mundur beberapa langkah ke belakang. "Bagaimana kalau aku menolak? Apa kau akan berkata bahwa kau akan mengirim

Edmonda pergi sebagai hukumannya? Mengorbankan anakmu sendiri untuk mendapatkan keinginanmu?"

Ia tidak akan terpancing oleh umpan Leanne. Ia tidak akan marah dan mengacaukan segalanya. "Kenapa kau tidak mencobanya? Bagiku tidak masalah juga bila kau menolak, aku selalu bisa menggunakan cara lain yang lebih ekstrim. Hanya saja aku meletakkan pilihan-pilihan itu di tanganmu sekarang. Kau berbicara tentang kesempatan dan aku memutuskan untuk memberikannya. Satu kesempatan untuk menjadi keluarga – kau, aku dan Edmonda. Tapi, itu semua bergantung pada keputusan yang kau ambil, Leanne. Jadi, pikirkan baik-baik."



duapuluh tujuh

LEANNE berdiri gamang sementara otaknya berputar mencoba menganalisa setiap ucapan Zeno yang membingungkan.

Apa yang sedang coba disampaikan oleh Zeno?

Mereka sedang berbicara tentang Edmonda dan Zeno membolak-balikkan setiap ucapan Leanne. Tapi ia mengalami kesulitan untuk menelaah setiap perkataan pria itu. Hanya ada satu yang menyangkut di otaknya.

Bagian tentang menelanjangi dirinya sendiri. Lalu mendatangi pria itu.

Oh Tuhan… Memohon pada Zeno untuk menyetubuhinya.

Panas kembali berpijar di tengah perutnya.

…menyemburkan benihku jauh di dalam dirimu…

Napas Leanne terasa semakin hangat dan cepat. Bayangan-bayangan berkejaran di dalam benaknya. Kata-

kata pria itu terproyeksi dengan jelas dan Leanne merasakan kesenangan…. Sial, ia mengumpat di dalam hati. Maksudnya, ia merasakan kengerian yang mencekam ketika memikirkan kemungkinan menelanjangi dirinya di depan pria itu dan memohon pada Zeno agar melecehkannya, menggunakan tubuhnya, melampiaskan nafsunya, egonya, gairahnya yang memabukkan dan…

Oh Tuhan!

Pastinya anggur yang diminum Leanne adalah jenis yang paling memabukkan sehingga minuman itu telah membius semua urat malu yang ada di dalam dirinya. Jadi, alih-alih merasa jengah, Leanne malah mendapati dirinya tergoda. Melepas helai demi helai pakaiannya di hadapan pria itu terasa seperti semacam erotisme yang memabukkan. Mungkin ia memang mabuk berat, putus Leanne kemudian. Ia bisa merasakan wajahnya memanas, tubuhnya gerah dan dentam jantungnya menjadi tak beraturan di bawah tatapan tak berkedip sang bangsawan.

Suara di dalam kepalanya tidak mau berhenti memberi bisikan. Kenapa tidak? Pria itu berbicara tentang penyerahan total dan Leanne penasaran apa yang bisa ia dapatkan seandainya ia membiarkan batas itu menghilang. Seberapa jauh Leanne bisa berkelana ke dunia tersebut, mencecap apa yang selama ini tidak berani benar-benar disentuhnya?

Ayolah, Leanne. Kenapa tidak? Dia suamimu, tidak ada salahnya. Tidak ada salahnya kau menikmati apa yang diberikan suamimu padamu. Ayolah…

Ia yakin suara itu berasal dari sisi dirinya yang setengah mabuk. Kepalanya terasa ringan, begitu juga

tubuhnya. Keberanian memancar keluar dari setiap pori-pori tubuh Leanne dan ia merasa tak ada yang tidak bisa dilakukannya. Ia akan menjawab tantangan Zeno dan membuat pria itu kewalahan menghadapinya.

"Ayolah, Leanne. Tunjukkan padaku apa yang kulewatkan."

Suara Zeno yang dalam mengalir hangat ke dalam telinganya. Leanne menatap wajah pria itu lekat-lekat, memfokuskan kedua matanya di wajah Zeno agar kelopaknya yang berat tidak menutup. Leanne tidak percaya bahwa ia benar-benar mengangkat tangannya dan dengan perlahan melonggarkan jalinan tali kulit di tengah dadanya. Ia kemudian mengarahkan jari-jemarinya, menyusup di antara kulit dan kedua sisi leher gaun lalu menarik kain itu pelan, bergerak menuruni kedua bahu, menyentak siku-sikunya yang terbalut ketat lalu meloloskan ujung-ujung lebar dari kedua lengannya. Leanne berhenti sejenak untuk mengumpulkan napas, masih sambil menatap wajah Zeno yang nyaris tak bereskpresi.

"Apa yang kau tunggu?"

Pertanyaan itu seolah memberikan Leanne dorongan untuk melanjutkan. Ia menarik turun gaun itu melewati pinggangnya, sedikit kesulitan karena garis pinggangnya melekat erat seperti kulit kedua. Gemerisik kain berdesir halus ketika tumpukan berat itu mengumpul di sekeliling kaki-kakinya. Ia melangkah keluar, masih sedikit terhuyung ketika bergerak ke lantai kosong di sebelahnya, menyisakan *chemise* putih yang panjangnya masih menyapu lantai.

Zeno bergerak sedikit dalam duduknya. Pria itu bersidekap tapi tatapan mereka masih bertaut. Gerakan alis Zeno menyiratkan pesan yang jelas. “Pilihanmu, Leanne.”

Leanne sudah menetapkan pilihan sejak ia menanggalkan gaun tersebut. Ia tidak akan berhenti di tengah. Ketika pada akhirnya, Leanne berdiri hanya dengan kamisol tipis dan celana selutut, keberaniannya sempat lenyap sejenak. Namun, keraguannya hanya bertahan sesaat. Tatapan pria itu yang jelas sedang terarah ke dadanya membuat puting payudara Leanne mencuat menekan kain halus tersebut.

Nyaris tanpa memikirkan apapun, ia melepaskan atasan tersebut dan memamerkan kulit telanjang dadanya yang pucat dengan titik-titik puncak tebal yang merona.

“Cantik.”

Pujian itu keluar dalam suara parau yang dalam dan menohok Leanne di tengah perutnya, menjabarkan gelenyar hingga ke pangkal pahanya. Zeno bahkan belum menyentuhnya tapi bagian di tengah-tengah kedua kaki Leanne mulai berdenyut.

Ia nyaris tidak berpikir tentang apapun ketika meraih pinggang celananya dan menurunkan pakaian tersebut, membungkuk sedikit ketika ia menggenggam sisi-sisinya dan menggerakkannya ke bawah. Gerakan tubuh itu membuat kedua dadanya yang penuh terasa menggantung ke bawah dan ia mendengar siulan pelan pria itu. Segera setelah menyingkirkan benda tersebut, Leanne berdiri kembali dengan cepat – kini tanpa sehelai benangpun melekat di tubuhnya.

Kilau dari api perapian mungkin menyuguhkan pemandangan yang jauh lebih menyenangkan untuk pria itu. Setidaknya memastikan Zeno menikmati setiap garis tubuh Leanne yang terekspos. Sejenak, rasa jengah menyerang Leanne dan seolah mendapatkan kesadaran, ia bergerak merapatkan kedua kakinya.

"Kau pasti ingin lebih dekat lagi, Leanne." Suara Zeno tertangkap santai. "Aku nyaris tidak bisa melihatmu dari sini."

Leanne maju dan mendapati ia mencapai pria itu hanya dalam beberapa langkah, menyadari bahwa ternyata jarak mereka tidak sejauh yang ia duga. Mata Zeno kini terangkat menatapnya dan Leanne berdiri, menunggu pria itu mengambil alih lalu ingatan akan kata-kata Zeno mengembalikan kebingungan Leanne.

Memohon pada pria itu…

Sesaat, rasa malu menyergapnya. Memohon pada Zeno? Apa yang harus ia katakan? Tapi pria itu jelas sedang menunggunya dan Leanne tidak mungkin berdiri telanjang di depan pria itu sepanjang malam sementara Zeno duduk seperti patung batu yang tidak bergerak.

Mata Leanne nyaris tidak sanggup bertatapan dengan pria itu ketika ia memaksakan kalimat tersebut meluncur dari bibirnya. "Aku… mohon, *Signore*… Ber… bercintalah denganku."

Kesiap tajam napasnya tak bisa Leanne bendung ketika panas telapak pria itu menempel di kedua sisi pinggulnya. Mata Zeno menguncinya tajam dan Leanne merasa lututnya meleleh karena tatapan pria itu. "Ucapkan dengan jelas."

"Ber… Bercintalah denganku. *Per piasser.*"

Cengkeraman Zeno mengetat di sekelilingnya dan pria itu menyentak turun tubuh Leanne. Mulut Zeno menyambarnya ketika tangan pria itu berpindah ke tengkuk Leanne, menekan hingga bibirnya terasa menyatu dengan pria itu. Lidah Zeno kemudian menyelinap ke dalam mulutnya, mengaduk dan membuai Leanne sehingga ia larut dalam pertautan tersebut. Zeno memanfaatkan tubuh Leanne yang terbuka, menyangga salah satu payudaranya dari bawah dan mendorongnya kuat ke atas, membuat napas Leanne tersentak.

Udara kembali memenuhi rongga dadanya ketika Zeno mendorong Leanne menjauh. Lalu mereka berganti tempat dengan cepat. Leanne merasakan tubuhnya terhempas menduduki kursi yang tadi dikuasai oleh Zeno sementara pria itu menggantikan tempat Leanne, terlihat tegap menjulang di atas dirinya. Ia merasa lega – sejujurnya – karena Leanne tidak yakin kedua lututnya mampu menyangga tubuhnya lebih lama lagi.

Bersandar di punggung kursi, ia melihat kepala Zeno tertunduk ke arahnya. Jari-jari pria itu mencengkeram pelan rahang Leanne ketika dia mengajukan pertanyaan bernada mendesak.

"Apakah kau menginginkanku, Leanne?"

"Ya." Tubuhnya menginginkan pria itu. Leanne merindukan apa yang bisa diberikan tubuh Zeno padanya.

Senyum puas muncul sejenak sebelum pria itu mengalihkan tatapannya. Leanne melirik lengan pria itu yang bergerak ke tengah meja untuk menyambar piala anggurnya. Zeno menyesapnya cepat sebelum berpaling

kembali pada Leanne. Jari-jari pria itu sudah bergerak naik ke kedua sisi pipinya - telunjuk menekan di sisi kanan Leanne sementara ibu jari pria itu berlabuh di pipi kirinya. Zeno menekan keduanya secara bersamaan, memaksa dalam diam supaya Leanne membuka mulut untuknya.

Ketika Zeno mendorong hingga kepala Leanne tertengadah dan berikutnya bibir pria itu menekan mulutnya, mengalirkan cairan manis anggur ke dalam mulutnya, Leanne nyaris tersedak oleh minuman tersebut. Tapi Zeno terus menciumnya, mengalirkan lebih banyak anggur ke dalam tenggorokannya, sebagain mengalir di antara mereka, meleleh menuruni rahang Leanne dan bergerak turun di sepanjang leher. Ciuman mereka dipenuhi rasa manis yang memabukkan, nyaris menakjubkan. Sensasi anggur itu menambah kenikmatan membuai ketika lidah Zeno bergerak aktif menyapu rongga mulut Leanne, menyebarkan aroma khas yang mengalirkan kehangatan hingga ke dada Leanne yang berdentam berantakan.

Ia mengerang keras – Leanne yakin ia mengerang keras ketika mulut pria itu berpindah untuk mengikuti jalur basah yang tercipta. Lidah Zeno yang kini bergerak di sepanjang garis rahangnya, kecupan-kecupan yang mengikuti, sensasi gelitik yang terasa ketika pria itu menjilat lehernya membuat Leanne bergerak gelisah di atas kursi.

Napas pria itu kemudian terasa berhembus di dasar lehernya. “Kau membuat anggur ini terasa lebih manis, Leanne.”

Leanne mengangkat punggungnya pelan.

"Apa kau ingin aku meneruskannya?"

Ia melengkungkan punggung, bergerak untuk menyodorkan tubuhnya. Tangan-tangan Leanne mencengkeram kedua lengan kursi, buku-buku jarinya nyaris menggesek buku-buku jari Zeno yang juga ditempatkan di sana. Ia bisa melihat puncak kepala pria itu, mengangguk-angguk di tengah dadanya tetapi tidak kunjung merapatkan diri.

"Tolong…"

Leanne mendapatkan perhatian pria itu. Kepala itu bergerak naik dan mata mereka bertemu. "Apakah kau ingin aku meneruskannya, Leanne?"

Apa pria itu bermaksud meninggalkannya sekarat setelah meminta Leanne untuk menurut pada kebutuhannya sendiri?

"Iya," dan takut pria itu akan benar-benar meninggalkannya, Leanne menambahkan, "Ya, aku ingin kau meneruskannya."

Lengan Lenane disambar dan ia menemukan dirinya ditarik berdiri. Tubuhnya terhuyung mengikuti gerakan Zeno ketika pria itu mendorongnya. Setengah mengangkat Leanne, pria itu membaringkannya di atas meja dan dada Leanne berdesir kuat ketika ingatan itu membayanginya.

Sama seperti malam pertama mereka – hanya saja bedanya, Leanne tidak lagi menunggu dalam ketakutan, mengharapkan rasa sakit ketika pria itu mengklaim dirinya. Ia hanya dipenuhi antisipasi yang bergolak, saraf-sarafnya menggelitik gelisah dan menyebar hingga ke klitorisnya yang berdenyut kian menguat. Seperti mengulang kejadian

yang sama, tetapi dengan pengharapan yang berbeda dan itu membuat Leanne merasa… lebih tinggi dari yang pernah dirasakannya, sapuan ketegangan yang mengentak-entak, kebutuhan untuk merasa, untuk disentuh. Itu adalah gairah – yang sifatnya murni, liar dan ganas yang tidak akan berhenti sehingga Leanne mendapatkan apa yang dicarinya.

"Kau akan menyukai ini."

Ia tidak tahu apa yang dimaksud oleh Zeno tapi tidak perlu waktu lama untuk mencari tahu. Tubuhnya mengejang kaget ketika pria itu menuang cairan di dalam piala ke atas dadanya, begitu banyaknya sehingga mengalir turun melalui sisi tubuh Leanne dan dengan cepat membasahi punggung telanjangnya. Ia bergidik ketika rasa dingin itu menyerap ke dalam kulitnya lalu telapak panas pria itu mengusap kedua bukit Leanne yang membusung lapar.

"Oh!"

Itu adalah sensasi yang luar biasa. Kombinasi dari kekuatan telapak Zeno yang menekan kedua payudaranya, telapak kasar yang bergerak dengan irama terkendali ketika meratakan anggur manis itu hingga menutupi dada Leanne, menciptakan efek basah yang sejuk. Leanne kembali melengkungkan punggungnya ketika Zeno terus membangun ketegangan di dalam dirinya – tarikan lamban dan panjang.

Tangan-tangan pria itu terus menyiksa Leanne sebelum akhirnya ujung-ujung jari lentik tersebut memainkan kedua puncak Leanne yang sudah meruncing keras seperti batu. Ia melenting, sejuta syaraf yang

berkumpul di kedua titik sensitif yang sedng dipelintir oleh jari-jari kuat Zeno kini berlomba mengirim sinyal gelenyar ke pangkal paha Leanne. Ia mengerang tertahan dan kepalanya bergerak gelisah ketika pria itu semakin bersemangat menggeseknya, menarik dan memutar-mutar puting-puting Leanne sehingga mengakibatkan tubuhnya menggelinjang di antara batas sakit dan nikmat.

"Oh!" ia tersengal kembali – keras dan cepat. Kedua mata Leanne melebar sementara kepalanya terangkat pelan sebelum ia merebahkannya kembali. Mulut pria itu kini sedang berpesta di atas dadanya. Leanne mengepalkan jari-jemarinya dengan kuat ketika merasakan lidah pria itu menjilati puncak yang sudah membulat keras, dengan rakus mencecap dan mengulum, menghisap puting Leanne dengan kuat seolah ingin mengeluarkan cairan anggur yang sempat terserap oleh kulitnya yang panas.

Badai menggila di dalam diri Leanne dan perutnya tersentak ketika pria itu mulai berpindah-pindah di antara kedua putingnya yang memerah basah. Setiap kali mulut pria itu meninggalkan salah satunya, selalu ada jari-jari cekatan yang menggantikan tempat tersebut, menggoda pucuk itu tanpa henti sehingga menciptakan lebih banyak hentakan-hentakan hebat yang berputar semakin tinggi di sekeliling tubuh Leanne yang tegang.

Hal itu berlangsung seolah selamanya. Leanne nyaris menjambak rambut Zeno untuk membenamkan mulut pria itu lebih dalam tapi, ia tidak melakukannya. Penyerahan total, ulangnya lagi dalam hati. Ia ingin pria itu yang membimbingnya. Ia ingin Zeno yang menyetel irama tersebut. Hisap, kulum, pelintiran pelan. Kuat dan lambat.

Sesuatu yang terasa dekat kemudian menjauh. Lalu kuluman lain lagi, remasan yang lebih bertenaga.

Leanne merasa seperti alat musik yang sedang dimainkan oleh sang ahli dan ia tidak berdaya selain mengikuti arah permainan. Tubuhnya kembali melengkung, punggungnya naik semakin tinggi lalu satu hisapan yang dalam dan kuat seolah menjadi tembakan terakhir. Leanne merasakan seluruh tubuhnya mengejang, kaku dalam sesaat lalu ia mulai tersentak beberapa kali ketika klitorisnya berdenyut tak terkendali, kontraksi yang mengakibatkan seluruh dinding-dinding kewanitaannya terasa ingin mencengkeram sesuatu.

Leanne berteriak, kepalanya terdongak jauh ke belakang. Sensasi itu menerjang Leanne, menghantamnya secara kuat sehingga ia tidak memiliki kontrol atas apapun. Tubuhnya menjadi begitu sensitif sehingga bahkan usapan ringan lidah Zeno menimbulkan kegelian yang teramat sangat. Leanne berusaha mendorong tubuhnya menjauh, menggeser dirinya untuk menjauhi rangsangan luar biasa tersebut. Lalu sebelum Leanne sempat memaknainya, gelombang itu berlalu dengan singkat. Leanne ditinggalkan bersama sisa denyut. Kini, keinginan untuk dimasuki oleh Zeno terasa semakin mendesak.

Leanne masih bernapas tersengal ketika ia merasakan jilatan ringan di daun telinganya, lalu bisikan Zeno menggema. “Itulah yang akan kau dapatkan dalam penyerahan total, Leanne. Hanya kenikmatan.”

Lidah pria itu berpindah dan kini berusaha menerobos lubang telinganya, menimbulkan kegelian luar biasa yang

membuat Leanne kembali bergidik dan menggelinjang gelisah sampai Zeno menjauhkan dirinya.

"Sekarang angkat kedua kakimu, tekuk dan tekan telapakmu ke atas meja." Perintah yang lain, tapi Leanne nyaris tidak bisa mengangkat kedua kakinya yang masih menggantung berat di bawah meja sementara Zeno tetap bergeming, tidak menampakkan niat untuk membantunya. Rasanya seperti seabad ketika akhirnya Leanne berhasil menaikkan kedua kakinya. Kemudian, terdengar kembali perintah yang lain. "Buka kedua kakimu dengan lebar, Leanne. Aku ingin melihatmu di bawah sana, dengan jelas."

Rasanya sudah terlalu terlambat untuk bersikap malu-malu, jadi Leanne memutuskan untuk mematuhi perintah itu. Ia membuka kedua kakinya lebar dan meringis jengah ketika merasakan kelengketan di antaranya. Ia kini benar-benar seperti pelacur, tapi anehnya Leanne tidak terlalu peduli. Ia hanya ingin merasakan kenikmatan itu sekali lagi - bahkan berharap kalau kali ini, kenikmatan tersebut akan bertahan jauh lebih lama.

"Kau terlihat merah dan bengkak di sana, Leanne."

Ia mengerang pelan. Wajah Leanne terasa terbakar dan secara instingtif ia bergerak untuk mengatupkan kembali kedua kakinya, namun tangan-tangan kuat Zeno menahan paha dalamnya.

"Kau ingin aku menyentuhmu di sana?"

Suara Zeno seperti sihir atau mungkin kata-kata pria itu mengandung kekuatan magis yang membuat tubuh Leanne merespon. Kalimat pria itu telah sukses mengirimkan getar hebat di tempat yang kini menjadi

sasaran tatapan lapar Zeno. Leanne menggerakkan bokongnya dengan gelisah, bayangan jari-jari pria itu di kedua lipatannya terasa sangat menggoda.

Leanne membuka suara di tengah deru napasnya yang berat, "Iya," suaranya tercekat, nyaris tidak keluar. "Aku ingin kau menyentuhku. Di sini…"

Tangan Leanne secara refleks bergerak ke bawah tubuhnya. Namun gerakan Leanne terhenti ketika Zeno menahan pergelangannya. Tatapannya bersiborok dengan pria itu.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu."

Ajaib karena dada Leanne berdebar keras saat mendengar keposesifan dalam suara Zeno. Pria itu mungkin hanya sedang menunjukkan pada Leanne siapa yang berkuasa atas siapa, tapi ia tidak bisa menemukan kekuatan untuk membantah. Ketika Zeno mengatur posisinya, Leanne tetap berbaring patuh mengikuti setiap keingingan pria itu. Zeno mencengkeram kedua sisi pinggangnya, mendorong Leanne pelan, menggeser dan mengangkat tubuhnya, kaki-kaki Leanne kembali didorong menjauh lalu tiba-tiba saja ia mendapati kepalanya sudah terkulai melewati pinggiran meja.

Leanne memekik kecil ketika merasakan sentuhan yang menyengat, perutnya tersentak ketika napas Leanne tertahan di tenggorokan. Jari pria itu sedang meraba halus di tempat Leanne terbakar paling panas.

"Kau benar-benar jalang kecil, Leanne."

Leanne menutup matanya dan meresapi saat-saat pria itu mengusap kedua lipatan rahasianya – yang kini tidak lagi benar-benar rahasia.

Ia sepenuhnya terbuka di hadapan pria itu. Zeno mengaturnya sedemikian rupa hingga Leanne tidak bisa menyembunyikan apapun. Leanne terpentang lebar, ia merasa rapuh dan lebih dari telanjang, terpapar di hadapan Zeno – sang bangsawan yang dulu menurutnya tidak waras. Tapi saat ini, rupanya tidak ada alasan yang cukup kuat untuk menghentikan Leanne.

Ia menginginkan bangsawan tersebut, tak peduli seperti apa masa lalu yang dimiliki pria itu.

"Apa kau ingin aku membuatmu lebih basah lagi?"

"Iya," Leanne menjawab seketika. "Aku menginginkannya."

Leanne memang tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan Zeno, tapi ia tahu dengan jelas kalau pria itu sedang menatapnya. Ia bisa merasakannya. Leanne menunggu jari-jari pria itu kembali menyapunya. Dan ia tidak kecewa. Jari-jari itu menggosok kewanitaannya dengan cepat, gerakan Zeno seperti dirancang untuk merangsang klitoris Leanne yang membengkak hidup. Ia bisa merasakan darah menderu di tempat tersebut dan bagaimana Leanne tersengal di antara napasnya yang terputus-putus. Punggungnya melengkung semakin tinggi seolah Leanne ingin mempersembahkan dirinya di hadapan Zeno, memohon agar pria itu meredakan panas yang kini menyelubunginya.

"Aku… aku mohon…" Leanne tidak yakin apa yang dimohonkannya. Tapi ia berharap Zeno tahu. Leanne ingin

mengangkat wajahnya tapi ia tidak bisa melakukannya. Yang bisa ia lakukan hanyalah merasakan… jari-jari yang bergerak semakin brutal dan cepat.

Tangan Leanne menggapai, berusaha meraih lengan pria itu. Tapi Zeno menghentikan gerakannya kemudian menyatukan kedua kaki Leanne lalu mendorongnya ke dada Leanne, menahannya tetap di sana. Bokong Leanne setengah terangkat dan ia berada dalam posisi yang sangat tidak biasa.

Tangan pria itu kemudian meninggalkan pangkal pahanya sejenak sebelum Leanne merasakan sentuhan itu kembali. Ia berjengit ketika merasakan pria itu membalurkan sesuatu di area tersebut.

"Apa… apa yang kau lakukan?"

"Aku penasaran apakah kau akan membuat anggur ini terasa lebih manis bersama cairan gairahmu?"

Oh, pria itu!

Leanne tidak bisa mengucapkan penolakan karena di samping ia tidak benar-benar ingin menolak, juga karena Zeno tak pernah memberinya kesempatan. Ketika ujung lidah pria itu mulai menjilati lipatan di sekeliling pangkal pahanya sebelum berhenti di titik yang nyaris meledak tersebut, Leanne mendesah tak terkendali. Matanya terpejam sementara sensasi itu menggulungnya dengan hebat. Mulut Zeno yang lapar, lidah pria itu yang panas, keduanya mendesak. Leanne bisa merasakan pria itu membenamkan wajahnya semakin dalam, rambut-rambut Zeno kini menggesek kasar paha Leanne.

Kemudian Zeno menginvasi Leanne, jari-jari pria itu bergerak lincah memasukinya, satu lalu diikuti yang lain. Daerah intimnya terasa membasah, bercampur dengan sisa anggur yang dioleskan pria itu di sana sementara Zeno terus memancing lebih banyak cairan.

Leanne mulai mengangkat pinggulnya, berusaha bertemu dengan lebih banyak bagian Zeno di dalam dirinya. Gerakan tangan pria itu terasa semakin cepat dan keras, permainan bibir pria itu mengimbangi gerakan kedua jarinya. Leanne kembali mengejang di udara sebelum pelepasan itu menjemputnya. Dahsyat. Tak terkendali. Tubuh Leanne berguncang hebat ketika ia berteriak. Sesuatu meledak di dalam dirinya lalu kehangatan itu mengalir keluar dari celah tubuhnya, sebagian jatuh hingga ke belahan bokongnya tetapi sebagian lagi berakhir di mulut Zeno yang rakus dan tanpa ampun.

Ketika akhirnya guncangan itu mereda dan Leanne memiliki kekuatan untuk membuka kembali matanya, sejenak ia merasa bingung. Seolah ia baru saja terbang tinggi lalu harus terhempas di tempat yang tidak ia ketahui dengan pasti. Pandangan Leanne sedikit berkunang. Lalu segalanya kembali, banjir ingatan tentang kematian kecil yang baru saja ia alami.

Leanne mengulang kata-kata pria itu di dalam hati.

Penyerahan total.

Dan dahsyatnya kenikmatan yang melanda – tidak hanya tubuh Leanne tetapi juga pikirannya. Ini jauh dari apa yang pernah dibayangkan oleh Leanne.

Pemikirannya terputus di tempat ketika Zeno menariknya bangkit. Leanne tidak bisa menyuarakan pertanyaan saat pria itu menariknya turun lalu mendudukkan tubuh Leanne yang lemas di atas kursi yang tadi sempat ditinggalkannya.

"Bertahanlah, Leanne," pria itu melangkah mundur menjauhinya, tetapi Leanne masih sempat melirik senyum yang dipamerkan Zeno. "Kita bahkan belum sampai di pertunjukan utama."

Leanne seharusnya mengucapkan sesuatu – tapi ia tidak mampu. Zeno yang sedang berdiri di hadapannya kini membuat Leanne sulit menelan ludah. Tunik pria itu sudah setengah terbuka, memperlihatkan lebih banyak kekokohan dan kekuatan di setiap garis tubuhnya yang kekar. Zeno kini sedang berkutat dengan sabuk kulit yang mengeliling pinggangnya lalu menarik keluar sisa tunik hitam tersebut. Berikutnya, dada telanjang pria itu terbuka sepenuhnya.

Leanne yakin ia membuat suara seperti orang tercekik. Mereka memang sudah menikah, keintiman mereka bukan sesuatu yang baru bagi Leanne tetapi baru kali ini ia berkesempatan melihat tubuh suaminya sendiri. Jujur saja, Leanne tidak bisa mengalihkan tatapannya. Bahu Zeno yang kekar, dada pria itu yang lebar, diikuti sebaris rambut halus yang tumbuh menurun hingga ke perut rata pria itu dan menghilang ke dalam…

Oh Tuhan!

Sementara di depannya, Zeno tidak benar-benar tampak peduli ketika pria itu meloloskan celananya dalam satu gerakan tangkas nyaris kasar dan mencopot kain terakhir yang menggantung di bawah pinggang pria itu.

Lalu Zeno kembali menegakkan tubuh, besar dan kuat dalam baluran aroma pria yang prima sementara cahaya di dalam ruangan berhasil menciptakan semacam kesan gelap misterius yang mendebarkan.

Dada Leanne berdebar dan otaknya masih kosong ketika pria itu berjalan mendekat. Ia tidak bisa menjauhkan matanya dari tubuh primitif Zeno – terutama bagian tubuh primitifnya yang paling primitif yang sedang mengangguk-angguk angkuh dalam setiap ayunan langkah sang pemiliknya – sehingga ia tidak benar-benar sadar bahwa pria itu sudah berdiri menjulang tegak di hadapannya.

"Kau boleh mengaguminya nanti," kata-kata Zeno lebih terdengar seperti teguran, membuat Leanne tersentak dan merona hebat. Namun, Zeno tidak menaruh perhatian pada perubahan tersebut. Pria itu kini mencengkeram lengannya dan menatap Leanne lekat tetapi tidak seperti menatapnya – pandangan liar serupa binatang yang tengah kelaparan mungkin akan terdengar lebih cocok. "Tapi aku butuh berada di dalam dirimu sekarang, sebesar kau membutuhkanku."

Itu adalah pendorong terakhir yang dibutuhkan oleh Leanne. Ia nyaris tidak mengeluarkan suara, tidak sedikitpun membantah ketika pria itu memintanya untuk menumpukan kedua tangan di lengan kursi dan mengangkat tubuhnya. Keraguan melintas sejenak di kedua mata Leanne tetapi kata-kata Zeno menenangkannya.

"Kau tidak akan jatuh, kursi itu berat." Lalu diikuti perintah tak sabar lainnya. "Cepat."

Leanne melakukannya, nyaris tanpa berpikir. Di titik ini, tubuhnya memiliki keinginan tersendiri. Ia terkesiap

ketika Zeno dengan sigap meyangga kedua bokongnya. Telapak besar pria itu menutupi nyaris seluruh kulit kencang tersebut lalu mengangkat Leanne ke udara, mengarahkan Leanne ke tubuhnya sembari meminta Leanne untuk menaruh kedua kakinya di masing-masing bahu pria itu.

Dengan setengah bobot tubuh disangga kedua lengannya dan sebagian bertumpu pada bahu Zeno, Leanne merasakan sensasi baru yang mengaduk-aduk dirinya alih-alih perasaan takut membayangkan ia akan jatuh. Ia merasa sepenuhnya terbuka, nyaris terbelah dua, siap dan ranum untuk pria itu.

Ketika Zeno menyelinap masuk dengan mudah di antara jalur yang terbuka di tengah tubuh Leanne yang terpampang lebar, ia mengeluarkan desahan panjang, serangkaian kumpulan emosi yang berkutat tegang di dalam dirinya sepanjang malam ini. Zeno bergerak tangguh menerobos kerapatannya, keras dan kuat, panjang dan besar, membuatnya menderu gemetar di antara kesesakan yang memenuhi dirinya. Posisi mereka berdua membuat penetrasi itu begitu dalam sehingga menggesek pusat saraf di dalam tubuh Leanne.

Ia kehilangan kendali ketika pria itu mulai bergerak. Zeno tidak memulai dengan lambat, tetapi langsung menghunjam cepat dan keras, melesak kuat-kuat ke dalam Leanne. Ia membuka mata dan tidak bisa menahan godaan tersebut, berusaha menatap ke tempat di mana tubuh mereka bersatu. Ukuran panjang pria itu ketika bergerak mundur membuat Leanne takjub lalu Zeno bergerak mendekat sekali lagi, membenamkan tubuhnya dalam-

dalam, menggesek klitoris Leanne lalu menghantam batas di dalam tubuhnya.

Ia berputar dalam rasa sakit dan nikmat, campuran dosis kuat dari kedua rasa itu telah menimbulkan semacam sensasi baru yang membuat Leanne kecanduan. Ia tidak ingin Zeno berhenti, ia menginginkan lebih. Pinggul Leanne mulai bergerak untuk mengimbangi gerakan Zeno. Tubuhnya berguncang keras tetapi Leanne justru mengagumi kekuatan pria itu. Ia menginginkan lebih, lebih keras lagi, lebih kuat lagi, lebih cepat lagi…

Tiba-tiba, Zeno berhenti sehingga Leanne mengerang keras sebagai bentuk protes. Ia mengangkat pandangannya dan mendapati Zeno sedang menatapnya dengan wajah berkilat oleh keringat.

"Mintalah padaku, Leanne" dengus pria itu. "Katakan kau menginginkan aku memberimu seorang bayi."

Dulu – ia sempat merasa jijik. Leanne merasa jijik hanya karena pria itu melontarkan ide untuk menaruh seorang bayi di dalam rahimnya. Tapi sekarang, Leanne tidak benar-benar merasakan apapun selain menjadi lebih bergairah oleh pemikiran bahwa pria itu akan membuahinya.

Ia menggerakkan pinggulnya kembali, membenturkan dirinya pada Zeno. "Ya, berikan aku seorang bayi, Zeno."

Leanne mendengar Zeno menggeram ganas dan ia melemparkan kepalanya ke belakang lalu memejamkan mata untuk meresapi momen-momen tersebut lebih dalam. Jari-jari kakinya kini saling menyentuh, saling mengait dan meremas ketika puncak itu terasa semakin dekat.

Untuk sekali saja – walau hanya sekali saja di dalam hidupnya yang menyedihkan – ia ingin melupakan segalanya. Tentang siapa dirinya, masa lalunya, siapa sebenarnya pria yang sedang bergerak di dalam tubuhnya dan hanya menikmati penyatuan liar mereka yang mengguncang. Setidaknya, ia jujur pada dirinya sendiri.

Leanne melepaskan segalanya malam ini, di sini, bersama pria itu dan teriakan penuh kepuasannya bercampur bersama gerungan keras Zeno ketika pria itu memuntahkan cairan panas kental ke dalam tubuhnya. Mereka masih bertahan selama beberapa saat bahkan ketika momen itu melambat dan segalanya mereda – mungkin secara naluri Zeno ingin memastikan Leanne menerima semua benih miliknya.

Dan bagi Leanne, begitu juga tidak apa-apa. Daripada pria itu menarik diri dan Leanne harus menghadapi kehampaan.



duapuluh delapan

INI adalah pengalaman baru baginya.

Berjalan bersama Edmonda yang meloncat-loncat kegirangan adalah hal baru bagi Zeno. Ia ingin meminta gadis itu berhenti melompat-lompat dan berjalan seperti layaknya bangsawan kecil yang anggun. Namun, entah kenapa ia tidak bisa mengatakannya. Mungkin karena Zeno tidak ingin Edmonda menambah daftar kejahatannya dengan catatan baru, yakni mengusik cara gadis itu mengekspresikan kebahagiaannya.

Sejujurnya, Zeno pikir semuanya akan berawal sulit. Ia tidak pernah benar-benar mendekatkan diri dengan putri satu-satunya tersebut. Yang terbaik yang pernah diingat Zeno selama ini adalah mengirim guru-guru terbaik untuk Edmonda, memantau perkembangan anak itu melalui Berta dan hanya bertemu dengan Edmonda di saat-saat tertentu yang sudah dipilihnya. Jadi, ia berpikir Edmonda akan menyambut dingin niatnya untuk mengubah hubungan

mereka. Zeno sudah membayangkan tatapan tidak ramah yang biasa diperlihatkan Beatrisia jika Zeno melakukan sesuatu yang tidak disukai wanita itu.

Wajar saja untuk berpikir demikian, bagaimanapun Beatrisia adalah ibu Edmonda. Namun reaksi yang ditunjukkan gadis itu mematahkan semua asumsi Zeno sebelumnya. Edmonda tidak menampakkan ekspresi apapun selain kebahagiaan murni. Binar di mata biru itu bersinar tatkala Zeno dengan kaku mengatakan bahwa ia tidak akan mengirim Edmonda ke mana-mana, bahwa gadis itu diperbolehkan belajar berkuda dan bahkan ia sendiri yang akan mengajarinya.

Penerimaan tulus Edmonda sempat membuat Zeno merasa malu – pada mereka berdua. Bagaimana bisa ia kalah pada anak sekecil itu? Edmonda juga jelas tidak memiliki masalah seperti Zeno, jika ia membutuhkan sedikit waktu untuk menyesuaikan diri, sepertinya Edmonda sama sekali tidak membutuhkan hal tersebut.

Putrinya, Zeno membatin di dalam hati sambil setengah mendengarkan celotehan riang di samping gadis itu. Ya, Edmonda memang putrinya, itu bukan hal yang menakutkan untuk diucapkan. Tapi, ia tahu sesuatu mungkin telah berubah. Kini ada kehangatan tersendiri yang menyelinap ke dalam jiwanya ketika Zeno mengulangi kembali kata tersebut di dalam hati.

Mungkin – seperti yang dikatakan Leanne padanya bahwa Edmonda membutuhkan kesempatan untuk membuktikan bahwa dia tidak seperti yang Zeno pikirkan – Zeno juga membutuhkan kesempatan tersebut untuk membuktikan pada dirinya dan juga pada Edmonda bahwa

ia bisa menjadi ayah yang lebih layak dari yang selama ini dilakoninya dengan setengah hati.

Beatrisia sudah meninggal. Edmonda memang warisan wanita itu. Tapi, Edmonda juga bagian dari dirinya. Zeno bersikap tidak adil karena berusaha menjauhkan gadis itu hanya karena Beatrisia pernah membuat hidup Zeno seperti di neraka.

Edmonda bukan Beatrisia. Dan dia tidak perlu harus menjadi Beatrisia. Mulai sekarang, Zeno akan membiarkan Edmonda memutuskan apa yang ingin dilakukannya. Ia berjanji akan memanfaatkan tahun-tahun berikutnya untuk memperbaiki hubungan mereka sekaligus belajar untuk menjadi sosok ayah yang lebih baik bagi putrinya tersebut. Zeno sudah memikirkannya matang-matang, ini bukan karena kata-kata Leanne tapi tidak bisa dipungkiri kalau kata-kata wanita itu adalah pendorong yang telah memaksa Zeno untuk berpikir, untuk menelaah lebih jauh, untuk menganalisa dan mempertimbangkan semua keputusan yang telah diambilnya tentang Edmonda.

Selangkah demi selangkah, ia memberitahu dirinya sendiri dan Zeno yakin ia bisa menghilangkah julukan "ayah yang buruk" dari dirinya.

Lalu mungkin, jika Zeno cukup beruntung ia juga bisa menghilangkan julukan "suami yang buruk" dari dirinya.

Celotehan Edmonda masih sambung-menyambung dari sebelahnya sehingga Zeno menoleh untuk menatap puncak kepala anak itu sejenak. Kemudian ia merasa harus bertanya, sekedar memastikan bahwa Edmonda tahu apa yang sedang dilakukannya. "Kenapa kau yakin akan bisa menemukan Leanne di taman?"

Edmonda mengangkat tatapannya ke atas dan memperlihatkan cengiran sok pintarnya pada Zeno. “Karena itu adalah tempat favorit Leanne.”

Yah, dan ia baru saja tahu.

Edmonda memang terbukti benar. Mereka melihat sosok tersebut sedang berdiri membelakangi keduanya. Tampak Sina berada di sebelah wanita itu, setengah membungkuk untuk menunjukkan sesuatu yang sepertinya menarik perhatian mereka. Sebelum Edmonda yang terlalu bersemangat itu menjerit dan berlari ke arah wanita itu, Zeno mencegahnya sesaat. “Kenapa kau ingin mengajak Leanne bersama kita? Ayahanda pikir ini adalah rencana kita berdua.”

Edmonda menggeleng tegas lalu kaki-kakinya yang ringan sudah bergerak menjauh ketika dia memberikan jawaban yang membuat Zeno terpaku sesaat. “Aku pikir Leanne lebih baik ikut. Kita akan melakukan semuanya bersama-sama, seperti layaknya sebuah keluarga, Ayahanda.”

Ia masih berdiri mematung dan menatap pemandangan di depannya. Edmonda berlari menghampiri Leanne dengan kegembiraan yang tidak dibuat-buat dan respon wanita itu terlihat alami ketika dia berbalik. Tatapan mereka bertemu sejenak ketika Leanne membungkuk untuk memeluk Edmonda, sepertinya merayakan kemenangan kecil mereka karena telah berhasil memukul mundur dirinya.

Kata-kata Edmonda berkelebat kembali. Keluarga… mereka memang tampak seperti sebuah keluarga. Apa yang dulu pernah didambakan Zeno lalu direnggut secara keji

oleh sikap Beatrisia yang tidak tertahankan kini terasa hanya sejauh jangkauan tangan.

Mungkin sudah saatnya melupakan masa lalu dan melangkah kembali. Seperti yang dikatakan Zeno pada dirinya sendiri, Edmonda bukanlah Beatrisia, maka begitu juga dengan Leanne.

Wanita itu – terlepas dari kemiripan luar biasanya dengan Primiceria – adalah individu yang berbeda dengan ibunya kalau tidak bisa dibilang jauh lebih baik. Tidak ada perlunya memendam kebencian tidak masuk akal tersebut jika ada kesempatan yang jauh lebih baik di depan mata. Mungkin ia harus mencontoh Edmonda yang menanggalkan segala rasa sakit hatinya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang Zeno. Setidaknya ia harus membiarkan dirinya mencoba melakukan hal yang sama – menanggalkan masa lalu demi masa depan. Sudah saatnya memberi dirinya sendiri kesempatan tersebut.



Acara berkuda mereka berjalan sangat baik, bahkan hal itu mengejutkan dirinya sendiri. Zeno tidak pernah menyangka bahwa ia ternyata memiliki bakat alami menjadi orang tua. Walaupun ia tidak mempraktikkannya dengan baik selama bertahun-tahun ini, sepertinya tidak jadi masalah.

Terbukti dari betapa puasnya Edmonda ketika mereka memutuskan untuk menyudahi kegiatan kecil tersebut. Edmonda tampak lebih hidup, kulitnya yang pucat terlihat merona segar di bawah cahaya matahari dan sesaat

sebelum dia berlalu bersama Leanne, putri kecilnya bahkan sempat memeluk Zeno sesaat.

Sedangkan Leanne – wanita itu tidak banyak bicara, setidaknya pada Zeno. Namun untuk sekarang, ia juga tidak akan meminta lebih. Terlalu awal bagi mereka berdua tapi, dengan Edmonda sebagai jembatan penyambung, mereka mungkin akan menemukan kejutan tersendiri.

Hanya melewatkan beberapa waktu bersama Edmonda, gadis itu telah berhasil membangun percakapan normal di antara mereka – itu adalah kemajuan, mengingat sebelumnya isi pembicaraan keduanya tak lebih dari sekedar saling lempar argumentasi. Edmonda bahkan berhasil memaksa Leanne untuk membiarkan Zeno mengajarinya berkuda, lalu mendesak pria itu untuk memperlihatkan beberapa trik berkuda – yang menurut Edmonda sangatlah mengagumkan.

Zeno masih meneruskan beberapa putaran tanpa kehadiran para wanita sebelum memutuskan untuk kembali ke bangunan *palazzo.* Ketika sedang menyusuri lorong utama – mungkin juga karena ia sedang memikirkan tentang Leanne - Zeno memutuskan untuk mengecek taman. Bisa saja ia sedang beruntung atau bisa jadi Leanne memang menghabiskan nyaris seluruh waktunya di sana. Posisi wanita itu masih sama, selalu berdiri membelakangi orang-orang yang berjalan mendekatinya.

Zeno sempat tertegun sejenak di ambang pintu kaca dan memperhatikan sosok lembut wanita itu, figur yang terbalut kain-kain tebal panjang tersebut masih tetap mencerminkan kerapuhan – yang pada dasarnya sudah menyatu dengan jiwa wanita itu. Leanne boleh saja

berbohong ataupun berpura-pura tegar, tapi wanita itu adalah sosok rapuh yang rentan terluka.

Ia bergerak maju dan menyadari bahwa Leanne juga sama sekali tidak memiliki insting dasar, tingkat kewaspadaan dalam diri Leanne mungkin berada di angka nol besar.

“Apa yang sedang kau lamunkan?”

Leanne berbalik cepat ketika menyadari kehadiran Zeno di belakang. Wanita itu melotot dengan wajah kesal yang kentara. Tangannya diletakkan ke dada seolah ingin mendebarkan pukulan jantungnya. “Jangan mengagetkanku seperti itu, *Signore*.”

Zeno sudah hampir membalas dengan sama tajamnya ketika ia menyadari bahwa Leanne memiliki alasan untuk merasa takut. Tentu tidak semudah itu melupakan apa yang pernah terjadi di sini, bersama Giovanni. Ia saja tidak suka bila terpaksa harus mengingat kejadian terkutuk itu – jadi Zeno akan menganggap respon kasar Leanne sebagai suatu kewajaran.

“Kau sama sekali tidak memiliki perlindungan diri, Leanne. Kalau aku berniat jahat, aku pasti sudah dengan mudah mematahkan lehermu dari belakang.”

Wanita itu mengambil satu langkah ke belakang dan menatap Zeno dengan campuran ragu dan takut. “Itukah yang sedang kau pikirkan?”

Ia mendengus pelan dan memilih untuk mengabaikan pertanyaan tersebut. Zeno tidak ingin melalui satu lagi argumentasi konyolnya dengan Leanne. Ia pun mengubah topik percapakan mereka. “Bagaimana kalau aku

mengajarimu satu dua trik sederhana untuk melepaskan dirimu seandainya kau menemukan dirimu disergap dari belakang?!"

"Seperti apa?"

Zeno mengangkat bahunya pelan. "Sangat mudah. Yang harus kau lakukan hanyalah menginjak kaki penyerangmu kuat-kuat dan ketika perhatiannya terpecahkan, kau bisa menggunakan tinjumu untuk menghantam selangkangannya sekuat tenanga atau bahkan mencengkeramnya kuat-kuat dan ketika dia melepaskanmu, larilah seperti hidupmu bergantung pada hal itu."

Mata Leanne melebar dan rona menjalari kedua pipi tersebut. "Itu… itu kedengarannya sangat tidak pantas."

Kepala Zeno terangkat dalam tawa yang pecah bersamanya. Ia menurunkan pandangannya untuk menatap Leanne geli. "Tidak pantas? Sayang, percayalah, ketika kau berusaha menyelamatkan hidupmu, tidak ada ukuran tentang kepantasan. Apa kau benar-benar berpikir aku akan mengajarimu tentang mencengkeram selangkangan seorang pria atau bahkan membiarkanmu melakukannya jika itu tidak benar-benar krusial?"

"Kau… kau…"

Leanne tampak kehabisan kata-kata ketika Zeno berjalan mendekatinya. Tangannya terulur untuk meraup pinggang wanita itu dan merapatkan mereka. Jari-jari Zeno yang lain bergerak untuk membelai pelipis Leanne yang lembut. Tatapan mereka terkunci sesaat sebelum Zeno membuka mulut. "Tapi, kau tidak usah khawatir. Aku tidak akan pernah membiarkan seseorang berada begitu dekat

denganmu sehingga bisa menyakitimu. Hanya aku yang boleh melakukannya."

Ia bisa merasakan getar halus yang menyelubungi tubuh wanita itu tetapi tidak bisa memastikan apakah itu getar takut atau sesuatu yang lain. Karena Zeno jelas merasakan sesuatu yang lain – yang lebih liar dan mendasar. Ia berusaha menekannya dengan menggeser ruang di antara tubuh mereka yang tadinya melekat. "Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini, Leanne? Kenapa kau selalu membantah perintahku, aku tidak melihat Sina di mana-mana."

Wanita itu menjilat bibirnya dengan ujung lidah dan Zeno memaki di dalam hati. "Aku… memintanya meninggalkanku."

Ia mengangkat alisnya. "Apa sebenarnya yang kau cari di sini? Tidak ada yang luar biasa di taman ini."

Jawaban wanita itu membuat Zeno menyesali perkataannya. "Taman ini sedikit banyak mengingatkanku akan desaku. Perbukitannya, hehijauan, memang tidak bisa dibandingkan tapi setidaknya ini membantuku mengingat…"

Ia tidak ingin Leanne mengingat. Zeno ingin wanita itu melupakan hal-hal yang sudah lewat. Ia memegang kedua bahu wanita itu dan mengguncangnya pelan. "Dengar, Leanne. Kau sendiri yang bilang kalau desamu sudah dirompak. Tempat itu sudah hancur, tidak ada lagi. Kau tidak akan pernah bisa kembali ke sana. Kau mengerti? Tidak ada apa-apa untukmu di luar sana."

Leanne tampak terhenyak. Tapi bahkan Leanne tidak akan sepolos itu untuk berpikir bahwa dia akan bisa

kembali ke tempat asalnya. Tempat itu sudah tidak ada dan yang terpenting, Zeno tidak akan pernah membiarkan Leanne pergi darinya. Leanne harus belajar melupakan segalanya, desa itu, para perompak, sahabat yang ingin dicarinya dan bahkan tentang ibu kandungnya. Tidak akan ada lagi pembicaraan serupa.

"Aku tahu, aku hanya…"

"Baguslah," Zeno memotong cepat dan mengalihkan kembali topik pembicaraan mereka. Edmonda adalah topik yang netral yang Zeno yakin akan membuat Leanne melupakan hal-hal yang tidak perlu lagi diingat bahkan dibahas oleh wanita itu.

Hidup wanita itu ada di sini sekarang, bersama Edmonda dan dirinya, di Venice, di *palazzo* ini.

"Edmonda sangat senang hari ini. Aku rasa tidak berlebihan bila kukatakan ini semua terjadi karenamu."

Leanne menurunkan pandangannya dan Zeno membiarkan wanita itu mengalihkan tatapan. Seperti yang dikatakannya, mereka berdua membutuhkan waktu. Pembicaraan ini mungkin telah membuat Leanne merasa sedikit jengah. "Aku senang melihatnya tersenyum lepas seperti tadi."

"Ya, aku tahu."

Lirikan cepat yang lain sebelum wanita itu mengalihkannya kembali. "Apa rencanamu untuknya, *Signore*?"

"Aku rasa aku akan membiarkannya menyiksaku selama beberapa tahun lagi sebelum menemukan suami yang cocok untuknya sehingga aku bisa terbebas." Tawa

berat menggema dari dadanya ketika Zeno mendengarkan kata-katanya sendiri. "Walau harus kuakui, mungkin agak sulit menemukan pria yang bisa menerima kenyataan bahwa istrinya lebih suka berada di atas kuda dan berkeliaran di luar rumah daripada menentukan jenis makanan yang harus dihidangkan."

"Edmonda pasti akan tumbuh menjadi wanita bangsawan yang anggun. Hanya saja dia lebih istimewa."

Zeno berharap ia bisa mengatakan hal yang sama pada Leanne. Tapi nyatanya, Zeno tidak bisa mengucapkan kata-kata tersebut. Ia juga menyadari bahwa Leanne lebih dari layak untuk mendapatkan ucapan terima kasih atas apa yang telah dilakukan wanita itu untuk Edmonda, tapi bahkan kata sesederhana itupun tak mampu terlepas dari ujung lidah Zeno.

"Lalu, bagaimana denganku?"

Pertanyaan itu sejenak membuat Zeno bingung. "Apa?"

Sekali ini Leanne membiarkan tatapannya berlabuh kembali di wajah Zeno. Tatapan wanita itu tegas, tidak lembut seperti ketika dia membicarakan tentang Edmonda ataupun tentang desanya. "Apa yang akan terjadi padaku, *Signore*? Aku tidak mungkin tinggal di sini selamanya, bukan?"

Rasanya benang tipis yang terjalin di antara mereka baru saja putus. Zeno bergerak untuk mencengkeram rahang Leanne dengan keras. Kemarahan serasa membludak keluar dari dalam dirinya. Betapa tololnya ia karena untuk sesaat yang singkat ia berpikir Leanne mungkin adalah jawaban yang selama ini dicarinya.

Nyatanya, wanita itu seperti wanita-wanita yang lain.

"Kita putuskan saja kalau kau sudah memberiku apa yang aku inginkan."

Zeno melepaskan Leanne dengan cepat dan berbalik untuk berjalan pergi, menyeret rasa marah tersebut bersamanya sebelum ia melakukan sesuatu yang akan disesalinya.



duapuluh sembilan

LEANNE masih terpaku di tempat Zeno meninggalkannya. Benaknya yang kusut mencoba untuk menguraikan apa yang baru saja terjadi. Leanne telah melakukan kesalahan, ia menyadari hal tersebut.

Seharusnya ia tidak pernah bertanya. Tapi, pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Leanne. Leanne tidak merencanakannya. Ia mendengar Zeno berbicara tentang rencana-rencananya untuk Edmonda dan merasa mungkin sudah saatnya ia juga mencari tahu di mana posisinya di dalam hidup pria itu.

Reaksi Zeno mengejutkan Leanne. Kemarahan pria itu tidak bisa dimengerti olehnya. Apakah Zeno kesal karena merasa Leanne mendesaknya tentang sesuatu yang tidak ingin dibahasnya?

Kita putuskan saja kalau kau sudah memberiku apa yang aku inginkan.

Bagi Leanne, jawaban pria itu mencerminkan kejujuran hati Zeno. Jelas sudah, pria itu tidak memiliki rencana untuknya. Kata-kata Zeno bisa disimpulkan dengan mudah, Leanne tidak akan berguna bagi pria itu bila dia sudah memperoleh keinginannya.

Jawaban menyakitkan tersebut juga sikap kasar yang diperlihatkan Zeno telah memaksa Leanne untuk keluar dari ilusi bodohnya.

Tadinya Leanne pikir mereka telah mencapai sesuatu. Malam itu, di dalam ruang studi Zeno, ketika Leanne menyerahkan segenap dirinya, ia berpikir bahwa Zeno akan merasakan hal yang sama dengannya – sebuah penyatuan yang melebihi peleburan fisik. Bahwa ada koneksi yang tercipta dalam momen tersebut sehingga mengubah dasar hubungan mereka berdua. Ya, mereka memulai dengan cara yang salah, tapi setelah malam itu, Leanne berpikir bahwa mereka bisa mencoba untuk memperbaikinya.

Ia telah meneguhkan hatinya dan bersedia menerima Zeno apa adanya – pria dengan masa lalu yang masih kabur di mata Leanne, yang mana ia tahu di suatu waktu dulu pria tersebut pernah menjadi kekasih ibunya, pria yang sangat mungkin sampai saat ini masih menyimpan perasaan – apapun bentuknya – pada Primiceria. Itu tidak masalah bagi Leanne, ia bersedia berdamai dengan kenyataan tersebut asalkan Zeno melakukan hal yang sama – Leanne ingin pria itu mulai melihat dirinya seperti apa adanya ia, seperti seorang individu unik dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Tapi rupanya, Leanne hanya sedang membohongi dirinya sendiri. Seperti apapun mereka bercinta, jiwa pria itu tidak tersentuh. Sekeras apapun Leanne berusaha, Zeno tetap tidak mampu memandangnya seperti yang diinginkannya.

Intinya, tidak ada yang berubah. Leanne masih dan akan tetap menjadi tawanan pria itu.



Leanne seharusnya melakukan ini lebih awal. Tapi, ia membiarkan dirinya larut dalam harapan kosong bahwa mungkin saja Zeno akan memberi mereka kesempatan seperti pria itu memberi Edmonda kesempatan.

Kini, Leanne tahu bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi. Ia sudah menangkap pesan tersirat pria itu dan Leanne merasa ia tidak perlu lagi ragu. Semakin lama ia bertahan, Leanne hanya akan meresikokan lebih banyak hal – terutama hatinya. Ia tidak sanggup menghadapi penolakan lain.

Bertahan di tempat ini bukan lagi pilihan.

Tapi untuk melaksanakan rencananya, Leanne perlu berada di kamar pria itu. Apapun yang terjadi, ia harus berada di kamar Zeno. Ia harus tinggal di sana. Leanne tidak ingat bagaimana caranya ia menguatkan diri hingga bisa berdiri di depan pintu kamar Zeno dan mengetuknya. Tidak dengan pelan, tapi keras dan teratur sehingga terdengar makian di balik dinding.

Pintu terayun membuka, "Beraninya…"

Suara pria itu tertelan ketika melihat Leanne berdiri di hadapannya. Tangan kokoh itu terjulur untuk menariknya

ke dalam. Setelah membanting pintu, suara dalam Zeno menggelegar. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Leanne berdiri merapat ke tembok sambil menguatkan dirinya sendiri. "Aku menunggumu. Dan kau tidak datang."

Zeno masih berdiri di hadapannya dan wajah pria itu kini dipenuhi kerut-merut. Sesaat, Leanne pikir pria itu akan menendangnya keluar dan kepanikan mengisi seluruh tubuh Leanne. Bagaimanapun, ia harus bertahan di sini.

"Aku tidak berminat padamu malam ini." Ketika pria itu berbalik, Leanne melakukan satu-satunya hal yang terpikirkan. Amarah akan membuat pria itu menahannya di sini. Amarah juga yang akan menjadi bahan bakar paling cepat bagi gairah pria itu.

"Oh ya?" ia melangkah maju dan berseru pada punggung pria itu. "Kenapa? Karena aku bukan Prim?"

Seperti yang diduganya, Zeno berbalik secepat kilat. Ia meringis kesakitan ketika pria itu mendorongnya keras hingga punggungnya kembali menabrak tembok. Selanjutnya, wajah Zeno yang gelap membayang begitu dekat di depan Leanne. "Kenapa kau harus terus menyebut namanya, sialan? Apa yang kau inginkan?!"

"Aku ingin tahu, apa yang begitu hebat dari ibuku sehingga kau tidak bisa lepas darinya? Katakan padaku, *Signore*. Aku mungkin bisa mempelajari satu dua hal darinya dan kau bisa terus berpura-pura menganggap aku sebagai dirinya."

Leanne mendengarkan kata-katanya sendiri dan ia berpikir apakah semua yang diucapkannya hanya sekedar

sandiwara untuk memancing Zeno atau ada sebagian di antaranya yang merupakan kenyataan? Tapi, apa yang paling nyata bagi Leanne sekarang adalah kemurkaan Zeno. Ia bisa merasakan tangan pria itu di sekeliling lehernya dan Leanne berpikir bahwa jika saja ia mati di tangan Zeno malam ini, maka mungkin saja itu akan menjadi akhir yang lebih baik.

"Lakukanlah, *Signore*." Leanne mendesak. "Bukankah itu yang kau inginkan? Kau bisa berpura-pura sedang membunuh Prim. Atau kau sebenarnya tidak tega untuk melakukannya?"

Jika saja tatapan bisa membunuh seseorang, maka Leanne pasti sudah tidak bernyawa. Ia mendengar napas berat pria itu dan usaha luar biasa yang harus dilakukan Zeno untuk menarik jari-jemarinya dari sekeliling leher Leanne yang berdenyut keras. Suara pria itu yang setengah berbisik merobek dada Leanne dengan cakar-cakar tak kasat mata. "Aku salah. Kau ternyata tidak ada setengahnya dibanding ibumu."

Kata-kata itu kasar dan melukai Leanne lebih dari yang berani ia akui. Itu menguatkan tekadnya untuk melanjutkan rencananya. Sebelum segalanya menjadi terlambat. Jadi ketika pria itu lagi-lagi berbalik, Leanne tahu hanya ada satu cara untuk mencegah pria itu mengusirnya. Ia sudah muak ditolak, ia selalu ditolak nyaris seumur hidupnya. Malam ini, ia tidak akan membiarkan Zeno menambah daftar penolakan lain dalam hidupnya.

"Jangan menghindariku, *Signore*."

Ia sudah setengah jalan menanggalkan gaunnya ketika Zeno berbalik dan terperangah menatapnya.

"Apa yang kau lakukan?"

Leanne melepaskan pakaian terakhirnya dan berdiri polos dengan dada berdebar kencang. Ia kemudian berjalan mendekati Zeno yang masih mematung di tengah kamar. Darah terasa mengalir kencang melewati setiap pembuluh darahnya, jantungnya bertalu sehingga kaki-kaki Leanne terasa kelu. Tapi, ia terus mendorong dirinya maju.

"Aku menginginkan kebebasanku, *Signore*. Segera setelah aku melahirkan anak laki-lakimu."

Leanne tahu kalau Zeno tidak akan bisa menolak tantangan tersebut. Pria itu terlalu angkuh sehingga dia berpikir dia bisa mengatasi Leanne. Ia melempar umpan tersebut dan tahu bahwa dalam kemarahannya, pria itu akan menyambar umpan tersebut dan menebarkan ancaman lain padanya. Bahkan jika itu hanya untuk sekedar membuktikan pada Leanne bahwa dia jauh lebih berkuasa.

"Baik. Tapi ingat, bila kau gagal memenuhi kesepakatanmu, kau akan celaka, Leanne. Tidak akan ada kesempatan kedua untukmu."

Ia sekarang sudah berdiri di hadapan Zeno – amarah yang membakar dari dalam pria itu terasa menguar, membuat udara pekat oleh rasa panas yang menyesakkan. Leanne menatap lurus-lurus mata pria itu dan berucap tegas. "Sepakat."

Zeno membenamkan kedua tangannya di kelebatan rambut Leanne dan membungkam bibirnya dengan brutal.

Makian pria itu terdengar di sela-sela ciumannya yang panas dan berat. Leanne membalas dengan intensitas yang sama, bertekad untuk memberikan pertunjukan terakhir yang memukau. Ia harus menaklukkan Zeno malam ini – secara literal – supaya segalanya berjalan lancar.

Ketika pria itu akhirnya menggendong Leanne ke tempat tidur, ia bergayut pada tubuh tersebut sambil berharap keberaniannya tidak menyurut dan pikirannya tidak berubah selama berada dalam pelukan Zeno. Yang berikutnya, ia hanya bisa berharap Edmonda tidak salah dan ia menyimpulkan semuanya dengan benar.

Kalau tidak…

Sial! Ia akan memikirkannya nanti. Bibir dan tangan pria itu adalah gangguan yang terlalu sulit untuk diabaikan. Dan sejujurnya, Leanne ingin meresapi kebersamaan mereka yang diharapkannya menjadi yang terakhir.



Leanne bergerak dengan hati-hati ketika memungut dan mengenakan kembali pakaian yang tadi dijatuhkannya begitu saja di lantai kamar. Ia bersyukur karena sandal kulit yang dikenakannya meredam bunyi langkah kaki ketika ia bergerak ke samping lukisan setinggi ukuran pria dewasa.

Pasti ini, ia membatin di dalam hati. Tangan Leanne bergerak menelusuri pigura kayu tersebut, berusaha menemukan sesuatu walau ia tidak yakin apa yang harus ditemukannya. Ia merasa telah menyentuh seluruh permukaan lukisan – seorang ksatria di atas kuda hitam dengan latar perbukitan – juga mengusap bingkai lukisan

itu tetapi masih tidak menemukan apa-apa. Namun keberuntungan sepertinya masih berpihak kepada Leanne. Ia menarik pinggiran pigura tersebut dalam keputusasaannya dan apa yang dicari Leanne menganga di depan mata.

Edmonda benar.

Sebuah pintu rahasia yang mengarah pada lorong rahasia. Atau apapun itu. Tapi Leanne yakin, itu adalah jalan keluar dari *palazzo* ini.

Ia mundur selangkah dan berbalik pelan. Leanne meletakkan tangan di depan dada untuk menenangkan debur jantungnya yang menggila. Ia kembali melangkah pelan untuk meraih salah satu tempat lilin perak yang masih menyisakan setengah batang yang menyala lalu melirik cepat ke arah ranjang, tempat pria itu masih tergolek dalam tidur lelah yang panjang.

Bagus, ketika pria itu sadar apa yang terjadi, Leanne berharap ia sudah berada di luar jangkauan sang bangsawan.

Leanne tidak memberikan dirinya sendiri waktu untuk berpikir ataupun merasa bimbang. Dengan satu tangannya yang bebas, ia menarik pigura itu menjauh lalu menyusup dengan cepat ke dalam ruang kosong tersebut. Leanne bergerak untuk mengayun lukisan itu agar menutup rapat dan menyerah ketika ia tidak berhasil melakukannya dengan benar. Tidak ingin membuang waktu, ia berbalik dan mengangkat lilinnya di depan wajah dan mulai melangkah maju. Leanne berbelok dan terus melangkah di dalam lorong yang mengingatkannya akan lorong di dalam *palazzo* ini, seperti sayap bangunan tambahan dengan dua

dinding batu di kiri dan kanan. Leanne terus berjalan, mengabaikan panas cahaya lilin dan udara yang kian sesak sambil berharap lorong ini berujung pada suatu tempat.

Lorong itu memang akhirnya berujung pada tembok dinding batu. Kepanikan yang kental mengelilingi Leanne sehingga ia merasa sesak napas. Mungkin ia salah, ini jelas bukan jalan keluar kecuali bila ia memiliki kemampuan menembus dinding batu yang tebal. Mungkin terowongan ini hanya didesain sebagai tempat persembunyian sementara untuk para keluarga bangsawan seandainya ada ancaman ataupun serangan di dalam *palazzo*.

Sebagian dari dirinya mulai melemah dan mendesak Leanne untuk berbalik kembali. Ia tidak perlu meninggalkan perlindungan nyaman di dalam *palazzo* d'Viniere. Leanne selalu bisa kembali dan berpura-pura ia tidak pernah memasuki lorong ini dan melanjutkan hidupnya – menjadi boneka pria itu.

Sial! Itulah yang tidak diinginkan oleh Leanne. Ia tidak ingin menjadi sosok menyedihkan tersebut. Ia tidak ingin mendapatkan perlindungan dengan menyiksa dirinya sendiri, terus bertanya-tanya apakah pria itu memikirkan ibunya lebih sering daripada dia memikirkan dirinya. Dan ucapan Zeno terngiang kembali, pernyataan menyakitkan pria itu yang merendahkan martabat Leanne sebagai wanita – tidak ada setengahnya dibanding Primiceria? Jadi Leanne ini apa? Kalau ia memerlukan alasan lain untuk pergi dari Venice, maka itulah adalah pendorong yang dibutuhkan oleh Leanne.

Dalam kemarahan, Leanne mengangkat tatakan lilin dan menggerakkannya dengan putus asa, berusaha

menyinari tembok-tembok itu untuk mencari petunjuk kecil. Mungkin ada lubang kecil yang terlepas dari penglihatannya atau ada lorong tersamar yang dilewati Leanne. Ia sudah nyaris putus asa ketika cahaya itu jatuh pada karatan besi yang terlihat seperti… seperti engsel.

Leanne mendekat dengan cepat, tangannya meraba dan cahaya lilin di arahkan ke sisi yang lain. Terlihat palang penghalang yang dipasang horizontal – masing-masing di bawah dan atas kepalanya. Leanne bergegas meletakkan lilinnya di bawah, kemudian berjinjit lalu menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk mendorong palang itu agar tidak berbaring melintang kemudian ia membungkuk untuk melakukan hal yang sama pada palang besi lainnya. Setelah itu, ia mendorong sisi dinding batu itu dengan bahunya, berusaha menggerakkan bagian tembok itu ke arah luar. Ketika celah itu terbuka dan angin malam yang segar mengalir masuk, Leanne menggeretakkan giginya dan mendorong lebih kuat.

Leanne berhenti ketika celah yang terbuka tampaknya cukup besar untuk bisa ia lewati. Menyambar lilin dengan cepat, satu tangan masih menahan pintu agar tidak menutup, ia menyelinap lewat. Leanne menoleh sesaat untuk melihat bagaimana dinding batu itu bergerak menutup kembali karena tekanan beratnya.

Kini, tidak ada jalan baginya untuk kembali. Tetapi saat menoleh ke sekeliling, merasakan sapuan angin malam yang menggigil disertai bunyi nyanyian binatang malam dan kedamaian yang hanya bisa dipersembahkan oleh alam, Leanne tidak bisa menyesali keputusannya. Ia bebas

– ia benar-benar sudah bebas. Kakinya menginjak tanah di luar *palazzo* d'Viniera. Akhirnya!

Adrenalin masih memompa di dalam tubuhnya. Debar jantung Leanne masih berdentam hebat. Ia baru menyadari punggungnya basah karena keringat. Dan kelegaan karena mengetahui ia sudah terbebas sempat membuat kedua kakinya melemas. Tapi perjalanan masih panjang, Leanne masih berdiri di hadapan *palazzo*. Banyak yang harus dilakukannya. Leanne masih harus bergerak menjauh, mencari pelabuhan dan bersembunyi di sana untuk beberapa saat – sampai keadaan memungkinkan baginya untuk menyelinap ke dalam salah satu kapal yang akan berlayar.

Untuk sesaat, rencananya terdengar mustahil. Tapi Leanne menepis keraguan itu sambil mencari jalan untuk memutari bangunan tersebut. Ia harus mencari kanal dan menjadikan tempat itu sebagai patokan. Napasnya terengah ketika mencoba bergerak mencapai sisi depan *palazzo* – tempat di mana kanal-kanal Venice berbaris memanjang.

Pikirannya masih tertuju pada rencana pelariannya dan telinga Leanne hanya diisi oleh deru napasnya sendiri ketika pukulan yang nyais mematahkan tengkuk Leanne membuat ia terjerembab mencium rerumputan di bawah kakinya.



tigapuluh

"SIALAN!"

Ia memaki sekali lagi ketika mencoba untuk mengenakan pakaiannya sendiri. Zeno tidak menunggu sampai para pelayan datang karena setelah ini, ia akan pergi mencari Leanne dan membunuh wanita itu.

Saat terbangun, Zeno berpikir Leanne sudah kembali ke kamarnya. Bahwa wanita itu mungkin masih marah atas kata-kata Zeno dan ia berpikir mungkin ia layak mendapatkannya. Tapi masalahnya, Leanne tidak pernah berhenti mengungkit tentang Primiceria di saat Zeno sebenarnya sudah tidak tertarik lagi untuk membahas wanita itu.

Ia berbaring sejenak sambil mereka kembali apa yang terjadi semalam, tepat di atas tempat tidur ini. Kalau kemarahan Leanne bisa mengubahnya menjadi wanita liar seperti yang ditunjukkan wanita itu tadi malam, Zeno tidak

akan keberatan bila Leanne memendam amarah padanya selama beberapa hari lagi.

Namun, saat ia bergerak bangkit dari tempat tidur dan berniat untuk memanggil pelayan pribadinya, Zeno tertegun di tengah kamar. Ada sesuatu yang salah dengan pigura lukisan tersebut. Ketika mendekat dan mendapati celah yang tidak tertutup rapat, Zeno merasa seperti ditendang di perut. Leanne sudah mempecundanginya, wanita sialan itu!

Ia tidak berhenti untuk berpikir dan langsung bergerak untuk mengenakan pakaian, bertekad untuk tidak membuang waktu. Leanne tidak akan bisa pergi jauh, wanita itu tidak bisa pergi ke mana-mana hanya dengan sehelai pakaian melekat di tubuhnya. Jadi, ia akan pergi dan mencarinya, Zeno akan mendapatkan Leanne tidak peduli di manapun Leanne bersembunyi dan ketika Zeno berhasil menemukannya, Leanne tidak akan mendapatkan pengampunan darinya.

Zeno masih menimbang apakah ia perlu membawa beberapa orang bersamanya lalu dengan cepat menepis kemungkinan tersebut. Ia tidak sudi menjadi bahan olok-olok orang-orangnya. Bayangkan, ia membiarkan wanita itu lari darinya tepat di bawah batang hidungnya. Zeno bahkan tidak ingin memikirkan skandal yang tercipta bila berita ini tercium keluar. Jadi yang teraman, ia akan bergerak sendiri dan menyelesaikan masalah ini sendiri dengan caranya sendiri.

Ketika pelayannya masuk, Zeno sudah melontarkan perintah sebelum pria itu sempat membuka mulut.

"Siapkan kudaku."

"Anda ingin ke suatu tempat, *Signore*?" pelayan itu mendekat dengan cepat untuk membantu Zeno tapi ia membuat gerakan mengusir.

"Tidak perlu, aku bisa menanganinya. Demi Tuhan, aku bukan pria cacat yang harus dibantu berpakaian!"

Gerimia tampak tercengang tapi pria itu berhasil menguasai dirinya dengan baik. Dia mundur dengan cepat dan buru-buru menambahkan, "Saya tidak punya maksud seperti itu, *Signore*."

Tentu saja pria itu tidak bermaksud begitu. Gerimia sudah membantunya berpakaian nyaris selama yang bisa diingat oleh Zeno dan ia tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut.

"Maaf *Signore,* tapi Samuel meminta bertemu dengan Anda. Katanya, ada hal penting yang harus disampaikannya. Apakah Anda ingin menemuinya terlebih dulu atau haruskah aku menolaknya?"

Zeno tidak menjawab selama beberapa saat. Secara refleks, ia ingin menyuruh Geremia untuk mengusir pria itu. Tapi, insting Zeno memerintahkannya untuk menemui Samuel. Mungkin saja, dia memang memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan.

"Tidak apa-apa, aku akan menemuinya di aula utama. Lalu perintahkan seseorang untuk menyiapkan kudaku. Segera."

"Baik, *Signore*."

Zeno bergerak keluar ketika Geremia menghilang dari pandangan. Langkah kakinya berdebam di sepanjang lorong dan ketika mencapai pintu kamar Leanne, pria itu

membukanya. Seperti yang diduganya, ia tidak menemukan siapa-siapa. Ketika Zeno berbalik, ia menemukan pelayan pribadi Leanne berdiri gamang di ambang pintu. Ia berderap ke arah wanita itu, membuat sang pelayan yang cemas menyingkir dengan cepat.

"Signore..."

Zeno melirik Sina tajam. "Tidak sepatah katapun, Sina."

Zeno menemui Samuel yang sedang menunggu dengan sabar di aula utama. Ketika melihatnya, pria itu membungkuk kecil untuk memberi hormat.

"Saya diperintahkan *Signore* untuk menyampaikan hal penting pada Anda."

"Katakan."

Geremia memilih saat itu untuk masuk ke aula utama sehingga Samuel tampak ragu sejenak. Pria itu bergerak ke arah Zeno dan meminta ijin untuk mendekat. "Apa Anda keberatan, *Signore*?"

Zeno menggeleng pelan dan pria itu bergerak untuk membisikkan pesan itu kepadanya, memastikan hanya Zeno yang menangkap kata-katanya. Tubuh Zeno mengejang sesaat dan ia nyaris saja mencabut pedangnya untuk menebas Samuel tapi mengurungkan niat tersebut secepat ide itu muncul di kepalanya.

"Geremia!" Ia memanggil sang pelayan yang masih berdiri di belakangnya sementara mata Zeno tidak bergerak dari wajah Samuel "Apa kudaku sudah siap?"

"Ya, *Signore*."

"Kalau begitu, bawa aku ke sana." Sekali ini kata-kata Zeno ditujukan pada pria yang sedang berdiri di hadapannya.



Ketika Zeno berjalan masuk ke dalam bangunan kayu tersebut, ia merasa seperti berjalan ke dalam perangkap. Ia sempat bertanya-tanya apa yang membuatnya memutuskan untuk datang ke tempat ini tanpa ditemani siapapun, tapi Zeno tahu jawaban tersebut. Ia melayangkan pandangan dan menemukan Giovanni – pria yang telah bersusah-payah mengatur pertemuan rahasia ini – sedang duduk di tengah-tengah ruangan sementara Leanne tidak tampak di mana-mana.

"Zeno, akhirnya kau mau juga menemuiku," Giovanni mengangkat pialanya dengan gaya berlebihan seolah sedang menyambut tamu kehormatan dan menggerakkan tangannya dengan antusias agar Zeno duduk bergabung bersamanya. "Masuklah, saudaraku. Apa yang membuatmu ragu-ragu?"

Zeno melangkah dengan enggan. "Aku sudah di sini. Di mana Leanne?"

Giovanni menatapnya sejenak sebelum mengalihkan perhatiannya pada Samuel yang masih berdiri di belakang Zeno. "Sam, kenapa kau tidak pergi mengambilkan lebih banyak anggur? Aku dan *Signore* d'Viniere sepertinya akan berbincang lama. Benar begitu, Zeno?"

Giovanni kembali memberi isyarat agar Zeno duduk di hadapannya dan sekali ini Zeno menurut.

"Apa yang terjadi padamu, Gian?"

Pria itu menatap Zeno dengan geli sebelum menggeleng-geleng kecil. "Seharusnya aku yang bertanya, apa yang terjadi padamu? Kau membiarkan seorang wanita menghancurkan hubungan kita, Zeno. Aku benar-benar kecewa padamu."

"Kau mencoba untuk melecehkan kehormatan istriku," tukas Zeno dingin.

Giovanni mengerutkan bibirnya sejenak dan matanya berputar ke atas seolah sedang berpikir keras. "Istri yang berusaha melarikan diri darimu, itukah maksudmu?"

Tubuh Zeno menegang pelan ketika Giovanni melemparkan fakta memalukan itu ke wajahnya. Zenp bisa merasakan amarah menggelegak di dalam dirinya. "Itu bukan urusanmu."

"Zeno, Zeno… pernahkah kau berpikir bahwa para wanita mungkin tidak menyukaimu." Giovanni mencondongkan tubuhnya ke depan dan menatap Zeno dengan pandangan meremehkan. "Mungkin saja istrimu sekarang berpendapat bahwa aku jauh lebih baik darimu."

Ia tahu Giovanni sedang memancingnya tetapi Zeno tidak bisa mencegah kemarahan naik hingga menyengat isi otaknya. Zeno menghantamkan tinjunya dengan keras ke permukaan meja tatkala kendali diri yang ia miliki mulai goyah. "Sialan kau, Gian! Aku akan membunuhmu bila kau berani menyentuhnya!"

Giovanni tampak tidak terpengaruh dengan kemarahan Zeno. Sebaliknya, pria itu hanya bersandar pada kursinya, kedua tangan bersidekap ketika dia menandang Zeno dengan ekspresi tenang. Lalu pria itu menoleh ketika Samuel mendekat, dengan santai melemparkan lelucon

tentang minuman anggur dan manfaatnya untuk kemarahan sementara pelayan tersebut meletakkan minuman-minuman tersebut di atas meja, di samping sebuah tatakan emas yang berisikan pena bulu yang dilengkapi botol tinta.

Giovanni kemudian mendorong piala anggur ke arah Zeno dan berkedip. “Aku menyimpan minuman terbaik ini untuk kita berdua.”

Zeno menepis piala itu dengan kasar sehingga benda itu terpelanting ke seberang meja. Tatapannya terpancang pada wajah Giovanni yang masih tidak menampakkan ekspresi apapun selain ketenangan terkendali. “Aku tidak datang untuk minum-minum. Di mana istriku?”

“Kau bersikap seolah-olah aku menculik istrimu, Zeno. Leanne melarikan diri darimu dan aku menemukannya. Seharusnya kau berterimakasih padaku dan bukannya bersikap kasar.”

Ketenangan Giovanni mengganggu Zeno. Ia tidak menyukai ini semua. Ia duduk di depan pria itu – pria yang dikenalnya seumur hidupnya – tetapi Giovanni tidak terlihat seperti yang selalu diingatnya. “Kalau begitu, bawa dia ke sini. Aku akan memberimu lebih dari sekedar ucapan terima kasih.”

Giovanni terbahak. “Pertama-tama, kau seharusnya menuruti aturan permainanku. Kau menyakiti perasaanku dengan menolak minum-minum bersamaku.”

“Jadi, ini semacam permaianan untukmu?”

“Ya, sebut saja seperti itu.”

“Mengapa membawaku ke sini? Apa yang kau rencanakan, Gian?” Zeno akhirnya bertanya. “Perjalanan-

perjalanan yang semakin sering, panjangnya waktu yang kau habiskan di luar Venice, aku tidak percaya kau berdagang sesering itu. Apa yang sebenarnya kau lakukan di luar sana?"

Giovanni menatapnya lama dan ketika senyum muncul di bibir tersebut, itu adalah senyum yang jauh lebih tulus dari yang tadi diperlihatkannya. "Kau tahu Zeno, aku berani berkata bahwa kau adalah satu-satunya orang yang paling memahamiku. Aku menyayangimu untuk itu, saudaraku. Kau tidak tahu betapa aku merindukan saat-saat ketika kita masih muda dan naïf."

"Kita masih bisa seperti itu," ujar Zeno pelan. "Lupakan apapun yang ada di benakmu dan kita bisa kembali sekarang. Tidak ada yang perlu tahu."

Kali ini, pria itu mendesah berat. Giovanni menelengkan kepalanya dan menatap Zeno dengan mata menyipit. "Tapi kau selalu mengecewakanku, Zeno. Aku merelakan wanita pujaanku untukmu dan kau membuatnya lari. Aku memberikan adikku padamu dan kau membiarkan dia meninggal. Kau menghukum keponakanku atas sesuatu yang bukan kesalahannya. Kau menghunuskan pedangmu padaku demi seorang wanita yang kau nikahi semata-mata karena kau bajingan egois. Dan sekarang kau memintaku untuk melupakan apa yang seharusnya bisa menjadi kemenangan cemerlangku. Katakan kenapa aku harus mendengarkanmu, Zeno?"

"Dengar, Gian…"

Giovanni mengangkat tangannya untuk menghentikan Zeno. "Aku akan memberimu satu kesempatan terakhir untuk membuktikan kesetiaanmu padaku seperti aku telah

membuktikan kesetiaanku padamu selama ini. Hanya satu kesempatan terakhir dan jawabanmu akan menentukan hasil akhirnya, Zeno. Seandainya aku dan *Sua Serenita* berseberangan, di pihak mana kau akan berada?"

"Kenapa kau melakukan ini…"

"Pilih saja," potong Giovanni keras.

"Kalau aku harus memilih di antara kau dan rakyat Venice, maka aku terpaksa harus memilih rakyat Venice."

Giovanni meradang di seberangnya. "Aku bilang *Sua Serenita*, bukan rakyat Venice."

"Bagiku *Sua Serenita* mewakili seluruh rakyat Venice, Gian. Begitulah sistem pemerintahan kita."

Desahan napas lainnya. "Entah kenapa, aku tahu kau akan mengecewakanku. Lagi. Alih-alih membela sesama kaummu, kau bersengkongkol dengan *Sua Serenita* untuk menaikkan derajat para rakyat jelata dengan menurunkan martabat kaummu sendiri. Kalian membiarkan mereka berdagang, memiliki aset, menimbun kekayaan, menyamakan hak mereka dengan hak-hak hakiki yang dibawa kaum bangsawan sejak lahir. Menjijikkan!"

"Apa kau ingin berkata bahwa mereka dilahirkan hanya untuk melayani para bangsawan?"

Mata Giovanni berkilat ketika menyerukan jawabannya. "Ya! Apa kau tahu bahwa Venice adalah milik para bangsawan? Kita yang mendirikan negara ini, kita yang membesarkan Venice, kita yang memilih *Sua Serenita,* jadi sudah seharusnya dia bertindak untuk kepentingan kita. Tapi, kau tahu apa yang terjadi? Para bangsawan mulai mulai merasa disingkirkan. Pendapat

mereka tidak lagi sepenuhnya didengarkan. Kau yang menyulut semua ini, Zeno. Seandainya kau menarik dukunganmu untuk *Sua Serenita,* para bangsawan yang berpihak padamu pasti akan menarik dukungan mereka dan kita bisa mengembalikan Venice seperti dulu di mana kata-kata kita yang paling didengarkan dan bukannya keinginan rakyat!"

"*Sua Serenita* tidak pernah mengabaikan baik bangsawan maupun rakyat jelata. Kau harus mengerti cara pandangnya untuk melihat bahwa dia memiliki impian yang jauh lebih besar untuk kemakmuran Venice." Zeno menggeleng pelan dan sejenak ia merasa kesulitan untuk meneruskan kata-katanya. "Gian, kau benar-benar sudah berubah. Aku nyaris tidak mengenalmu lagi. Giovanni yang kukenal tidak akan pernah berbicara seperti itu."

"Mungkin kita memang sudah tidak searah." Zeno melirik waspada ketika Giovanni menegakkan tubuhnya. "Karena aku tidak mendapatkan dukunganmu, maka kau tidak ada gunanya untukku."

"Memangnya apa yang kau pikir akan kau lakukan padaku?"

Giovanni mengatakannya dengan lancar seolah-olah pria itu sudah terlalu sering mengulangi kalimat tersebut. "Calon Raja Venice di masa depan tidak memerlukan seorang pengkhianat."

Zeno mengerjap dalam kekosongan yang menyerangnya selama sesaat lalu tawa berderai dari mulutnya. "Demi Tuhan, Gian. Kegilaan macam apa ini? Apa kau bahkan mendengarkan dirimu sendiri?"

Wajah Giovanni mengetat dan kilat bahaya melintas di bola matanya yang begitu mirip dengan Edmonda. "Ya, kau boleh tertawa sekarang. Tapi, akulah yang akan mengubah sejarah Venice dan mengembalikan kejayaan para bangsawan. Aku akan dianggap sebagai pahlawan karena berhasil menggagalkan kudetamu bersama *Sua Serenita* Domenico Bembo."

"Omong kosong macam apa ini. Kau pikir siapa yang akan mengakuimu?"

"Kau tidak menangkap gambaran besarnya, Zeno!" Suara Giovanni semakin keras ketika Zeno tidak bereaksi seperti yang diharapkan. Ia bisa merasakan kemarahan pria itu walaupun Giovanni berusaha menekannya sekuat mungkin.

Pria itu kembali melanjutkan kata-katanya, meluap-luap dalam emosi ketika dia menunjuk Zeno berkali-kali dengan telunjuknya. "Kau… kau selalu memintaku memahami gambaran besar dalam rencana Bembo, tapi kau sendiri gagal memahamiku. Siapa yang akan mengakuiku, katamu? Para bangsawan akan mengakuiku. Aku…" Giovanni membalikkan arah telunjuknya dan menotol-notol dadanya sendiri.

"Setelah aku melengserkan rezim Bembo, mereka tidak akan memilih *Doge* lain. Para bangsawan akan ketakutan, mereka akan merasa terancam, aku akan memastikan pesan ini sampai dengan jelas kepada mereka. Mereka akan menginginkan sistem kekuasaan yang lebih stabil, penguasa yang meletakkan kepentingan mereka di atas rakyat jelata dan hanya seorang raja yang bisa melakukannya. Kerajaan Byzantine akan mengumumkan

dukungan mereka pada pembentukan sistem Venice yang baru dan memberikan pengakuan mereka kepadaku sebagai raja Venice. Ketika kerajaan sebesar Byzantine menjadi sekutuku, tidak akan ada yang bisa menjegal langkahku, Zeno. Apakah kau memahaminya sekarang?"

"Begitu rupanya," Zeno boleh saja mencoba bersikap tenang tapi perasaan mengerikan itu kini mencekiknya. Perbuatan tolol macam apa yang sudah dilakukan Giovanni? "Kau menjual negaramu demi sekeping kekuasaan. Kau tidak akan pernah menjadi sekutu Byzantine, mereka hanya akan menjadikanmu boneka untuk kembali menguasai Venice. Kau tidak mungkin setolol itu sehingga tidak menyadari hal tersebut!"

Cibiran muncul di bibir Giovanni. "Itu jauh lebih banyak dari yang bisa ditawarkan dari menjadi seorang saudagar, Zeno. Lagipula, aku bukan orang bodoh, aku tahu segala risikonya. Tapi, kau tidak usah mencemaskah hal itu sekarang. Kau tidak akan hidup cukup lama untuk menyaksikan perubahan yang akan kubawa untuk Venice. Tapi, mengingat persahabatan kita di masa lalu, aku akan memberimu pilihan yang lebih baik. Kau bisa mati dengan terhormat dan dikenang sebagai pahlawan."

Tangan Zeno bergerak ke kepala pedangnya ketika Giovanni membuat gerakan. Tapi, pria itu hanya melemparkan gulungan perkamen ke arahnya dengan wajah yang menampakkan ekspresi bahwa dia tahu apa yang tadi dipikirkan oleh Zeno. "Kau akan membubuhkan persetujuanmu yang menyatakan bahwa kau menyesal telah ikut bersengkongkol dengan Domenico Bembo untuk

melakukan kudeta dan membelot pada para bangsawan yang selama ini selalu memberikan dukungannya."

Amarah membuat Zeno menyambar gulungan tersebut dan melemparkannya kembali kepada Giovanni. Pria itu nyaris tidak bergerak ketika benda itu menghantam sisi wajahnya sebelum jatuh ke bawah. "Aku tidak akan pernah membuat pengakuan sampah semacam itu."

"Sayangnya, aku tidak akan memberimu pilihan." Giovanni menggerakkan jarinya ke udara dan menjentik dengan keras sementara matanya tidak sedikitpun beralih dari Zeno. "Di sinilah istrimu yang cantik itu akan berperan membantuku."

Zeno mengarahkan tatapannya ke seberang ruangan tempat dua sosok muncul dari ruang belakang. Ia sudah tahu apa yang akan dilihatnya tapi, itu tidak bisa mencegah napasnya tersentak pelan. Samuel sedang menyeret Leanne, tangan pria itu mencengkeram rambut hitamnya ketika dia menarik Leanne ke depan tubuhnya dan belati di tangannya yang bebas terangkat untuk diarahkan pada sisi leher wanita itu. Zeno nyaris melompat berdiri seketika tetapi suara Giovanni menyadarkan dirinya.

Tenangkan dirimu, Zeno.

Ia melirik kembali ke arah Giovanni yang sekarang membuat gerakan bertepuk tangan yang heboh. Dia lalu berdiri dan berputar, membentangkan tangannya ke arah Leanne sebelum berbalik kembali menatap Zeno. "Semua pemeran sudah lengkap, Zeno. Aku merasa harus berterimakasih pada istrimu karena dialah, maka segalanya berjalan lancar untukku. Benarkan, Leanne?"

Baik Leanne maupun Zeno tidak bersuara. Tapi, sepertinya itu tidak menyurutkan semangat Giovanni. Jelas dia merasa sedang berada di atas angin. “Kau melarikan diri dari Zeno dan dia datang untukmu, berjalan masuk ke dalam perangkap dan mempertaruhkan kepalanya untukmu. Romantis sekali. Sayang, kalian tidak bisa mendapatkan akhir yang bahagia.” Kalimat pria itu disambung sendiri oleh tawa Giovanni sehingga Zeno merasa muak.

“Aku tidak pernah menyangka kalau kau sudah melangkah sejauh itu, Gian.”

Wajah itu kembali kepadanya. “Tapi kau menaruh kecurigaan padaku?”

Zeno bergeming.

Dahi pria itu berkerut ketika dia kembali ke tempat duduknya. Sekali ini, pria itu mencabut pedangnya dan meletakkannya di atas meja, menyiratkan ancaman terselubung. Zeno ingin sekali melakukan hal yang sama, tapi dengan Leanne berada di bawah cengkeraman Samuel, ia tidak benar-benar memiliki banyak pilihan.

“Kalau kau memiliki pikiran semacam itu untukku, kenapa kau masih datang sendirian ke sini, Zeno?”

“Kau tidak memberiku pilihan.”

“Benarkah?” Giovanni tampak berpikir sejenak lalu berteriak pada Samuel. “Memangnya apa yang kau sampaikan pada *Signore* d’Viniere, Sam?”

“Persis seperti pesan Anda, *Signore*. *Signore* d’Viniere harus ikut bersamaku, sendirian jika beliau menginginkan *Signora* d’Viniere kembali.”

Giovanni mengangguk-angguk. “Ya, yah... aku selalu tahu wanita itu akan menjadi penyebab kematianmu, Zeno. Kau benar-benar tolol, saudaraku. Kau mempertaruhkan keselamatanmu untuknya?”Giovanni lalu membuat suara berdecak yang seolah menyiratkan rasa simpatinya pada Zeno.

“Bantu aku mengerti, Gian. Kalau semua ini berhubungan dengan…”

“Oh, ini tidak ada hubungannya dengan Beatrisia, Zeno.” Giovanni menepis dengan cepat bahkan ketika Zeno belum menyelesaikan kalimatnya. “Ini hanya berhubungan denganku. Ini adalah momenku dan aku tidak akan membiarkannya lepas.”

Pria itu berhenti sejenak kemudian membungkuk ke bawah meja dan muncul kembali dengan perkamen sialan itu di tangannya. Sekali lagi dia mendorong gulungan cokelat itu ke hadapan Zeno. “Kau bisa melakukannya dengan cara yang mudah atau aku akan memaksamu melakukannya.”

Zeno tahu kalau Giovanni tidak akan mundur. Tekad pria itu tergambar jelas di setiap gerakannya, tercermin dalam setiap perkataannya dan Zeno hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri. Seandainya ia tidak mendorong Giovanni menjauh, mungkin saja pria itu masih bisa berputar balik.

“Kau tahu aku tidak akan melakukannya, Gian.”

Terdengar jeritan sakit. Zeno menyentak kepalanya dan mengepalkan jari-jemarinya dengan kuat ketika melihat ekspresi Leanne dan darah segar yang mengalir

dari luka kecil di leher wanita itu. Tatapan marahnya singgah kembali di wajah nekat Giovanni.

"Aku tidak main-main, Zeno. Sekali lagi kau menjawab tidak, maka leher wanita itu yang akan menjadi bayarannya. Kali ini, kupastikan Samuel tidak akan melesat. Belatinya akan memotong putus urat leher yang indah itu."

Apa yang akan kau lakukan sekarang, Zeno?

Ia tahu kalau ia tidak akan pernah mengikuti keinginan Giovanni tetapi Zeno juga tidak bisa membiarkan Leanne menanggung konsekuensinya. Seandainya saja… seandainya ia bisa berkata dengan tegas pada pria itu bahwa dia boleh melakukan apa saja pada Leanne, bahwa ia tidak peduli pada wanita itu – Leanne layak mendapatkannya setelah semua kesulitan yang ditimpakan wanita itu padanya – seandainya saja… tapi kata-kata itu tak kunjung keluar dari mulut Zeno.

Jadi, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Zeno hanya bisa mengulur waktu sambil berharap ia bisa memikirkan sesuatu, mendapatkan ide atau mungkin rencana, apa saja sebagai jalan keluarnya.

"Jadi itukah yang selama ini kau lakukan? Memikirkan cara terbaik untuk membunuhku?" Zeno senang suaranya masih terdengar tenang walaupun darah menderu dari balik pembuluh darahnya yang menegang. "Ketika kau datang ke kediamanku dan minum bersamaku, ketika kau mengunjungi anakku dan membawakannya berbagai macam hadiah, apakah kau sedang mereka-reka cara terbaik untuk melenyapkanku atau kau sedang

mencuri kesempatan untuk membunuhku di kediamanku sendiri?"

Giovanni mendengus dalam gaya yang menyiratkan ejekan. "Kematianmu hanya akan berguna bagiku bila kau mati sebagai pengkhianat. Bukan sebagai korban pembunuhan. Aku tidak bisa membunuhmu di depan umum, Zeno. Kau harus dibunuh di panggung yang istimewa." Dan Giovanni kembali mengedik ke arah perkamen.

"Jangan mengulur waktu," ucapnya lagi. "Aku akan memberi kalian kematian yang mudah kalau kau menuruti keinginanku. Aku juga akan memastikan Edmonda dibesarkan dengan pantas dan dia akan mengenangmu sebagai ayah yang pemberani."

Sialan pria itu! Zeno merasakan kemuakan yang teramat sangat ketika menatap Giovanni. Ia tidak berani menatap Leanne, tidak ingin memberikan Giovanni senjata lain untuk memerasnya.

"Paksa aku untuk melakukannya," Zeno akhirnya bersuara. "Tapi, bukan dengan cara licik seperti ini."

Ia menelengkan kepalanya ke arah pedang pria itu untuk menunjukkan maksudnya. "Kalahkan aku dengan pedangmu. Kita lakukan secara jantan. Atau tidak ada lagi sisa darah ksatria di tubuhmu yang tidak terkorupsi oleh ketamakan?"

Zeno tahu Giovanni tidak akan bisa menolak tantangan tersebut dan pria itu menerimanya hampir seketika. Ketika mereka berdiri berhadapan, masing-masing memegang pedang panjang, Zeno sempat berpikir

apakah darah mereka harus berada di salah satu ujung tajam tersebut? Apakah tidak ada jalan lain?

Tap, Giovanni sepertinya tidak menginginkan jalan lain. Pria itu menyerangnya dengan wajah haus darah dan Zeno menghindar dengan cepat ketika ujung pedang itu mengarah ke dadanya. Ia berkelit dengan gesit dan mengarahkan pedangnya sendiri ke ketiak pria itu, menggoreskan ujungnya di sana tetapi tidak yakin ia melukai Giovanni. Mereka mundur serentak dan kembali ke posisi masing-masing. Giovanni memberikan cengiran khas yang dulu selalu diberikannya ketika mereka berduel dan sesaat Zeno merasa ditarik kembali ke masa-masa tersebut. Lalu pria itu kembali maju dengan wajah berkerut penuh tekad dan Zeno tahu masa itu sudah lama lewat.

"Kau tidak akan pernah menang melawanku, Zeno!"

Teriakan marah, gerakan pedang yang cepat, Zeno kembali mengelak. Ia bisa merasakan sisi pedang itu membuat goresan di kulit lengannya yang terbuka. Adrenalin memompa di dalam tubuhnya dan kemarahan mendidih membuat Zeno menerjang maju. Gesekan besi menimbulkan denging di telinga, benturan-benturan tajam ketika pedang mereka beradu. Giovanni menyerang membabi buta, mengangkat dan menyabet pedangnya ke segala arah sehingga Zeno kesulitan membaca gerakannya. Satu sabetan datang dari arah kiri pria itu dan Zeno menghindar dengan tepat, membuatnya memiliki waktu untuk menebaskan senjatanya dan meninggalkan torehan panjang di dada Giovanni yang terbalut tunik gelap.

Pria itu melompat mundur. Tangannya bergerak untuk menyentuh luka yang terbuka itu sementara mata pria itu menetap di wajah Zeno. “Tidak buruk,” sengalnya.

Untungnya Zeno tidak melemahkan kewaspadaannya karena Giovanni kembali menyerang ketika kalimat pria itu masih membumbung di udara. Ia tidak tahu apa yang membuatnya kembali berhasil melukai pria itu, menggores paha Giovanni sementara pria itu berusaha menebas liar. Mungkin – Giovanni terlalu gegabah sehingga menyediakan ruang kelemahan yang bisa diserang Zeno.

Napas mereka beradu, saling mengejar ketika keduanya kembali memisahkan diri. Zeno masih dalam gerakan siaga sementara Giovanni meludah kasar. Jari-jarinya mengusap pahanya yang basah. “Aku tidak bisa meresikokan kekalahanku, Zeno. Samuel!”

Teriakan tegas itu disusul dengan jeritan lainnya.

“Setiap kali kau melukaiku, Samuel akan melakukan hal yang sama pada istrimu.”

Zeno menggeretakkan giginya dan menggenggam pedangnya lebih erat. Buku-buku jarinya memutih ketika ia dilanda kebencian luar biasa pada Giovanni. “Kau pria pengecut!”

Giovanni masih tersengal keras ketika dia menggeleng. “Aku tahu kau tidak akan bisa mengalahkanku. Tapi, aku tidak bisa meresikokannya. Kau harus mati. Di sini. Hari ini. Aku tidak bisa kembali lagi, Zeno. Kau boleh mencoba bertahan semampumu, tapi kau tidak akan lagi membiarkan pedangmu menyentuhku.”

“Kau tidak perlu melindungiku, *Signore*.” Suara Leanne yang ia dengar untuk pertama kalinya hari itu membuat Zeno refleks menoleh. Tatapan wanita itu diarahkan langsung padanya dan mencengkeram hati Zeno dengan cara yang tidak bisa ia gambarkan. “Aku tidak keberatan untuk mati. Jangan membuang nyawamu dengan sia-sia.”

“Diam!”

Zeno menangkap gerakan dan bereaksi sebelum Giovanni mendapatkan kesempatan. Ia memotong jalur pedang pria itu dan bergerak menghadang di depan. “Lawanmu adalah aku.”

Geraman marah dan tebasan liar lainnya. Mata Giovanni membara ketika pria itu menarik lengannya maju dan mundur, berputar, mengibas ke kiri dan kanan sementara yang terbaik yang bisa Zeno lakukan adalah menghindar. Ia tidak menyerang pria itu, tidak berani mengambil resiko untuk melukai Giovanni tanpa perhitungan yang tepat. Satu tendangan yang keras mendarat di perutnya dan membuat Zeno terhuyung lalu jatuh terlentang dengan belakang kepala terantuk keras ke lantai. Pandangannya mengabur tetapi ia masih sempat berguling untuk menghindari kilat tajam yang mengarah padanya.

Ia berada begitu dekat dengan Leanne sehingga praktis bisa mendengar suara isakan wanita itu. Zeno berguling sekali lagi dan meneriakkan kata-kata itu pada Leanne, berharap wanita itu mengerti maksudnya. “Apa kau ingat apa yang kukatakan padamu di taman, Leanne?” Dan tanpa

menunggu jawaban wanita itu, Zeno meneruskan. “Sekarang!”

Lalu semuanya terjadi dengan begitu cepat. Dalam hitungan waktu yang singkat Zeno mendengar suara hantaman, makian bernada kesakitan yang diikuti langkah kaki yang melewatinya dengan cepat. Kelegaan menerpa Zeno ketika ia menyadari Leanne menangkap perkataannya barusan. Ia tidak membuang waktu, Zeno menggunakan kesempatan singkat tersebut ketika perhatian Giovanni terpecah dan menendang tulang kering pria itu sekeras-kerasnya.

Berguling cepat dan bangkit lebih cepat lagi, ia bergerak menuju Samuel yang masih membungkuk kesakitan. Ketika Samuel menegakkan tubuh untuk mengantisipasi serangan mendadak tersebut, pedang Zeno sudah menancap tepat di jantung pria itu. Ia mendorong kepala pedang dengan telapaknya yang lain untuk memastikan benda itu menancap lebih dalam.

Zeno tidak ingin berpikir ketika ia menarik pedang itu dan berbalik. Matanya melebar dalam keterkejutan ketika Giovanni sudah berdiri menghadang. Zeno terdorong ke samping, terhuyung keras ke belakang dan menabrak dinding keras. Tangannya secara refleks menangkap benda yang sedang berusaha merangsek ke dalam perutnya dan menahan gerakan benda itu sekuat tenaga.

“Aku sudah bilang padamu, Zeno. Aku tidak bisa kalah,” ia mendengar bisikan Giovanni, melihat wajah pria itu sedikit mengabur.

Napas Zeno tersentak sejenak sebelum ia bangun dari keadaan mati rasa itu. Panas yang membakar terasa di

perutnya, sensasi tajam menusuk dan ketika Giovanni mendorong lebih dalam, melukai telapak Zeno yang sedang menahan bilah pedang, ia harus menggunakan segala kekuatannya untuk berjuang agar pedang Giovanni tidak tertanam lebih dalam. Keringat seolah membanjiri seluruh tubuh Zeno dan tangannya yang menggenggam pedang terasa mati rasa ketika ia bahkan tidak memiliki kekuatan untuk menggerakkannya.

Zeno pikir inilah akhirnya. Ia melirik lemah untuk melihat apakah Leanne sudah pergi. Satu-satunya kelegaan yang akan dirasakan Zeno hanyalah bila wanita itu sudah tidak berada di sini lagi. Tapi, Leanne masih ada di dalam ruangan ini, bergerak semakin dekat ke arahnya. Butuh beberapa saat bagi Zeno untuk menyadari apa yang tengah terjadi dan ia menggulirkan tatapannya kembali kepada Giovanni, berusaha menarik perhatian pria itu agar tetap tertuju padanya.

“Ada yang ingin kukatakan padamu,” Zeno bisa merasakan darah di dalam mulutnya. Dan ketika berbicara, asin yang anyir itu bergerak menyembur ke udara.

“Apa?”

Ia kembali terbatuk di antara tawa kecilnya. “Kau seharusnya membawa sepasukan orang untuk memastikan kau tidak kalah, Gian. Kau hanya tinggal sendiri sekarang.”

Zeno melepaskan pedangnya sendiri dari genggamannya dan menjulurkan tangan untuk mencengkeram lengan Giovanni dengan sisa-sisa kekuatannya. Giovanni hanya menyadari kehadiran Leanne

ketika wanita itu sudah bergerak ke sampingnya, belatinya terangkat tinggi sebelum menancap di sisi leher pria itu.

Giovanni membuat suara tercekik dan matanya menunjukkan keterkejutan yang kental. Dia melepaskan pegangannya pada pedang yang masih menancap di dalamtubuh Zeno dan dengan ekspresi bingung membawa tangan itu ke sisi lehernya yang tertusuk.

Zeno melepaskan cengkeramannya pada lengan Giovanni sehingga pria itu mulai mundur terhuyung-huyung. Darah menyembur dari luka yang menganga ketika belati itu ditarik keluar. Benda itu terjatuh dari genggaman Giovanni ketika dia berusaha keras untuk menghentikan kucuran merah gelap tersebut. Baru pada saat Giovanni akhirnya roboh ke bawah, Zeno berani mengalihkan tatapannya pada Leanne.

Ia mengernyit penuh kesakitan ketika memaksa dirinya bergerak. Zeno pikir ia harus memberitahu Leanne sebelum segalanya terlambat. Tangannya bergerak menggapai tubuh yang masih membatu itu.

"Beraninya… beraninya kau mencoba meninggalkanku. Aku… aku seharusnya membunuhmu, Leanne. Tapi, aku…"

Pandangannya berputar dan ia merasakan tubuhnya tertarik ke bawah. Yang terakhir mengisi benaknya adalah wajah sedih Leanne dan penyesalan terburuk Zeno bahwa ia belum sempat mengatakan hal yang paling penting pada wanita itu. Selalu seperti itu. Apa yang ingin Zeno sampaikan selalu berbeda dari apa yang keluar dari mulutnya. Sekarang, Leanne tidak akan pernah tahu dan

wanita itu akan meninggalkannya di sini hingga jasadnya membusuk.



tigapuluh satu

IA baru saja membunuh seseorang.

Benaknya mengulangi kalimat yang sama sementara ia menatap pria yang baru ditusuknya kini sudah berhenti mengejang-ngejang di lantai. Leanne nyaris tidak bisa mengalihkan matanya ketika perasaan terguncang itu memakunya di tempat.

Apa yang sudah dilakukannya?

Ia menusuk seseorang. Dalam kepanikannya ketika melihat pria itu nyaris sekarat, Leanne tidak lagi berpikir. Ia hanya bertindak. Insting melindungi itu mengambilalih fungsi tubuhnya dan tahu-tahu saja ia sudah bergerak maju ke depan, berusaha menyambar belati yang terjatuh di dekat tubuh pria yang tadi mencekalnya. Leanne melakukannya dengan cepat, nyaris tanpa berkedip.

Matanya kini bergerak ke arah jari-jemarinya. Ia menunduk untuk memandangi getaran hebat yang membuat – tidak hanya jemarinya – seluruh tubuh Leanne

bergetar kuat. Lalu Leanne menangkap gerakan. Matanya bergulir pelan untuk memandang Zeno ketika pria itu mencoba bergerak ke arahnya. Getaran di tubuh Leanne terasa begitu kuat sehingga ia bahkan tidak berani bergerak, takut kalau-kalau tubuhnya akan jatuh berkeping jika ia membuat gerakan paling kecil sekalipun. Ia juga tidak bisa merespon ucapan Zeno tetapi, ketika pria itu terjerembap di bawah kakinya, Leanne melompat secara refleks, jeritan memecah keluar dari bibirnya yang tadi mati rasa.

Pria itu sudah mati!

Leanne ambruk di dekat Zeno. Ia tidak sadar kalau wajahnya dibasahi air mata. Syok bercampur takut membuat Leanne nyaris menjerit histeris. Tapi, ia memaksa dirinya untuk menyentuh pria itu walau darah mulai mengalir di sekeliling Zeno.

Ia menggerakkan bahu pria itu pelan, sebagian kata-katanya masih tercekat di dalam tenggorokan.

"*.... nore...*"

"*Signore...*"

Lalu ikatan itu terlepas dan Leanne meledak dalam tangis besar. Ia mengguncang bahu pria itu lebih kuat, berusaha untuk membalikkan tubuh tersebut seolah-olah dengan demikian ia bisa mencegah lebih banyak darah mengalir keluar. Isakan terlepas dari tenggorokannya dan Leanne bisa mendengar suaranya sendiri, bergetar dan pelan. "Aku mohon, aku mohon bertahanlah, *Signore*."

Tidak ada gerakan. Leanne mendorong pria itu hingga dia berbaring telentang. Ia berusaha untuk tidak melihat

luka yang kini membasahi bagian depan tunik yang dikenakan Zeno dan mencoba untuk berfokus hanya pada wajah sang bangsawan. Leanne kembali mencoba, kini menampar pelan pipi pria itu sekedar untuk mendapatkan respon.

Zeno tidak boleh mati. Pria itu tidak boleh mati setelah Leanne membunuh seseorang demi menyelamatkannya.

"*Signore*, kau tidak boleh mati, kau dengar itu?" ucapan Leanne terhenti ketika gumpalan besar menyekat jalan napasnya. Ia menelan asin yang keras itu. "Kau berhutang nyawa padaku, buka matamu, Zeno. Tolong buka matamu dan tatap aku."

Gerakan kelopak yang samar. Mungkin Leanne hanya berkhayal ketika membayangkan bulu mata pria itu bergetar. Tapi, ia tidak mungkin hanya sekedar membayangkan erangan sakit yang diperdengarkan oleh Zeno. Kelegaan menyirami Leanne sehingga lututnya melemas dan sesaat ia menghadapi kesulitan untuk mengangkat tubuhnya sendiri.

Leanne tidak ingat bagaimana persisnya mereka bisa keluar dari bangunan tersebut. Tubuhnya nyaris tidak bisa dibawa berjalan dan Zeno sangat tidak membantu dalam keadaannya yang setengah sadar. Ia mungkin telah menyeret pria itu di sepanjang lantai. Mungkin saja mereka merangkak hingga mencapai kuda pria itu. Leanne juga tidak bisa mengingat dengan jelas bagaimana mereka bisa berada di punggung hewan tersebut. Leanne pikir mungkin adrenalin yang terpompa membuatnya memiliki kekuatan berlebih sehingga berhasil menaikkan pria itu di atas

punggung kuda atau mungkin saja sebenarnya Zeno yang telah membantunya duduk di atas pelana tersebut.

Setelah itu, Leanne juga tidak memiliki ingatan yang jelas. Ia ingat ia sepertinya membiarkan kuda itu menuntun mereka pulang. Ketika orang-orang berhamburan keluar dari *palazzo* d'Viniere, Leanne sudah tidak mampu membuka suara. Ia pingsan seketika dan mungkin sudah meluncur jatuh dari atas kuda bila tidak ada tangan-tangan yang menyangganya.

Ketika akhirnya Leanne mendapatkan kesadarannya kembali, ia menemukan dirinya sudah berbaring di ranjang miliknya.

"*Signora*... Anda sudah sadar?"

Leanne menoleh pelan dan melihat kelegaan di wajah Sina yang lelah. Kegembiraan terpancar jelas dari balik bola mata sehitam malam itu. "Bagaimana perasaan Anda, *Signora*? Anda tidak sadarkan diri nyaris selama sehari. Apakah Anda baik-baik saja?"

Pertanyaan beruntun itu menghantam Leanne dan dengan cepat mengembalikan ingatannya.

Zeno.

Ia bergerak bangkit seketika dan mengejutkan Sina yang buru-buru menahannya. "*Signora.* Anda tidak boleh bangun tiba-tiba."

Leanne praktis mengabaikan perkataan Sina dan bergerak untuk menyibak selimut bulu yang menutupi tubuhnya. "Aku harus melihat keadaan *Signore*."

"*Signora*... *Signore* sudah..."

Leanne berpaling begitu cepat, tangannya terulur untuk mencengkeram lengan Sina yang sedang menahan Leanne agar tidak bergerak turun dari ranjang. Ketakutan menerjang Leanne sehingga ia tidak memberikan wanita itu kesempatan untuk menyelesaikan kata-katanya. “Bagaimana keadaan *Signore*?” terjangnya kasar.

Terakhir kali ia melihat pria itu, darah di mana-mana, membasahi seluruh tubuh Zeno. Pria itu tidak bergerak dan hanya mengerang pelan. Sejauh yang Leanne tahu, bisa saja Zeno sudah…

Oh Tuhan!

Leanne tidak berhenti untuk mendengarkan panggilan Sina ketika ia berdiri limbung di samping ranjang lalu mulai bergerak cepat ke arah pintu kamar sambil menghindari tangan-tangan yang mencoba untuk menariknya kembali.

“Aku ingin melihatnya.”

“*Signora*…”

Ia bisa mendengar langkah kaki Sina tepat di belakangnya dan bagaimana wanita itu dengan tergesa-gesa menyampirkan jubah mantel ke pundaknya ketika Leanne berhenti untuk menarik pintu kamar. “*Signore* Querini sudah berpesan pada saya agar Anda beristirahat.”

Persetan! Leanne melintasi lorong panjang itu dengan cepat, bergerak untuk mencapai kamar Zeno sementara Sina masih menggerutu di belakangnya, terbelah di antara keraguannya untuk menghentikan Leanne atau mengikuti kemauan wanita itu. Ia bahkan tidak berhenti ketika

mencapai pintu kamar pria itu, mendorong penghalang tersebut hingga terpentang lebar lalu menerobos masuk.

"*Signora*." Itu suara Sina.

"Signora." Itu jelas suara yang tidak dikenalnya. Leanne berdiri di tengah ruangan ketika gerakan di samping ranjang mencuri perhatiannya. Ia mengenali pria itu sebagai *medico* yang pernah didatangkan untuk memeriksanya, pria itu kemudian bergerak menjauh sehingga Leanne bisa melihat dengan jelas – Zeno sedang duduk bersandar, sepasang mata pria itu tearah lekat padanya.

"Halo, Leanne…"

Suara dalam pria itu membuat Leanne mengerjap dan benaknya mengosong. Leanne tidak mungkin salah. Pria yang sedang menatapnya saat ini memang benar adalah Zeno dan dia terlihat sehat, utuh bahkan cukup bugar untuk ukuran pria yang kemarin baru saja terkapar bersimbah darah di bawah kakinya.

Seharusnya ia merasa lega tapi kebingungan malah mewarnai raut wajah Leanne yang masih pucat. Ia takut kalau-kalau pikirannya sendiri telah mengelabui penglihatannya jadi, Leanne berpaling ke tempat yang paling masuk akal untuk mencari jawaban yang bisa ia terima.

"Bagaimana…" Leanne mendengar suaranya sendiri, yang mengecil lalu menghilang di udara ketika ia menatap wajah sang *medico*.

Pria itu sepertinya cukup mengerti apa yang menjadi pertanyaan Leanne walaupun setelah satu kata, sisa kalimat

Leanne tenggelam di dalam tenggorokannya sendiri. Setelah membungkuk hormat, pria itupun menuturkan penjelasan.

"Anda tidak perlu khawatir, *Signora*. Keadaan *Signore* sudah membaik."

Leanne merasakan kembali getaran itu. "Tapi… tapi *Signore* berdarah banyak sekali dan aku…"

Medico itu maju dan menempatkan dirinya sendiri di hadapan Leanne. Suara pria itu lembut menenangkan ketika dia melanjutkan ucapannya. "Ya, *Signore* memang kehilangan banyak darah, tapi Anda sudah membawanya dengan cepat untuk kembali ke *palazzo* dan mendapatkan perawatan. Aku sudah membersihkan lukanya dan menutupnya dengan jahitan. Tidak ada bagian vital yang terkena tusukan dan pedang itu tidak menancap terlalu dalam. Setelah beristirahat selama beberapa lama, *Signore* akan sembuh total. Anda seharusnya juga melakukan hal yang sama, *Signora*. Tubuh dan pikiran Anda baru saja mengalami guncangan yang sangat berat dan itu tidak baik bagi kesehatan jangka panjang Anda."

Leanne merasakan tatapan sang *medico* bergerak melewatinya dan singgah di satu titik di belakang Leanne. Lalu terdengar suara Sina yang kecil dan pasrah. "Saya sudah memberitahu *Signora* tentang itu."

"Bisa tinggalkan kami?"

Suara itulah yang pada akhirnya menggerakkan Leanne. Ia berpaling pada Zeno yang masih mempertahankan tatapannya dan kemudian bergerak untuk melihat bahwa baik Sina maupun sang *medico* serentak mengundurkan diri dari kamar pria itu. Ketika mereka

hanya tinggal berdua, Leanne merasa ruangan ini jauh lebih sesak dibanding sebelumnya.

"Kemarilah, Leanne. Bukankah kau datang untuk melihatku? Atau kau ingin berdiri di sana sepanjang hari?"

Kekasaran yang terkandung dalam suara pria itu membuat Leanne yakin bahwa Zeno yang sekarang berada di hadapannya memang Zeno yang selama ini dikenalnya. Leanne mendorong tubuhnya maju, mengayun langkahnya yang sempat membatu dan bergerak seperti boneka yang dikendalikan dari jauh, berjalan tepat ke hadapan pria itu.

Leanne menelan ludah ketika ia menunduk dan mendapati perut pria itu diperban. Begitu juga dengan telapak pria itu. Bau tidak menyenangkan akibat campuran obat-obatan membuat Leanne sedikit mual. Dan ketika ia menatap Zeno dari dekat, pria itu tidak terlihat sebugar yang dibayangkan Leanne. Kerut-kerut baru menghiasai wajah pria itu, matanya menyorot lelah walau ketajaman tatapannya masih mampu membuat Leanne ketar-ketir. Mulut pria itu berkedut ketika mereka hanya saling menatap sampai suara berat itu memecahkan keheningan yang tercipta.

"Kau kaget melihatku baik-baik saja? Apa kau memang berharap sesuatu yang buruk terjadi padaku?"

Kata-kata itu tidak hanya memecahkan keheningan di antara mereka tetapi juga meledakkan perlindungan yang telah dibangun oleh benak Leanne sesaat setelah ia melihat pria yang ditusuknya mengejang-ngejang tersedak darahnya sendiri. Kini, perasaan itu kembali mencengkeram Leanne begitu kuat, meremas jantungnya hingga ia nyaris mati sesak.

Begitu kenangan mengerikan tersebut terbuka, Leanne tidak bisa menampungnya lagi. Ia tidak bisa menghilangkan raut terkejut di wajah Giovanni ketika Leanne menancapkan belati itu padanya, tatapan kaget dan tidak percaya pria itu ketika dia bergerak mundur dan Leanne hanya memandangnya ketika pria itu meregang nyawa, terus menatapnya sampai ia yakin Giovanni bukan lagi ancaman untuk mereka.

"Leanne?"

Suara itu samar-samar melesak ke dalam otaknya. Leanne menatap wajah Zeno dan tidak sadar bahwa ia sudah jatuh terduduk di samping ranjang pria itu. Ketika panggilan pelan pria itu memaksanya untuk menatap Zeno, kemarahan yang tidak diduga menguasai Leanne. Ucapan sinis pria itu berkelebat di dalam benaknya dan Leanne merasakan kemurkaan yang luar biasa. Ia sudah membunuh…

Demi Tuhan! Ia sudah membunuh – bukan sembarang orang melainkan paman kesayangan Edmonda. Leanne membunuhnya tanpa berkedip demi pria yang sekarang duduk di hadapannya dan dengan mudahnya pria itu berujar bahwa ia lebih mengharapkan Zeno mati daripada hidup.

Leanne tidak sadar kalau matanya membasah dengan cepat dan tangannya bergetar ketika ia mengangkat telapaknya dan mendaratkan tamparan di rahang Zeno yang keras. Kepala pria itu terdorong ke belakang, wajah kagetnya terekam di mata Leanne. Tapi, ia tidak peduli. Ketika sekali lagi tangan Leanne melayang dan hanya mengenai udara kosong, ia kemudian mengubah

sasarannya. Dada Zeno bertemu tinjunya. “Sialan kau, *Signore*!”

Leanne tercekat, tersedak air ludahnya sendiri ketika rasa takut, rasa marah dan penyesalan berat bercampur-aduk di dalam dirinya, mengaduk dan mengocok isi perutnya hingga ia terbatuk mual. Tapi, itu tidak menghentikan pukulannya dan kata-kata mengalir keluar di antara isakan keras. “Sialan kau! Aku membunuh demi dirimu! Aku membunuh demi dirimu dan kau bertanya apakah aku berharap kau mati?!”

Leanne menjerit marah ketika merasakan pundaknya direngkuh. Ia melawan namun tangan-tangan yang meraupnya terasa kokoh dan Leanne ditarik tanpa daya hingga wajahnya terkubur di dada Zeno yang keras. Suaranya teredam karena tertekan tubuh pria itu, sengau dan tidak jelas seperti racauan orang sakit. “Mungkin aku seharusnya meninggalkanmu. Aku seharusnya melakukan itu!”

“Ssstt… Leanne, diamlah.”

Kepalanya ditekan semakin dalam dan suaranya terdengar semakin tidak jelas.

“Jangan katakan apa-apa lagi, Leanne.”

Tinju-tinju Leanne masih bergerak di kedua sisi tubuh Zeno yang keras, mendarat tanpa hasil yang berarti karena otot tubuh pria itu sekeras besi. Tapi, itu tidak menghentikannya. Zeno tidak tahu apa yang harus diseberangi Leanne untuk menyelamatkan pria idiot tersebut. Leanne tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri dan ia tidak akan pernah bisa menghapus mimpi buruk itu dari benaknya.

"Aku membunuhnya," Leanne mengulang lagi, membiarkan kenyataan itu meresap dalam di otaknya. "Aku membunuhnya, *Signore.*"

Tubuhnya terasa dijauhkan lalu Zeno mulai mengguncangnya pelan kemudian keras, berusaha untuk mendapatkan perhatian Leanne. Wajah gusar Zeno membayang di hadapannya. "Kau tidak membunuhnya, Leanne. Kau dengar itu?"

Mata Leanne membelalak dan penyangkalan hampir meluncur dari bibirnya ketika sekali lagi Zeno mengguncangnya keras, seakan-akan dengan demikian kata-kata pria itu akan mengubah kenyataan yang sudah terjadi. "Kau tidak membunuh siapa-siapa. Kau tidak membunuh Giovanni. Apa kau mengerti?"

Leanne menggeleng.

"Sialan, Leanne! Dengarkan saja kata-kataku. Jangan pernah mengulangi kalimat serupa di depan siapapun."

Napas Leanne memburu dan rasa mual naik hingga menjegal pangkal tenggorokannya. Sewaktu-waktu ia bisa saja muntah di depan pria itu. Apa Zeno bermaksud mengatakan bahwa mereka harus menyembunyikan kematian Giovanni dan melupakan segalanya? "Tapi… tapi… aku… dia…"

Leanne tidak sanggup melanjutkan ketika dadanya serasa ditekan oleh batu yang sangat keras. Ia nyaris tidak bisa bernapas. Sudah merupakan siksaan bahwa ia mengambil nyawa orang lain tetapi Zeno memintanya untuk melupakan hal tersebut.

“Leanne,” suara Zeno semakin mendesak. Tapi Leanne nyaris tidak bisa menatapnya dengan jelas. “Leanne, tenangkan dirimu. Bernapaslah sayang, tidak apa-apa.”

Ia mengikuti perintah samar Zeno, mengikuti hitungan pria itu. Hirup, buang, lagi, terus… hingga Leanne bisa merasakan detak jantungnya melambat dan batu berat di dadanya terangkat perlahan.

“Fokuslah padaku, Leanne.”

Ia mengerjap dan mengisi kedua matanya dengan wajah Zeno.

“Dengarkan aku baik-baik, apakah kau bisa diam dan mendengarkanku sejenak?”

Leanne mengangguk. Ia tidak yakin ia bisa bicara.

“Kau tidak membunuh Giovanni, tidak ada yang boleh tahu bahwa Gian berusaha membelot terhadap Venice, ini sangat penting, Leanne.”

Ia mendengarkan pria itu tapi Leanne tidak bisa mengikuti jalan pikiran Zeno.

“Kalau sampai berita ini tersebar, efeknya akan menimbulkan lebih banyak keresahan dan mungkin saja menumbuhkan bibit-bibit pemberontakan yang baru. Kematian Giovanni akan diumumkan sebagai pembunuhan, dia terbunuh oleh pelayan pribadinya sendiri. Setelah penyelidikan tertutup selesai dilakukan terhadap keluarga Chavalerio dan bila mereka dinyatakan bersih, mereka bebas dari hukuman tapi mereka tidak boleh meninggalkan Venice selamanya. Ini sudah bukan tentang dirimu, Leanne. Ini tentang stabilitas negara, Venice tidak

boleh diterpa isu apapun karena kita sedang membangun era perdagangan yang baru. Aku tahu kau bingung, tapi kau harus mengerti bahwa semua ini harus dilakukan demi kebaikan yang lebih besar. Aku membutuhkanmu untuk menjadi wanita yang kuat, Leanne. Katakan bahwa kau mengerti dan kau tidak akan pernah menceritakan hal ini kepada siapapun. Apakah kau sudah bercerita kepada Sina?"

Leanne menggeleng cepat.

"Bagus."

Tapi ada cacat besar dalam cerita karangan mereka. "Bagaimana… bagaimana kau akan menjelaskan lukamu? Tentang... tentang hari itu."

Ia bisa melihat pelipis Zeno berdenyut pelan. "Setengah dari kebenaran. Kita bertengkar, kau marah padaku dan berusaha kabur. Aku mengejarmu dan kita bertemu dengan dua orang perampok."

"Tapi…"

Zeno mendesah keras dan merangkum wajah Leanne dengan lembut walau ia tahu pria itu mungkin ingin meremukkan dirinya. "Demi Tuhan, Leanne. Ikuti saja kata-kataku. Tidak akan ada yang berani menanyakan detail kejadian ini padamu. Semua akan baik-baik saja."

"Bagaimana dengan Edmonda?" tanya Leanne lemah.

Pertanyaan itu mungkin adalah pertanyaan yang paling berhasil menggoyah ketenangan Zeno. "Kau tidak ingin dia mengingat Gian sebagai pengkhianat."

Leanne tidak bisa tidak berpikir bahwa Zeno ada benarnya. Mungkin secara keseluruhan, pria itu memang

benar. Bila versi kebenaran diperdengarkan, akankah hal itu membawa lebih banyak keburukan daripada kebaikan? Dengan mengatakan yang sesungguhnya, bukan berarti Leanne bisa mengubah kenyataan bahwa ia telah membunuh. Tapi, jika ia berpikir bahwa ia menghilangkan satu ancaman demi keutuhan Zeno dan hidupnya, demi negara yang dicintai pria itu, demi Venice, mungkin itu lebih sepadan. Leanne tidak membunuh dengan sia-sia. Oh Tuhan, tapi tetap saja hal itu terasa begitu buruk…

"Leanne…"

Panggilan pria itu menyadarkan Leanne. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya namun ketika matanya bertatapan dengan pria itu, Leanne tahu ia akan menyetujui apapun yang diinginkan Zeno. "Aku mengerti."

Suara Zeno melembut dan Leanne merasa sedikit lebih baik. "Aku tahu pengorbanan yang kuminta darimu. Aku tidak akan melupakannya, Leanne. Sama seperti aku tidak akan pernah melupakan kenyataan bahwa aku berutang nyawa padamu."

Leanne terkesiap. "Kau mendengarnya?"

Rangkuman tangan Zeno terasa lebih hangat dan ketika pria itu tersenyum kecil, Leanne lupa pada kegelisahan yang sempat menderanya. Ia hanya dipenuhi dengan Zeno, untuk saat ini. "Bagaimana bisa aku tidak mendengarnya? Kau mengucapkannya dengan tegas dan mengulanginya berkali-kali sampai kita tiba di sini. Aku masih sadar, Leanne. Kau pikir bagaimana kau bisa membawaku ke atas kuda bila aku sepenuhnya tidak sadarkan diri?"

"Aku pikir…" Leanne menelan ludah, kata-kata lanjutan itu terlalu sulit untuk keluar. "Aku pikir kau…"

Telinganya menangkap helaan napas. Ia merasakan dada pria itu mengembang sesaat. "Aku juga memiliki pikiran yang sama. Aku pikir aku mungkin tidak akan selamat. Dan yang saat itu mengisi pikiranku bukanlah Venice, Edmonda tapi…"

Zeno terdiam dan Leanne menunggu.

Sesaat kemudian, pria itu berdeham. "Aku hanya bisa memikirkanmu. Aku ingin kau tahu bahwa…"

"Kau akan membunuhku," Leanne mengulanginya.

Dahi Zeno berlipat, jadi Leanne mengingatkan kata-kata pria itu sesaat sebelum dia jatuh pingsan. "Kau bilang kau seharusnya membunuhku karena aku mencoba melarikan diri…"

Mata Leanne membelalak ketika kata-katanya terputus oleh redaman bibir Zeno yang panas. Pria itu melumatnya dengan lembut, menghisap sesuatu dari dalam diri Leanne dan menghembuskan kehangatan ke dalam dadanya. Usapan jari-jemari di pipi Leanne membuatnya bergetar dan ia memejamkan mata untuk menikmati ciuman lembut pertama yang diberikan oleh bangsawan itu. Ketika pada akhirnya Zeno menjauhkan bibirnya, Leanne masih bisa merasakan pria itu di bibirnya.

"Aku sedang berusaha untuk mengatakan sesuatu yang tidak mudah kuungkapkan. Haruskah kau membuatnya lebih sulit lagi, Leanne?"

Leanne mengangkat bahunya gamang. "Aku hanya mengulangi apa yang kau katakan."

"Kau bahkan belum mendengarkan keseluruhannya."

"Masih ada lanjutan?"

Zeno mengangguk. "Bukan itu yang benar-benar ingin kusampaikan padamu, Leanne. Mengherankan bagaimana aku tidak bisa mengatakan dengan benar apa yang ada dalam pikiranku ketika aku berhadapan denganmu."

Leanne pikir ia mengerti. Bukankah ia juga sering mengalami hal serupa? Leanne selalu mengatakan hal yang berbalikan dengan yang ada dalam pikirannya.

"Yang sebenarnya ingin kukatakan padamu," Zeno menghela napas dalam lalu menghembuskannya keluar. "Kau pantas tahu, Leanne. Setelah semua yang kau lakukan untukku, kau pantas tahu apa yang sesungguhnya aku pikirkan saat itu. Aku ingin berkata bahwa aku seharusnya membunuhmu karena kau mencoba lari dariku, tapi aku sangat menginginkanmu. Aku sangat, sangat menginginkanmu sehingga bila aku harus memohon padamu untuk tetap tinggal, maka aku akan melakukannya."

Leanne merasa dadanya meledak karena kata-kata pria itu.



tigapuluh dua

EKSPRESI Leanne tidak terlepas dari pengamatan Zeno dan ia mendapati wajah wanita itu berbinar. Selama pernikahan mereka, Zeno berpikir bahwa inilah pertama kalinya ia membuat wanita itu terlihat nyaris bahagia.

Dan ini baru permulaan.

Tapi, Zeno perlu mendengarnya dari mulut Leanne. Ia harus tahu apa yang sesungguhnya dipikirkan wanita itu.

"Kenapa kau pergi dari *palazzo* hari itu, Leanne?" ia mengernyit pelan ketika mencoba untuk mengubah posisi duduknya. Luka sialan di tubuhnya ini membuat Zeno merasa seperti sampah, ia bahkan tidak akan bisa mengejar wanita itu jika Leanne tiba-tiba memutuskan bahwa dia tidak menyukai percakapn mereka dan menghambur keluar dari kamar.

Sialan. Tapi Zeno harus melanjutkan. Ia harus tahu.

"Kalau kau memang ingin meninggalkanku, kenapa kau menyelamatkan nyawaku? Kenapa kau tetap tinggal

ketika kau memiliki banyak kesempatan untuk pergi saat aku sama sekali tidak mempunyai kekuatan untuk mencegahmu?”

Seperti yang diduga Zeno, Leanne tidak menyukai topik tersebut. Binar di wajah Leanne menghilang, berganti menjadi kemurungan seolah Zeno baru saja menyirami wanita itu dengan seember air sedingin salju dan menghilangkan hangat bahagia yang sempat mendiami wanita itu selama sesaat. Tangan-tangan Zeno dijauhkan dengan pelan dan Leanne beringsut kecil menjauhinya.

“Bisakah kita melupakannya?”

Zeno menarik lengan Leanne sebelum wanita itu berpikir untuk bangkit dan meninggalkannya.

“Tidak,” Zeno tidak ingin bersikap ketus tapi ia tidak bisa menahan diri. Leanne memang tidak pernah gagal melakukan hal itu padanya, menekan Zeno hingga ia merasa kesabarannya akan meledak setiap saat. “Aku ingin membahasnya sekarang, Leanne. Kau ingin melupakannya sekarang tapi, bisa jadi besok kau berpikir kau perlu melarikan diri lagi dariku. Dan aku ingin tahu alasannya. Yang sesungguhnya.”

Yang sesungguhnya, Zeno tidak bisa menghadapi resiko yang sama sekali lagi. Jika ia tidak menyelesaikan masalah di antara mereka, akan ada episode ulangan ketika wanita itu lagi-lagi berpikir bahwa dia perlu lari dari Zeno. Ia tidak akan pernah hidup tenang sampai ia bisa mempercayai Leanne. Dan semua itu hanya bisa bermula dari kejujuran. Zeno harus tahu apa yang diinginkan wanita itu darinya. Apa yang dipikirkan Leanne. Apa yang bisa

dilakukannya untuk membuat Leanne tinggal. Zeno benar-benar membutuhkan wanita itu untuk tinggal di sisinya.

Kalau sebelum insiden Giovanni, Zeno ingin wanita itu tetap tinggal di sisinya, maka sekarang ia sadar bahwa ia membutuhkan Leanne untuk tetap bersamanya. Leanne mungkin adalah satu-satunya wanita yang pernah berkata bahwa nyawa Zeno lebih berharga darinya dan satu-satunya wanita yang pernah meresikokan hidupnya untuk menyelamatkan Zeno.

"Kalau kau memang merasa berhutang padaku…"

Zeno menatap Leanne lekat dan menjawab hampir seketika. "Ya." Ya dan ia akan melakukan apa saja untuk membayar hutang tersebut.

"Bebaskanlah aku, *Signore*. Biarkan aku pergi. Itu akan terasa seperti sebuah kebaikan."

Ia mengerjap kosong. Membebaskan wanita itu bukanlah bagian dari rencana Zeno untuk membayar utang nyawanya. Ia menarik tangannya seolah ia tidak mempercayai dirinya sendiri menyentuh wanita itu. Hal terakhir yang Zeno inginkan adalah menyakiti Leanne. "Tidak, itu tidak akan pernah terjadi."

Leanne hanya boleh bebas bila ia sudah mati.

"Kalau kau menginginkan kebebasanmu, seharusnya kau membiarkan Giovanni membunuhku. Kau hanya akan bebas bila aku sudah mati, Leanne!"

Leanne membelalak dan raut wajah wanita itu berubah dari ekspresi terpukul menjadi tertegun lalu kemarahan menguasai kedua bola mata hijau tersebut. Suara Leanne bergetar ketika wanita itu membalas ucapannya. "Kenapa

kau melakukan itu? Kau sendiri yang berkata bahwa kau akan menyingkirkanku segera setelah kau mendapatkan keinginanmu."

Pelipis Zeno berdenyut pelan. "Dan apa tepatnya yang aku inginkan darimu?"

Leanne membisu.

"Apa, Leanne?"

"Seorang anak laki-laki," sembur Leanne keras.

Raut Zeno berubah gelap. Tangannya otomatis bergerak untuk mencekal pergelangan wanita itu. "Asal kau tahu Leanne, aku tidak akan pernah membebaskanmu walaupun kau memberiku selusin anak sekalipun. Itu hanyalah kata-kata yang kuberikan padamu karena kau memancing kemarahanku. Sekarang kataka padaku, apakah salah bila aku menginginkan seorang anak dari istriku?"

"Tidak salah," jawab Leanne kaku. "Tapi masalahnya, kau tidak menginginkan aku seperti itu. Aku tidak ingin menjadi pengganti siapa-siapa. Aku tidak ingin terus tinggal di sini dan membiarkan pikiranku sendiri membunuhku. Kau dan ibuku… kau menyentuhku tetapi… tetapi yang sejujurnya, ibukulah yang kau inginkan. Aku tidak tahan memikirkannya. Aku pikir semua akan berubah setelah beberapa waktu, tapi nyatanya tidak. Aku bahkan tidak ada setengahnya dibanding ibuku."

Makian kasar meluncur keluar dari bibir Zeno ketika Leanne mengingatkannya akan kata-kata yang dilontarkan malam-malam sebelumnya. Leanne memancing

kemarahannya dan melemparkan semua itu ke mukanya sekarang seolah-olah ini adalah kesalahan Zeno?!

Dasar wanita!

“Kau cemburu pada ibumu, Leanne? Itukah yang membuatmu menyebut namanya setiap kali aku bersamamu?”

Wanita itu pasti bercanda. Zeno bahkan tidak ingat tentang Primiceria ketika Leanne ada bersamanya. Entah sejak kapan, bahkan menyebut nama wanita itu tidak lagi meninggalkan kesan apapun dalam diri Zeno – tidak ada kemarahan, tidak ada kekesalan, tidak ada perasaan apa-apa. Dan Leanne cemburu karena sesuatu yang bahkan tidak lagi mempengaruhi Zeno?

“Kalau iya, lalu kenapa? Wajar saja aku merasa seperti itu. Tidak ada wanita waras yang ingin mengisi posisi wanita lain, apalagi demi memenuhi fantasi kotormu, *Signore*.”

Zeno merasa ia sudah cukup mendengar segalanya. Primiceria… lagi-lagi Primiceria. Ia menghela napas lelah dan bergerak untuk menyandarkan punggungnya kembali. Tangan Zeno mengusap wajahnya lama sebelum menurunkannya kembali. Untuk beberapa saat, ia hanya memandangi Leanne sampai wanita itu bergerak gelisah.

“Setelah beberapa waktu, aku lelah mendengar tuduhan demi tuduhan yang keluar dari mulutmu, Leanne. Kalau aku hanya sekedar ingin menjadikanmu pelampiasan, aku bisa merantaimu di penjara bawah tanah dan memanfaatkanmu hingga aku bosan lalu melemparmu keluar ke jalanan. Aku tidak akan menikahimu, aku tidak akan memberimu status, memberimu kenyamanan bahkan

membiarkan seorang wanita pengganti sepertimu meyakinkanku bagaimana seharusnya aku menangani Edmonda. Aku bahkan tidak akan peduli ketika Samuel memberitahuku bahwa kau ada bersama Gian. Aku tidak berutang apa-apa padamu."

Zeno berhenti untuk menatap wajah Leanne yang masih tidak menampakkan ekspresi apapun. Ia tidak tahu apa yang dicari wanita itu tapi Zeno akan meneruskan. Kalau Leanne kecewa karena merasa diperlakukan tidak adil, maka Zeno juga merasa demikian. Ia sudah lelah dikejar oleh hantu masa lalunya dan jika menghadapi hal tersebut adalah satu-satunya cara untuk memperbaiki hubungannya dengan Leanne, maka Zeno akan mengambilnya.

"Kau selalu saja berpikir bahwa aku menganggapmu sebagai orang lain dan mungkin dulu aku tidak cukup peduli untuk mengoreksimu. Tapi, jika ini bisa mengubah cara pandangmu padaku, Leanne, aku sebaiknya memberitahumu. Aku tidak pernah menyentuh Prim – tidak sekalipun."

Kesiap kaget keluar dari bibir Leanne dan ia menatap Zeno tidak percaya. Zeno juga tidak mempercayai pendengarannya sendiri bahwa ia bersedia mengungkapkan fakta tersebut. Tapi, jika kenyataan ini bisa mengubah sesuatu, maka hal tersebut layak untuk dicoba.

"Aku masih sangat muda ketika mengenal ibumu. Kuakui, aku terkesan pada kecantikannya seperti semua pria seusiaku. Aku menginginkannya karena semua orang sepertinya menginginkan Prim. Lalu dia memilihku, dia membuatku merasa istimewa dan bisa kau bayangkan,

betapa bangganya aku karena menjadi sang terpilih. Kemudian, suatu hari dia menghilang begitu saja dan kepergiannya telah memukul harga diriku. Aku tidak mencintainya tapi kepergiannya membuat harga diriku terluka. Kenyataan bahwa aku tidak pernah menyentuhnya mungkin sudah membuatku terobsesi. Seandainya aku pernah memilikinya sekali saja, mungkin aku bahkan tidak akan mengingatnya lagi. Hanya sebesar itu arti Prim bagiku."

Leanne nyaris tidak sadar ketika Zeno meletakkan tangan di bawah dagunya. Dan ia memanfaatkan kesempatan itu untuk terus melanjutkan.

"Ketika menyentuhmu, aku tidak memiliki fantasi apapun tentang Prim. Gairah yang bangkit sepenuhnya adalah milikmu. Awalnya, aku ingin berpikir bahwa itu adalah milik Prim tapi aku tahu aku hanya membohongi diriku sendiri. Kau mulai membuatku kesal ketika ternyata kau memiliki pengaruh yang lebih besar dari ibumu dan aku tidak suka akan hal itu. Aku merasa terjebak untuk kedua kalinya. Kuakui, aku sempat ingin melepaskan diri darimu tapi pada akhirnya, aku menginginkan lebih dari yang sekedar kita miliki. Jadi, ketika kau terus-menerus menyebut-nyebut tentang Prim, aku bersikap kasar. Aku mengatakan hal-hal yang menyakitkan karena aku ingin membalas kata-katamu yang menyebalkan. Aku marah ketika kau berkata bahwa aku menginginkan Prim dan aku menyalahkanmu karena menjadi wanita yang begitu tumpul. Aku menginginkanmu, bukan Prim, bukan siapapun, hanya dirimu apa adanya. Apakah itu terlalu sulit untuk dimengerti?"

"Tidak," suara itu kecil, nyaris terdengar takjub dan tak percaya. Mungkin yang Leanne inginkan selama ini hanyalah sebuah pengakuan dari Zeno bahwa ia menginginkan wanita itu karena Leanne adalah Leanne.

Zeno menjadi lebih berani karena Leanne tidak menyangkal kata-katanya. Ia menegakkan punggung dan meletakkan tangan yang lain di sisi leher Leanne yang berdenyut cepat.

"Ketika kau pergi hari itu, aku hanya tahu bahwa aku akan menyeretmu pulang walaupun aku harus mematahkan kedua kakimu agar kau tidak bisa lagi meninggalkanku. Saat aku tahu Gian ada bersamamu dan mungkin melakukan sesuatu yang mengerikan padamu, aku nyaris gila dan aku hanya bisa berpikir aku harus datang kepadamu, secepat mungkin. Dan Leanne, ketika aku berpikir aku akan menemui ajalku hari itu, aku hanya bisa memikirkan satu hal, bahwa kau tidak akan pernah tahu betapa aku menginginkanmu. Kau akan hidup dengan kenangan bahwa aku adalah pria yang sudah memaksamu menjadi seseorang yang tidak kau inginkan."

Zeno tidak sadar kapan ia sudah berada begitu dekat dengan Leanne. Dahi mereka kini saling menempel dan hidung mereka bersentuhan, bahkan mungkin mereka terlihat seperti berbagi satu napas. Dada Zeno berdebar keras sekali sehingga ia takut Leanne mungkin akan mendengar gemuruhnya.

"Biarkan aku mengatakannya sekali lagi, Leanne. Tinggallah bersamaku dan aku akan membayar utang nyawaku padamu dengan membahagiakanmu seumur hidupku. Selama aku hidup, kau tidak akan kekurangan

apapun. Tapi, kalau itu masih tidak cukup, tinggallah demi Edmonda. Atau tinggallah bahkan hanya karena kau tidak punya tempat lain untuk dituju. Tinggallah demi alasan apapun, Leanne. Karena aku membutuhkanmu untuk tetap bersamaku, karena aku membutuhkanmu untuk menjaga kewarasanku. Apakah kau bersedia melakukan itu?”



epilog

"TENTU saja gadis desa itu tetap tinggal bersama sang bangsawan. Mereka hidup dengan bahagia di dalam *palazzo* bersama putra dan putri mereka. Untuk selama-lamanya."

Ia membungkuk untuk mencium kening putranya yang baru berusia lima tahun dan bergerak untuk melakukan hal yang sama pada putrinya yang juga berusia lima tahun. Sepasang anak kembar yang merupakan kejutan ajaib untuk melengkapi kisah magis mereka.

Lengan kecil Helena bergerak untuk menahan tangan yang sedang menarik selimut bulunya. Mata hijau anak itu seolah berbinar dalam keremangan kamar. "Ibunda, apa alasan sebenarnya yang membuat gadis desa itu tetap tinggal?"

Senyum mengembang di sudut bibir Leanne. Suatu kemajuan bagi Helena karena menanyakan hal itu untuk pertama kalinya setelah Leanne menceritakan dongeng

tersebut berulang kali setiap malamnya. "Karena anakku, gadis desa itu sangat mencintai sang bangsawan."

"Oh, itu sungguh indah sekali. Aku juga ingin menjadi gadis desa itu, Ibunda."

Dari tempat tidur sebelah, terdengar bantahan Oliverio dalam suara mengantuk yang nyaris terdengar seperti dengkuran. "Tapi kau bukan gadis desa, Helena."

Gadis kecil itu mengangkat bahunya tak acuh. "Mungkin aku bisa mencari pemuda desa. Kata Edmonda, itu tidak masalah. Aluysio juga bukan bangsawan dan Edmonda selalu berkata bahwa dia ingin menikah dengan pria itu."

Sebelum Oliverio membuka mulut dan membantah ucapan Helena dengan kalimat yang tidak disukai gadis itu, Leanne memotong keduanya dengan cepat. "Cukup, kalian berdua harus tidur sekarang. Dan Helena sayang, kau mungkin tidak ingin mengulang-ngulang kalimat Edmonda di hadapan ayahmu jika kau tidak ingin melibatkan kakakmu dalam masalah. Apa kau mengerti, Sayang?"

"Ya," gadis itu menjawab cepat dan ketika Leanne membetulkan letak selimut anak itu, ia yakin Helena hanya asal menjawab. Cepat atau lambat, Edmonda pasti akan kembali berada dalam masalah. Belum-belum, Leanne sudah bisa membayangkan kemurkaan suaminya.



Leanne meletakkan surat yang dikirim Eireen padanya dan bangkit dari kursi begitu mendengar suara pintu kamar yang membuka. Setelah bertahun-tahun, ia tidak pernah absen mengagumi keindahan suaminya. Jantung Leanne

berdebar sedikit lebih kencang ketika pria itu berjalan masuk. Ketika Zeno berbicara, suara dalam pria itu masih menjalarkan getar ke tubuh Leanne.

"Apa kau menungguku, Leanne?"

"Ya," ia menjawab halus tepat ketika Zeno sudah berdiri di hadapannya. Senyum pria itu masih sama, dengan sudut kemiringan yang membuat jantung Leanne meloncat satu lompatan lebih cepat. "Ya, aku menunggumu."

Tangan Zeno naik untuk membelai pelipisnya dan Leanne memejamkan mata untuk merasakan belaian itu sejenak. Ia merindukan pria itu. Sepanjang hari ini, Leanne terus merindukan pria itu. Seperti hari-hari lain, di sepanjang tahun-tahun pernikahan mereka yang menakjubkan. Dan ia yakin hal itu tidak akan pernah berubah sebanyak apapun musim-musim berganti di tanah Venice ini.

"Aku rindu padamu," bisiknya.

Ciuman lembut yang nyaris tak terasa. "Apakah anak-anak sudah tidur?"

Leanne mengangguk pelan dan membuka matanya kembali. "Aku sudah mencium dan memeluk mereka dua kali. Satu dariku dan satu darimu."

Senyum Zeno semakin melebar. "Hmm… kau benar-benar istri bangsawan yang sempurna. Apa yang harus kulakukan untuk menyenangkanmu sekarang, *Signora*?"

"Lepaskan pakaianku dan bercintalah denganku sepanjang malam, *Signore*."

Leanne terpekik senang ketika pria itu sudah membopongnya bahkan sebelum ia menyelesaikan kata-katanya. Ketika pria itu meletakkan Leanne di atas tempat tidur dan menyusul dengan lembut di sampingnya, merengkuh Leanne dalam pelukan dan menatapnya dalam, ia merasa seperti wanita yang baru saja jatuh cinta. Berdebar dan penuh antisipasi.

"Apakah aku sudah memberitahumu bahwa aku mencintaimu, Leanne?"

"Belum sejuta kali."

Senyum pria itu melebar ketika dia bergerak untuk menutup tubuh Leanne. "Kau adalah hadiah terindah yang diberikan untukku. Aku menunggu sekian lama sehingga aku nyaris putus asa. Lalu, kau datang dan segalanya berubah. Ingatkan aku jika aku pernah lupa untuk memberitahumu. Aku sangat mencintaimu, Leanne."

Leanne mengalungkan lengannya di sekeliling leher pria itu dan menariknya turun. Ia membisikkan kata-kata yang sama ke dalam bibir pria itu.

"Aku mencintaimu selamanya, Zeno."